

d_lisnawati



Regal

Bukti Tekad dan Nyali

Regal

IG : EBOOKSCANKU

Regal

karya d_lisnawati
Copyright © 2019, d_lisnawati

Hak cipta dilindungi undang-undang
IG : EBOOKSCAN KU *All rights reserved*

Penyunting: Tiyas Puspita Sari, Haykal B
Desain Sampul: ARTpunq
Penata Isi: DonART

Cetakan Pertama, Juli 2019

ISBN: 978-602-5508-82-0

BEST MEDIA
Perumahan Batam
Jl. Batam Raya No. 8
Pasir Gunung Selatan, Kelapa Dua
Depok, Jawa Barat
Instagram: @PenerbitBestMedia

Thanks to....

Bismillahirrahmanirrahim. Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Pertama-tama, aku ucapkan terima kasih banyak kepada Allah SWT yang sudah memberikan apa yang aku harapkan, di mana karya pertamaku bisa dibukukan dalam bentuk novel. Terima kasih kepada kedua orangtua yang selalu mendukungku, serta teman-teman yang sudah memberikan *support* dan inspirasi sehingga novel ini terselesaikan.

Dan pastinya, aku ucapkan terima kasih banyak kepada Penerbit Best Media yang sudah berkenan menerbitkan novel *REGAL* ini, juga kepada semua pihak yang telah membantu.

Setelah penantian yang cukup lama, akhirnya novel *REGAL* ini dapat diterbitkan. Aku persembahkan karya pertamaku ini untuk kalian yang senang membaca novel fiksi remaja. Salam hangat dariku. Semoga kalian suka, yaa....

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Lisnawati Dewi



Prolog

"*Kamu* nggak capek apa? Tiap hari kerjanya berantem, tawuran, balapan. Ayah masukin kamu ke sekolah itu buat menuntut ilmu, bukan bertingkah yang aneh-aneh!" Yudha kini menatap anaknya dengan tatapan yang tak bisa diartikan.

"Ayah capek kalau tiap hari kamu begini terus. Pulang malem, muka bonyok. Satu hal yang Ayah syukuri, Ayah nggak perlu repot-repot datang ke sekolah karena panggilan guru kamu! Karena sekolah itu milik Ayah sendiri!"

"Udah, Yah, udah!" ucap seorang wanita sambil berjalan mendekati Yudha yang sedang memarahi anak sulungnya itu. Ia menyodorkan secangkir kopi di depan suaminya dan duduk berhadap-hadapan dengan anaknya.

Regal. Dia sedang dimarahi ayahnya habis-habisan karena ulahnya semalam. Regal duduk di samping kiri meja makan dengan ayahnya yang duduk di kursi ujung meja sambil menatapnya lekat, mungkin lebih tepatnya tatapan penuh emosi. Regal mengikuti konvoi yang berujung tawuran semalam. Saat sampai di rumah, wajahnya dipenuhi lebam sehingga sang ayah memarahinya sekarang.

Mereka sedang sarapan pagi ini. Tapi suasananya jadi berbeda karena sang ayah membahas masalah semalam. "Tapi, Bun, Ayah udah gerah lihat tingkah laku anak ini!"

Mila, bunda Regal, mengembuskan napas kasar. "Abang nggak boleh gitu, dong," ucapnya lembut. "Abang udah gede, jadi harus bisa urus diri sendiri!" lanjutnya lagi.

Namun, Regal bergeming. Ia tetap diam mendengarkan setiap kata yang diucapkan kedua orangtuanya.

"PAGI SEMUA!!!" Regil, adik kembar Regal, menuruni tangga dan menghampiri meja makan. "Ada apa nih? Tegang bener!" ucap Regil sambil mendudukkan diri di kursi samping kembarannya.

"Nggak, kok, Sayang. Kamu sarapan dulu nih!" Mila menyodorkan roti tawar yang sudah ia oleskan selai kacang.

"Regal, Ayah harap kamu bisa lebih dewasa lagi. Kamu udah kelas sebelas, udah harus bisa lihat dan pilih-pilih mana yang baik dan mana yang buruk buat diri kamu!" Yudha kembali bersuara.

Regal hanya diam dan fokus pada roti yang sedang berhadapan dengannya di atas piring. Regil melirik sesekali ke arah Ayah dan kembarannya itu dengan mulut yang sibuk mengunyah roti.

"Ayah nggak mau kamu terjerumus pergaulan bebas!" Yudha meletakkan gelas kopi yang sebelumnya ia seruput.

"Udah ngomongnya? Regal berangkat dulu!" Regal berdiri dan mencium punggung tangan kedua orangtuanya, meski diiringi decak kesal ayahnya.

"Ya udah, hati-hati," ucap Yudha.

“Nggak bareng sama Adek, Bang?” tanya Mila kemudian.

“Udah gede!” jawab Regal yang berjalan menuju pintu rumah, lalu tubuhnya hilang di ambang pintu.

“Apa, sih, Bun? Adek nggak ngerti.” Pertanyaan polos dari Regil membuat kedua orangtuanya menatap dirinya. Regil hanya mengangkat bahunya tak acuh.

IG : EBOOKSCANKU

Regal Deova

Motor Ninja merah milik Regal memasuki area sekolah. Kini ia menjadi pusat perhatian siswi yang berada di lingkungan itu.

Regal adalah putra pertama dari pasangan Yudha Dirgama dan Mila Dirgama, yang tidak lain adalah pemilik dari salah satu sekolah favorit di Bandung. Dirgama adalah keluarga yang amat sangat terpandang karena termasuk keluarga terkaya di masa ini. Bahkan, perusahaan Yudha sudah menyebar di mana-mana.

Regal memarkirkan motornya. Ia melepas helm *full face*-nya dan meletakkannya di atas motor.

"Gal, baru dateng?"

Regal membalikkan tubuhnya ke arah seseorang yang menyapa. "Hmm."

"Kantin, yuk!" ajak Laskar, salah satu sahabat Regal.

Tanpa mengatakan apa pun, Regal berjalan menuju kantin sekolah, diikuti Laskar di belakangnya.

"Woi, *Bro!*" Laskar menyalami satu per satu temannya.

"Wei, baru sampe nih, *Bro?*" tanya Adendra sambil ber-*high five* dengan Laskar.

Regal duduk di samping Ciko yang sekarang sedang menikmati secangkir kopi susu.

"Kusut bener lo, Gal? Kenapa?"

Regal mengalihkan pandangannya kepada yang melontarkan pertanyaan, ternyata itu Mahendra. "Biasa," jawabnya enteng.

Sahabat-sahabatnya sudah memaklumi karena memang Regal selalu bersikap dingin, termasuk kepada mereka.

"*Bokap* lo lagi? Gara-gara semalam lo bonyok?" Kini Roy yang bersuara.

"Hmm." Regal bergumam menjawab pertanyaan Roy.

"Mereka harus dikasih pelajaran karena udah ngerusak acara kita semalam!" Laskar bersuara penuh emosi menggebu.

"Iya tuh, si bangsat emang harus dikasih pelajaran," timpal Ciko.

"Lah... mereka, kan, punya sekolah masing-masing, *Bro*? Kenapa harus kita yang kasih pelajaran ke mereka, sih?" tanya Mahendra polos. Pertanyaan itu berhasil membuat satu jitakan mendarat di kepalanya.

"Lo bego apa gimana, sih, Ndra? Maksudnya kita harus balas ulah si bangsat, bukan kita kasih pelajaran kita ke mereka, bukan!" Roy menggelengkan kepalanya, tidak menyangka ternyata ia mempunyai teman yang sepolos dan seabodoh Mahendra. Teman-teman yang lainnya cekikikan, kecuali Regal. Jangankan tertawa, senyum pun ia jarang.

"Pelajaran pertama apa?" Regal menyandarkan punggungnya ke badan kursi.

“OR, pelajaran si tambun!” ucap Ciko setelah menyeruput kopi susunya.

“Males gue. Kita capek-capek di lapangan, eh, dia malah minum kopi di pinggiran. Diminta contohin nggak bisa, dasar tambun!” ucap Mahendra.

“Iya tuh, lihat yang *bohái* aja matanya melotot!” timpal Roy.

“Gila lo pada, udah kayak cewek aja ngerumpi!” Laskar bersuara.

Regal memutar pandangannya, kantin sangat sepi karena mungkin siswa-siswi yang lain sudah memasuki kelasnya. “Rey mana?” tanya Regal kemudian.

“Di kelas kali. Sekarang, kan, ada presentasi di pelajaran kedua.”

“Hah? Gila, gue belum! Ayo, ke kelas!” Roy panik sendiri. Akhirnya keenam lelaki itu beranjak dari kantin.

“Bu Icih, bayarnya nanti, ya!” teriak Ciko yang sudah berjalan jauh dari kursinya.

Para lelaki itu berjalan di koridor sekolah menuju kelas mereka yang berada di gedung utara, yaitu kelas XI IPA 1. Entah karena apa, memang mereka bertujuh, yaitu Regal, Mahendra, Laskar, Rey, Roy, Adendra, dan Ciko, disatukan dalam kelas yang sama, kelas unggulan. Padahal mereka semua sering membuat ulah, bahkan Ruang BK beserta gurunya sudah menjadi teman sehari-hari.

Koridor belum sepenuhnya sepi, masih ada siswa-siswi lain yang sekadar duduk dan bercengkerama. Keenamnya

selalu menjadi pusat perhatian, bisa dibilang mereka *the most wanted*-nya SMA Cakrawala.

Regal memiliki tubuh tinggi atletis, juga rambut hitam yang tidak disisir, menambah kesan *bad boy* dan tampan dalam dirinya. Ditambah bulu mata lentik dan bola mata hitam, belum lagi rahang yang terlihat tegas.

Regal sangat temperamen, alias senggol bacok. Bahkan tidak ada yang berani mencegah atau melarangnya berbuat apa pun, termasuk guru-guru di sekolah maupun orangtuanya.

“Gal, adek lo tuh!” Tiba-tiba Ciko yang berjalan di samping Regal menyenggol lengannya.

Akhirnya Regal dan lima temannya melirik ke arah yang ditunjuk Ciko tadi. Regil, adik kembar Regal, memang bersekolah di tempat yang sama. Sifatnya sangat berbeda dengan Regal. Jika Regal adalah tipe anak yang *bad boy*, maka Regil adalah kebalikannya.

Regal selalu berpenampilan urakan, baju yang tidak pernah rapi, sering bolos jam pelajaran, dan sering membuat onar. Sementara Regil selalu berpenampilan rapi, menjaga sikap, dan selalu menjadi murid teladan meski otak keduanya sama-sama cerdas.

Mereka melihat Regil berjalan di koridor ruang guru. Ia membawa tumpukan buku.

“Cupu!” Roy menyeletuk, namun mendapat tatapan tajam dari Regal.

Laskar menyenggol lengan Roy. “Bacot!”

Roy hanya menyeringai kuda. Mereka terus berjalan hingga berpapasan.

“Bang!” ucap Regil menyapa Regal.

“Hmm.” Regal lagi-lagi hanya bergumam.

“Lo dipanggil Pak Jaja!”

“Ngapain?”

Regil hanya mengangkat bahunya tanda ia tidak tahu.

“Gue ke kelas!” ucap Regil dan pergi dari hadapan kakaknya.

“*Anjir*, adeknya aja digituin, gimana cewek,” ucap Mahenda. Regal pun mendaratkan toyoran di kepalanya.

Mereka memasuki kelas dan duduk di kursi paling pojok, seperti biasa. Laskar dengan Regal di kursi paling belakang, di dekat tembok. Adendra dan Ciko di depan meja Laskar dan Regal, sedangkan Mahendra dan Roy di meja samping Laskar dan Regal. Rey? Dia duduk dengan Panji sang ketua kelas.

“Pagi anak-anak, sekarang Bapak beri waktu sepuluh menit untuk mengganti baju dan langsung ke lapangan. Kalian tau konsekuensinya, kan, kalau telat?” ucap Pak Jaja.

“TAU, PAK!!!!” jawab para murid serempak.

“Bapak tunggu!” Akhirnya Pak Jaja pergi dari kelas itu.

Sepuluh menit kemudian, setelah mengganti pakaian, semua murid kelas XI IPA 1 berlari ke lapangan.

“Regal Deova!” Pak Jaja memanggil Regal sambil melambai-lambaikan tangannya. Regal pun berjalan menghampiri Pak Jaja.

“Regal, sekarang praktik basket, ya. Kamu contohkan teknik memasukkan bola ke dalam ring dengan cara yang benar!” pinta Pak Jaja.

“Kenapa nggak Bapak aja?” balasnya santai.

"Ah, saya, sih, bisa aja. Cuma kalau ada yang bisa di antara murid-murid saya, kenapa enggak?"

Regal hanya melengos pergi menuju teman-temannya.

"Kenapa, Gal?" tanya Ciko.

"Biasa!"

"*Anjir*, dia makan gaji buta tuh, Gal! Pecat!" timpal Roy.

"Ayo, kumpul!" Rey berjalan untuk berkumpul dan mendapat arahan dari guru olahraga tersebut.

"Oke, anak-anak, sekarang kita praktik basket. Nanti akan dicontohkan oleh Regal, jadi Bapak harap kalian memperhatikan," ucap Pak Jaja. "Sekretaris, ini absensinya. Mulai praktik dari nomor absen pertama dan seterusnya." Pak Jaja menyerahkan absensi pada Taya, sekretaris kelas.

"Ya udah. Regal, kamu praktikkan sekarang! Dan kamu beliin saya kopi!" Pak Jaja menunjuk salah satu siswa yang bernama Ipan.

"Lah... kok saya, Pak?" Ipan mendelik.

"Kamu membantah?"

"Ng-nggak, Pak!" Ipan pun beranjak.

"Makin parah nih guru," bisik Roy pada Laskar, tetapi mampu didengar oleh orang di sekitarnya.

Regal berjalan mengambil bola basket, lalu ia mendribel bola itu menuju ring. Dia mencontohkan semua teknik bola basket kepada teman-temannya.

"Absen!" ucap Regal pada Taya yang sedang duduk di tengah lapangan.

"Ya udah, nomor satu dan dua maju!" ucap Taya dan penilaian pun dimulai.

"Gal, setengah lapangan tiga lawan tiga, yuk!" ajak Mahendra.

"Boleh, boleh!" timpal Ciko.

"Oke. Gue, Laskar, Adendra. Lo, Ciko, sama Roy," ucap Regal.

"Lah, itu bocah giman?" Mahendra menunjuk Rey.

"Gue di sana aja, nunggu giliran!" ucap Rey yang kemudian berjalan dan duduk di samping Panji.

Memang Reyhan, yang biasa dipanggil Rey, itu sama dinginnya dengan Regal. Ia cenderung pendiam dan pintar. Tapi kalau urusan tawuran dan kenakalan lainnya, Rey juga kerap menjadi deretan terdepan bersama keenam sahabatnya.

Kini enam laki-laki tersebut sedang bermain bola basket setengah lapangan karena setengahnya dipakai praktik. Tiba-tiba bola yang dilempar Regal mengenai siswi yang sedang hormat bendera di depan tiang bendera lapangan.

Buk!

"Aw! Ish!" Gadis itu membalikkan tubuhnya, mencari orang yang sudah melemparnya dengan bola.

"Gal, Gal! Kena orang itu!" ucap Mahendra panik.

Regal hanya memasang wajah datarnya.

"Ambil, Gal, bolanya!" ucap Laskar yang sedang berjongkok karena merasa lelah.

Regal melirik Laskar sekilas.

"Ayo, Gal. Kan lo yang lempar!" desak Ciko.

Regal berjalan menghampiri gadis itu. Tampaknya ia sedang menahan emosi sambil menggenggam bola yang sudah mengenai dirinya.

“Sini!” Tangan Regal menjulur ke arah gadis itu.

“Heh, lo minta maaf kek, apa kek! Ini kepala gue sakit kena bola segede gini!” omel gadis itu.

“Sini!” ucap Regal lagi.

“Budek, ya? Minta maaf dulu!” Suara gadis itu meninggi sampai-sampai mereka jadi pusat perhatian sekarang.

“Bacot lo!” ucap Regal.

“Eh, lo salah, ya! Jadi, minta maaf sekarang!”

Regal diam. Wajahnya tetap datar.

“Ih, budek dasar!”

Rahang Regal mengeras, tangannya mengepal. “Lo tuh cewek, tapi banyak bacot. Bisa balikin sekarang, nggak?!” ucapnya mencoba santai.

“Eh, lo tuh cowok, jadi tanggung jawab, dong! Minta maaf aja susah!”

“Berisik!” Regal membentak, membuat teman-teman dan semua yang ada di lapangan menoleh ke arahnya.

“Regal, Airys, kalian sedang apa?” ucap Pak Jaja menghampiri mereka.

Tapi tiba-tiba Airys memegangi kepalanya, lalu tubuhnya ambruk ke lantai lapangan.

“Eh!” pekik semua yang melihat, kecuali Regal.

“Gal, Gal, pingsan!” ucap Mahendra yang kini sudah ada di samping Regal.

“Eh, itu dibantu, dong!” ucap Pak Jaja panik.

“Pura-pura!” desis Regal yang menatap gadis itu datar.

“Eh, itu pingsan, Gal. Gila lo, ya!” ucap Laskar yang sekarang terlihat panik.

“AIRYS!!!” teriak gadis yang menembus kerumunan.
“Eh, tolongin, dong. Dia lagi sakit,” ucap Mika, salah satu sahabat Airys.

Kening Regal mengerut. Ia menatap penuh selidik ke arah gadis yang terkulai di lantai lapangan. Tidak ada ciri-ciri ia berpura-pura.

“Sial!” pekik Regal yang membungkuk dan mengangkat tubuh Airys untuk dibawa ke UKS.

IG : EBOOKSCAN KU

"Ish... Aww!" Airys yang baru membuka mata kini memegangi kepalanya yang sakit.

Airys menatap langit-langit ruangan yang berwarna putih, lalu mengedarkan pandangan hingga ia melihat seorang laki-laki yang sedang duduk di kursi sambil kakinya berselonjor ke ujung tempat tidur. Kepala laki-laki itu menunduk, tangannya sibuk mengutak-atik ponselnya.

"Ngapain lo di sini?" Airys menatap Regal.

"Menurut lo?" Regal masih tetap fokus pada ponselnya.

"Mana gue tau. Gue, kan, baru—Eh, gue, kok, ada di UKS?" wajah Airys jadi panik, tapi sedetik kemudian ia meringis lagi.

"Lo pingsan!" Regal memasukkan ponselnya ke saku celana olahraganya.

"Tapi, kok, lo—"

"Temen lo lagi dipanggil sama guru, jadi gue yang temenin lo!"

Belum sempat Airys bicara, suara cempreng milik Hany, sahabat Airys, menggelegar di dalam ruangan. "Irys, lo nggak apa-apa, kan?!" Ia datang bersama dengan Mika.

“Ehmm,” deham Regal.

Hany yang tadinya *rempong* pun menoleh ke arah Regal.

“Udah ada temen lo, gue cabut!” tanpa menunggu jawaban dari Hany dan Airys, Regal pergi meninggalkan ruangan UKS.

Hany dan Airys menatap punggung Regal yang lalu menghilang di ambang pintu.

“Rys, lo mimpi apa, sih?” pekik Mika yang baru datang.

“Apa, sih, lo!” ujar Airys.

“Lo tadi pingsan dan yang bawa lo ke sini itu Regal!” ucap Mika dengan antusias.

“Iya, Rys. Dan pas kami dipanggil guru, dia yang jagain lo di sini!” tambah Hany.

“Ah, masa bodo!” tukas Airys.

“Ih, Rys... lo tuh, ya. Regal itu seumur-umur belum pernah gendong cewek!” Hany terlihat gemas pada Airys.

“Bukan seumur-umur, bego! Emangnya lo tau banyak soal dia?” ucap Mika

Hany menggeleng cepat. “Enggak, sih. Kan kita baru lihat dia gendong cewek di sekolah ini!”

“Itu berarti kita nggak tau dia di luar kayak gimana!”

Airys hanya melihat perdebatan kedua sahabatnya tersebut. “Berisik tau! Yuk, ke kelas.”

Akhirnya mereka meninggalkan ruang UKS. Ketiganya berjalan menyusuri koridor menuju kelas yang ada di gedung belakang, yaitu XI IPS 2. Banyak tatapan yang tertuju pada ketiganya, namun mereka mengabaikannya.

"Mik... kok kayaknya tuh cewek-cewek pada lihatin kita, ya?" bisik Airys pada Mika.

"Ya iyalah lihatin kita. Berita bahwa lo digendong Regal tadi di lapangan pasti udah tersebar!" ucap Mika.

"Emang segitunya, ya?"

"Airys... lo tuh, ya! Wajar lah, Regal itu *ice boy* yang bahkan ngomong aja bisa dihitung pake jari tiap harinya. Dan tiba-tiba tuh cowok mau mau bantuin lo!" ucap Mika menjelaskan.

"Tau, ih. Lo mah *kudet*, dasar!" celetuk Hany.

"*Elah*. Kan emang gue nggak tau!"

"Lo, sih, sibuk mulu ini-itu. *Most wanted*-nya sekolah aja lo nggak tau!" ucap Mika.

"Ya udah, sih!" Airys masuk ke dalam kelas lebih dulu.

IG : EBOOKSCAN KU

"Cabut!" ucap Regal

"Ke mana, *Bro*?" Ciko membalikkan tubuhnya menghadap ke arah empunya suara.

"Tau lo, Gal... jam segini, sih, masih pagi kali!" Laskar yang sedang menyontek tugas dari buku Regal pun ikut bersuara.

Ya, memang... sebandel apa pun Regal, yang namanya tugas tak pernah ia tinggalkan. Bahkan, di sela-sela kesibukan malamnya di kelab atau di jalanan untuk balapan liar, dia pasti sempat mengerjakan tugasnya. Berbeda dengan kelima temannya. Kecuali Rey, karena dia hampir sama seperti Regal.

“Terserah!” Regal bangun dari tempat duduknya, membuat Laskar mau tidak mau menggeser tubuhnya agar Regal bisa keluar.

“*Elah*, Gal, ngambek lo?” tanya Ciko.

Mahendra dan Roy yang melihat hal itu pun langsung mendekati ketiga temannya. “Regal kenapa?” tanya Mahendra

“Udah, yuk, ikut aja. Gue takut dia murka!” Adendra langsung berdiri, diikuti keduanya.

“Lo ikut, nggak?” tanya Adendra pada Rey. Cowok itu mengangguk dan menyerahkan buku catatan kepada Panji.

Lima lelaki itu berjalan menuju parkir sekolah, di mana Regal sudah menunggu mereka.

“Mau ke mana kita?” tanya Roy

“Markas!” ucap Regal yang sudah menaiki motornya dan memakai *helm*. Markas adalah sebuah ruko dua tingkat yang disulap oleh mereka menjadi tempat berkumpul dan menyusun rencana. Letaknya di pinggir jalan belakang sekolah mereka. Tadinya bangunan itu adalah bengkel, tapi karena gulung tikar, akhirnya Regal dan anak-anak Geng Ranor membeli bangunan itu dan menyulapnya.

Akhirnya ketujuh motor itu melaju dari parkir sekolah, setelah sebelumnya membujuk satpam untuk membukakan pintu gerbang. Tak lama, tujuh lelaki itu sampai di markas. Mereka memarkirkan motor berderet di lantai bawah yang terbuka. Tempat *nongkrong* mereka ada di lantai dua.

Mereka melangkah kaki masuk ke dalam markas. Ruangan di sana memiliki fasilitas lengkap dan nyaman

seperti di rumah, hanya saja tidak ada tempat tidur. Ada satu set sofa dan bermacam *game*.

Sudah banyak anak dari sekolah lain yang masuk dalam keanggotaan geng motor yang Regal ketuai. Regal memang sudah menjadi ketua geng motor sekaligus panglima perang geng motor itu. Sikapnya yang tak mengenal ampun pada musuh-musuhnya membuat ia disegani sekaligus ditakuti. Nama Regal sudah dikenal oleh seluruh geng motor yang ada di Tanah Parahiyangan ini.

"Wih, Pak Ketua udah dateng aja nih!" sapa Patwa sambil duduk di sofa dan makan camilan yang selalu tersedia di dalam kulkas.

"Wei, Bos udah dateng!" ucap Roy sambil ber-*high five*.

"Gimana keadaan lo, Gal?" tanya Damar yang kini sedang membuka sebuah minuman kaleng.

"*See!*" Regal mengangkat bahunya.

"REGAAAALLLLL!!!" Anwar menghamburkan pelukan pada Regal. "*Akang Anwar kangen pisan ka Regal!*"¹ Suara cempreng Anwar menusuk telinga Regal.

Regal menggeliatkan tubuhnya keras-keras hingga pelukan Anwar terlepas. "Jijik!" ucap Regal ketus.

"*Elah*, lo gitu bener!" ucap Anwar memanyunkan bibirnya.

"Idih, itu bibir udah kayak apaan tau!" Celetukan dari Mahendra mengundang gelak tawa dari teman-temannya.

"Hahaha. Kayak ikan louhan, *anjir!*" ucap Galih sambil tertawa terpingkal-pingkal, sedangkan yang lain malah menatapnya aneh.

1 "Abang Anwar kangen banget sama Regal!"

"Roy, Roy! Bukannya ikan louhan yang maju jidat, ya? Kok bibir, sih?" Mahendra berbisik kepada Roy, tapi masih terdengar oleh semuanya, dan mereka kembali tertawa.

"*Da si Galih mah belegug. Na atuh louhan. Nu aya si Anwar mah siga jaer! Hahaha.*"² ucap Roy.

Semuanya tergelak. Berbeda dengan Rey dan Regal, mereka tersenyum tipis dan menggeleng-gelengkan kepala.

"*Teuing, ah!*"³ Anwar duduk di seberang Regal.

"*Ambekan sia!*"⁴ Galih menempeleng kepala Anwar.

"Cik, ambilin minum!" pinta Regal.

"Oke!" jawab Ciko dan langsung pergi menuju dapur mini yang ada di ruangan itu.

"Gimana, Gal? Bales dendam?" tanya Damar.

"Gua mau lihat kemampuan tuh anak!" ucap Regal serius. Tangannya dia sampirkan di atas sandaran sofa dengan kaki kanan ditumpangkan di atas kaki kiri.

"Tapi, Gal, Parka itu ketua geng motor yang mustahil kita kalahin!"

Ucapan Patwa membuat Regal menggebrak meja. Alhasil, semua anggota yang masih ada di dapur dan sedang fokus pada ponselnya pun segera merapat untuk ikut menimbrung.

"Nggak ada yang nggak mungkin!" ucap Regal sarkastis.

"Gal, geng motor Parka itu bukan cuma persekutuan sekolah-sekolah, tapi juga perkumpulan geng motor yang terkenal di Bandung." Patwa menjelaskan.

2 "Si galih mah bego. Kok louhan. Yang ada mah si Anwar kayak ikan mujair! Hahaha."

3 "Bodo, ah!"

4 "Ambekan lol!"

"Iya, Gal, geng motor yang lo pegang ini dulunya tergabung sama mereka. Tapi setelah Arka ditusuk sama si Aryo, ketua geng sebelum Parka, karena menentang peraturan geng, banyak anak sekolah lain yang mengundurkan diri dan bikin geng baru, yaitu geng kita ini, dan ketuanya si Arka," jelas Damar.

"Gue cuma mau tau, seberapa besar persekutuan mereka dan seberapa berani nantangin gue. Kalau lo pada nggak berani, gue bisa sendiri." Regal memandangi satu per satu teman-temannya.

"Lo nggak sendiri, masih ada kami!" ucap Roy.

"Nah, bener, Gal. Sekolah gue juga pasti mau bantuin lo!" tambah Galih.

"Oke, gue tunggu kelanjutan tuh si Parka!" Regal tersenyum miring.

IG : EBOOKSCANKU

>>><<<

Bel pulang sudah berbunyi sepuluh menit yang lalu. Airys masih di sekolah karena Arsyia, abangnya, tidak bisa datang menjemput.

Akhirnya, Airys memutuskan untuk pulang berjalan kaki, memotong jalan melewati kebun belakang sekolah. Dari sana, jalan raya menuju kompleks rumahnya tidak jauh dan perjalanannya akan lebih cepat. Karena jika ia melewati jalan raya depan sekolah, maka akan memakan waktu lebih lama akibat memutar jalan dan kemacetan.

Awalnya Airys berpikir akan banyak siswa-siswi yang berjalan melewati kebun belakang sekolah, tapi tebakannya salah. Tadi ia terlalu lama di sekolah dan mungkin anak-anak yang berjalan kaki sudah sampai di jalan raya.

Airys memberanikan diri untuk terus berjalan. Wajahnya tertunduk memandang aspal hitam yang ia pijak. Kedua tangannya menggenggam tali tasnya.

"Sepi banget, sih!" gumamnya. Namun, tiba-tiba sebuah sepeda motor berhenti menghalangi jalannya.

"Kak, tuh ada anak SMA Cakrawala, cakep lagi!" pekik salah satu laki-laki yang mengendarai motor. Kemudian, orang yang diboncengnya turun dan menghampiri Airys.

Airys menghentikan langkahnya. Ia menatap lelaki yang kian mendekatinya. Kini ada mimik kekhawatiran di wajah Airys.

IG : EBOOKSCAN KU

"Hai, cantik!" Parka memajukan tubuh mendekati Airys.

"Ih... apa, sih! Jauh-jauh lo!" Airys memundurkan tubuhnya.

"Ah, jangan jual mahal lo! Cewek Carkawala, kan, *bitch* semua!" Parka mulai mencoba mengusap pipi Airys, tapi Airys memalingkan wajahnya agar Parka tidak menyentuhnya.

"Kalau ngomong tuh dijaga, ya!" Airys terbawa emosi.

"Wih, galak juga, ya!" Parka menarik tangan Airys, membuat gadis itu meronta.

"Lepasin, ih! Heh, lepasin!" Airys terus meronta.

"Lo jangan jual mahal, deh. Kalau lo bukan *bitch*, ngapain di tempat sepi sendirian!"

“Sialan lo, ya! Gue mau pulang, lepasin!” Airys mencoba menarik tangannya.

Mendengar kata kasar yang Airys lontarkan untuknya, Parka menjadi emosi. Tangannya sudah berancang-ancang untuk menampar Airys. Gadis itu sudah memejamkan matanya, namun suara bising motor membuat mata Airys terbuka kembali.

“Idih, beraniya sama cewek!” teriak Mahendra dari motor Ninja hijaunya.

Parka membalikkan badannya dan menatap tujuh lelaki yang sekarang sudah turun dari motor masing-masing.

“Lo semua nggak usah ikut campur!” ucap Parka.

“Takut?” Regal melangkah mendekati Parka.

“Lo—”

Sebelum Parka menyelesaikan ucapannya, tangan Regal melepas dengan kasar cekalan Parka pada tangan Airys. Cowok itu menarik Airys ke dalam rengkuhan dada bidangnya.

“Lo ngusik anak sekolah Cakrawala, itu berarti lo ngusik gue juga!” Regal menatap Parka tajam.

“Regal Deova Dirgama, Ketua Geng Rancor!” Parka tersenyum miring.

“Parka Alexander, Ketua Geng Intel.” Regal dengan nada halus yang menusuk.

“Kita ketemu lagi di sini. Gimana? Bonyok?” ucap Parka merendahkan.

“Lo beraniya keroyokan! Banci!” ucap Regal sarkastis.

Melihat perang dingin antara Regal dan Parka, Laskar segera mencoba memisahkan mereka.

“Eh, curut! Mending cabut dari sini atau lo kami bikin jadi perkedel!” ucap Laskar lantang.

“Anjir, lo yang main keroyokan sekarang! Gue bakal bales semua perbuatan lo!” Parka menunjuk wajah Regal, lalu berjalan menuju motornya yang dikendarai Jodi, temannya.

“Jalan, Jo!” Parka dan Jodi pun berlalu dari hadapan mereka.

Regal menatap Airys yang terlihat ketakutan. “Lo nggak apa-apa?” ucap Regal.

Airys melepaskan genggamannya tangan Regal pada tangannya. “Ya kali gue nggak apa-apa! Nggak lihat gue ketakutan?!”

Kening Regal mengerut. Bagaimana dia bisa menyebarkan ini. Bukannya berterima kasih, Airys malah mengomel padanya.

“Oh,” jawab Regal enteng.

“Idih, dasar cuek!” ucap Airys menatap Regal tajam.

Teman-temannya hanya memandang satu sama lain sambil menahan tawa.

“Lo pulang sama gue!”

Ucapan Regal membuat mata Airys membulat. “A-apa?”

“Budek! Lo pulang sama gue!”

Airys memicingkan matanya. “Biasa aja! Nggak usah ngomong kasar!”

“Lo mau atau enggak? Kalau enggak, ya udah.” Regal berjalan mendekati motornya.

Airys masih diam, tapi tiba-tiba di otaknya terputar kejadian tadi. Jika dia pulang sendiri, besar kemungkinan orang jahat itu akan kembali lagi dan menculiknya.

"Eh... iya, deh, gue mau!" Airys mendekati Regal yang sudah memakai helmnya.

"Naik!" ucap Regal. Airys pun menaiki motor Regal.

"Kar, bawa tas gue ke rumah lo!" ucap Regal pada Laskar.

"Sip!" Laskar mengangkat jempolnya pada Regal.

"Gue duluan!"

Setelah mendapat anggukan dari enam temannya, motor Regal pun melaju meninggalkan mereka.

Kini enam sahabat Regal saling bertatapan, seolah-olah tak percaya dengan apa yang Regal lakukan.

IG : EBOOKSCANKU

Dendam

No name:

*Gue tunggu di bangunan bekas gudang
belakang sekolah lo.*

-Parka-

Regal mengernyit menatap layar ponselnya. Dia sedang duduk di sofa ruang televisi, tiba-tiba ponselnya berdering dan siapa sangka Parka mengirim pesan.

“Mau ngapain nih bocah?” Ia mulai mengetikkan balasan.

Regal:

Ngapain?

Belum sempat Regal menyimpan ponselnya, benda pipih itu bergetar lagi. Regal segera membuka dan membaca pesan yang diterimanya.

No name:

*Kalau lo nggak dateng, lo banci!
Sendiri! Kalau bawa anggota, lo banci!*

Pesan itu membuat Regal terbawa emosi. Dia segera berjalan menaiki anak tangga menuju kamarnya dan langsung

mengambil jaket *hoodie* abunya, lalu memakainya. Setelah itu, ia segera keluar kamarnya.

Baru menginjak anak tangga pertama, ponselnya berdering. Ia melihat nama yang tertera di sana, ternyata Laskar.

"Halo, Gal, lo di mana? Kami udah kumpul nih!" ucap Laskar dari seberang sana.

"Gue nggak bisa, ada urusan." Regal mencoba menahan emosinya sekarang. Ia tidak ingin membuat sahabatnya mengetahui bahwa dirinya akan bertemu dengan Parka.

"Lo mau ke mana? Sendiri?"

"Ya."

"Nggak ngajak kami gitu?"

"Bacot. Udah, gue pergi dulu!"

Regal memutuskan sambungan telepon secara sepihak. Ia segera berjalan menuju garasi rumahnya dan tancap gas menuju tempat yang ditentukan Parka. Regal memarkirkan motornya di bawah pohon, kemudian ia berjalan masuk ke dalam gudang.

Sepi dan hening, waktu yang sudah menunjukkan pukul lima sore pun menambah kesan menakutkan di sana. Regal semakin masuk ke dalam. Namun, tiba-tiba....

Prok! Prok! Prok!

Terdengar tepukan tangan lambat dari lorong yang berada lima meter dari tempat Regal berdiri. Regal pun memicingkan matanya.

"Wow, wow, wow!" Parka mendekat ke arah Regal sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Berani juga lo dateng ke sini." Parka melirik ke arah belakang Regal. "Sendiri?"

Regal tak menjawab. Dia terus mengawasi Parka dengan tatapan tajamnya.

“Lo tau kenapa gue suruh lo ke sini?” Parka menyeringai.

Regal hanya mengangkat sebelah alisnya, lalu mengangkat bahunya tanda ia tak thau.

“Masih inget soal lo nolongin cewek di jalan markas lo?”

Regal diam. Bukan lupa, tapi dia memang sangat malas berbasa-basi.

“Lo udah ganggu kesenangan gue dan lo coba buat keroyok gue waktu itu!” Parka meninggikan suaranya.

“Jadi?” tanya Regal singkat.

“Jadi, lo nggak sadar bahwa lo udah gue jebak!” Seringai di wajah Parka semakin jelas terlihat.

Prok! Prok!

Parka kembali bertepuk tangan, lalu ada beberapa orang keluar dari lorong-lorong gudang. Mereka membentuk lingkaran untuk mengepung Regal.

Regal kaget, tetapi dia tidak memasang wajah terkejut. Wajahnya sangat datar, tatapannya kini hanya tertuju pada Parka yang tengah tertawa lepas.

“Ternyata Regal Deova tidak secerdas yang gue denger.” Parka maju tiga langkah, membuat tubuhnya kini semakin dekat dengan Regal. “Lo sendirian sekarang!”

“Bacot!” ucap Regal berbisik pada Parka. “Sekarang yang pantes dibilang banci siapa? Lo apa gue?” terusnya.

Ucapan Regal membuat emosi Parka meningkat. “Sialan!” Parka memekik dan meninju tepat di hidung Regal.

Regal bergeming, hingga Parka mundur dari tempatnya.

“Hajar!” pekik Parka.

Kini semua orang yang mengerubungi Regal pun mulai mendekat dan hendak memukulinya, tapi Regal dengan sigap menangkis beberapa pukulan. Perkelahian pun berlangsung tak imbang antara Regal dan dua belas orang yang sekarang mengeroyoknya.

Namun, tiba-tiba teriakan dari arah pintu masuk gudang terdengar. “Gal, belakang!”

Regal menoleh ke arah suara, lalu ke arah belakang. Untung ada Rey yang berteriak, jika tidak, mungkin dia sudah ambruk sekarang karena kayu yang hendak dipukulkan ke kepalanya.

Suara pukulan demi pukulan terdengar. Ternyata bukan hanya Rey, tapi lima sahabatnya ikut datang. Tak butuh waktu lama untuk mereka bertujuh menaklukan dua belas orang yang mengeroyok Regal. Kini semua orang itu lari terbirit-birit meninggalkan tempat tersebut, begitu juga Parka.

“Lo nggak apa-apa, Gal?” Laskar mendekati Regal dengan napas ngos-ngosan. “Mending kita balik!” Laskar merangkul sahabatnya itu dan mereka pun pergi menuju rumah Laskar.

>>><<<

“Aw!” Regal meringis.

“Lo, sih, sok jagoan. Terima tantangan sendirian!” celetuk Roy yang sedang mengisap rokoknya di pintu balkon kamar Laskar.

“Dia itu licik, Gal. Nggak mungkin dia dateng sendirian!” Laskar yang sedang berbaring di tempat tidurnya ikut bersuara.

“So, ada alesan buat gue bilang dia banci!” Regal membuang kapas yang berlumur obat merah ke dalam tong sampah.

“Gal, nggak usah melangkah sendiri. Masih ada kami!” Ciko memberikan satu kaleng minuman bersoda pada Regal.

Regal mengambil minuman itu. “Gue cuma nggak suka dia bilang gue banci!”

“Tapi bukan berarti lo bertindak sendiri! Untung *feeling* Rey kuat,” timpal Roy yang sedang mematikan rokoknya.

Regal menatap Rey penasaran, dari mana dia tahu.

“Gue lihat GPS lo, dan lo pergi ke tempat itu!” jelas Rey yang sudah tahu maksud tatapan Regal.

Rey-lah yang selalu mengawasi sahabat-sabahatnya jika mereka sedang berkumpul dan ada satu yang menghilang. Rey memiliki tingkat kepedulian dan kepekaan yang tinggi meski bersifat dingin. Soal mereka datang dengan waktu cepat, karena mereka sedang berkumpul di rumah Laskar. Rumah Laskar tidak jauh dari sekolah, dan gudang itu tepat berada di belakang sekolah.

“Dia licik, Gal. Gue harap kita bisa hati-hati sama masalah ini.” Adendra bersuara.

“Semenjak Petra bahas orang itu, gue udah langsung ngerti gimana sifat dia!” lanjutnya.

“Lo nginep apa pulang?” Laskar mendudukkan tubuhnya di tempat tidur.

“Pulang,” jawab Regal singkat.

"Bo-Nyok lo nggak marah tuh sama lebam?" Ciko menunjuk wajah Regal dengan dagunya.

"Persetan!" Regal bangun dan memakai jaketnya yang sudah ia lepas tadi. Ia mengambil kunci motor beserta ponselnya di atas nakas. "Gue cabut!" ujar Regal, lalu ia menghilang di pintu kamar Laskar.

>>><<<

"Airys, lo nggak apa-apa, kan?" Hany membolak-balikan tubuh Airys.

Kelas masih sepi, baru ada Hany dan beberapa anak rajin lainnya.

"Apa, sih, Ny? Gue nggak apa-apa kali!" Airys mencoba menenangkan Hany.

"Lo nggak apa-apa? Bener?"

"Iya, nggak apa-apa. Kenapa, sih?" Airys mengerutkan keningnya.

"Lo—" Belum sempat Hany menyelesaikan ucapannya, tiba-tiba Mika datang dengan kehebohan lainnya.

"Lo nggak diapa-apain sama anak SMA Budi Bakti, kan, Rys?" Mika menatap Airys dengan tatapan yang tak bisa diartikan.

"Apa, sih? Gue nggak ngerti!" Airys berjalan dan duduk di kursinya.

"Kemarin pas lo pulang lewat jalan kebun belakang sekolah, lo katanya dicegat anak SMA Budi Bakti? Lo nggak

apa-apa, kan?" Mika duduk di sebelah Airys, sedangkan Hany di atas meja.

"Kelihatannya?" Airys mengangkat bahunya.

"Lo ditolongin sama Regal?" Hany memelankan suaranya.

"Iya!"

"Dua kali lo ditolongin dia! Kalau sekali lagi, kalian jodoh, Rys." Mika mengguncangkan tubuh Airys.

"Ish... apa, sih, lo!" Airys menghentikan tingkah Mika.

"Berita lo sama Regal itu udah tersebar, Rys. Lo bakalan *famous* sekarang!" ucap Hany.

"Khayalan lo ketinggian. Udah, ah, diem. Berisik tau."

Tak lama, guru sejarah datang, diikuti seorang lelaki di belakangnya yang membuat semuanya diam terpaku. Regal membawakan tumpukan buku milik Bu Ida, guru sejarah itu.

"Makasih, ya, Regal!" ucap Bu Ida setelah Regal menyimpan buku-buku itu di atas meja guru.

Regal berbalik untuk keluar dari kelas itu, namun pandangannya bertemu dengan manik mata Airys sehingga ia terdiam untuk beberapa detik.

"Regal, apa masih ada urusan?" Suara Bu Ida menyadarkannya.

"Eh? Enggak, Bu, saya permisi." Akhirnya Regal keluar.

Mika yang duduk di samping Airys menyenggol-nyenggol lengan gadis itu. "Tuh, tuh... saling tatap! Cieee!" bisiknya.

"Apa, sih, lo!" Wajah Airys merona. *Kok deg-degan, ya? batinnya.*

Jam istirahat pun tiba. Seperti biasa, Airys dan kedua sahabatnya bergegas pergi ke kantin karena takut tidak

kebagian kursi. Airys merasa sangat terganggu dengan tatapan sinis para siswi di koridor yang mereka lewati.

“Mik, gue pengen colok mata cewek-cewek itu tuh.” Airys berbisik pada Mika.

“Apa gue bilang, lo bakalan *famous*. Sekarang aja udah banyak yang lihatin lo.” Mika mencoba santai.

“Ya, kalau aja tatapannya kagum sama gue! Itu *mah* sinis!” tukas Airys.

“Nikmati aja kali!” ucap Hany.

Mereka sudah sampai di kantin. Airys, Hany, dan Mika duduk di kursi kantin berseberangan dengan kursi yang biasa ditempati Regal dan kawan-kawan, tetapi kursi itu masih kosong sekarang.

“Lo mau pesen apa? Biar gue pesenin!” ucap Mika.

“Tumben baik, pasti ada maunya!” celetuk Hany.

“Lo ke mana aja, Ny, gue emang baik kali. Tanpa pamrih yang jelas. Ya, kan, Rys?!” Mika meminta dukungan.

“Ya, ya... gimana yang baik aja. Gue es jeruk sama mi ayam, ya!” ucap Airys.

“Mmm... gue mau es jeruk sama mi ayam!” ucap Hany.

“Yee... itu namanya sama aja!” ucap Mika, membuat Hany mengerutkan bibir. “Ya udah, gue pesen dulu, ya!” Mika berjalan menuju gerobak mi ayam.

Fokus Airys sekarang pada ponselnya. Jarinya sibuk menari-nari di atas layar ponsel tersebut.

“Tumben tuh *cogan-cogan* nggak ke kantin!” ucap Hany.

Airys menengok ke arah Hany. “*Cogan?*” Dia mengerutkan kening.

"Iya, tuh biasanya Regal sama yang lain duduk di sana!" Hany menunjuk kursi kantin paling pojok dengan dagunya.

"Oh," balas Airys singkat dan fokus lagi pada ponselnya.

"Nih, minya. Es jeruknya gue ambil dulu!" Mika membawa nampan yang berisi tiga mangkuk mi ayam.

"Makasih, Mbak Pelayan!" ucap Hany dengan nada menggoda, tapi Mika segera berlalu dan menghampiri pedagang es.

Hany melirik ke arah Airys. Ia terlihat sibuk sekarang. Sibuk dengan ponselnya. "Sibuk bener, nih temen lo udah lumutan dianggurin!" Hany memasang wajah tidak suka.

"Eh... *sorry, sorry!*" Airys menyimpan ponselnya di atas meja. "Eh, udah ada minya!"

"*Elah*, lo ke mana aja sampe nggak tau tuh mi di depan lo!" Hany memutar bola matanya malas. Airys menggaruk kepalanya yang tak gatal.

"Nih, minumnya!" Mika meletakkan tiga gelas es jeruk di atas meja.

"Makasih, cinta!" ujar Hany.

"Bayar, ya, kalian. Itu pake duit gue dulu!" ucap Mika sambil mengaduk-aduk minya.

"Iya, iya!" jawab Hany dan Airys bersamaan.

Mereka pun mulai makan. Kantin ramai saat ini, banyak siswa-siswi yang mengunjungi tempat favorit itu. Kantin tak pernah sepi setiap jam istirahat tiba. Setelah makanan habis, Airys dan kedua sahabatnya berbincang-bincang seperti biasa. Namun, tiba-tiba terdengar suara meja dipukul dengan keras, membuat Airys, Hany, dan Mika terlonjak kaget.

“Apa, sih?!” celetuk Airys.

“Apa sih, apa sih! Eh, lo tuh jangan keganjengan, ya, jadi cewek!” ucap perempuan yang menggebrak meja kantin itu.

“Maksudnya?” Airys mengerutkan keningnya. Dia tidak mengerti kenapa gadis ini tiba-tiba mendatangnya dan marah-marah.

“Lo tuh jangan pura-pura nggak tau apa-apa! Lo pasti punya rencana buat deketin Regal, kan?” ucap perempuan itu.

“Deket sama Regal? Maksud lo apa?” Airys masih tidak mengerti.

“Lo tuh cari perhatian dia, kan, biar dia mau deket sama lo?” Nada bicaranya semakin meninggi dan membuat mereka jadi pusat perhatian. “Dasar *bitch* penggoda!” ucapnya lantang.

Emosi Airys terpancing hingga dia berdiri menantang. “Kalau ngomong tuh dijaga! Bisa, kan? Tuh mulut udah kayak nggak sekolah aja!” ucap Airys tak kalah emosi.

Tiba-tiba gadis itu mengambil es jeruk milik Mika yang masih setengah dan menyiramkannya ke wajah Airys.

“Lo kalau bacot dijaga. Lo lagi ngomong sama kakak kelas sekarang!” ucapnya sambil selangkah maju mendekati Airys.

Melly mengangkat tangannya untuk menampar Airys. Airys spontan memejamkan matanya. Hany dan Mika berdiri, tapi tiba-tiba tangan Melly dicekal oleh seseorang dari belakang dan itu adalah Regal.

“Mau jadi jagoan?” ucap Regal dengan nada datarnya.

“Lepasin, Gal, gue mau kasih pelajaran sama cewek ini!” ucap Melly sambil berusaha melepaskan cekalan Regal.

“Pelajaran?” Regal mengangkat sebelah alisnya.

“Dia mau rebut lo dari gue! Dia mau cari perhatian lo!” Melly membalikkan tubuhnya berhadapan dengan Regal.

“Rebut?”

“Iya, dia mau rebut lo dari gue!”

“Bahkan lo bukan siapa-siapa gue.” Nada datar nan menusuk dari Regal terlontar.

“Lo—” Suara Melly tertahan.

“Pergi, atau gue laporin ke BK?”

Tak menunggu lama, Melly berlari meninggalkan kantin yang ramai, tapi hening karena menonton drama yang dibuatnya tadi.

Regal menatap kepergian Melly yang diikuti Inka, teman gadis itu. Pandangannya kini beralih pada Airys yang menahan tangis. “Lo nggak apa-apa?” tanya Regal pada Airys

IG : EBOOKSCANKU

Bukannya menjawab, Airys malah berlari meninggalkan tempat itu tanpa memedulikan panggilan kedua sahabatnya.

Regal menatap punggung gadis itu. *Lagi-lagi pergi tanpa berterima kasih*, batin Regal.

Tamuran

Airys duduk di kursi balkon kamarnya, menatap langit yang bertaburan bintang malam ini. Tangannya memeluk bantal yang berbentuk Hello Kitty. Raganya ada, tapi pikirannya melayang sekarang. Bayangan Regal menghantui pikirannya. Kenapa Regal selalu ada di saat ia kesulitan? Di saat ia dalam bahaya. Dan kenapa hanya Regal? Kenapa hanya dia? Ada enam temannya yang selalu ada bersamanya? Tapi kenapa Regal?

“*Ish..!*” *Airys* menepis segala pertanyaan di kepalanya.

“*Rys?*” suara lembut nan bijaksana milik *Arsya* terdengar.

“Iya, Bang?”

“Eh, di sini ternyata.” *Arsya* duduk di pembatas balkon kamar *Airys*, tepat di hadapan gadis itu.

“Kenapa, Bang? Malam-malam ke kamar *Irys*.” *Airys* menatap *Arsya*.

“Nggak boleh, ya? Abang kangen aja sama kamu.”

“Nggak apa-apa. Cuma tumben aja.” *Airys* menegakkan duduknya.

“Abang mau minta maaf. Kemarin, kan, Abang nggak jemput kamu.” *Arsya* membalikkan tubuhnya menatap langit.

Airys bangun dari duduknya dan berdiri tepat di samping Arsy. "Nggak apa-apa, Bang!"

"Abang denger kamu dianter cowok waktu itu. Siapa?" Arsy masih tetap menatap langit.

"Oh, dia temen Irys, Bang." Airys menatap wajah abangnya dari samping.

"Abang sayang sama Irys!" Arsy menatap Airys yang kini sedang menatapnya.

Airys merebahkan kepalanya di pundak Arsy. "Irys juga sayang Abang!" suara Airys tertahan. "Kalau aja Abang satu sekolah sama Irys, Irys pasti dijagain Abang!" Airys memeluk Arsy dari samping.

"Emang ada yang jahat sama kamu?" Arsy mengusap puncak kepala Airys.

Mendapat pertanyaan seperti itu, Airys menceritakan setiap kejadian yang akhir-akhir ini ia alami. Termasuk kejadian Melly menyiramnya dan hampir menamparnya.

"Ya udah, Irys sekarang tidur. Udah malam. Abang janji bakalan jemput Irys tiap hari biar Irys nggak dicegat sama anak SMA Budi Bakti lagi."

Airys mengangguk dan Arsy membawa adik perempuannya itu ke dalam kamarnya. Tak lupa Arsy menyelimuti dan mengecup sayang kening adiknya itu.

"*Good night*, bawel!" Arsy mengusap kepala Airys.

"*Night too*, Abang jelek!" Airys tersenyum.

Arsy menutup pintu balkon kamar Airys, lalu berjalan mematikan lampu kamar tersebut dan keluar dari sana.

“Bang, ditunggu Bunda sama Ayah di bawah. Cepetan!” teriak Regil dari luar kamar Regal. “Abang kayak anak perawan, ya, lama bener. Cepet, *elah*, tuh Bunda marah!” Gedoran pintu kamar Regal semakin kencang.

“Ab—” Belum selesai Regil memanggil kakaknya, ternyata Regal sudah membuka pintunya.

“Berisik kayak ibu kos!” ucap Regal datar.

Regil hanya nyengir sambil menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

“Ya, lo lama, sih. bunda udah marah itu!” ucap Regil.

Regal tak menjawab. Ia segera menutup pintu kamarnya dan menuruni tangga menuju ruang makan, diikuti adiknya.

“Noh, Bun, anak perawan baru keluar kamar!” cibir Regil.

“Adek, nggak boleh gitu sama Abang!” ucap Mila yang sedang menuangkan susu pada dua gelas yang ada di hadapannya.

“Dia lama, sih, Bun. Bunda juga... Abang yang lama, Adek yang dimarahin!” ucap Regil manja pada bundanya.

“Nih, diminum dulu! Mau roti tawar atau bakar?” Mila menyodorkan masing-masing satu gelas susu.

“Tawar, Bun!” jawab Regil.

“Abang?” Mila melirik anak sulungnya.

“Yang ada,” ucapnya datar.

“Ayah!” panggil Mila pada Yudha, suaminya. “Bunda waktu hamil ngidam apa, sih?”

Pertanyaan Mila membuat Yudha melipat koran yang sedang ia baca dan menatap istrinya bingung. "Ayah lupa, Bun. Emang kenapa?"

"Bunda pusing. Punya anak kembar, tapi nggak mirip sama sekali!" Mila menyodorkan kopi pada Yudha.

"Setiap anak punya sifat yang beda," ucap Regal tiba-tiba, membuat semua menoleh ke arahnya.

"Biarin, Bun. Kalau anak kita dua-duanya bawel, kan, berisik. Kalau pada diem mending nggak punya anak aja sekalian. Biar mereka saling melengkapi!" ucap Yudha sambil menatap Regal dan Regil bergantian.

"Bang, kita *so sweet*, ya." Regil menyenggol lengan Regal yang sedang mengoles selai di atas rotinya, membuat selai itu belepotan di tangannya.

Regal berdecak sebal. Kalau saja bukan adiknya, pasti Regil sudah ia hajar saat ini juga. "Berisik!" ucap Regal dingin.

Regil hanya memutar bola matanya sebal. Sementara kedua orangtuanya malah saling pandang dan menahan tawa.

>>><<<

"Regal mana, sih?" Mahendra mengetuk-ngetuk motornya resah.

"Tau nih, udah jam segini juga!" timpal Roy yang memutar-mutar ponsel di tangannya.

"Sabar!" Laskar berjalan bolak-balik.

"Kar, *Aing lieur*. Coba, deh, diem."¹ Ciko yang merasa pusing dengan sikap Laskar akhirnya angkat bicara.

"Noh, noh.... anaknya noh!" Adendra menoyor kepala Mahendra yang sekarang sedang repot sendiri.

"Berisik lo, ah!" ujar Adendra.

Regal memarkirkan motornya, lalu menghampiri sahabat-sahabatnya yang sedang berkumpul.

"Gal, Gal!" Mahendra langsung turun dari motor dan menghampiri Regal. Regal hanya mengangkat sebelah alisnya.

"Parka ngajakin tawuran, pulang sekolah!" Mahendra melirik teman-temannya. "Dia *chat* gue semalam dan gue nggak tau dari mana dia tau nomor gue".

"Kabarin yang lain!" Regal berjalan menuju kelasnya, lalu diikuti teman-temannya.

Mereka berjalan di koridor sekolah yang sudah ramai. Seperti biasa, banyak pekikan yang para siswi lontarkan untuk mereka. Dari arah yang berlawanan, Airys berjalan sendirian, membawa tumpukan buku yang banyak.

Mata mereka bertemu, namun Airys segera memutuskan kontak matanya dengan Regal. Airys berjalan dengan menunduk, hingga tepat di depan pintu kelas XI IPA 5 ada yang berlari keluar dan tak sengaja menabraknya hingga buku yang Airys bawa berserakan, gadis itu pun terjatuh.

"Aduh!" Airys mengaduh.

"*Sorry, sorry...* gue buru-buru!" Lelaki yang menabrak Airys pun pergi sambil setengah berlari.

1 "Kar, gue pusing. Coba, deh, diem."

Regal menghentikan langkahnya karena jalan yang ia lewati terhalang buku-buku Airys. Gadis itu sedang mengumpulkan buku-buku yang berceceran. Melihat Regal yang hanya diam, Laskar yang berada tepat di sebelah kirinya menyenggol-nyenggol lengan Regal.

“Gal, tolongin itu!” Laskar berbisik.

Regal hanya melirik Airys sekilas, lalu mengalihkan pandangannya. Regal tetap diam hingga Airys selesai membereskan buku-bukunya.

Airys bangun hendak pergi ke kelas, tetapi pundak Airys ditahan oleh Regal. “Gue bantu,” ucap Regal dingin.

“Nggak usah!” Airys mencoba melangkah lagi. Tapi tanpa aba-aba, Regal mengambil semua buku yang berada di tangan Airys.

“Kalian ke kelas duluan. Kalau ada guru yang tanya, bilang gue ada perlu!” ucap Regal pada sahabat-sahabatnya. Kemudian mereka pun pergi meninggalkan keduanya.

Airys hanya menatap Regal bingung. Cowok itu berjalan meninggalkannya.

Regal yang menyadari Airys tetap diam di tempat pun membalikkan badan. “Mau jadi patung?” tanya Regal datar.

“Eh... enggak, kok!” Airys yang tersadar dari lamunannya gelagapan menjawab pertanyaan Regal.

“Ayo.” Tangan kiri Regal memegang tumpukan buku, sedangkan yang satu lagi menarik lengan Airys.

Airys yang kaget dengan perlakuan Regal hanya menatap cowok itu tak percaya. Mereka melangkah menuju gedung belakang, yaitu kelas XI IPS 1. Koridor telah sepi sekarang

karena semua murid telah memasuki kelas masing-masing. Airys menatap Regal dan lengannya yang dipegangi cowok itu bergantian, hingga akhirnya Airys sampai di kelasnya.

Regal tetap memegang lengan Airys sampai masuk ke dalam, membuat semua orang yang ada di kelas itu menatap tak percaya. Ada yang memekik kegirangan, ada yang bergumam kesal, dan sebagainya. Bahkan Mika dan Hany hanya bengong menatap kejadian itu.

Regal berhenti di depan meja guru. Dia meletakkan buku-buku tersebut di sana.

“Regal, kok, kamu yang bawa?” tanya Bu Tina, guru bahasa Indonesia, yang sedang mengajar di kelas Airys.

“Dia jatuh tadi,” ucap Regal, masih dengan nada datarnya.

“Oh, ya udah. Terima kasih, y, Regal,” ucap Bu Tina.

Regal hanya mengangguk. Tangannya masih memegang tangan Airys.

“Masih ada keperluan?” Bu Tina menatap lengan keduanya.

Regal yang tersadar langsung melepaskan pegangannya. “Saya permisi!” Dia pun meninggalkan kelas itu. Sementara Airys hanya terbengong melihat kepergiannya.

“Airys? Duduk!” Ucapan Bu Tina membuat Airys tersadar dari lamunan dan segera duduk di kursinya.

“Ciee, pegangan terus, cie!” Mika menggoda Airys.

“Apa, sih!” Wajah Airys memerah. Ia menyembunyikan senyumnya.

Dan lagi... dia, Regal, yang selalu bikin jantung gue deg-degan, batin airys.

Regal sedang mengisap rokoknya. Mereka bolos pelajaran lagi. Setelah jam istirahat, mereka memutuskan untuk pergi ke markas dan menyusun siasat perang alias tawuran.

Regal menatap anggotanya satu per satu. "Anggota ada berapa sekarang?" tanya Regal setelah mengembuskan asap putih ke udara.

"Lumayan banyak, Gal, yang lain masih OTW sama korlapnya!" ucap Patih, salah satu anggota Geng Rancor.

Regal manggut-manggut sambil mengembuskan lagi asap rokoknya.

"Lo yakin kita menang, Gal?" Adendra kini menatap Regal ragu.

"Kalau takut, mundur! Gue nggak suka!" jawab Regal santai.

"Gal, udah jam dua nih. Yuk, ke sana!" Laskar yang baru saja mengecek keadaan luar langsung naik ke lantai atas menemui Regal.

Regal berdiri, diikuti semua anggotanya yang ada di dalam markas. Mereka segera turun, keluar dari markas.

Mereka mengendarai motor untuk menuju tempat yang telah disepakati. Semuanya memarkirkan motor masing-masing di salah satu lapangan luas samping sekolah. Tujuan utama tempat tawuran adalah jalan yang berada di depan sekolah SMA Cakrawala.

Regal dan anggota lainnya duduk-duduk santai menunggu kedatangan Parka dan gengnya. Jalan itu sengaja mereka

tutup, jadi tidak ada kendaraan apa pun di sana. Karena jam sudah menunjukkan pukul setengah tiga, jadilah mereka berpikir di dalam sekolah sudah tidak ada siapa-siapa.

Tak lama kemudian, Parka dan gengnya datang membawa berbagai macam peralatan untuk dipakai tawuran. Suasana kini berubah mencekam.

“Wih, wih! Dateng juga lo setelah kemarin kabur!” ucap Roy yang sekarang berhadapan dengan deretan depan Geng Intel.

“Beraninya keroyokan! Kalah kabur, banci!” teriak Mahendra sambil mengepal erat balok kayu yang ia bawa.

“Bacot lo, Serang!” teriak Parka pada teman-temannya.

Tawuran pun terjadi. Lemparan batu melayang ke mana-mana, pukulan demi pukulan mendarat di wajah dan bagian tubuh lainnya. Gesekan benda-benda tajam terdengar mengerikan.

Regal benar-benar brutal sekarang. Ia tidak membawa alat apa pun, hanya berbekal kepalan tangan, dia bisa menumbangkan beberapa anggota Geng Intel. Tatapan matanya menajam, memperhatikan sekelilingnya, takut-takut terjadi kecurangan. Pandangannya melirik ke arah teman-temannya, tapi ia lihat semua temannya baik-baik saja.

Pukulan demi pukulan ia layangkan, hingga matanya beralih pada gerbang sekolah yang terbuka dan menampakkan sosok perempuan dengan tubuh mungil serta rambut kecoklatan sepunggung keluar dari sana. Mata Regal memicing menatap seseorang yang berlari ke arah gadis itu membawa senjata tajam. Refleks, Regal berlari secepat mungkin untuk

melindungi gadis itu. Dia memeluk tubuh mungil tersebut sehingga ayunan senjata tajam itu mengenai punggungnya. Menciptakan luka goresan yang cukup panjang.

Buk!

Terdengar pukulan dari arah belakang. Regal membalikkan tatapannya, ternyata Rey berhasil memukul orang yang melukainya itu. Regal menatap wajah Airys yang syok, ia ketakutan sekarang.

“Lo nggak apa, hah?” Regal menangkap wajah Airys dengan kedua lengannya, menatap mata gadis itu yang kini terlihat sangat ketakutan.

Regal menatap ke sana kemari, ia melihat teman-temannya yang sedang terus bertempur. Cukup aman, karena mereka masih bisa menyerang.

Regal segera menarik lengan Airys untuk menjauh dari kerumunan itu. Tapi sayang, seseorang mengadang mereka. Lengan Airys terlepas dari genggaman Regal karena ditarik dari lain arah.

Airys memekik. Mendengar pekikan Airys, Regal menghentikan langkahnya dan ia bisa melihat bahwa kini Airys sedang dalam bahaya. Seseorang menahan Airys dan mengalungkan sebuah celurit di leher Airys.

Wajah Airys memucat, ia ketakutan. Satu yang dirinya rasakan, ia sudah lemas dan tidak mampu mencerna apa pun. Regal yang melihat itu hendak mendekati Airys, namun lelaki yang sedang menyandera gadis itu malah memperdalam celuritnya di leher Airys hingga sedikit mengeluarkan darah.

“Jangan mendekat! Kalau lo mendekat, gue jamin gadis ini nggak akan selamat!” ucap lelaki itu.

Regal bingung, ia khawatir. Hingga akhirnya ia melihat ke arah belakang lelaki itu. Regal menyeringai dan tak lama tubuh lelaki itu ambruk bersamaan dengan tubuh Airys. Laskar berdiri di belakang lelaki yang ambruk itu dengan membawa sebalok kayu, Laskar memukul tengkuk lelaki itu hingga tak sadarkan diri. Airys yang memang sudah lemas sedari tadi ikut ambruk. Regal yang melihatnya segera menghampiri dan menggendong gadis itu.

“Kar, beresin semuanya!” Setelah mendapat anggukan dari Laskar, Regal berlari membawa tubuh Airys yang tak sadarkan diri. *Bertahanlah*, batin Regal.

“Sus, bantu saya!” teriak Regal saat mereka sampai di UGD sebuah rumah sakit.

Regal membawa Airys ke rumah sakit dengan menggendong tubuhnya sampai perempatan jalan. Dia menyetop taksi dan akhirnya sampai rumah sakit tersebut.

Regal semakin khawatir karena darah di leher Airys keluar lumayan banyak. Dia takut terjadi apa-apa.

“Maaf, Mas, Anda tunggu di luar,” titah seorang suster yang kemudian menutup pintu kaca buram di hadapan Regal.

Regal gemetar, ia takut. Ia takut telah mencelakai gadis yang dibawanya itu. Bagaimanapun, tawuran ini melibatkan dirinya. Ia tak habis pikir kenapa gadis itu bisa tiba-tiba saja keluar dari sekolah, padahal Regal sudah yakin bahwa di area sekolah sudah tidak ada siapa pun lagi.

Pintu ruang UGD terbuka, seorang dokter keluar bersama beberapa perawatnya. Regal segera menghampiri mereka dengan perasaan yang berkecamuk di balik wajah datarnya.

“Gimana?” tanya Regal.

“Dia cuma mengalami luka ringan di lehernya. Dia pingsan karena syok dan ketakutan. Anda bisa menemuinya karena dia sudah sadar.”

Regal mengembuskan napas kasar. Untunglah tidak terjadi apa-apa pada gadis itu. Regal membuka pintu dan berjalan menemui gadis yang kini sedang terduduk sambil memegang lehernya tersebut.

“Lo? Ngapain di sini?” tanya Airys saat melihat Regal.

Regal berjalan dan duduk di bibir tempat tidur. “Leher lo hampir putus!”

Mata Airys membulat, seandainya saja lelaki ini mengatakan hal mengerikan begitu! “*Ish... nggak usah bercanda, deh!*” ketus Airys.

Regal mengangkat sebelah alisnya. Gadis itu pikir dirinya bercanda? Lihat saja lehernya kini diperban. Dia pikir apa yang ditutupi perban itu?

“Tadi gue tawuran. Gue pikir sekolah udah kosong, ternyata masih ada lo yang keluar tiba-tiba dari gerbang!” ucap Regal menjelaskan.

Airys manggut-manggut. “Oh iya, gue inget, dan lo—Oh, coba berbalik!” titah Airys.

Regal mengernyitkan alisnya. Untuk apa dia berbalik?

“Cepet balik badan dulu!” geram Airys.

Dengan ogah-ogahan, Regal membalikkan tubuhnya dan mata Airys seketika membulat melihat seragam Regal sudah robek dan darah segar keluar membasahi kemeja putih seragamnya itu.

“Lo—Lo luka!” ucap Airys.

Regal segera berbalik. Ia menatap kekagetan Airys dengan wajah datarnya. “Udah biasa.”

Dan jawaban itu membuat mulut Airys semakin menganga lebar. Luka melintang panjang dengan darah keluar seperti ini dia anggap biasa? Ini gila!

Tiba-tiba saja seorang suster memasuki ruangan. “Permisi Mbak, Mas... saya mau melepas infus di lengan Mbak karena sudah boleh langsung pulang.”

Airys menghela napas lega. Untung ia tidak harus dirawat. Lagi pula, memangnya ia sakit apa sehingga harus dirawat?

“Agak sedikit perih. Maaf, ya.” Suster itu mencabut sedikit demi sedikit jarum infus di lengan Airys.

Regal yang sedang memperhatikan dikagetkan dengan tangan Airys yang tiba-tiba menggenggam lengannya dan meremasnya. Regal menatap Airys yang sedang menahan sakit dan secara refleks Regal membalas genggamannya Airys.

“Aww!”

“Selesai. Anda bisa pulang,” ucap suster itu.

“Sus, bisa bawa kotak P3K atau obat merah dan kapas?” tanya Airys.

Suster itu menatap Airys bingung. “Buat apa?”

“Dia luka, harus diobati!” ucap Airys sambil menunjuk Regal dengan dagunya.

“Oh, tunggu sebentar.”

Suster itu pergi keluar ruangan, sedangkan Airys menatap kepergian suster itu. Regal? Ia masih menatap genggamannya Airys yang belum lepas dari lengannya. Airys yang bingung dengan kebisuan lelaki di sampingnya itu segera menengok, ia mengikuti tatapan Regal dan dengan cepat gadis itu menarik lengannya.

“Kalau masih mau genggam, nggak apa-apa, kok,” ucap Regal dengan senyuman miringnya.

Airys hanya memalingkan wajahnya, menyembunyikan rona merah di pipinya. Bisa-bisanya ia menggenggam lengan Regal begitu lama.

Tak lama, suster kembali datang dengan membawa apa yang diminta Airys. Suster itu menghampiri mereka dengan tatapan tak lepas dari Regal. “Mana? Biar saya obati.”

Regal tetap diam. Ia risi dengan tatapan suster itu padanya. Regal menatap Airys, memberikan sebuah isyarat.

“Eh, Sus, biar saya aja. Terima kasih, ya!” Airys segera merebut kotak tersebut.

Suster itu pun segera keluar dari ruangan tersebut dengan wajah yang ditekuk. Kenapa? Karena ia gagal melihat tubuh atletis seorang Regal. Airys terkikik melihat kekesalan suster itu.

“Duduk sini dan buka kemejanya.” Airys menepuk kasur yang berada di depannya.

Regal membuka kemejanya dan menyampirkannya di ujung tempat tidur, kemudian ia duduk membelakangi Airys.

Airys sempat menelan ludah karenanya. Roti sobek jelas terlihat di perut Regal dan hampir menggoda iman Airys.

“Cepet!” ucap Regal ketus, membuat lamunan Airys buyar.

“I-iya!” Ia mulai membersihkan luka di punggung Regal.

Airys harus benar-benar berterima kasih pada Regal. Sudah kesekian kalinya Regal membantu Airys. Gadis itu berutang budi padanya.

“Makasih!” gumam Airys yang mampu didengar jelas oleh Regal.

IG : EBOOKSCAN KU

Masa Lalu

Regal sedang membelakangi cermin besar di kamarnya sekarang, memandangi luka yang ada di punggungnya. Perban yang menutupinya pun sudah ia lepas. Pikiran *Regal* terbang, mengingat semua kejadian yang sudah ia lewati selama beberapa hari ini. Terlebih dengan perubahan sikapnya pada seorang gadis.

Bagaimana bisa? Ia yang selalu menghindari kontak apa pun dengan perempuan, sekarang malah sering berdekatan. Meski dekatnya hanya karena *Regal* mencoba menolong gadis itu. Tapi bagaimana mungkin ia bisa begitu peduli padanya?

Lamunan *Regal* buyar karena mendengar ponselnya berdering. *Regal* berjalan menuju tempat tidurnya, ia mengambil ponsel di atas nakas dan duduk di bibir tempat tidur. Ia membuka aplikasi *chat*, di sana ternyata ada pesan dari grup gengnya. Mereka malah bergosip tentang *Regal* dan *Airys* si calon *ketos*. Dengan iseng, teman-temannya menemukan ID Line *Airys*.

Tanpa sadar, *Regal* tersenyum. Ia menatap layar ponselnya membaca setiap *chat* dari sahabat-sahabatnya. "*Airys*," gumamnya.

“ABANG!!!” Gedoran pintu kamar terdengar.

Regal terlonjak kaget. Ia segera meletakkan ponselnya di atas nakas dan berjalan menuju pintu kamarnya.

“Abang! Buka, *elah!*” Regil terus berteriak.

Regal membuka pintunya, menatap adiknya geram karena telah mengganggu ketenangannya.

“Ditunggu di bawah, ada tamu!” ucap Regil cepat, membuat Regal batal membuka mulut. “Kata Bunda nggak boleh ada bantahan!” Regil pun pergi meninggalkan Regal di depan pintu kamarnya.

Regal segera masuk kamarnya dan mengambil kaus yang tergantung di kursi meja belajarnya. Ia memakainya dan berjalan menuruni anak tangga untuk bertemu bundanya. Mata Regal membulat menatap seseorang yang sedang duduk bersama bundanya di ruang tamu.

“Sini, Bang!” ucap Mila sambil menatap anak sulungnya.

Regal mencoba memasang mimik muka seperti biasanya; dingin dan datar. Ia berjalan mendekati bundanya.

“Sayang, Bunda tinggal dulu, ya!” Mila berdiri dari duduknya dan berjalan menuju dapur.

Kini tinggal Regal dan seseorang yang sedang duduk sofa panjang. Seseorang yang sudah membuat hidupnya hancur dan sudah membuat ia hampir kehilangan nyawanya.

“Hai, Gal, gimana kabar lo?” ucap gadis di hadapannya itu. Regal hanya diam dan menatapnya tak suka.

“Gue kangen!” ucapnya, lalu berdiri dan memeluk tubuh Regal. “Gue bener-bener kangen sama lo!”

Rahang Regal mengeras. Lengannya pun menegang, menampakkan urat-uratnya, kepalannya semakin mengerat.

“Gue—”

Belum selesai gadis itu bicara, Regal mendorong tubuh gadis itu menjauh. “BASI! Basi kalau lo bilang kangen!” tukas Regal.

Mila dan Regil yang berada di dapur pun kaget, tapi mereka tidak berani menghampiri Regal. Keduanya memutuskan untuk diam dan melihat dari balik tembok ruang makan.

“Gal, gue bisa—” Gadis itu mencoba memegang tangan Regal, tapi cowok itu mengempaskan tangannya.

“Gue nggak butuh penjelasan lo!” Suara Regal pelan, tapi menusuk.

“Tapi—”

“Pergi!” Tangan kanan Regal menunjuk pintu putih yang menjulang tinggi.

“Tapi, Gal—”

“Indah, gue bilang pergi dari rumah gue!” Suara Regal meninggi.

Indah terisak. Dia menatap tak percaya lelaki di hadapannya itu. Lelaki yang dulu menjaganya, tapi sekarang malah mengusirnya. “Regal, gue bisa jelasin!”

Bukannya mendengarkan, Regal justru pergi dari hadapan Indah. Ia menaiki anak tangga dan masuk ke kamar. Pintu kamarnya ia banting sekeras mungkin. Bagaimana bisa seorang gadis yang ia sayangi dulu, kini menjadi seseorang yang amat sangat ia benci?

Mila yang melihat Indah sesenggukan pun menghampiri gadis itu. "Sayang, kamu pulang aja, ya. Tante minta maaf karena Regal udah kasar sama kamu." Dia mengusap punggung Indah.

"Iya, Tan, Indah pamit." Indah mencium punggung tangan Mila dan mengambil tas kecil yang ia bawa, lalu pergi dari rumah Regal.

>>><<<

"Abang mah, siniin!" Airys mencoba merebut toples makanan yang berada di pangkuan Arsyah.

"Abang duluan, Irys yang itu aja, ah!" Arsyah mencoba menjauhkan toples itu dari adiknya.

"Abang, ihhhh!!" Airys mendorong-dorong tubuh Arsyah.

"Hei, hei... kalian apa-apaan, sih? Ribut mulu kalau deket." Citra, mama Airys dan Arsyah, datang dengan membawa sepiring *cheese cake* buatannya.

"Nih, Mama bawa kue!" Citra meletakkan piring itu di atas meja ruang keluarganya.

Airys dan Arsyah masih bergelut berebut toples di sofa.

"Noh, Irys itu aja!" Arsyah menunjuk-nunjuk kue di atas meja.

"Nggak, Abang, Irys pengen itu!" Airys terus berusaha mengambil toples dari tangan Arsyah.

"Arsyah ngalah, dong, sama adeknya. Jadi berisik tuh adek kamu!" teriak Arya, papa Airys dan Arsyah.

"Abang ngalah tuh kata Papa!" Airys menarik-narik baju Arsyah.

Arsya bangun dan berlari menuju kamarnya yang berada di lantai dua. "Kejar kalau bisa, *weee!*"

Airys yang tidak mau melepaskan makanannya segera mengejar ArsyA. Baru saja menginjak anak tangga ketujuh, ia salah melangkah sehingga terkilir di sana. "ABANG!!" teriak Airys. Dia terduduk sambil memegang kakinya.

Arsya kaget dan langsung berlari menghampiri adinya. "Dek, Dek... lo nggak apa-apa, kan?" ArsyA ikut memegang kaki Airys.

"Nggak apa-apa, nggak apa-apa... *ndasmu!* Sakit, lah. Udah tau terkilir!" Airys malah memarahi abangnya.

"Adek kamu kenapa, Bang?" teriak Citra dari bawah.

"Terkilir, Ma! Abang mau bawa dia ke kamar!" teriak ArsyA pada mamanya.

"Abang gendong ke kamar. Nih, kamu pegang ini!" ArsyA menyerahkan toples yang menjadi penyebab Airys terkilir.

Arsya meletakkan tangannya di antara lutut dan leher Airys, lalu mengangkat adik kesayangannya itu ke kamarnya.

Arsya merebahkan tubuh Airys di tempat tidurnya. "Masih sakit?" tanya ArsyA sambil memegang kaki Airys.

"Aw! Sakit, lah!" Airys membuka toples tersebut dan memakan camilannya.

"Abang pijitin, ya." ArsyA mulai memijit-mijit kaki adiknya dengan lembut.

Airys berhenti mengunyah. Ia menatap ArsyA lekat. "Bang!" Airys mendudukkan tubuhnya dan bersandar di kepala tempat tidur.

"Apa?" ArsyA mengangkat pandangannya.

“Makasih, ya!”

Arsya mengangkat alisnya sebelah. “Untuk?”

“Semua!” Airys tersenyum manis.

Airys mendekati abangnya. Tanpa disangka, gadis itu memeluk Arsy. “Irys takut kehilangan Abang. Irys nggak yakin kalau suatu saat ada lelaki yang mampu gantiin Abang buat jagain Irys, Bang!” ucap Airys lirih, tapi masih bisa didengar jelas oleh Arsy.

“Abang bakal jagain Irys sampe Abang menemukan orang yang tepat, yang bisa jagain kamu!” Arsy mengecup puncak kepala Airys.

“Abang janji?” Airys mendongakkan kepala menatap abangnya.

“Janji!” jawab Arsy. Airys semakin mengeratkan pelukannya pada Arsy.

IG : EBOOKSCAN KU

Anak Baru

Airys baru saja turun dari mobil abangnya. Ia disambut oleh kedua sahabatnya yang juga baru saja datang.

"Abang, Irys masuk dulu, ya!" *Airys* mengecup punggung tangan *Arsya* yang saat ini sudah berseragam, sama sepertinya, tapi mereka berbeda almamater.

"Iya, Abang berangkat, ya!" *Arsya* mengecup puncak kepala adiknya itu.

Airys mengangguk. "Hati-hati, Abang!" Dia melambaikan tangannya pada *Arysa*, lalu *Arsya* menancap gas meninggalkan sekolah *Airys*.

"Cieeeeeeee, ehmm, sama Abang aja *so sweet*, apalagi sama pacar!" teriak Hany.

"Haha. Pegangan terus, lah. Kayak kemarin tuh!" sindir Mika.

"Apa, sih, kalian!" *Airys* berjalan mendekati kedua sahabatnya itu. Jalannya sedikit pincang karena kakinya terkilir semalam.

"Kaki lo kenapa, Rys?" Hany membantu *Airys* berjalan.

"Noh, gara-gara si *Arsya*. Makanan gue diembat, ya, gue kejar. Eh, keseleo!" jelas *Airys*.

“Haha. Kalian romantis tapi sadis, tau nggak?” Hany tertawa.

“Maksud lo?” Airys melirik sahabatnya itu.

“Iya, gitu... tadi aja pake cium kening segala. Tapi kalau deket, ribut mulu! Ya, kan?” Hany menaik-turunkan alisnya.

“Haha, Iya, bener tuh, Rys. Lo sama Bang Arsyah emang begitu!” Mika yang baru mengerti ikut tertawa.

“Ah, gimana lo pada aja!” Airys lanjut berjalan. Tangan kirinya memegang kaki kirinya yang sakit, sementara tangan kanannya berpegangan pada Hany.

Mereka berjalan melewati koridor yang ramai. Seperti biasa, semenjak kejadian Regal membantu Airys saat pingsan dan kejadian di jalan kebun belakang sekolah, banyak sekali siswi yang memandang tak suka pada Airys. Lebih tepatnya tatapan menjatuhkan.

“Nggak ada cantik-cantiknya.”

“Caper mulu dia!”

“Kemarin pura-pura pingsan kali, biar ditolongin Regal!”

“*Bitch*, sih, buktinya waktu itu digodain anak SMA Budi Bakti.” Begitulah sebagian cibiran yang Airys dengar.

“Gue-budek, gue budek!” gumam Airys, namun masih bisa didengar oleh kedua sahabatnya.

“Lo emang budek, Rys!” celetuk Hany. Airys hanya mendelik dan memutar bola matanya malas.

Mereka sampai di kelas. Hany membantu Airys duduk di kursinya.

Tiba-tiba Bino masuk ke dalam kelas sambil berteriak-teriak. “Woi, ada anak baru!” Bino berlari menuju kursinya.

"Cewek apa cowok, Bin?" suara cempreng Cantika menguasai kelas.

"Cewek. Bule lagi, *anjir!*" celetuk Bino.

"Boleh, lah, gue embat!" teriak Rangga yang duduk di seberang Airys.

"Berisik lo!" Airys yang merasa terganggu dengan suara Rangga memarahinya.

"Ah, elo, Rys. Gue, kan, mau cari Cinta-nya gue. Lo, sih, dulu nggak mau jadi Cinta-nya Rangga!"

"Ogah gue mah," Airys memutar bola matanya malas.

Kelas yang ramai seketika menjadi hening karena Bu Ani, wali kelas mereka, XI IPS 1, masuk diikuti seorang gadis cantik di belakangnya. "Pagi, anak-anak!" sapa Bu Ani

"PAGI, BU!!!!" jawab satu kelas serempak.

"Kalian kedatangan teman baru. Ayo, Indah, perkenalkan diri kamu pada teman-teman."

"Hai, kenalin nama gue Indah Andini, pindahan dari Jakarta. Semoga kalian bisa jadi temen gue!" ucap Indah dengan percaya diri.

"Ya sudah, Indah, kamu duduk dengan Hany di sana!" Bu Ani menunjuk kursi kosong di samping Hany. Indah pun berjalan dan duduk di samping Hany.

"Hai, gue Indah!" Indah mengulurkan tangan pada Hany, lalu Hany menjabat tangan Indah.

"Hany. Oh ya, yang itu Mika dan yang itu Airys!" Hany menunjuk Mika dan Airys. Indah hanya mengangguk.

Setelah dua jam pelajaran yang membosankan berlalu, jam istirahat pun berbunyi.

"Rys... kantin, yuk!" ajak Mika.

"Kaki gue, Mik. Sakit ini!" Airys mengusap-usap kakinya.

"Gue bantu jalan, deh," ucap Mika.

"Ayo, Ndah, kita isi perut dulu!" ajak Hany pada Indah.

"Emm... ikut, deh!" Indah mengikuti Hany.

Mereka berjalan agak pelan karena kondisi kaki Airys tidak memungkinkan untuk berjalan cepat. Mereka memilih kursi kantin yang berada di tengah karena di pojokan sudah penuh. Airys mendudukkan diri di kursi, diikuti Hany dan Indah, sementara Mika masih berdiri.

"Gue pesenin. Lo mau apa?" tanya Mika.

"Samain sama lo aja, deh," ucap Hany.

"Lo, Rys?" Mika melirik Airys.

"Sama."

"Gue ke sana dulu, ya." Indah menunjuk gerombolan Regal dan teman-temannya. Dia langsung berjalan ke arah sana, membuat Hany, Airys, dan Mika keheranan.

"Kok nyamperin Regal?"

Regal sedang duduk di pojokan kantin seperti biasanya. Ia melihat Airys sejak masuk dari pintu kantin, berjalan dengan kaki yang terpincang-pincang. Matanya memicing melihat seorang gadis yang berjalan di belakang Airys. "Indah?" gumam Regal.

Laskar yang duduk di sampingnya mendengar gumaman Regal. "In...? Apa, Gal?" Laskar mengerutkan keningnya.

"Nggak." Regal kembali fokus pada obrolannya dengan keenam sahabatnya.

“Lo dapet info si Airys jadi *caketos* dari mana, Kar?” Roy menaruh ponselnya di atas meja kantin.

“Si Doni noh, *ketos* sekarang, yang bentar lagi lengser.” Laskar mengangkat pandangannya dari ponselnya.

“Lo dapet ID Line dari siapa, Den?” tanya Roy lagi pada Adendra.

“Cantika, temen sekelasnya.” Adendra sibuk dengan es jeruknya.

“Lagi deket lo, ya, sama si Cantika?” selidik Ciko.

“Kagak!” jawabnya enteng.

Seperti biasa, Regal hanya menjadi pendengar yang baik tanpa banyak ikut campur dengan masalah yang dibahas sahabatnya. Tapi mendengar nama Airys, dia benar-benar fokus pada pembicaraan ini tanpa ingin angkat bicara.

“Hai, Gal!”

Regal menoleh ke arah suara. Indah berdiri di hadapannya dan menjadi pusat perhatian, bukan hanya teman-teman Regal, tapi juga seisi kantin. Bagaimana mungkin anak baru bisa seberani ini mendekati meja Regal saat istirahat di kantin? Padahal semua tahu, siapa pun yang berani mengusik meja itu tidak akan kembali dengan wajah yang utuh.

“Gue bisa ngomong bentar?”

Regal menatap satu per satu sahabatnya. Ada raut wajah bingung dari mereka. Kemudian Regal berdiri dan memasukkan ponselnya ke dalam saku celana abunya. “Gue cabut, ketemu di kelas!” Dia berjalan keluar kantin, diikuti Indah di belakangnya.

Di sini mereka sekarang, *rooftop* sekolah. Regal berdiri menatap pemandangan yang terlihat dari atas sana, sedangkan Indah berdiri di belakang Regal. Hening, tak ada percakapan di antara mereka. Regal pada dasarnya memang pendiam, sementara Indah sedang mengumpulkan keberanian untuk memulai pembicaraan.

“Gal,” panggil Indah. “Gue minta maaf karena gue—” Ia berhenti sebentar untuk menelan salivanya, betapa sulit baginya untuk meminta maaf pada Regal. “Gue—”

Belum sempat Indah meneruskan, Regal sudah memotong ucapannya, “Udah selingkuh dan ninggalin gue gitu aja, iya?” Nada bicara Regal memang biasa, tapi rasanya begitu menusuk bagi Indah.

“Gue nggak bermaksud—”

“Nggak bermaksud selingkuh?”

“Gal, *please*, dengerin gue dulu!” Indah meninggikan suaranya, bahkan bisa dibilang berteriak.

“Gue nggak punya waktu kalau cuma buat bahas masalah nggak penting!” Regal tetap dengan posisinya.

“Nggak penting kata lo? Ini masalah hubungan kita, Gal!” Indah kini berdiri di samping Regal.

“Hubungan yang mana? Bahkan gue udah lupa lo siapa!”

“Gal—”

“Jangan pernah tampakin muka lo di depan gue lagi.” Regal menghadap ke arah Indah. Ia mendekatkan wajahnya ke wajah Indah “Gue muak lihat lo!” desisnya. Setelah itu, ia berjalan meninggalkan Indah.

Regal membanting pintu *rooftop* sekeras-kerasnya, membuat Indah yang sedang terisak jadi terkejut. Indah menatap nanar kepergian Regal.

>>><<<

Jam pulang sekolah sudah tiba. Airys berjalan lamban dengan kaki terpincang-pincang di koridor sekolah yang sudah mulai sepi. Tangan kanannya menempelkan ponsel di telinga kanannya.

“Abang, Irys udah pulang!”

“Abang *nggak bisa jemput, ada bimbel tambahan. Kamu naik taksi aja, ya, Dek!*” Suara Arsyia terdengar di seberang sana.

“Ck, ya udah!” Airys mematikan sambungan sepihak ia berdecak sebal pada abangnya itu.

Arsyia memang sudah kelas XII, dirinya dan Airys hanya berbeda satu tahun. Arsyia bersekolah di SMA Anugrah. Dulu tempat tinggal Arsyia dan Airys dekat dengan SMA Anugrah, tapi setelah Airys lulus SMP, tempat tinggal mereka pindah. Jadilah Airys dan Arsyia berbeda sekolah. Padahal bisa saja Airys bersekolah di sekolah Arsyia, tetapi Arsyia tidak mengizinkannya dengan alasan Arsyia ingin mengantar jemput Airys nantinya. Belum lagi satu tahun kemudian Arsyia akan lebih dulu meninggalkan sekolah.

Airys menunggu kehadiran angkutan umum atau taksi yang lewat. Ia tidak ingin ambil risiko lagi untuk berjalan melewati kebun belakang sekolah sendirian, terlebih kakinya

sedang sakit. Sekolah sudah sepi, Airys berdiri di samping gerbang sekolah dengan kepala yang melirik kiri kanan takut-takut ada angkot lewat.

Tapi tiba-tiba ada satu motor yang berhenti di hadapannya, lelaki yang mengendarai motor itu membuka helm dan menghampiri Airys. "Hai!"

Airys mencoba mengabaikan sapaan itu. Lelaki itu semakin mendekat ke arah Airys. Gadis itu semakin risi dan ketakutan, tetapi ia mencoba untuk tidak memperlihatkan ketakutannya itu.

"Lo sok jual mahal, ya!"

Airys mendelik ke arah lelaki itu. "Apa, sih?! Kenal juga enggak!" ketus airys.

"Ayolah, jangan jual mahal. Gue anter pulang, tapi ada satu syarat!"

IG : EBOOKSCAN KU

Airys mengalihkan pandangannya menatap ke arah lain.

"Lo ikut gue dulu, kita seneng-seneng, baru gue anter lo pulang!" Lelaki itu mulai berusaha menyentuh rambut Airys yang digerai, tetapi Airys menepisnya.

"Jangan kurang ajar, deh, lo!"

"Lo yang jangan jual mahal!" Lelaki itu memberanikan diri untuk memeluk tubuh Airys, namun Airys segera berjalan meninggalkannya.

Ia berniat untuk kabur, tetapi apalah daya kakinya sedang sakit saat ini sehingga langkahnya terasa sangat lamban. Lelaki itu, Parka, menarik tubuh Airys dan mendorongnya hingga tersudut ke tembok sekolah.

Parka mengunci Airys di sana. Lengan kirinya ia tempelkan ke tembok dan tangan kanannya ia biarkan bebas. Jarak Airys dengan Parka sekarang hanya beberapa senti saja, jadi jika Airys bergerak sedikit saja, maka hal lain akan terjadi.

Parka mendekatkan wajahnya ke telinga Airys. "Ada hubungan apa lo sama Regal?" bisiknya.

"Gue nggak ada apa-apa sama dia!" jawab Airys.

"Lo ceweknya dia?"

"Gu-gue bukan pacarnya Regal!" Kini asa takut itu semakin menjalar dalam tubuh Airys.

"Lo bakal jadi umpan gue buat habisin Regal!" Parka tersenyum sinis.

"Gue nggak ada urusan sama kalian berdua, jadi tolong biarin gue pergi!" ucap Airys lantang.

"Gue nggak bakalan lepasin lo. Dan inget, lo umpan gue buat habisin Regal!"

"Gue mohon lepasin gue. Gue mau pulang!" Airys sedikit berteriak.

Parka semakin mendekatkan wajahnya pada wajah Airys hingga hidung mancungnya menempel dengan hidung mancung Airys. "Gue bakalan habisin Regal di depan lo!" Lalu dia pergi dari hadapan Airys dengan senyum yang mengembang.

Tanpa keduanya sadari ada sepasang mata yang memperhatikan mereka di gerbang sekolah. "Airys akan menjadi kelemahan Regal!" gumam orang itu.

Penculikan

Airys sedang duduk di kursi meja belajar. Di depannya banyak buku yang terbuka. Niatnya ingin belajar sekarang, tapi dirinya tidak fokus pada pelajaran karena ucapan Parka tadi sore. Bagaimana mungkin dirinya bisa jadi umpan untuk Parka menghabisi Regal. Kenal saja tidak, apalagi jadi umpan? Apa sangkut pautnya dirinya dengan Regal hingga dia dijadikan umpan oleh Parka, anak SMA Budi Bakti yang juga ketua geng, sama seperti Regal. Ada sisi takut yang ia rasakan, juga kebingungan dan kekhawatiran.

Keesokan harinya, ketika jam istirahat berbunyi, *Airys* berpamitan pada teman-temannya untuk memfotokopi tugas dari guru matematika. Mika dan Hany tak bisa mengantar karena mereka ada perkumpulan ekskul.

Airys berjalan ke sebelah barat sekolahnya. Tempat fotokopi ada di samping sekolah. "Pak, ini tolong difotokopi, ya!"

"Oke, Neng. Tunggu, ya!"

Setelah menunggu beberapa menit, pekerjaan itu selesai. *Airys* baru saja keluar dari sana, tiba-tiba ada dua orang laki-laki menghampiri dan mereka membekap wajahnya.

Sesaat setelah itu, Airys kehilangan kesadarannya karena obat bius yang mereka berikan. Hitam, gelap.

Entah sudah berapa lama ia pingsan, kini mata Airys mengerjap. Sedikit-sedikit, ia mulai membuka matanya.

Airys memutar pandangannya. Sedetik kemudian, matanya membulat. Remang-remang terlihat, seluruh ruangan itu gelap. Hanya ada satu cahaya lampu yang menerangi dan berposisi tepat di atas kepalanya. Airys menggerakkan tangan juga kakinya yang terasa berat dan sakit. Ia melirik kiri-kanan, ternyata kedua tangannya diikat ke pegangan kursi dan kakinya diikat ke kaki kursi. Kini kepanikan dan ketakutan menyelimuti dirinya. Ia sangat takut.

“Mmm! Mmmm! Mmmm!” Airys mencoba berteriak, tetapi apa daya, mulutnya ditutup oleh lakban hitam.

Tak lama terdengar suara pintu terbuka dan ketukan langkah kaki mendekatnya. Wajah Airys tampak semakin panik; ia benar-benar ketakutan saat ini.

“Udah sadar lo?!”

Suara itu? Airys tak dapat melihat wajah mereka karena suasana remang-remang. Hanya beberapa pasang sepatu yang Airys lihat. Langkah lelaki itu semakin mendekat, dia Parka. Mata Airys membulat kaget.

“Mmm! Mmmm!” Airys mencoba berbicara.

“Lo ngomong apa, sih? Oh iya lupa, mulut lo, kan, ditutup!” Parka tersenyum miring.

“Aw!” pekik Airys. Parka menarik paksa lakban yang menutupi mulut Airys.

“Ayo ngomong! Tadi tetiak-teriak!”

"Lepasin gue. Gue mau pulang!" Airys berteriak bersama isaknya. Ya, Airys menangis sekarang.

"Lepasin? Hahaha. Nggak semudah itu!" Suara Parka menggelegar di seluruh ruangan.

"Lo mau apa? Hah?" Airys terus terisak.

Parka semakin mendekatkan wajahnya pada wajah Airys. Tangan kirinya mengusap wajah Airys dan menyingkirkan anak rambut gadis itu yang menutupi wajah penuh ketakutannya. Airys menggelengkan kepalanya. Ia tak ingin disentuh oleh Parka sekarang.

"Gue mau habisin Regal sekarang!" ucapnya dengan nada pelan sambil menatap lekat wajah Airys.

"Apa sangkut pautnya Regal sama gue? Bahkan gue nggak deket sama dia!" teriak Airys tepat di depan wajah Parka.

IG : EBOOKSCAN KU

"Lo berarti buat dia, AIRYS!" Parka terus menatap lekat wajah Airys.

"Gue takut. Gue mau pulang!" Airys benar-benar merasa takut sekarang. Air matanya meleleh semakin deras.

Kini penampilan Airys sangat lusuh. Rambut kecoklatan sepunggung yang ia kucir kuda sudah keluar-keluar dari ikatannya. Keringat dingin bercampur air mata membasahi pipinya. Seragamnya sudah entah bagaimana bentuknya.

"Gue mau pulang," isaknya lagi.

Parka mundur dan berbalik membelakangi Airys.

"Please, lepasin gue. Gue mau pulang!"

“BERISIK!” teriak Parka, mengagetkan Airys. “Lo nggak bakal gue bebasin sebelum Regal tunduk di hadapan gue!” terusnya.

“Gue udah bilang, gue nggak ad—” Belum selesai Airys bicara, Parka sudah menendang kursi yang ada di hadapannya keras hingga terpental.

“LO ORANG PENTING BUAT REGAL! KALAU BUKAN, KENAPA DIA MAU NOLONGIN LO WAKTU ITU, HAH?” Parka berteriak dan membalikkan badannya, lalu mendekatkan lagi wajahnya pada wajah Airys. “Gue udah pernah bilang, lo bakalan gue jadiin umpan biar Regal masuk jebakan gue!” Parka menyeringai.

Airys hanya bisa diam. Dia menundukkan wajahnya dan meluapkan ketakutan dengan tangisan.

IG : EBOOKSCANKU
>>><<<

“Ny, Airys mana, ya? Kok nggak balik-balik?” Mika mengedarkan pandangan mencari sahabatnya itu.

“Tau!” Hany mengangkat pundaknya.

“Cari, yuk!” Mika semakin khawatir.

“Ya udah, yuk!” Hany menarik tangan Mika. Mereka berjalan menuju tempat fotokopi di samping sekolah.

“Pak, tadi ada yang fotokopi ke sini, nggak?” tanya Hany.

“Banyak, Neng!”

Mika menoyor kepala Hany. “Elah, Ny. Lo tuh, ya, beloon dipelihara. Ya kali tanyanya begitu!”

Hany mengusap kepalanya. "Emang gue salah?"

"Maaf, Pak, tadi ada cewek yang rambutnya coklat diikat ke sini, nggak?" ucap Mika.

"Oh... ada, Neng, tapi udah satu jam yang lalu. Dia ke sini pas lagi sepi-sepinya," jawab tukang fotokopi tersebut.

"Sejam, Pak?" kaget Hany.

"Iya, Neng."

"Ya udah. Iya, deh, Pak. Makasih, ya!" Mika dan Hany berjalan meninggalkan tempat itu. Banyak pertanyaan yang berkecamuk di pikiran mereka.

"Mik, Airys ke mana. ya?" Hany ikut resah.

"Mmm, gue nggak tau!" Mika memainkan kuku-kuku tangannya karena ia mulai khawatir.

"Kantin, yuk. Kali aja dia di sana."

Hany dan Mika berjalan cepat menuju kantin. Keduanya tak peduli dengan orang-orang yang mereka tabrak di koridor.

Sementara itu, Regal dan kawan-kawannya sudah nangkring di pojokan kantin. Seperti biasa, mereka membicarakan hal yang tidak penting hingga mencemooh satu sama lain. Tujuannya adalah menghibur diri mereka. Regal sedari tadi mengedarkan pandangannya mencari sosok gadis yang selalu menghantui pikirannya akhir-akhir ini.

"Gal, lo nggak makan?" tanya Mahendra dengan mulut penuh makanan.

Regal hanya menggeleng. Ia tak ada selera sekarang.

"Ciko! Tuh, si Sahsya *boh*ai, ya!" celetuk Roy, membuat Ciko refleks menoyor kepala Roy.

“Berisik!” omel Ciko, membuat Roy hanya mendelik ke arahnya.

Brak!

Kericuhan terdengar di pintu masuk kantin. Regal dan yang lainnya menoleh ke arah kericuhan tersebut.

“Hany... pelan, dong!” ucap Mika kesal.

“Sorry, sorry....”

“Nah loh, itu temennya si Airys bukan?” Mahendra melirik satu per satu temannya.

“Ada yang lihat Airys, nggak?” Hany dan Mika berpencar menanyakan satu per satu anak-anak di sana. Siapa tahu ada yang melihat Airys.

“Lo lihat Airys?”

“Lo lihat?” Pertanyaan itu terus mereka ulang, tetapi tidak ada satu pun yang mengetahui keberadaan Airys.

“Mik, kenapa Airys?” sahut salah satu siswa.

“Dia hilang. Airys habis fotokopi keluar tadi, tapi sampe sekarang kami nggak lihat dia!” jawab Mika.

Deg!

Jantung Regal berdegup kencang. Tiba-tiba pikirannya ingat pada satu nama, yaitu Parka. Di saat bersamaan, ponsel Regal berdering. Dia melirik ke arah ponselnya yang diletakkan di atas meja.

Parka calling...

Regal mengambil ponselnya, lalu menerima panggilan tersebut.

"REGAL!!!" Suara teriakan seorang perempuan terdengar di seberang sana.

"REGAL, TOLONGIN GUE, GAL. GUE TAKUT!" teriaknya lagi.

Mata Regal membulat. Dia tahu itu adalah suara gadis yang sedari tadi ia tunggu. Regal berdiri, membuat seluruh kantin menatapnya.

"Hai, Gal, cewek ini ada di tangan gue sekarang!" Suara perempuan tadi digantikan oleh suara yang sangat menyebalkan bagi Regal.

"Mau lo apa?" tanya Regal datar.

"Lo dateng ke bangunan kosong belakang sekolah gue. Sendiri!"

Regal hanya diam mendengarkan, sedangkan yang lainnya menatap bingung ke arahnya. Kantin pun hening.

"Kalau lo nggak ke sini, gue bakal apa-apain nih cewek!" terusnya lagi.

"Bangsat!" Bahkan Regal tidak peduli bahwa dia berbicara kasar di area sekolah.

"Setengah jam dari sekarang, kalau enggak—"

"REGAL!" Teriakan Airys terdengar lagi.

Tut! Tut!

Sambungan diputus sepihak. Regal langsung melangkah pergi meninggalkan teman-temannya, tapi Laskar menahannya,

"Mau ke mana lo?"

"Gue cabut!" Regal berusaha berjalan kembali.

"Parka kenapa?" tanya Laskar lagi.

"Gue pergi dulu!"

Laskar semakin mengeratkan cekalannya pada pundak Regal. "Lo mau ke mana?"

"Kar, *please*, gue nggak punya banyak waktu!" Regal mengempaskan tangan Laskar.

"Lo mau ke mana? Kalau lo punya masalah, cerita!" celetuk roy.

"Bacot!" tukas Regal, menatap Roy sengit.

"Gal, mau ke mana lo?" Kini perdebatan mereka jadi pusat perhatian di kantin.

"Parka culik Airys. Gue cuma dikasih waktu tiga puluh menit buat selametin dia!" teriak Regal. Semua orang yang ada di kantin terperangah kaget.

"Airys diculik?" pekik Hany, membuat Regal membalikkan badan menatapnya.

"Gal, gue tau lo bakalan datengin tempat Parka sekarang. Dia licik dan gue nggak mau lo kenapa-kenapa!" ucap Laskar.

"Gue ke sana sendirian. Kalau gue salah langkah, Airys bisa bahaya!" balas Regal.

Mika dan Hany menghampiri Regal dengan wajah cemas. "Gal, tolongin temen gue. Gue mohon!" Hany memegangi tangan Regal, seolah Regal adalah satu-satunya tumpuan yang bisa diandalkan sekarang.

"Gal, kita bisa ke sana bareng-bareng!" ucap Roy.

"Itu sama aja gue celakain Airys!"

"Kami ikutin dari belakang. Sampe sana, kami sembunyi. Kalau sampe ada apa-apa sama lo di sana, kami keluar buat bantuin lo. Gimana?" Ciko berdiri sambil mendorong kursi yang ada di belakangnya. Ia berjalan menghampiri Regal.

“Lo nggak sendiri, *man*. Masalah lo, masalah kami juga! Parka udah culik salah satu anak sekolah kita dan itu udah jadi urusan bersama!” Ciko menepuk pundak Regal seakan menguatkan.

“Gue ikut!” ucap Mika.

“Gue juga!” Hany melepaskan cekalan tangannya pada Regal.

“Bahaya, kalian tunggu di sekolah aja!” Adendra bersuara.

“Gal!” Hany menatap Regal penuh harap.

“Oke, lo semua ikut gue!”

IG : EBOOKSCAN KU

Penyelamatan

Regal memasuki bangunan kosong yang dimaksud Parka. Dia terus berjalan masuk hingga banyak suara langkah kaki terdengar.

“Mmmm! Mmmmm!” Suara teriakan Airys yang tertahan karena mulutnya ditutupi lakban pun terdengar.

“Dateng lo?” Parka sudah berdiri lima meter dari hadapan Regal dengan beberapa teman-temannya.

Yang menjadi pusat perhatian Regal sekarang adalah gadis yang berpenampilan lusuh dengan kedua tangan diikat ke belakang. Gadis itu dipegangi kiri-kanannya oleh lelaki yang Regal yakini adalah teman-teman Parka.

“Lepasin!” Suara dingin Regal terdengar.

“Oke, tapi nggak semudah itu. Ada satu syarat yang harus lo penuhi!” Parka tersenyum miring.

Mata Regal tidak lepas dari Airys. “Apa?”

Parka berjalan mendekati Regal, kini jaraknya dan Regal hanya tiga langkah. Keduanya saling menatap penuh kebencian.

“Lo harus ngaku tunduk di hadapan gue dan Rancor harus mengaku kalah sama Intel!” Parka tersenyum *devil*.

“Serendah itukah seorang Ketua Geng Intel?” tanya Regal, masih dengan wajah datarnya.

“Ya, itu, sih, terserah lo aja. Kalau lo nggak mau lihat cewek ini kenapa-kenapa, lo harus penuhi persyaratan gue!” Parka membalikkan badan dan berjalan menuju Airys.

Parka membuka ikatan rambut Airys. Kini rambut coklat sepunggung itu tergerai bebas. Airys hanya bisa menangis tanpa bisa berbuat banyak.

“Kalau lo nggak mau penuhin persyaratan itu, nih cewek bakalan kehilangan apa yang udah dia jaga selama ini!” Parka mengusap rambut Airys pelan.

Parka berjalan ke belakang Airys, dia menarik rambut gadis itu ke belakang dan mendekatkan bibirnya ke telinga Airys. “Harga dirinya!” bisiknya.

Air mata Airys semakin deras mengalir. Ia menatap Regal dengan pandangan yang sulit diartikan. Ada ketakutan di matanya, juga ada penolakan, harapan, dan kekhawatiran. Regal tak mengerti itu, tetapi sekarang kepalan tangannya mengerat, rahangnya mengeras.

“Kalau itu mau lo!” Regal menghentikan ucapannya sejenak seakan memikirkan sesuatu. “Lo bodoh! Rancor maupun gue nggak bakalan semudah itu tunduk sama lo!”

“Jadi? Lo milih nih cewek kehilangan harga dirinya, bahkan nyawanya?” Parka menatap Airys lekat dengan seringaiannya.

“Bacot lo!”

Saat Regal berjalan mendekat, teman-teman Parka tidak tinggal diam. Mereka menghalangi Regal, bahkan kini kedua

tangannya dipegangi dari sisi kiri-kanannya. Parka berjalan mendekati Regal.

Buk!

Pukulan telak dari Parka mendarat di perut Regal.

“Mmm! Mmmm!” Airys kembali mencoba berteriak, namun apa daya, dia hanya bisa bergumam dan menangis.

Pukulan demi pukulan mendarat tepat di perut Regal, dan tak lama berpindah ke wajah tampannya. Regal meringis, tetapi dirinya tak bisa berbuat banyak.

Melihat temannya terdesak, enam sahabat Regal pun keluar dari tempat persembunyian. “Woi, beraniya keroyokan! Dasar banci!” teriak Roy yang sudah mengepalkan tangannya penuh amarah.

Parka menghentikan aksinya. Ia melirik ke arah belakang Regal dan menatap satu per satu lelaki itu. Parka menatap mata Regal. “Banci! Bawa pasukan ternyata!” ucapnya tepat di depan wajah Regal.

Tak lama, pukulan itu mendarat lagi di wajah Regal. Refleks, enam sahabat Regal pun berlari dan mencoba menghajar Parka, tapi teman-temannya mengadang, perkelahian pun pecah.

Mika dan Hany melihat Airys, Airys pun melihat mereka. Airys memekik dan mencoba memberontak, tapi cekalan mereka sangat kuat. Tiba-tiba Rey berjalan mendekati kedua lelaki yang memegang Airys itu. Salah satu dari mereka tumbang karena pukulan keras dari Rey, sedangkan yang satunya lagi kini mencoba membalas pukulan Rey, dia melepaskan cengkeramannya pada Airys.

Airys memanfaatkan situasi tersebut untuk kabur. Dia berlari mendekati kedua sahabatnya. Mika dan Hany membantu membukakan tali yang mengikat kedua tangan Airys, juga melepaskan lakban yang menutupi mulutnya.

"Rys, lo nggak apa-apa?" Mika merapikan seragam Airys yang sudah lusuh.

"Mik, Ny...." Airys memeluk kedua sahabatnya.

Tiba-tiba mata kedua sahabatnya membulat melihat Parka di belakang Airys membawa sebilah pisau lipat. "Airys!"

Jleb!

Pisau itu menancap tepat di perut Regal. Airys membalikkan badannya dan matanya membulat, tubuhnya seketika merasa lemas.

"Re—Regal!"

Regal duduk bersimpuh membelakangi Airys dengan tangan yang memegang perutnya. Parka terlihat panik dengan pisau berlumur darah di tangannya.

"Regal!" Kini keenam sahabatnya yang sedang berkelahi pun menghentikan aksi mereka.

"Kabur!" pekik Parka, dan kemudian dia dan kawan-kawannya pun berlari pergi.

Tanpa berniat mengejar, Laskar, Mahendra, Adendra, Rey, Ciko, dan Roy pun segera menghampiri Regal yang kini berada dalam dekapan Airys. Gadis itu memeluk tubuh Regal yang sedang mencoba menahan sakitnya.

"Regal, lo nggak apa-apa, kan?" Suara Airys bergetar menahan tangisnya.

"Lo... lo... nggak apa-apa, kan?" Regal membalikkan pertanyaan itu pada Airys.

"Telepon ambulans sekarang!!!" Laskar berteriak.

Beberapa jam setelahnya, kini Airys sedang memegang erat tangan Regal. Hanya suara dari mesin pendeteksi jantung yang terdengar di ruangan itu. Regal kini sedang berbaring di tempat tidur rumah sakit, dia belum sadarkan diri. Airys masih tetap setia mendampinginya, begitu pun semua sahabatnya. Pandangan Airys tak lepas dari wajah pucat Regal.

"Gal, bangun," ucap Airys lirih, hening, tak ada jawaban. "Gal, jangan pergi!" Airys membaringkan kepalanya di atas tangan Regal yang sedari tadi ia pegangi.

Tiba-tiba pintu kamar terbuka. Laskar berjalan mendekati mereka. "Rys, ada yang cariin lo."

Airys mengangkat wajahnya menatap Laskar, lalu kembali menatap Regal. Tak lama, gadis itu melepaskan genggamannya dan beranjak berdiri. "Gue keluar dulu."

Laskar mengangguk. Airys pun berjalan meninggalkan ruangan itu.

Saat Airys menutup pintu kamar dan menatap ke arah teman-teman Regal, matanya membulat melihat seseorang yang tak asing baginya. Airys berlari dan menghamburkan pelukannya pada lelaki itu. "Irys takut!"

Arsya membalas pelukan adiknya itu dan mengusap halus punggungnya. "Kita pulang."

Airys mengangguk dan melepaskan pelukannya.

"Kami pulang dulu, ya. Gue harap temen kalian cepet sembuh." Arsyia menatap satu per satu sahabat Regal.

"Iya, doain aja," ucap Mahendra, lalu Airys dan Arsyia pun pergi meninggalkan mereka.

"Pacarnya, ya, *Bro?*" celetuk Mahendra sambil terus menatap kepergian kakak-beradik itu.

"Gue nggak bisa bayangin gimana murkanya Regal nanti." Ciko duduk di kursi tunggu rumah sakit dan menyandarkan punggungnya.

>>><<<

Airys tak bisa tidur malam ini. Pikirannya melambung jauh, membayangkan kejadian tadi siang membuatnya ketakutan. Memikirkan seseorang yang kini terbaring lemah di rumah sakit. Sudah berulang kali Regal menyelamatkannya, sudah dua kali Regal terluka karenanya.

Ucapan Parka terngiang di otaknya. Dirinya berarti bagi Regal? Apa benar? Mengapa? Bahkan kenal pun tidak? Tapi ucapan Parka sudah terbukti. Jika dirinya tak berarti, untuk apa Regal mempertaruhkan nyawa untuknya?

Lamunan Airys buyar karena ponselnya berbunyi. Ia segera mengambil ponsel yang ia simpan di atas nakas itu dan membuka kunci layarnya. Matanya membulat kaget melihat nama di notifikasi ponselnya.

Regal:

Gimana keadaan lo?

Kenapa cowok itu yang bertanya? Bukankah dia yang terluka parah?

Airys:

Gue nggak apa-apa. Lo udah siuman?

Baru saja Airys berniat meletakkan ponselnya, benda pipih itu berdering lagi.

Regal:

Gue belum siuman.

Airys:

Lah, kok, bisa chat gue?

IG : EBOOKSCAN KU

Regal:

Ya kali gue chat lo sambil merem!

Airys terkekeh membaca balasan Regal.

Airys:

Iya juga, ya.

Regal:

Belum tidur?

Airys:

Belum.

Regal:

*Tidur udah malem. Besok lo sekolah.
Jagan ada bantahan.
Nggak usah dibales.*

Airys terkekeh. Bagaimana mungkin Regal yang dingin bagaikan es bisa jadi sebawel dan seperhatian ini?

Perhatian? Apa maksud dari perhatian Regal pada Airys? Airys pun tak tahu.

Airys:

Iya, lo juga tidur.

Regal:

Bandel! nggak usah dibales gue bilang.

IG : EBOOKSCAN KU

Airys:

Oke, oke.

Dan Airys tak henti-hentinya terkekeh melihat balasan dari Regal. Lelaki itu membalas pesan terakhirnya dengan emotikon pisau, seakan-akan mengancam Airys. Akhirnya gadis itu memutuskan untuk tidur. Dia menyimpan ponselnya di atas nakas dan menarik selimut hingga lehernya. Tak lama, Airys terlelap.

Jenguk

Airys berjalan di koridor sekolah menuju kelasnya. Ia melihat banyak tatapan tak suka dari para siswi yang ada di koridor itu.

"Airys!" Mika melambaikan tangan ke arahnya dari depan depan pintu kelas. Airys pun mempercepat langkahnya.

"Gimana kabar lo? Mendingan?" Mika memegang pundak Airys dan menatap gadis itu lekat-lekat.

"Gue baik, kok, Mik. Hany mana?"

"Noh, lagi nyontek. Masuk, yuk." Mika menarik tangan Airys ke dalam kelas.

"Aaaaa! Airyssss! Lo nggak apa-apa, kan?" Hany menutup bukunya dan menatap sahabatnya itu.

"Nggak, gue nggak apa-apa." Airys meletakkan tasnya di atas meja.

"Regal udah siuman?" tanya Hany lagi.

"Udah. Dari semalam juga udah siuman, kok."

"Kok tau?" Hany menatap Airys penuh selidik.

"Eh.... Emmm... semalam dia *chat* gue," jawabnya ragu.

"Cie, elah! Percaya, deh!" Mika menyenggol-nyenggol lengan Airys.

"Rys, Laskar cariin lo tuh!" teriak Anka dari depan pintu kelas.

Airys menatap bingung kedua sahabatnya itu. Setelah mendapat anggukan dari Mika, Airys pun keluar kelas.

"Ada apa, ya?" tanyanya pada Laskar.

"Gue sama temen-temen yang lain mau jenguk Regal. Lo mau ikut apa nggak?" Laskar menyimpan ponselnya ke saku celana abunya.

"Emmmm... kayaknya enggak, deh." Airys melirik ke dalam ruang kelasnya.

"Ikut, deh. Regal bilang sama gue, lo harus ikut." Laskar menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Tapi gue—"

"Regal udah minta lo dikasih *dispen* katanya. Ikut, ya." Laskar sedikit memaksa.

"Tapi temen-temen gue ikut juga, ya. Nggak enak kalau ceweknya cuma gue sendirian."

"Oke, ajak aja. Gue tunggu lo di parkiran, oke?"

Airys mengangguk, Laskar pun pergi meninggalkannya.

"Mika, Hany... ikut gue, yuk!" Airys mengambil ponselnya yang berada di dalam tas.

"Ke mana?" Hany mengangkat pandangan dari ponselnya.

"Jenguk Regal. Sama Laskar dan yang lainnya juga. Ayo!" Kedua sahabatnya mengangguk. Mereka pun berjalan menuju parkiran sekolah.

"Jadi?" tanya Laskar pada Airys yang kini berhadapan dengannya. Airys hanya mengangguk.

"Rys, lo gue bonceng. Mika sama Hany pilih, deh, sama yang mana aja!" Laskar menunjuk teman-temannya dengan dagu.

"Sama Abang aja, yuk!" ucap Mahendra.

"Gue sama lo, deh, Ndra!" Mika langsung menghampiri Mahendra.

"Akhirnya berasa nggak jomlo lagi gue!" Mahendra terkekeh.

"Lo mau sama siapa?" tanya Laskar kepada Hany.

"Mmm... sama... gue sama—" Hany menatap Adendra.

"Lama, ayo naik!" ucap Adendra.

Hany terkesiap. Adendra mengajaknya? OMG! Oke, Hany langsung berjalan menghampiri Adendra dan menaiki motor Ninja berwarna jingga miliknya. Enam motor itu melaju meninggalkan sekolah.

Sementara di rumah sakit. Bosan, itulah yang saat ini Regal rasakan. Hanya suara televisi yang menemaninya sekarang. Perutnya masih terasa sakit karena pisau yang menusuknya lumayan dalam, tapi syukurlah tidak melukai organ tubuh bagian dalamnya.

"Permisi." Suara itu dari luar kamar Regal.

"Masuk." Regal menyimpan remot televisi di atas nakas yang berada di samping kanannya.

"Maaf, Mas, ini sarapannya." Seorang perawat laki-laki masuk dengan membawa makanan rumah sakit.

"Taruh di sini aja." Regal menunjuk nakas sebelah kanannya.

Perawat itu pun meletakkannya. "Saya permisi."

Regal mengangguk. Perawat itu pun keluar.

Pintu kamar terbuka lagi, menampilkan sosok perempuan cantik. Indah berjalan mendekati Regal. Cowok itu membuang pandangannya pada televisi yang tertempel di tembok atas pojok ruangan.

“Pagi, Gal. Gimana keadaan lo?” Indah meletakkan tasnya di sofa ruangan dan berjalan mendekati tempat tidur. “Gue bawain donat. Lo mau, kan?” Indah menaruh kantong plastik putih yang berisikan satu boks donat di atas nakas.

“Eh, makanannya belum dimakan? Mau gue suapin?”

“Ngapain lo ke sini?” Regal bertanya dengan nada dingin.

“Mau jenguk lo, lah. Lo, kan, lagi sakit.” Indah duduk di kursi samping tempat tidur.

“Peduli apa lo?” Pandangan Regal masih tetap tertuju pada televisi.

IG : EBOOKSCAN KU

“Gal, lo kenapa, sih? Oke, gue minta maaf sama lo karena dulu gue—”

Belum sempat Indah menyelesaikan ucapannya, Regal segera menginterupsi, “Gue nggak mau bahas!”

“Tapi, Gal—”

“Tau dari mana gue di sini?” Regal mengalihkan pandangannya pada gadis yang berada di sampingnya itu.

“Airys sama temen-temennya. Lo jadi begini gara-gara Airys, kan?”

“Bukan!”

“Tapi lo—”

“Jangan pernah ambil kesimpulan sebelum lo tau kebenarannya.”

“Gal!”

“Pergi!”

“Regal, *please*, dengerin gue—”

“Gue bilang pergi!” Regal membentak dan meringis karena merasakan nyeri di perutnya.

“Regal, lo kesa—”

“Pergi! *Argh!!!*” Regal berteriak semakin kencang.

Sambil terisak, Indah segera mengambil tasnya, lalu berlari keluar kamar.

“Indah!” Airys dan kedua sahabatnya kebingungan melihat Indah keluar dari kamar Regal sambil menangis. Gadis itu berlari tanpa melirik mereka. Sementara Laskar dan yang lainnya sudah mengetahui sebab Indah menangis, tapi mereka bungkam.

“Kok Indah ada di—” Ucapan Airys terhenti karena mendengar erangan keras dari kamar Regal.

“*ARGH!!!*”

“Regal!” ucap semuanya spontan dan langsung berlari masuk.

“Lo kenapa?” tanya Laskar panik.

“*Argh!!!*” Regal terlihat sangat kesakitan.

“Panggil dokter!” teriak Laskar lagi. Akhirnya Ciko berlari keluar kamar untuk memanggil dokter.

Tak lama setelahnya, Airys menatap Regal lekat. ICowok itu tertidur pulas sekarang setelah diberi obat penenang agar rasa sakitnya berkurang.

"Regal, Regal... ini kedua kalinya lo pertaruhkan nyawa buat cewek!" celetuk Mahendra. Mulutnya memang suka *ember*. Laskar langsung memberi tatapan memperingatkan.

"Cewek? Siapa? Setahu gue, ya, Airys ini cewek pertama yang ditolong Regal di sekolah. *Secara*, kan, dia itu cuek." ucap Hany.

"Jangan salah, *beb*, dia cuek-cuek gitu tapi peduli!" jawab Mahendra lagi.

"*Bab, beb, bab, beb*, jijik gue!" Hany menggeser duduknya mendekati Mika.

"*Elah*, lo geser, dong, sempit!" Mika mendorong tubuh Hany hingga terbentur lengan Mahendra.

"Nah, lo sekarang nempel-nempel!" ucapnya lagi.

Hany menggeser tubuhnya lagi menjauh dari Mahendra. Tiba-tiba Adendra duduk di tengah-tengah Mahendra dan Hany, membuat Roy yang duduk di samping Mahendra terjepit dan mengalah bangun.

"*Anjir!!!* Ngapain, sih, lo?" tanya Mahendra.

"Berisik kalau kalian deket! Berantem mulu tau!" Adendra menyandarkan punggungnya di badan sofa.

"Ganggu aja!" omel Mahendra.

Tanpa mereka sadari, degup jantung Hany seperti sedang lari maraton. Bagaimana tidak? Adendra kini berada di sampingnya.

Astaghfirullah. *Ini jantung udah mau lompat aja*, batin Hany.

"Udah, Rys, tenang aja, Regal cowok kuat, kok!" celetuk Roy yang menyadari bahwa Airys benar-benar khawatir akan kondisi Regal.

"Ciee, Airys... khawatir banget, ya, sama Regal?" Mahendra mendekati Airys dan menepuk bahu gadis itu.

Tiba-tiba mata Regal berkedut. Sedikit demi sedikit, mata itu terbuka.

"Regal!" pekik Airys.

"Airys." Regal menatap manik Airys.

"Masih ada kami kali!" celetuk Roy, membuat Regal memutar pandangannya.

"Masih terasa sakit?" Airys bersuara.

"Gal, lo makan, ya. Lo harus minum obat dan lo nggak boleh banyak gerak, apalagi teriak. Luka lo masih basah." Penjelasan panjang dari Airys membuat teman-temannya terperangah.

"Huaaaa, Regal diperhatiin Airys!" pekik Mahendra.

"Berisik bego!" Rey menoyor kepala Mahendra.

"Aduh, Abang Rey, sekali ngomong bikin hati *akoh atit!*" Mahendra mendramatisir suaranya.

Laskar melirik jam tangan hitam yang melingkar di lengan kirinya. "Gal, kami balik dulu, ya. nggak mungkin, kan, kami bolos seharian!" ucap Laskar.

Regal hanya mengangguk. Semuanya pun berpamitan. Saat Airys berdiri dan hendak menyusul teman-temannya, tiba-tiba tangannya dicekal oleh Regal. Airys membalikkan tubuhnya.

"Lo di sini aja, temenin gue."

Airys menatap bingung ke arah teman-temannya.

"Kar, bilangin ke guru, dia ada urusan habis jenguk gue. Tasnya bawa sini nanti," pinta Regal pada Laskar.

"Oke! Kami pamit!"

Regal mengangguk. Beberapa detik kemudian, mereka menghilang di pintu ruangan.

"Duduk!" ucap Regal sambil melepaskan cekalan tangannya.

Airys pun duduk di kursi yang tadi ditempatinya. Namun, tiba-tiba Regal bergerak dan mendudukkan tubuhnya. "Ish, lo nggak boleh banyak gerak!" Airys membantu Regal.

"Suapin!" Regal melirik makanan rumah sakit yang ada di nakas.

Airys mengambil makanan itu dan membuka plastik steril yang membungkusnya. Airys menyuapkan bubur ke mulut Regal.

"Mmmm... Gal?" Airys menunduk memperhatikan makanan yang siap diluncurkan kembali ke mulut Regal. Regal hanya berdeham dan melirik Airys. "*Thanks*, ya, lo udah nolongin gue lagi!" ucapnya ragu, lalu ia menyuapkan lagi makanan itu ke mulut Regal. Regal hanya mengangguk dan mengunyah makanan itu.

"Lo nggak apa-apa, kan?" Airys melirik perut Regal, "Kenapa lo lakuin itu?" tanyanya ragu.

"Gue peduli," ucapnya singkat.

Airys menyuapkan lagi tapi Regal menolaknya. Airys yang tahu Regal sudah tidak mau makan lagi pun meletakkan makanan itu di atas nakas.

"Gue minta maaf karena gue selalu repotin lo!" Airys menyodorkan segelas air putih kepada Regal. Regal mengambilnya lalu meminumnya.

"No problem. Udah tugas gue," ucapnya sambil menyerahkan gelas itu pada Airys.

"Padahal kemarin lo tinggal telepon polisi aja biar selametin gue." Airys menatap Regal.

"Ini bukan semata-mata bebasin lo!" Regal memainkan ponselnya.

"Terus?"

"Urusan cowok," jawabnya singkat.

"Geng? Rancor? Ya, kan?"

Regal mendelik ke arah Airys. "Lo tau?"

"Haha. Siapa, sih, yang nggak tau tentang lo? *Secara*, lo itu katanya *most wanted*-nya sekolah," ucapnya gamblang.

"Abaikan!" ucapnya enteng.

"Abang ganteeeeng!!" teriak seseorang dari luar. "Abang gan—Eh...." Regil penggaruk tengkuknya yang tidak gatal setelah melihat keberadaan Airys. "Eh, ada pacarnya Abang. Maaf, ya," ucapnya lagi.

Regil berjalan mendekati mereka. Dia berdiri di samping kiri Regal dan meletakkan donat madu kesukaan Regal.

"Eh, gue bukan pacarnya Regal, kok. Gue Airys, temennya Regal," ucap Airys sambil mengulurkan tangannya pada Regil.

"Gue Regil, adiknya si manusia es ini." Regil menjabat tangan Airys.

"Abang!!!"

Teriakkan seorang wanita paruh baya dari pintu kamar membuat Airys, Regal, dan Regil menoleh.

"Abang, kamu nggak apa-apa, kan? Bunda khawatir nih!" Mila menghampiri anak sulungnya itu, Regal hanya mengangguk. "Eh, ada pacarnya Abang. Cantik!" celetuk Mila, membuat Airys dan Regal membulatkan matanya.

"Eh... bu-bukan, Tan, saya bukan pacarnya Regal!" Airys tersenyum kikuk.

"Loh, masa? Kamu cantik, ah!" ucap Mila sambil mengusap puncak kepala Regal.

"Eh... i-iya, Tante, saya cuma temennya." Airys benar-benar kikuk sekarang.

"Eh, panggilnya Bunda aja. Biar akrab gitu!" ucap Mila sambil berjalan menuju sofa ruangan.

"Kenapa, Bang? Sakit?" Yudha menghampiri anaknya.

"Nggak," jawab Regal singkat.

"Mau jadi pahlawan?" tanya Yudha lagi.

"Males bahas!" Regal memalingkan pandangannya ke arah lain.

"Kamu itu!" Yudha mengembuskan napas kasar, lalu menyusul istrinya duduk di sofa.

"Bang, itu donat madu bawaan Airys, ya?" tanya Regil.

Regal melirik sekotak donat yang ada di nakas. "Bukan," jawabnya singkat.

"Terus?" Regil menatap abangnya bingung.

"Indah."

"Kenapa nggak dimakan?" tanya Mila.

"Makan aja kalau mau."

Airys membulatkan mata. Pasalnya, bukan hanya pada dirinya atau teman-temannya Regal cuek, tapi ternyata juga pada anggota keluarganya.

"Indah baik, loh, sama kamu. Buktinya dia mau jenguk kamu, bawain makanan kesukaan kamu lagi," ucap Mila.

"Caper," ketus Regal.

Airys yang tak mengerti hanya menyimak apa yang keluarga ini ributkan. Tapi tiba-tiba banyak pertanyaan yang melintas di otaknya. Bagaimana bisa Regal dan keluarganya kenal dengan Indah, sedangkan dia adalah murid baru di sekolahnya? Tapi mungkin Indah saudara Regal. Atau... ah, sudahlah, itu bukan urusan Airys.

Sudah hampir delapan jam Airys menemani Regal beserta keluarga, hingga Mila dan Yudha pamit untuk pergi karena ada urusan. Regal? Ia pamit pulang untuk mengganti bajunya. Kini mereka ditinggal berdua.

Suasana begitu hening sehingga Airys memutuskan untuk memulai percakapan, "Gal."

Regal melirik Airys sekilas, lalu fokus pada ponselnya lagi.

"Lo...."

"Iya, gue kenapa?" tanya Regal.

"Lo nggak sakit?" tanya Airys ambigu.

"Nggak jelas!" jawabnya.

"Ih, gue mau ucapin makasih banyak sama lo. Karena lo udah banyak tolongin gue!"

"Hmm." Regal memutar bola matanya malas.

"Ham, hem, ham, hem... sariawan lo?" gumam Airys.

Tiba-tiba pintu kamar terbuka. "Rys, ada yang cariin lo." Laskar dan yang lainnya memasuki ruangan.

"Eh... siapa?"

Laskar hanya mengangkat bahunya tak tahu. "Tas lo udah sama dia!" ucap Laskar lagi.

"Eh, ya udah, gue pamit pulang kayaknya." Airys berdiri dan melirik Regal yang masih fokus pada ponselnya. "Gal, gue pulang."

Regal hanya mengangguk tanpa memalingkan pandangannya pada ponsel sedikit pun.

"Gue pulang." Airys melirik ke arah teman-teman Regal dan mendapat anggukan dari mereka.

"Hati-hati lo." Itu Mahendra. Airys mengangguk dan meninggalkan kamar tersebut.

Regal mengangkat pandangannya dari ponsel, menatap pintu yang tertutup, lalu melirik Laskar. "Siapa?"

Laskar menoleh ke arah Regal. "Siapa apanya?"

"Ck, yang cari Airys!" Regal berdecak.

"Tau. Cowok, anak Anugrah," jawabnya enteng.

Anak Anugrah? Pacar? Apa iya? batin Regal sambil menatap kosong pintu kamar.

Jealous

"*Tumben* ke sini sendiri, Gal?" tanya Patwa yang sedang mengisap rokok.

Regal tak menjawab. Ia segera duduk di sofa, berhadapan dengan Patwa dan dibatasi meja. Setelah tadi dari restoran, Regal tidak pulang. Dia pergi ke markas.

Patwa menatap Regal heran karena biasanya dia bersama keenam sahabatanya. Sekarang dia hanya sendirian.

"Kenapa tuh muka ditekuk gitu?" tanya Galih yang muncul dari arah dapur.

Regal mengeluarkan ponsel, lalu mengutak-atik dan mengulurkannya pada Patwa. Patwa yang kaget, refleks mengambil ponsel itu.

"Lo kenal?" tanya Regal.

Patwa mengerutkan kening, seolah-olah sedang mengingat sesuatu. "Anak Anugrah?" Patwa melirik Regal, cowok itu hanya mengangguk. "Kayaknya Arsyah." Patwa terus membolak-balikkan ponsel Regal untuk meyakinkan bahwa lelaki di foto itu adalah Arsyah.

"Arsyah?" tanya Regal lagi.

Patwa mengangguk dan menyerahkan ponselnya pada Regal. "Iya, Arsy. Ketos sekarang yang bentar lagi lengser. Kenapa? Lo punya masalah sama dia?" Patwa mematikan rokoknya. Regal hanya menggeleng.

"Eh, tadi ceweknya, kok, kayak cewek yang waktu lo tolongin pas tawuran, ya?" Patwa mengerutkan keningnya, mungkin ia baru sadar.

"A... A... Air.. Ah, siapa tuh namanya?" tanya Galih.

"Air dingin? Panas? Seger? Air kelapa *ijo*?" timpal Damar yang berjalan melewati mereka bertiga dan hilang di pintu dapur.

"Gue cabut!" Regal berdiri dan segera berjalan keluar menaiki motornya. Patwa dan Galih menatap bingung, lalu saling tatap dan menyeringai penuh arti.

Di rumah, kini Regal sedang memangku gitar di balkon kamarnya, menatap bintang-bintang yang saling berkedip. Pikirannya melayang jauh di sana, di mana seorang gadis berada, entah sedang apa. Regal tidak bisa membohongi hatinya bahwa dirinya sudah mulai menyukai Airys, gadis yang pingsan setelah berdebat dengannya. Regal terus memikirkan siapa Arsy. Apa dia kekasih Airys? Lalu jika dia kekasihnya, bagaimana dengan hatinya? Apa harus ia memendam perasaannya lagi? Ah, seharusnya tidak.

"Bang, ada yang nyariin!"

Regal tersentak kaget. Regal sudah ada di sampingnya dan memegang pundaknya. "Siapa?"

"Lo turun aja. Bunda nunggu di bawah." Regal pergi meninggalkan Regal yang termangu sendiri.

Regal meletakkan gitarnya di samping meja belajar dan segera bergegas keluar kamar.

"Abang... sini, Nak," panggil Mila. Regal pun berjalan mendekati kedua orangtuanya yang sedang bersama dengan seseorang yang ia benci.

"Sini, Bang." Yudha menyuruh Regal duduk di kursi sebelahnya.

"Regal... Om dan Tante kangen sama kamu," ucap Bimo, ayah Indah, yang duduk di kursi panjang dengan Indah beserta Ratih, ibu Indah.

"Kamu tambah ganteng aja!" sambung Ratih.

Tak ada respons dari Regal. Ia menatap kosong lantai yang dingin. Wajahnya datar. Ia enggan menatap keluarga itu.

"Iya, Jeng. Ya, begitulah Regal," ucap Mila.

"Yudha, bagaimana kelanjutan hubungan anak kita?" Bimo melirik Yudha. Indah tampak tersenyum manis, berbeda dengan wajah Regal yang begitu datar.

"Kalau saya tergantung Regal, Bim. Karena bagaimanapun dia yang akan menjalankan hubungan ini," jawab Yudha.

"Ya, harus mau, ya, Jeng. Kan sudah jauh-jauh hari kita menjodohkan mereka," timpal Ratih.

"Kalau kamu, Indah, kamu mau menjalin hubungan dengan Regal?" Yudha melirik Indah.

Indah hanya tersenyum dan mengangguk. Bagaimana tidak? Itulah yang ia inginkan sejak kepulangannya dari Belanda.

"Nah, Indah sudah mau. Kalau kamu, Sayang?" tanya Mila pada Regal.

Regal yang sedari tadi menunduk, kini mengangkat pandangannya menatap Indah dengan wajah datarnya.

"Gimana, Regal?" tanya Yudha.

Regal belum menjawab, masih tetap menatap Indah dengan tatapan dinginnya. Lengannya mengepal dan rahangnya mengeras.

Yudha yang menyadari itu menatap anaknya bingung. "Kamu kenapa?" Yudha bertanya lagi.

"Bodoh kalau Regal mau menerima perjodohan ini." Ucapan Regal dengan nada datarnya membuat senyuman di wajah Indah memudar dan membuat kedua orangtuanya dan kedua orangtua Indah menatap bingung.

"Kenapa, Nak?" Ratih mengusap punggung Indah yang tiba-tiba menahan tangis.

"Maaf, Om, Tante, harusnya Om sama Tante tanya alasannya ke Indah, kenapa Regal nggak mau terima perjodohan ini lagi." Regal menjeda ucapannya. "Perjodohan yang sudah dibatalkan dua tahun lalu, sepihak. Jadi mending Om sama Tante cari calon yang lain buat Indah, yang lebih kaya dari saya."

Regal berdiri diiringi tatapan tak percaya dari lima pasang mata yang ada di sana. "Yah, Bun, Regal mau istirahat." Dia berjalan meninggalkan ruang tamu.

Baru beberapa langkah, suara Yudha menghentikan langkahnya, "Abang, kamu nggak sopan! Kembali ke sini dan duduk!" geram Yudha.

"Maaf, Yah, udah nggak ada yang harus Regal urusin lagi," ucapnya tanpa berbalik. Dia segera berjalan menaiki

tangga dan masuk ke dalam kamarnya. Regal membanting pintu hingga membuat dentuman keras menggema di seluruh ruangan.

>>><<<

Bel pulang sekolah sudah berbunyi. Ponsel Airys berdering. Ia merogoh sakunya dan melihat ponselnya.



Airys langsung menggeser tombol hijau di layar ponselnya.

"Halo, Irys, lo di mana?" Suara Arsyah terdengar di sana.

"Masih di sekolah. Abang di mana?"

"Gerbang. Cepet, ya!"

"Oke!" Airys langsung mematikan sambungannya.

Airys memasukkan ponselnya ke dalam tas, lalu bergegas keluar kelas. Sampai gerbang sekolah, ia melihat Arsyah dengan mobil hitamnya.

"Lama, Bang?" tanya Airys yang sudah berhadapan dengan Arsyah.

"Nggak lama, kok. Lo lari, ya, sampe keringetan gitu." Tangan Arsyah menjulur untuk menghapus keringat Airys. Arsyah yang sulit menjangkau adiknya pun memajukan tubuhnya mendekati Airys dan menundukkan kepalanya untuk menatap wajah adiknya yang kelihatan lesu.

“Panas, ya?” Arsyia terus mengusap wajah adiknya hingga keringatnya tak bersisa. Namun, tiba-tiba ada serangan mendadak yang membuat mereka kaget.

Buk!

Arsyia tersungkur ke tanah. Ia memegang ujung bibirnya yang sobek dan mengeluarkan darah.

Airys yang kaget langsung menghampiri Arsyia. “Abang, lo nggak apa-apa, kan?”

Arsyia menggeleng dan menatap Regal dengan seringaiannya. “Siapa lo?” tanya Arsyia.

Airys mengangkat pandangannya dan membulatkan mata melihat Regal dengan wajah memerah di sampingnya. “Regal? Lo apa-apaan, sih?” tanya Airys.

“Lo jangan macem-macem di sekolah gue!” ucap Regal dingin.

IG : EBOOKSCAN KU

“Macem-macem gimana?” tanya Arsyia yang sekarang sudah berdiri dibantu Airys.

“Jangan berani-beraninya nyentuh... cewek!”

“Regal, lo itu—Ah, dasar!” teriak Airys dan langsung berjalan dan memasuki mobil Arsyia.

“Lo suka sama Airys?” bisik Arsyia

“Jangan macem-macem!” jawab Regal masih dengan nada dinginnya.

“Weee, santai!” Arsyia menepuk-nepuk pundak Regal. “Bahkan sebelum orang lain nyentuh Airys, harus berhadapan sama gue dulu, termasuk lo!” Arsyia menunjuk dada bidang Regal.

Regal tak mengerti. Dia mengerutkan keningnya.

“Gue abangnya. Pukulan lo tadi gue anggap tanda perkenalan dari lo!” Arsyah menyeringai penuh arti, lalu meninggalkan Regal dengan keterkejutannya. Arsyah memasuki mobil dan melajukannya.

Arsyah? Kakak Airys? Gawat, cemburu salah alamat, batin Regal.

IG : EBOOKSCANKU

Ancaman Parka

"Apa? Cowok di foto itu kakaknya Airys?" Mahendra terlonjak kaget mendengar penuturan dari Regal.

"Dan lo pukul dia tadi?" pekik Roy.

"Hahahaha. Dasar upil badak lo, cuma gara-gara cemburu sampe pukul kakaknya Airys. Awas nggak dapet restu lo!" Tawa mereka pecah.

Mereka sedang berkumpul di rumah Regal. Sepulang sekolah, mereka langsung pergi ke sana karena tiba-tiba Regal mengajak dengan alasan orangtuanya sedang tidak ada. Memang Yudha dan Mila sedang tidak di rumah, sedangkan Regal ikut berkumpul bersama Regal dan kawan-kawan.

Tak usah ditanya lagi bagaimana keadaan kamar Regal sekarang, banyak kantong bekas *snack* berceceran, kaleng minuman soda berserakan. Belum lagi kabel Playstation yang berbelit karena stiknya dioper ke sana kemari.

"Untung, ya, Bang, tuh pukulan dianggap tanda perkenalan. Coba kalau permusuhan!" celetuk Regal yang sedang membaca komik di atas kursi meja belajar Regal.

"Nah, bener tuh, lagian elu, sih. Eh, tapi mereka kelihatannya kayak bukan kakak-adek, malah kayak pacaran.

Lo lihat fotonya, kan?” ucap Adendra yang sedang berguling-guling di kasur.

“Itu efek umur mereka yang nggak beda jauh, sih. Secara Airys sama kakaknya cuma beda setahun, kan?” Laskar ikut menimbrung.

“Lah, beda setahun aja begitu. Kok Regal sama Regil yang beda lima menit nggak gitu, ya?” ucap Mahendra polos, berhasil mendapat toyoran dari Roy dan tawa dari yang lain.

Regal hanya memperhatikan tingkah sahabat-sahabatnya itu. Tiba-tiba ponselnya berdering. Regal melirik ponselnya, ia sedikit terkejut melihat nama yang tertera di sana. Regal melirik sahabatnya yang ikut hening. Ciko memberi isyarat mulut bertanya ‘siapa’ pada Regal.

“Parka!” jawab Regal. Sontak semuanya terlonjak kaget.

“Pengeras suara, Gal.” Rey angkat suara.

Ruangan itu hening sekarang. Regal mengambil ponselnya dan menggeser tombol hijau di sana dan menyentuh tombol pengeras suara.

“Halo?” Suara Parka terdengar di seberang.

Regal diam. Tak ada niat untuk menjawab.

“Gue lupa kalau lo bisu. Oke, to the point aja. Gue cuma mau ingetin bahwa nyawa Airys terancam dari awal lo nolongin dia. Gue tau dia ada apa-apanya sama lo, jadi gue ingetin lagi, nyawa Airys sedang terancam dan gue bakal lakuin apa pun yang gue mau. Kapan pun dan di mana pun.” Suara Parka terjeda.

Regal mengernyitkan kening. Begitu juga dengan para sahabatnya.

"Hati-hati, gue nggak pernah main-main sama ancaman gue. Dan bisa jadi di sekolah lo ada musuh dalam selimut yang siap mencelakai gadis lo itu!"

Tut! Tut!

Sambungan terputus, Regal melemparkan ponselnya ke atas meja sembarangan. "Argh...!!!" Regal mengusap kasar wajahnya.

"Lo kenapa, sih, Gal?" Sahabatnya merasa bingung dengan sikap Regal. Mereka kaget.

"Gue nggak seharusnya tolongin Airys kemarin!" pekiknya.

"Dih, lu mah, cewek mau diapa-apain, masa nggak mau tolongin!" timpal Mahendra.

"Gue udah bawa Airys ke dalam permasalahan gue sendiri!" teriak Regal.

"Bang, itu tandanya lo harus jagain dia sekarang!" ucap Regal yang sekarang sudah tidak memegang komiknya lagi.

"Iya, Gal, mau nggak mau. Karena ini bersangkutan dengan nyawa Airys dan Parka nggak pernah main-main!" timpal Laskar yang sedari tadi bungkam.

"Airys jadi kelemahan lo sekarang!" pekik Rey membuat semuanya menatap ke arahnya, termasuk Regal.

"Maksud lo?" Regal menatap tajam Rey.

"Tanpa lo sadar, Airys udah jadi kelemahan lo, Gal. Kalau enggak, ngapain lo bela-belain selametin dia sampe ketusuk dan masuk rumah sakit?" jelas Rey.

“Bener, Gal, dan nggak mungkin kalau Parka nggak manfaatin ini buat taklukin lo!” sambung Ciko.

“Tapi tenang, Gal, kami dan anak-anak yang lain bakalan bantuin lo jagain Airys! Kita sebar anak-anak buat awasin Airys dari jauh. Kalau ada apa-apa, jadi gampang nolongin dia!” sambung Laskar.

“Tentunya tanpa sepengetahuan Airys,” sambung Regil.

“Ya, harus,” gumam Regal.

IG : EBOOKSCAN KU

Ikat Batik

Airys menatap kosong langit-langit kamarnya, ia masih bingung dengan sikap Regal yang tiba-tiba memberinya ikat batik di sekolah. Ikat yang sesekali Regal pakai jika ia menaiki motornya, mungkin untuk melindunginya dari debu saat dirinya tidak mengenakan helm full face. *Airys* tidak begitu tahu tentang itu, tapi ia pernah sesekali melihat Regal mengenakan ikat itu. Karena bagaimanapun, mereka satu sekolahan.

Airys mendudukkan tubuhnya, lengannya memegang ikat batik yang Regal beri tadi. *Airys* mengusap ikat yang ia pegang, ia masih bingung dengan sifat Regal. Tiba-tiba saja *Airys* mencium ikat batik itu dan wangi maskulin Regal tercium jelas di sana.

Airys menyunggingkan senyumnya, perlakuan Regal akhir-akhir ini membuat sesuatu yang terasa berbeda di hatinya semakin jelas. Secuek dan sedingin apa pun Regal, ia selalu menampilkan sosok peduli, meski *Airys* bingung karena hanya dia yang Regal pedulikan.

Tak lama perut *Airys* berbunyi. *Airys* memutuskan untuk keluar kamar mencari camilan di dalam kulkas. Sesampainya

di dapur, Airys membuka kulkas dan ternyata kulkas itu kosong, pasti itu perbuatan Arsy yang selalu bergadang menonton bola hingga camilan di kulkas habis.

"Ck, Arsy pasti nih!" Airys mendecak sebal, lalu ia memutuskan untuk pergi ke minimarket yang ada di ujung kompleks, tidak jauh dari rumah. Baru saja hendak melangkah keluar, ucapan Regal tiba-tiba terngiang di otaknya.

"Gue pengen lo pake ikat batik ini ke mana pun lo pergi, terutama saat lo pergi sendiri."

Airys sontak menghentikan langkahnya. Saat ini ia akan pergi sendiri. Papa dan mamanya sedang keluar dan Arsy belum pulang bermain futsal.

"Pake nggak, ya? Ngaruh emang?" tanyanya sendiri.

Lalu Airys melangkahakan kakinya menuju kamar dan mengambil ikat batik dari Regal. Setelah memakai ikat itu di leher, Airys keluar rumah dan mengunci pintunya.

Airys sudah sampai di minimarket, ia segera mengambil troli untuk menyimpan belanjanya. Airys merasa ada orang yang menatapnya, tapi dia tidak tahu itu siapa. Airys tidak memedulikannya.

Setelah mengambil beberapa makanan ringan dan minuman kaleng, Airys berjalan menuju kasir untuk membayarnya. Airys berjalan keluar minimarket dengan beberapa jinjingan plastik putih di tangannya.

Jalan menuju rumah Airys memang agak sepi, Airys berjalan sendiri hingga tiba-tiba ada motor yang berhenti di depannya. Airys menghentikan langkahnya, ia melihat seseorang yang turun dari motor itu dan matanya membulat

melihat seseorang di hadapannya. Dia Jodi, teman Parka. Sialnya Jodi tidak sendiri, Airys masih mengingat mereka karena Airys pernah melihatnya saat ia disekap dulu. Airys mundur beberapa langkah menghindari dari Jodi.

"Hai, cantik, ketemu lagi kita!" ucap Jodi dengan seringaian menjijikkannya. "Mau ke mana?" Jodi mulai memberanikan diri untuk mencekal tangan Airys.

"Tolong!" Airys berteriak, tapi sayangnya tempat itu sangat sepi.

"Ssttt, jangan berisik, lo nggak bakalan gue apa-apain, kok!" Jodi semakin mendekatkan tubuhnya pada Airys.

"TOLONG!!!" Teriak Airys lagi dan tak lama tiga motor pun berhenti.

Mereka turun dari motornya dan langsung menyerang Jodi dan temannya yang hendak menyentuh Airys. Salah seorang dari mereka menarik Airys dari cekalan Jodi dan menjauhkan Airys. Pukulan yang mereka hantamkan ke wajah Jodi dan temannya tidak luput dari tatapan Airys dan membuat kaki Airys terasa lemas. Dan tak lama Jodi dan temannya kabur.

"Tunggu pembalasan gue!" teriak Jodi, lalu pergi dengan motor dan temannya.

"Lo nggak apa-apa?" tanya seseorang yang ada di hadapan Airys.

"Untung nggak telat!" celetuk seseorang yang memakai jaket hitam.

"Lo kita anterin sampe rumah, ayo!" laki-laki itu menarik lembut lengan Airys menuju motornya.

Airys tak dapat melihat wajahnya dengan jelas. Ia menuruti ucapan lelaki itu untuk naik ke motor dan mengantarkan dirinya pulang. Ketiga motor itu berhenti di depan gerbang rumah Airys. Airys menuruni motor itu dan menatap lelaki yang sudah memboncengnya. Airys tidak mengenalnya.

"Ya udah, sana masuk. Kalau mau keluar jangan sendirian," ucapnya lagi.

"Makasih, tapi lo siapa?" tanya Airys.

"Gue Damar," jawabnya.

"Kok lo mau nolongin gue, sih?"

"Ikat batik merah yang lo pake, itu punya ketua geng gue."

Mata Airys terbelalak. "Ikat?"

"Lo tanya sama Regal aja, deh, masalah ikat itu. Gue cuma ingetin lo, jangan keluar sendirian. Kalau terpaksa, jangan lupa pake ikat itu. Kalau lo pake itu, pasti lo aman dan kami semua jadi gampang ngenalin lo. Ya udah, lo masuk, kami pergi dulu, ya."

Airys mengangguk patuh. "*Thanks, ya!*" ucap Airys, lalu masuk ke dalam gerbang rumahnya dengan pikiran yang mulai melayang tentang ikat batik merah.

Suara motor berderum terdengar, semakin lama semakin jauh, menandakan Damar dan teman-temannya sudah pergi.

Ikat batik merah? Aman? Mudah ngenalin? Maksudnya apa, sih? batin Airys.

>>><<<

Airys baru saja turun dari mobil Arsyia. Setelah berpamitan, ia langsung berjalan memasuki gerbang sekolah dan menuju kelasnya. Langkah Airys terhenti setelah melihat Regal berjalan gontai dengan enam sahabatnya menuju kelas. Airys segera berlari menghampiri Regal.

Kini mereka berhadapan. Enam sahabatnya yang sangat pengertian berpamitan untuk pergi ke kelas duluan. "Eh, ada Airys. Gal, kami ke kelas duluan, ya. Ada tugas yang belum dikerjain," celetuk Mahendra.

Tanpa menunggu jawaban dari Regal, keenam lelaki itu pergi berlalu meninggalkan Airys dan Regal berdua. Tak ada yang memulai bicara di sana, hening. Airys menatap lekat Regal, begitu pun sebaliknya, hingga Regal tersadar lebih dulu. "Apa?" tanyanya dengan nada datar.

"Apa maksud ikat ini?" Airys mengulurkan lengannya yang memegang ikat batik milik Regal. Regal yang tidak mengerti mengangkat alisnya.

"Semalam gue keluar rumah sendirian dan tiba-tiba Jodi, temen Parka, sama satu orang lagi gue nggak tau siapa, cegat gue di jalan, dan nggak lama ada orang yang nolongin gue, kalau nggak salah namanya Damar. Dia bilang, gue harus pake ikat batik ini setiap gue mau keluar sendirian, dia jamin gue, aman dan biar mereka bisa gampang ngenalin gue. Itu maksudnya apa?" jelas Airys panjang.

"Turutin," jawabnya singkat.

"Ck, gue nggak ngerti kenapa harus diturutin. Segala sesuatu pasti ada alesannya, Regal. Apalagi hal yang

menyangkut lo. Bahkan gue nggak kenal lo, tapi lo tiba-tiba *care* sama gue.”

“Bawel!”

Airys semakin berdecak sebal. Pasalnya, ia bicara begitu banyaknya dan Regal hanya menjawab dengan satu kata.

“Jelasin, Gal!”

Regal tetap diam.

“Regal, jelasin. Gue nggak ngerti!”

Regal hanya menatap Airys datar.

“Regal, kalau lo nggak mau jelasin, gue nggak mau pake ikat ini lagi!” ancam Airys, tapi Regal tetap diam.

“Ck, Reg—”

Belum selesai Airys berbicara, ia dikejutkan dengan serangan mendadak dari Regal. Regal mendorong tubuh Airys hingga tersudut ke tembok, wajah mereka sangat dekat hingga Airys dapat merasakan embusan napas Regal. Regal menatap datar wajah Airys yang terlihat sangat kaget, padahal dalam hatinya, Regal sangat ingin tertawa melihat ekspresi Airys sekarang.

“Nyawa lo terancam, turutin apa yang gue bilang. Jangan coba-coba jalan keluar sendiri tanpa ikat gue itu. Kalau lo membantah, nyawa lo bisa melayang!” bisik Regal tepat di depan wajah Airys.

Kening Airys mengerut bingung. Di sisi lain, ia mencoba menetralkan degup jantungnya. “Ke-kenapa nyawa gue terancam?”

“Parka ngincer lo buat nyingkirin gue dan gue nggak mau lo mati sia-sia cuma karena masalah gue sama Parka!”

"Te-terus?" Airys sangat gugup sekarang.

"Anak buah gue udah gue sebar dan kalau mereka lihat ikat batik merah yang dipake sama cewek, itu berarti lo cewek yang mereka jaga, jadi lo nurut atau lo mati!" ancam Regal. Regal menjauhkan tubuhnya dari Airys. "Pergi, karena lo udah tau," ucap Regal mengusir Airys.

"Kok gue jadi takut?"

"Ck, banyak yang jagain lo, jadi nggak usah takut."

"Ta-tapi—"

"Bacot lo." Regal pun pergi meninggalkan Airys yang masih kebingungan dan mulai ada rasa takut menjalar ke seluruh tubuhnya.

"Kasar!" Airys mengumpat dan mendengus sebal.

IG : EBOOKSANKU

"Gimana, Gal? Ucapan Parka nggak bohong, kan?" tanya Ciko yang sedang menyeruput kopi susunya.

"Iya, Gal, untung Airys bener-bener pake tuh ikat batik yang lo beli dipinggir jalan," timpal Mahendra yang sedang mengunyah siomai.

Di sinilah mereka, tempat ramai yang selalu dikunjungi saat jam istirahat tiba, yaitu kantin. Saat bel istirahat berbunyi sepuluh detik lalu, Regal dan kawan-kawan sudah berada di kantin. Bagaimana bisa? Ya, tentunya mereka bolos jam pelajaran.

"Anak-anak gimana?" tanya Regal datar.

“Aman, semua udah gue atur di posisi masing-masing. Ada yang awasin dari jauh, deket, ikutin mobil Arsy, dan gantian tiap jam ke rumah Airys,” jawab Laskar.

Regal manggut-manggut. Dia mengedarkan pandangan. Baru saja ia ingin mencari, tatapannya langsung jatuh pada seseorang yang baru saja berjalan masuk di pintu kantin. Tatapan mata elang milik Regal tak lepas dari gerak-gerik Airys di meja ujung kantin yang berseberangan dengannya. Regal mengamati apa saja yang Airys lakukan, termasuk senyum dan tawa gadis itu. Entah kenapa, itu membuat jantung Regal berdetak lebih cepat.

“Ehmm, biasa aja *kelessss* lihatinnya.”

Celetukan Roy dapat membuyarkan tatapan laser milik Regal. Cowok itu langsung memalingkan pandangannya ke arah lain.

IG : EBOOKSCAN KU

“Gal, kayaknya lo harus pacarin dia, deh, biar lo gampang jagainnya.” Adendra angkat bicara.

Regal mengerutkan kening “Jagain orang tanpa ada hubungan juga nggak masalah, kan?” jawab Regal enteng.

“*Ealah*, kamu ini, Gal, Gal... Simbok bingung. Dikasi yang bening, kok, ditolak,” celetuk Mahendra yang cara bicaranya dibuat seperti ibu-ibu Jawa yang menasihati anaknya.

“Jijik!” Roy yang duduk di samping Mahendra pun bergeser menjauh.

“Jahat nian kau Uda!”

Regal memutar bola matanya malas, lalu berdiri dan keluar dari kantin yang ramai tanpa memedulikan panggilan dari teman-temannya. Regal duduk di kursi taman belakang

merogoh sakunya dan mengeluarkan rokok dan pemantiknya. Ia mulai menyalakan rokok tersebut. Baru beberapa kali ia mengembuskan asap, tiba-tiba sudah ada seseorang yang duduk di sebelahnya. Regal menoleh ke samping dan Airys berada di sana, Regal menjatuhkan rokok dan menginjaknya sampai padam.

"Kenapa dibuang?" Airys menatap rokok yang sudah diinjak oleh Regal.

"Bahaya."

Airys langsung menatap Regal tak percaya. "Lo gila? Lo sendiri yang ngerokok dan lo bilang itu bahaya?"

"Buat lo."

"Hah?" Airys semakin bingung. "Kalau ngomong yang jelas, jangan sepotong-sepotong. Susah banget ngomong lebih panjang gitu?" omel Airys.

"Asap rokok bahaya buat lo," jawab Regal tanpa melirik.

"Itu juga bahaya buat lo." Airys menyandarkan punggungnya pada badan kursi dan melipat lengannya di dada.

"Pasif lebih bahaya dari perokok aktif," jawabnya enteng.

"Susah ngomong sama lo." Airys memalingkan wajahnya.

"Ngapain lo di sini?" tanya Regal, masih datar.

"Gal." Airys memalingkan wajah menatap Regal. "Sebenarnya apa masalah lo sama si Parka? Dan kenapa gue dibawa-bawa?"

Regal diam, bahkan ia tak ingin melihat wajah Airys.

"Gal, ini masalah menyangkut nyawa gue dan lo mau tutupin itu dari gue?" Airys sudah mulai terbawa emosi.

"Lo cukup diem dan nyawa lo aman di tangan gue dan temen-temen gue." Regal masih bertahan dengan posisinya.

"Gal, seenggaknya lo jelasin kenapa gue disangkutin sama lo." Airys mengguncang tubuh Regal.

"Ck, lo bisa diem, nggak?" Regal menatap wajah Airys dan tanpa sengaja pandangan mereka bertemu.

Hening, mereka saling diam. Detak jantung keduanya sudah mulai tidak dapat dikontrol lagi hingga Regal tersadar lebih dulu. Ia memalingkan pandangannya, mencoba menetralkan debaran jantungnya. Airys menundukkan kepala, mencoba menyembunyikan rona merah di pipinya dan mencoba menetralkan jantungnya. Efek yang luar biasa yang mereka rasakan hanya karena tatapan.

"Gue dan Parka sama-sama ketua geng dan dia mau taklulin geng gue. Dia ngincer lo karena gue pernah nolong lo dan dia pikir lo ada hubungan sama gue."

What? *Regal pajang banget ngomongnya*, batin airys.

"Lo nggak usah takut, selama lo nurut," lanjut Regal.

"Tapi tetep aja gue takut. Gimana kalau gue keluar atau jalan dan nggak pake ikat batik itu? Lagian, kok, Parka selalu tahu di mana posisi gue?" Airys menatap Regal, menunggu jawaban dari *ice boy* itu.

"Dia banyak anak buahnya dan besar kemungkinan lo diculik lagi." Regal berdiri. "Ke kelas sana, udah bel." Regal meninggalkan Airys.

Airys menatap punggung Regal yang semakin lama semakin menjauh dari pandangannya. *Kenapa bukan lo yang jagain gue?* batin Airys.

Airys Terluka

Kini Airys sedang berada di teras belakang rumahnya, membaringkan kepala di paha Arsy. Ditinggal kedua orangtuanya bekerja, rumah menjadi sepi dan kini keduanya sedang menghabiskan waktunya berdua walaupun satu sama lainnya asyik dengan kegiatan masing-masing.

Arsy menyandarkan tubuhnya di sofa yang ada di teras belakang dan fokus memainkan *game* yang ada di ponselnya. Sementara Airys berbaring di sofa dengan paha Arsy sebagai bantalannya dan fokus pada novel di tangannya.

"Bang!" Airys menutup novel itu dan meletakkannya di atas perut.

"Hmm." Airsy berdeham tanpa menatap Airys.

"Habis lulus, lo mau kuliah di mana?" tanya Airys serius.

Arsy menyimpan ponselnya di atas meja lalu menatap adiknya. "Nggak tau, emang kenapa?" Arsy mengusap rambut coklat Airys.

"Mmm, jangan jauh, ya!" Ada raut sendu di wajah Airys.

"Cih, kenapa lo jadi galau gini? Bukannya seneng gue jauh?" goda Arsy.

"Abang, ih, gue serius!" Airys mendudukkan tubuhnya menghadap Arsyah.

"Kayaknya masih di Indonesia, sih," jawab Arsyah ragu.

"Syukur, deh."

"Lo kenapa, sih?" Arsyah menatap bingung Airys yang tiba-tiba bertanya tentang rencana kuliahnya.

"Mmm... tau, nggak?" tanya Airys ambigu.

"Nggak," jawab Arsyah enteng.

"Ish, Abang mah!" Airys memukul pundak Arsyah.

"Aw, lo kenapa, sih? Lo, kan, belum kasih tau, ya, wajar kalau gue nggak tau!"

"Hehe. Iya juga, sih." Airys menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Tau apa?"

Airys pun menceritakan semuanya pada Arsyah, tentang bagaimana Regal memberinya ikat batik, hingga ia tahu bahwa nyawanya sedang terancam oleh musuh Regal.

"Jadi lo bohongin gue tentang ikat itu?" ucap Arsyah sambil melotot.

"Hehe. Iya, lah. Habis lo suka *kepo*, sih," jawab Airys, membuat Arsyah menggelengkan kepala.

"Sebenarnya lo sama Regal ada apa, hah?" tanya Arsyah setelah mendengar penjelasan Airys.

"Sumpah, ya, Bang, gue nggak punya hubungan apa pun sama dia. Oke, gue kenal dia karena dia si pembuat onar di sekolah. Masa iya nggak kenal. Tapi maksudnya gue cuma tau dia tanpa deket atau kenal lebih sama dia

dan sekarang? Lo lihat aja, deh, hidup gue nggak tenang,” jawab Airys dengan menggebu-gebu.

Arsya mengangguk-anggukan kepalanya. “Lo turutin aja dulu apa kata Regal.”

Airys membulatkan mata. “Apa? Gue turutin apa kata dia? Ogah!” Airys memalingkan pandangan. Ia melipat kedua tangannya di depan dada.

“Lo mau celaka?”

“Ada lo dan gue rasa abang gue cukup buat lindungin gue!” jawab Airys dengan ketus.

“Rys.” Arsyia membawa Airys untuk berhadapan dengannya. “Gue emang abang lo, tapi buat keselamatan lo? Gue nggak bisa selalu ada di deket lo, bahkan pas kejadian malam itu, gue ada. Iya, kan? Gue pengen lo nurut aja dulu sama Regal.” Arsyia meyakinkan Airys.

“Tapi, Bang—”

“Nggak ada tapi-tapian. Ini demi keselamatan lo.”

Akhirnya, mau tidak mau Airys mengangguk patuh. Melihat Airys mengiakan apa katanya, Arsyia tersenyum dan mengusap puncak kepala Airys.

“Ada gue di samping lo dan ada Regal yang jagain lo dari depan!” Arsyia menaik-turunkan alisnya.

“Ish... apa, sih!” Airys membuang muka.

>>><<<

Airys sedang menikmati sore ini. Sore yang cerah tanpa mendung. Airys menatap pengunjung yang ada di kafe yang

ia datang, kebanyakan para pengunjung adalah remaja seumurannya, dengan pasangan masing-masing.

"Ini, Teh, pesanannya." Seorang pelayan datang membawakan pesanan Airys.

Airys pun melahap *cheese cake* yang ia pesan, menikmatinya dengan keadaan damai tanpa menyadari bahwa saat ini dirinya terancam. Seorang lelaki dengan menggunakan jaket dan topi hitam memperhatikannya dari jauh. Airys masih tetap saja menikmati makanan dan sesekali menyeruput minuman. Hingga Airys teringat bahwa saat ini dia tidak memakai ikat batik milik Regal. Tangannya berhenti menyuap makanan, wajahnya mulai pias dan ia merasa takut sekarang.

Airys meraba lehernya, tidak ada ikat batik di sana. Dia segera meletakkan (selembar) uang kertas berwarna merah dan tergesa-gesa keluar dari kafe. Dia berjalan menuju halte untuk menaiki bus. Kondisi halte terlihat sepi, tiba-tiba Airys merasa ada yang mengikutinya dari belakang. Airys mempercepat langkahnya.

Bug!

Saking paniknya, Airys terjatuh dan meringis. Dia yang sedang menunduk tiba-tiba melihat sepasang sepatu hitam di hadapannya. Airys mendongakkan pandangan, matanya membulat. Ia melihat Parka di hadapannya dengan seringaian.

"Ketemu lagi, cantik," ucap Parka.

Airys memutarakan pandangan. Sialnya, sore ini sangat sepi pejalan kaki.

"Sini, gue bantu." Parka memegang pundak Airys untuk membantu gadis itu berdiri.

"Gue bisa sendiri!" Airys menepis tangan Parka. Dia berdiri dan merasa kakinya terkilir dan sangat sakit.

"Lo nggak apa-apa, kan?" ucap Parka masih dengan senyuman yang membuat Airys ketakutan.

"Kok sendiri, mana sang pelindung lo?" Parka mencolek dagu Airys, tapi gadis itu menepisnya kasar.

Ia sangat membenci Parka. Bagaimana tidak? Parka pernah menculiknya dan membuatnya sangat takut. Dia juga telah menusuk Regal.

"Jangan sentuh gue, bajingan!" ucap Airys kasar.

"Duh, cakep-cakep ucapannya nggak dijaga." Parka semakin mendekatkan dirinya pada Airys.

"Jangan deket-deket gue. Gue jijik lihat tampang lo!"

"Apa lo bilang?" Parka tersulut emosi.

"Lo pengecut yang berlindung di bawah perlindungan temen-temen lo. Lo cuma berani kalau sama-sama temen lo. Pengecut lo!" teriak Airys, lalu dia membalikkan tubuhnya hendak meninggalkan Parka, namun dari arah belakang sudah ada beberapa teman Parka. Airys dikepung sekarang, lalu tangannya dicekal oleh Parka. Gadis itu dengan tergopoh-gopoh dan menahan sakit di kakinya mengikuti tarikan tangan Parka.

"Eh, lepasin!" Airys memberontak. "Eh, banci, lepasin!"

Parka kehabisan kesabaran. "Lo ikut gue!" Dia menarik paksa tangan Airys.

Mereka sampai di sebuah gang sempit. Parka mendorong Airys hingga jatuh dan membentur dinding tembok tinggi.

"Ssttt... jangan berisik, Sayang. Lo milik gue sekarang!" Parka mendekatkan wajahnya ke wajah Airys. Parka mengangkat dagu Airys dan mendekatkan bibirnya pada bibir Airys dan tiba-tiba Airys meludahi wajah Parka. Sontak semuanya kaget, tidak terkecuali Parka.

Plak!

Pipi Airys terkena tamparan kemarahan Parka. Parka mendorong keras tubuh Airys hingga terjatuh dan dia menendang-nendang tubuh Airys yang sudah mulai lemas.

"Ka! Udah, woi, itu cewek, *anjir!*" Jodi menarik tubuh Parka.

"Persetan dia cewek atau bukan!" Parka menendang Airys membabi buta dengan segala emosinya.

"Ka! Woi, udah, kalau cewek itu mati, gimana?!" Semua teman-teman Parka panik melihat keadaan kacau Airys.

Parka berjongkok dan mengangkat dagu Airys. Terlihat gadis itu sudah tak berdaya. Hanya air mata yang membanjiri pipinya.

"Haha. Biarin dia mati karena kekasihnya bakalan cepet nyusul dia!"

"Cepet atau lambat lo yang bakal mati, Parka!" bisik Airys dengan nada lirih nan menusuk, tapi masih bisa didengar oleh yang lainnya, termasuk Parka.

Plak!

Tamparan yang sangat keras melayang dari Parka, membuat Airys kehilangan kesadaran.

"Ka, ada yang lari ke sini. Ayo, kita kabur!" pekik salah satu teman Parka.

Parka langsung berdiri. Ia menengok ke arah segerombolan orang yang dari kegelapan menuju tempat mereka.

"WOI, JANGAN LARI LO!" teriak salah seorang dari sana. Keadaan kalut dan Parka segera menginstruksikan agar semuanya lari.

"Lari! Ayo, lari!" Parka berlari ke ujung gang dan berpacar saat berada di persimpangan.

Airys terkulai tak berdaya di sana. Meringkuk di jalan gang yang kotor.

"Guys, udah, nggak usah dikejar!" Laskar menyuruh anak-anak yang lain berhenti.

"Kar, dia cewek yang—" Ucapannya terhenti dan melirik satu sama lain. IG : EBOOKSCANKU

Laskar melirik gadis yang tergeletak itu dan mengangkat kepalanya dalam pangkuannya. Mata Laskar membulat dan wajahnya panik.

"Airys... ini Airys!" Laskar menatap teman-temannya satu per satu.

"Pingsan, Kar?" Laskar mengangguk.

"Panggil ambulans sekarang!"

>>><<<

Regal membuka matanya. Terlihat langit-langit kamarnya yang gelap dan hanya ada cahaya bulan yang tembus dari jendela kamar dan pintu balkon yang tak tertutup gorden.

Regal menatap jam digital yang ada di atas nakasnya. Jam itu menunjukkan pukul sembilan malam. Regal segera bangun dan bergegas pergi ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya. Selepas pulang dari markas, memang Regal pulang ke rumahnya dan tidur dengan masih mengenakan seragam.

Tiga puluh menit berlalu. Regal keluar dari kamar mandi, dia mengusap-usap rambut basahnya menggunakan handuk yang ia gantungkan di leher. Regal mengambil ponselnya di atas nakas dan berjalan menuju balkon kamarnya. Keningnya berkerut setelah membuka kunci layar dan melihat notifikasi yang ada di sana.

57 panggilan tak terjawab

12 pesan

562 Line

NKU

Regal ternganga. Laskar berulang kali memanggilnya. Dia pun membuka pesan di ponselnya itu.

Laskar:

*Gal, Airys di rumah sakit.
Airys dihajar Parka.*

Laskar:

*Dia masih belum sadar sekarang, tapi
gue udah kabarin keluarganya.*

Laskar:

Lo nggak jenguk dia?

Laskar:

Anjir, lo ke mana, sih? Ini masalah Airys dan Airys terluka sekarang! Gue harap lo temui dia.

Rahang Regal mengeras. Emosinya mulai membeludak. Regal mencoba menelepon Laskar untuk menanyakan keberadaan Airys.

"Di mana Airys?" tanya Regal setelah sambungan telepon diangkat.

Regal memutuskan sambungan. Ia segera mengambil jaket *bomber* di atas sofa kamar dan memakainya. Regal mencari-cari kunci motornya hingga ia menemukannya di atas nakas sebelah kiri tempat tidur.

Dia langsung berlari keluar kamar dan menuruni tangga dengan tergesa-gesa. Yudha dan Mila yang sedang duduk santai di ruang keluarga menatap bingung anak sulungnya itu.

"Bang, mau ke mana?" tanya Mila.

Namun, seolah tak mendengar, Regal terus berlari keluar rumah dan menaiki motornya. Setelah memasang helm, ia segera menyalakan mesin motor dan melaju dengan kecepatan tinggi menuju rumah sakit.

Motor Ninja merah Regal terparkir di parkiran luas rumah sakit. Regal berlari mencari kamar Airys yang sebelumnya diberi tahu oleh Laskar. Lorong rumah sakit tampak sepi karena hari sudah malam. Akhirnya, ia hampir sampai ke kamar di mana Airys berada. Mata Regal memicing melihat Arsyah berdiri dengan seorang wanita dan pria paruh baya yang ia tebak sebagai orangtua Airys.

Regal berjalan mendekat. "Malam, Om, Tante," sapa Regal dengan napas ngos-ngosan karena ia berlari.

"Malam," balas Citra, mama Airys.

"Maaf, Tante, Om, gimana keadaan Airys?" tanya Regal.

"Dia belum sadar sampai sekarang. Kamu siapa?" tanya Arya, papa Airys.

"Dia temennya Irys, Pa, Regal," jawab Arsy.

"Oh, temen Irys, ya? Dia masih pingsan di dalam, Nak," jawab Citra lagi.

"Om, Tante, saya minta maaf. Karena saya, Airys jadi kayak gini," ucap Regal tenang. Walau nada bicaranya tenang, tetap saja tersirat kekhawatiran untuk Airys di sana.

"Loh, kok, bisa?"

"Saya ketua geng, Tante. Dulu saya pernah nolongin Airys dari musuh saya dan setelah kejadian itu Airys terancam karena musuh saya pikir Airys punya hubungan sama saya," jelas Regal.

"Bukannya lo udah suruh anggota lo jagain dia, ya?" Arsy menatap intens.

"Airys nggak pake ikat yang gue kasih."

"Ikat?" bingung Arya.

"Saya kasih dia ikat batik buat dipake ke mana pun dia pergi, terutama saat sendiri, supaya memudahkan penjagaan dia, Om. Saya udah kerahkan semua anggota saya di setiap pelosok jalan untuk mengawasi gadis yang memaki ikat saya. Tapi sayang, Airys nggak memakainya. Ini salah saya, Om, Tante," ucap Regal lagi.

"Bukan salah lo, kok. Irys aja yang ceroboh. Kalau aja dia pergi pake ikat lo kayak waktu itu, pasti kejadiannya nggak bakalan begini," timpal Arsyia.

"Pa, Ma, Arsyia pulang duluan. Besok ada tes. Gue pulang, Gal." Arsyia lalu melengos pergi.

"Bentar, Pa, ada telepon." Citra berjalan menjauhi suaminya dan Regal untuk mengangkat telepon.

"Jadi anak saya begini karena kamu?" tanya Arya dingin.

Regal mengangguk. "Ma-maafin saya, Om, karena saya udah melibatkan anak Om."

"Baik kalau begitu. Karena semuanya sudah terlanjur, saya pengen kamu terus jagain Airys. Saya nggak mau lihat anak saya terluka lagi. Jadi saya percayain dia ke kamu." Arya menepuk pundak Regal. "Apa kamu sanggup?"

"Sa-saya sanggup, Om!" jawab Regal gugup.

"Oke, saya percayain dia ke kamu. Kalau sampe dia kenapa-kenapa lagi, saya akan salahkan kamu, karena kamu sudah membawa anak saya pada masalah kamu. Kamu mengerti?" ucap Arya. Regal hanya mengangguk.

"Pa, kita harus pulang. Mama harus menyiapkan presentasi buat besok rapat. Tapi Irys gimana, ya?" ucap Citra yang sudah berada di samping Arya.

"Ya udah. Regal, bisa kamu jaga dulu Airys untuk malam ini?" tanya Arya.

Regal terdiam, seolah berpikir. "Saya bisa, Om."

"Ya sudah."

"Mama ke dalam dulu ambil tas." Citra lalu masuk ke dalam kamar inap Airys.

“Saya tau kamu berandalan, tapi saya yakin kamu nggak seburuk yang orang pikirkan,” ucap Arya.

“Yuk, Pah,” ajak Citra yang sudah keluar dari kamar. “Om sama Tante titip Irys, ya,” ucap Citra pada Regal.

“Baik, Tante.”

“Masuk, temani dia,” ucap Arya yang lalu pergi berjalan meninggalkan Regal di depan kamar inap Airys.

Malam ini? Bersamamu? Aku ingin selalu, batin Regal yang lalu masuk ke dalam kamar Airys.

IG : EBOOKSCANKU

Kemarahan Regal

"*Au....*" Airys meringis memegangi kepalanya.

Airys membuka matanya perlahan, terlihat langit-langit kamar berwarna putih. Airys memutar pandangannya, melihat dinding ruangan putih dan tercium bau obat. Sudah pasti saat ini dia berada di rumah sakit. Pandangan Airys terhenti pada sosok lelaki yang menangkupkan kepalanya di samping tempat tidur Airys.

"Regal?" Airys mengangkat tangan kanannya yang bebas. Airys mengusap lembut rambut Regal yang berantakan karena memang dia tak pernah terlihat rapi. *Apa dia di sini semalaman?* batin Airys.

Regal yang merasakan ada seseorang mengusap rambutnya lembut pun membuka matanya. Ia mengangkat kepalanya menatap Airys yang ternyata sudah sadar. "Udah bangun?" tanya Regal dingin.

"Em... i-iya, udah." Airys gugup karena dia yakin Regal tahu bahwa dirinya mengusap kepala cowok itu.

Regal melirik jam dinding yang menunjukkan angka tujuh. Itu tandanya sudah pagi.

"Lo nggak sekolah?" tanya Airys.

“Ngusir?” Regal mengangkat sebelah alisnya.

“Mmm... bukan gitu... tapi, kan, lo harus sekolah,” jawab Airys gugup dan memalingkan pandangannya.

Regal yang melihat kegugupan di wajah Airys pun menahan tawa. “Lo kenapa?”

Pertanyaan Regal membuat Airys memalingkan wajahnya menatap Regal. “Maksudnya?”

“Lo masuk rumah sakit kenapa?” tanya Regal masih dengan nada dingin.

Airys terdiam. matanya mulai berkaca-kaca mengingat kejadian kemarin sore yang membuatnya takut, membuat seluruh tubuhnya merasakan sakit. Semua yang ia alami kemarin terputar di otaknya dan terus terbayang, membuat Airys merasa benar-benar takut.

“Parka!” Tangisnya pecah hanya karena mengucap satu nama itu. “Parka nampan gue. Parka mau macem-macem sama gue. Gu-gue takut!” Tubuh Airys bergetar dengan tangisnya.

Regal emosi sekarang. Kepalan tangannya mengerat dan rahangnya mengeras.

“Gue takut!”

Ucapan itu membuat Regal memeluk Airys secara refleks. Regal tersadar setelah Airys membalas pelukannya dengan erat, jantungnya berdegup kencang. Bukan hanya menahan emosi, tapi karena ia tidak sadar sudah memeluk Airys dan Airys membalasnya.

“Gue takut, Gal. Gue takut, *hiks...*,” ucap Airys lagi.

“Tenang, ada gue. Semuanya nggak bakalan terulang lagi,” ucap Regal. Regal melepaskan pelukannya dan membawa Airys untuk kembali berbaring.

“Lo istirahat, keluarga lo pasti bentar lagi dateng. Gue pulang.” Regal langsung mengambil kunci motornya di atas nakas dan langsung pergi keluar kamar dengan tergesa-gesa.

Airys menatap kecewa punggung Regal yang berlalu menghilang di ambang pintu. Ada rasa sedih karena Regal pergi begitu saja. *Jangan jauh, aku takut!* batin Airys, lalu menangis.

Regal memarkirkan motornya di lantai bawah markasnya. Di sana tampak sepi sekarang. Regal memasuki markas dan duduk di sofa dengan keadaan kacau. Terlihat jelas emosi terpancar di kedua matanya.

Regal merogoh saku jaket dan mengambil ponselnya. Ia menelepon Laskar. Tak ada jawaban. Regal terus mengulang panggilan itu, namun nihil. Dia pun membanting ponselnya ke atas meja dan mengacak rambutnya frustrasi. Tak lama ponselnya berdering.



Regal langsung mengangkat panggilan Laskar. “Markas sekarang! Kumpulin semua anggota!” Regal langsung mematikan panggilan dan itu tandanya tak ada bantahan untuk ucapannya.

Lima belas menit menunggu, Regal hanya menundukkan kepalanya dan sesekali mengacak rambutnya. Ia benar-benar

marah sekarang. Regal pun bingung, apa yang membuatnya semarah ini. Jika hanya masalah dengan Parka, dia selalu bisa mengendalikan emosi, tapi sekarang? Bahkan dia sudah tidak memikirkan apa pun kecuali balas dendam pada Parka atas perbuatannya.

Tak bisa dimungkiri bahwa Regal benar-benar menghawatirkan Airys. Bagaimana tidak? Pertanyaan orangtuanya pun semalam ia abaikan, bahkan sekolah pun sekarang tidak ia pikirkan.

Deruman motor terdengar ramai dari luar, ternyata Laskar dan yang lainnya sudah datang. Laskar langsung berjalan memasuki markas dan duduk berhadapan dengan Regal, anggota yang lain pun ikut masuk dan duduk di kursi yang masih kosong. Sisanya, yang tak bisa masuk, diam di lantai bawah. Mereka hening dan menunggu apa yang diucapkan ketuanya.

"Kacau bener lo, Gal," celetuk Mahendra yang mendapat pukulan di lengannya oleh Roy karena ucapannya melontar di waktu yang salah.

"Kenapa, Gal? Lo nggak sekolah?" tanya Laskar dengan hati-hati. Dia takut salah bicara, yang ada malam bogeman mentah yang menjawab pertanyaannya.

"Gimana keadaan Airys?" tanya Rey yang berdiri santai.

"BEGO! CEROBOK!! Lo pada bisa kerja, nggak, sih?" Emosi Regal meluap-luap setelah sekian lama diam tanpa melampiaskannya.

"Gal, lo kenapa? tenang dulu!" Laskar mencoba menenangkan sahabatnya itu.

"Tenang lo bilang? Airys terluka karena ulah si bangsat itu dan lo nyuruh gue tenang?" Regal menggebrak meja dan membuat nyali yang lainnya ciut. Mereka tahu, jika kemarahan Regal sudah membeludak, tak ada seorang pun yang mampu menahannya kecuali emosinya sudah tersalurkan dengan cara merusak barang, membentak, dan lebih parahnya lagi menghabisi orang yang mencoba menghalangi kemarahannya atau yang memancing emosinya.

"Gue tau, tapi nggak gini caranya. Anak-anak udah berusaha jagain Airys, tapi cerobohnya dia nggak pake ikat batik lo itu, makanya anak-anak nggak bisa ngenalin Airys," jelas Laskar.

"Gue mau kita serang Parka sekarang!" Suara Regal terdengar jelas penuh emosi.

"Jangan, dia lagi di sekolah. Kalau sampe kita serang sekolahnya, bahaya," jelas Ciko yang sedang mengisap rokoknya.

"GUE NGGAK PEDULI!" teriak Regal.

"Sama aja lo nyerahin diri, Gal! Apalagi sangkutannya sama sekolah!" Laskar mencoba mengingatkan Regal.

"Ajak tawuran aja entar sore. Banci kalau dia nggak dateng!" usul Adendra.

"Persetan!" Regal segera bangkit dan meninggalkan markas, lalu mengendarai motornya.

Laskar yang khawatir Regal melakukan sesuatu yang tak terduga pun segera menyusul bersama lima sahabatnya yang lain. Sementara anak-anak yang lain merencanakan sesuatu dipimpin oleh Patwa.

“Ka, ada yang cariin lo tuh di gerbang sekolah!” teriak salah satu siswa dari pintu jelas.

Parka yang sedang bersantai-santai di pojokan kelas dengan teman-temannya pun melirik ke arah pintu.

“Siapa?” tanya Parka pada orang itu.

“Nggak tau. Enam orang pake seragam, yang satunya, sih, kagak.”

Parka mengerutkan kening, lalu menatap temannya satu per satu. Dia pun berdiri dan berjalan menuju gerbang sekolah diikuti beberapa temannya. Sesampainya di depan gerbang, mata Parka memicing melihat Regal dan keenam temannya berada di sana.

Regal yang melihat Parka sudah ada di sana langsung menghampiri cowok itu. Regal berdiri tepat di hadapan Parka dengan jarak yang sangat dekat. Laskar dan yang lainnya takut jika Regal melepaskan emosi dan menghajar Parka di sini. Namun, sebelum Laskar menghentikan pergerakan Regal, tiba-tiba Regal menghajar Parka dengan emosi yang membeludak dan semuanya yakin ini akan jadi tontonan dan jadi masalah bagi Regal.

“Banci, berañnya sama cewek!”

Buk!

“Masalah lo sama gue, bukan Airys!”

Buk!

“Kenapa lo nyakitin dia, hah?”

Buk.

“Bangsat!!!”

Pukulan bertubi-tubi melayang dari Regal. Parka terkulai tak berdaya. Laskar menarik Regal yang kalap, sedangkan teman-teman Parka membantu Parka untuk bangun.

“Gal, udah, kita jadi bahan tontonan!” bisik Laskar yang menahan tubuh Regal.

Benar saja, teriakan Regal dan suara pukulannya membuat mereka jadi tontonan. Para siswa SMA Budi Bakti pun berbondong-bondong keluar kelas untuk menonton mereka.

“Gimana, Gal? Mati nggak tuh cewek lo? Setelah gue tampar dan tendang, hah?” Parka tersenyum miring sambil memegang luka di ujung bibirnya.

Regal semakin emosi. Cekalan Laskar ia lepaskan dan kembali menyerang Parka dengan brutal. Regal meninju perut Parka, teman-teman Parka pun yang melihat kemarahan Regal tidak bisa berbuat apa-apa karena itu sangat menyeramkan. Parka terjatuh dan Regal menendang tubuh Parka yang sudah tergeletak.

“Hei, ada apa ini?” Teriakan dari seorang guru laki-laki terdengar. Laskar mulai panik karena Regal benar-benar sangat terlihat buas sekarang.

“Kar, Regal itu!” panik Mahendra.

“Gua nggak tau harus gimana. Kalau gue coba berhentiin, yang ada gue yang kena!” jawab Laskar yang tak melepaskan pandangannya dari Regal yang terus-menerus menendang Parka.

“Hei, berenti!” teriak guru itu. “BERHENTI!!!” teriaknya lagi.

Laksar yang benar-benar bingung pun memukul Regal keras agar ia sadar dari emosinya.

"Apa-apaan lo, hah?" teriak Regal pada Laskar.

"LO GILA? Itu anak orang mau lo bunuh?" Laskar menarik Regal menjauh dari Parka yang sudah terkulai lemah.

"Dia pantas terima itu!" jawab Regal santai dengan napas terengah-engah.

"KAMU SIAPA? BERANI-BERANINYA MEMBUAT KERIBUTAN DI SEKOLAH INI!" teriak guru laki-laki yang sudah ada di antara mereka itu. Regal hanya menatap dingin, begitu pun keenam temannnya.

"Kalian ikut saya!" Guru itu menunjuk Regal dan Parka beserta kawan-kawan mereka.

Akhirnya, karena kejadian itu Regal dua kali masuk Ruang BK. Di tempat Parka dan di tempatnya. Regal pun di skors selama satu minggu.

>>><<<

"Irys makan, dong, Abang takut dimarahin Mama nih!" bujuk Arsyia. "Irys belum makan dari tadi, Irys mau mati?"

Pertanyaan itu membuat Airys memukul kepala Arsyia.

"Aw, sakit tau!" Arsyia mengusap kepalanya.

"Ya, Abang mah kalau ngomong nggak bisa dijaga!" Airys mengerucutkan bibirnya.

"Ya, maaf. Makanya Irys makan biar cepet sehat. Irys makan, ya," bujuk Arsyia lagi.

Airys hanya duduk dan memalingkan wajahnya dari Arsy. Sedari tadi Airys memang terlihat murung. Entah karena apa, tapi Airys tidak mau makan ataupun minum. Dan semenjak Arsy datang satu jam lalu, dia terus membujuk Airys untuk makan, namun Airys terus menolaknya.

"Irys kenapa? Abang suapin, deh. Atau Irys mau disuapin Regal?"

Airys mendelik ke arah Arsy. "Nggak!" ketusnya.

"Ya, Irys maunya apa? Abang bingung. Mama bentar lagi dateng, kalau lihat Irys belum makan, yang ada Abang dimarahin!"

"Irys nggak mau makan, Abang. Maksa banget, sih!"
Airys memalingkan wajahnya lagi.

Tiba-tiba pintu kamar terbuka. Tampak Regal berjalan masuk dengan membawa sekotak makanan di dalam kantong plastik putih.

"Eh, Regal. Tumben ke sini. Nggak sekolah lo?" tanya Arsy.

"Nggak, Bang, gue mau kasih ini ke Airys." Regal menyerahkan plastik yang dibawanya.

"Wah, Rys, *chese cake* nih. Kamu masih nggak mau makan? Kalau nggak mau, biar Abang aja yang makan, ya." Arsy membuka kotak itu.

"Dia nggak mau makan?" tanya Regal

"Iya noh, pusing gue. Kalau lagi ngambek susah disuruh-suruh, padahal gue suruh makan, bukan kerja!"

Regal hanya mengangguk dan melirik Airys yang sesekali mencuri-curi pandang pada kue yang ada di pangkuan abangnya. Hal itu membuat Regal mengulum senyum.

“Ya udah, Bang, kalau dia nggak mau, buat lo aja.”

Pernyataan Regal membuat Airys mendelik dan melototinya. “Lo kalau nggak niat kasih gue mending nggak usah, deh!” omel Airys. Arsyah yang hendak menyuapkan kue ke mulutnya berhenti seketika.

Regal mengangkat sebelah alinya bingung. “Bukannya lo yang nggak mau makan?”

Deg!

Airys bungkam. Hening, tak ada suara.

Ponsel Arsyah tiba-tiba berdering, ia segera bangkit dan mengangkat panggilan tersebut. “Halo? Oh, oke, deh... gue ke sana. Dua puluh menit lagi gue sampe. Oke.”

Arsyah mematikan sambungannya dan memasukan ponselnya ke saku celana seragamnya. “Rys, Abang ke sekolah lagi, ada tes lagi sekarang. Abang nggak bisa izin, Mama sama Papa sore ke sininya. Lo sama Regal aja dulu. ya.”

Airys hanya diam membuang muka.

“Ya udah, Gal. Titip Irys, dia belum makan dan minum obat dari pagi. Gue pergi dulu!” Arsyah menepuk pundak Regal, lalu pergi meninggalkan mereka.

“Abang nggak tau diri!” gumam Airys, tapi masih bisa di dengar oleh Regal.

Regal duduk di tepi kasur dan mengambil mangkuk bubur. “Makan.”

Airys membalikkan tubuhnya. "Nggak mau!"

"Kenapa lo nggak mau makan? Mau mati? Kalau mau mati, gue nggak usah nyuruh anak-anak buat jagain lo."

"Dih, jahat!" Airys memalingkan wajahnya lagi.

"Kenapa nggak pake ikat batik dari gue?"

"Lupa," ketus Airys.

"Bodoh."

Airys memukul pundak Regal. "Filter dulu tuh mulut!"

"Makan."

"Ck. Iya, iya!"

Regal mengambil mangkuk bubur dan duduk di atas kasur berhadap-hadapan dengan Airys. Dia menyodorkan sesuap bubur pada mulut Airys, dan gadis itu melahapnya.

Regal menatap Airys, otaknya terus berpikir. Mengapa dia begitu emosi? Mengapa dia begitu khawatir? Mengapa dia benar-benar marah jika gadis di hadapannya ini terluka? Airys Sanaya, seorang gadis yang baru ia kenal beberapa minggu lalu, membuat Regal gila saat ini. Bahkan ia rela terkena skors dari sekolahnya.

"Gal!"

Regal tersentak.

"Lo melamun, ya?" Airys menatap bingung Regal.

"Enggak."

"Emmm... makasih, ya."

Regal mengerutkan keningnya. "Buat?"

"Lo udah mau jagain gue. Emm... maksudnya lo nyuruh temen-temen lo buat jagain gue." Airys memalingkan

wajah. Pipinya memerah sekarang. Terlebih saat ini Regal menatapnya secara intens.

“Mulai sekarang, gue yang bakal jagain lo.”

Airys menatap wajah Regal tak percaya.

“Gue yang bakalan jagain lo. Setelah ini, ke mana pun lo pergi, gue ada buat lo. Jangan ceroboh dan jangan jauh-jauh!”

“A-pa?”

“Ck, budek lo. Nggak ada pengulangan!”

“REGALLLLLL!!!”

Merusak suasana romantis aja, dasar! batin Airys.

IG : EBOOKSCANKU

Perjodohan

Regal memarkirkan motornya di garasi rumahnya. Jam menunjukkan pukul sebelas malam, tapi kediaman keluarga Dirgama masih terang benderang. Regal berjalan masuk ke dalam rumah. Hening, sepi, tapi terang.

Baru saja ia menginjakkan kakinya di tangga pertama, suara berat menggema di seluruh ruangan memanggil namanya, “REGAL!!!”

Regal membalikkan tubuhnya. Terlihat di ruang keluarga ada kedua orangtua dan kembarannya.

“Kemari kamu!” bentak Yudha.

Regal berjalan menghampiri keluarganya. Dia duduk di sofa berhadap-hadapan dengan Yudha yang terlihat sedang menahan emosi.

“Dari mana kamu?” tanya Yudha dingin, namun tersirat kekhawatiran sekaligus emosi yang meluap-luap.

“Rumah sakit,” jawab Regal enteng.

“Siapa yang sakit, Nak?” suara lembut Mila terdengar.

“Teman.”

“Apa kamu tidak malu, Regal? Kenapa kamu berbuat ulah lagi di sekolah?”

Regal diam. Pandangannya menunduk menatap karpet dengan tatapan dingin.

"Apa kamu nggak tau? Ayah malu, sangat malu karena tingkah kamu! Harusnya kamu selaku anak sulung dari keluarga Dirgama sekaligus anak pemilik sekolah bisa mengharumkan nama baik keluarga dan sekolah kita. Tapi apa yang kamu buat? Kamu bikin malu keluarga!"

Regal diam, enggan menjawab. Tapi dia mendengarkan. Dia tahu apa yang sudah dia lakukan adalah salah, tapi bahkan dirinya sendiri pun tidak tahu kenapa dia melakukan itu. Semua yang ia lakukan di luar kendalinya.

"Ayah tau kamu diskors seminggu. Ayah ingin kamu diam di rumah. Kalau kamu keluar dari rumah, Ayah akan cabut semua fasilitas kamu. Ingat, Ayah nggak pernah bermain-main dengan ucapan Ayah!" Yudha bangkit dari duduknya dan meninggalkan Regal, diikuti Mila.

"Lo kenapa, Bang?" Regil mulai bicara.

Regal tetap diam. Masih menatap dingin karpet yang ia pijak.

"Apa lo tau dampak yang terjadi karena ulah lo itu?" Regil menggeser duduknya mendekati Regal. "Lo bikin Ayah marah, dan lo tau hari ini hari apa?" Regil menjeda ucapannya.

Regal mengangkat pandangannya menatap adiknya.

"Hari ulang tahun Ayah, dan lo bikin ulah di hari ini. Bahkan lo lupa ucapin selamat ke dia. Rencananya malam ini kita bakalan makan malam di luar, tapi semua gagal karena nunggu lo dan gara-gara berita buruk dari sekolah."

Regil berdiri dari duduknya menepuk pundak Regal. "Jangan egois, pikirin juga perasaan keluarga lo, terutama Ayah sama Bunda. Jangan kecewain mereka." Regil berlalu meninggalkan Regal yang termenung.

Regil mematikan lampu ruangan. Hanya ada cahaya remang dari lampu hias ruangan. Regal tetap diam dan enggan beranjak. Otaknya masih berputar-putar mengingat semua kejadian yang sudah ia lalui. Regal memang bandel, tapi dia masih punya sisi lemah, yaitu keluarganya. Itu membuatnya sangat rapuh.

Regal beranjak. Ia berjalan menuju kamar orangtuanya. Regal membuka pintu kamar kedua orangtuanya dan terpaku di sana, menatap wajah lembut Bunda yang menyayanginya sepenuh hati dan wajah tegas ayahnya. Raut wajah lelah terlihat jelas di sana, entah sudah berapa ribu bulir keringat yang terjatuh dari wajah mereka hanya untuk menjamin kehidupan kedua anak kembarnya. Regal berjalan mendekat kemudian mengecup kening Mila, lalu berjalan mendekati Yudha dan mengecup kening Yudha.

"*Happy birthday, Yah. Maaf.*" Lalu Regal berjalan meninggalkan kamar.

Isak tangis terdengar. Ternyata Mila belum tidur. Dia merasakan kecupan sayang yang dilakukan anak sulungnya yang terdengar dingin dan bandel. Tapi Mila tahu, Regal tak seburuk yang mereka kira. Yudha pun sama, ia mendengar dan merasakan kecupan itu. Bahkan tubuhnya bereaksi, tapi dia tetap diam.

Seorang ayah ingin yang terbaik untuk anaknya. Wajar jika Ayah keras padamu, Nak. Ayah hanya ingin kamu menjadi orang yang berguna, batin Yudha.

Cahaya matahari terpancar terang menembus kamar Regal. Mata Regal mengerjap untuk menyesuaikan cahaya di korneanya. Dia menatap jam digital di atas nakas yang menunjukkan pukul sembilan pagi. Regal pun berjalan menuju kamar mandi dan membersihkan tubuhnya.

“Abang! Udah bangun, belum?” Suara ketukan di luar pintu kamar Regal terdengar.

Karena tak ada jawaban, Mila membuka pintu kamar anak sulungnya itu dan masuk. Tempat tidurnya terlihat kosong. Mila mendengar suara dari kamar mandi dan meyakini anaknya sedang mandi sekarang.

Mila yang melihat kamar Regal berantakan pun berniat untuk membereskannya. Dari mulai tempat tidur, nakas, sofa, dan meja belajar. Tak lupa kabel Playstation yang tampak kusut.

Pintu kamar mandi terbuka. Regal keluar dari sana dengan handuk yang menggantung di lehernya. “Bunda, ngapain di sini?” tanya Regal yang berjalan mendekati Mila.

“Nggak boleh, ya?” Mila mendudukkan tubuhnya di kursi meja belajar Regal.

“Bukan gitu, Bun, tumben aja.” Regal ikut mendudukkan tubuhnya di bibir tempat tidur.

“Kamu kenapa, Sayang? Kenapa membuat ulah sampe bikin Ayah marah?” Mila mulai menginterogasi Regal dengan nada lembutnya.

"Bun, Regal nggak salah. Regal cuma lakuin apa yang Regal harus lakuin," jelas Regal.

"Tapi kenapa harus sampai datang ke sekolah lain dan bikin ulah di sana, Sayang?"

"Regal nggak tau, Bun." Dia berdiri dari duduknya dan berjalan keluar balkon kamarnya. "Regal nggak tau, Regal emosi, Regal nggak bisa nahan emosi. Regal nggak tau!" Regal mengacak rambutnya frustrasi.

Mila berjalan mendekati Regal dan mengusap punggung anak sulungnya itu. "Masalah utamanya apa, Sayang?"

"Parka, Bun, musuh Regal. Dia nyakitin Airys."

"Airys? Yang waktu jenguk kamu itu?" Mila bersandar di tembok pembatas balkon.

"Iya."

"Jadi, yang dirumah sakit itu...?"

"Airys," jawab Regal cepat.

"Kamu mau jenguk?" Mila tersenyum tulus pada Regal. Regal melirik Mila sekilas, lalu menatap kosong ke depan.

"Pergi, Bang, temui dia. Bunda tau kamu pengen ketemu dia." Mila menarik handuk yang tergantung di leher Regal.

"Tapi, Bun, Ayah gimana? Fasilitas Regal?"

"Ayah biar Bunda yang urus."

Regal menatap Mila. Mila mengangguk meyakinkan anaknya untuk segera pergi dan menemui Airys.

"Regal pergi dulu, Bun!" Regal mencium punggung tangan Mila, lalu menarik jaket yang menggantung dan berlari keluar kamar.

Mila menatapnya, menggeleng-gelengkan kepala. "Bunda tau kamu suka dia." Mila tersenyum bahagia.

>>><<<

Tok! Tok!

Suara ketukan dari luar pintu kamar inap Airys terdengar.

"Masuk," ucap Airys tanpa memalingkan pandangannya dari ponsel.

"Abang lo ke mana? *Ortu?*" tanya Regal yang sudah masuk ke dalam kamar dan melihat ruangan sangat sepi.

Airys memalingkan wajahnya dan melirik Regal sekilas, lalu fokus lagi pada ponselnya. "*Ortu kerja, Arsyah sekolah.*"

Airys memalingkan wajah menatap Regal yang sedang berdiri di sampingnya membuka sebuah kotak kue. "Lo nggak sekolah?" Airys memicingkan matanya.

"Nggak." Regal duduk di kursi samping tempat tidur Airys.

"Kenapa?" Airys mendudukkan tubuhnya dan menyimpan ponselnya ke nakas.

"Skors seminggu," jawab Regal enteng.

Airys membulatkan mata. Bagaimana bisa? Pasti dia membuat ulah lagi di sekolah atau jangan-jangan dia menyerang Parka? Pertanyaan itu bermunculan di kepala Airys.

"Jangan tanya kenapa, karena ini demi lo," ucap Regal dingin.

Deg!

"Demi gue?" Airys menatap tak percaya Regal.

"Rys, gue harap lo jangan jauh-jauh dari gue mulai detik ini." Regal menatap Airys intens.

"Tapi—"

"Nggak ada bantahan." Regal menyandarkan punggungnya ke badan kursi.

"*Thanks, Gal.*" Airys tersenyum tulus, membuat Regal melongo menatap senyum Airys yang sangat manis.

Waktu demi waktu terlewati berdua. Regal menghabiskan hari pertama skors bersama dengan Airys. Menghabiskan waktu dengan Airys membuat Regal bahagia dan sejenak melupakan semua masalahnya, terutama ketakutannya melihat Airys terluka karenanya. Sehari-hari melihat senyum Airys membuat Regal menemukan kebahagiaannya sendiri. Begitu pun Airys, walaupun dia yang selalu harus memulai pembicaraan.

IG : EBOOKSCAN KU

"Gal, itu bagus, ya." Airys menunjuk bunga mawar yang merekah dikelilingi kupu-kupu cantik.

Di sinilah mereka, taman rumah sakit, berjalan-jalan. Regal mendorong kursi roda yang diduduki Airys, mendengar celotehan Airys dan mendengar tawanya membuat Regal ikut tersenyum. Mungkin hanya tersenyum yang bisa Regal lakukan, tapi itu sangat berefek untuknya karena sangat jarang seorang Regal tersenyum.

"Gal, ke sana, Gal." Airys menunjuk kolam ikan.

Regal mendorong kursi roda hingga Airys berada di depan kolam ikan. Airys tersenyum melihat ikan-ikan yang berenang di sana.

"Gal, pegel?" tanya Airys tanpa melirik Regal.

Regal hanya mengangguk.

“Gal, kamu capek, nggak?”

Lagi, Regal hanya mengangguk dan Airys tak melihatnya.

“Regal, kamu capek apa enggak?” Airys melirik ke arah Regal dan menatapnya sebal.

“Nggak.”

Airys mengangguk-angguk, lalu memalingkan wajahnya melihat ke arah kolam lagi.

“Gue seneng banget hari ini, Gal. Entahlah karena apa, tapi gue seneng.” Airys terus mengembangkan senyum dan membuat Regal tak melepas pandangan darinya.

Tak lama, suara ponsel Regal terdengar. Dia merogoh kantong celana dan mengambil ponselnya. Keningnya berkerut melihat nama ayahnya memanggil.

Ayah calling...

Regal menerima panggilan tersebut dan menempelkan ponselnya di telinga kanan.

“Halo, Regal, kamu di mana? Pulang sekarang atau fasilitas kamu Ayah tarik.” Suara dingin terdengar di seberang sana. *“Cepat! Nggak ada bantahan!”*

Tut!

Sambungan diputus sepihak. Bahkan Regal belum sempat mengatakan sepatah kata pun pada ayahnya.

Airys menatap bingung ke arah Regal yang menatap kosong ke depan. “Gal, kenapa?”

Regal terlonjak kaget dan langsung menggeleng.

"Rys, ke kamar, ya. Udah sore." Regal langsung mendorong kursi roda Airys menuju kamarnya.

Sesampainya di kamar, Regal mengangkat Airys agar berbaring di atas tempat tidur. "Gue pulang dulu. Kalau ada apa-apa, hubungi gue." Regal menarik selimut Airys.

"Hati-hati!"

Regal mengangguk, lalu berjalan meninggalkan kamar inap Airys.

>>><<<

Regal berjalan memasuki rumahnya. Dia langsung disambut oleh Yudha yang berkacak pinggang di depan pintu.

"Dari mana kamu?" Suara dingin Yudha menggema.

Regal diam menatap ke segala penjuru ruangan. Enggan menatap Yudha.

"JAWAB, REGAL!!" bentak Yudha.

"Ayah, Bunda udah jelasin—"

"Diam, Bunda, Ayah lagi ngomong sama anak yang nggak tau diri ini!" Yudha menatap Regal penuh amarah, sedangkan Mila hanya bisa diam sambil menatap dua lelaki yang disayanginya itu.

"Ayah boleh aja marahin Regal, tapi Ayah nggak usah bentak Bunda." Regal menjawab dengan santai dan mulai berani menatap Yudha.

"Dari mana kamu?" tanya Yudha lagi.

"Regal dari rumah sakit, nemenin Airys," jawabnya enteng.

“Ayah bilang ap—”

“Bunda yang suruh,” lanjut Regal cepat.

Yudha mengembuskan napas kasar. “Jam delapan kamu harus sudah siap. Nanti malam akan ada acara!” Yudha melengos pergi meninggalkan Regal.

“Kamu siap-siap, ya, Sayang.” Mila tersenyum pada Regal, lalu berjalan mengikuti Yudha.

Malam harinya, keluarga Dirgama memasuki salah satu restoran mewah yang ada di Kota Bandung. Mila mengenakan *dress* elegan, sedangkan Yudha dan Regal memakai setelan jas formal.

Mereka memasuki *private room* yang menyediakan enam kursi. Baru saja mereka duduk, pintu ruangan sudah terbuka lagi dan menampakkan satu keluarga yang tidak asing lagi bagi Regal. Siapa lagi kalau bukan keluarga Indah. Bimo dan Yudha duduk berhadap-hadapan, Mila dan Ratih pun sama. Indah dan Regal? Mereka juga duduk berhadap-hadapan dengan mimik muka yang berbeda. Indah menampakkan wajah cerah dan senyumnya mengembang. Sementara Regal memasang wajah datar, sedatar-datarnya.

“Udah lama?” tanya Ratih pada Mila.

“Nggak, kok, Jeng. Baru aja sampe,” jawab Mila.

“Gimana kabar kamu, Sayang?” tanya Ratih pada Regal. Regal hanya diam menatap meja yang penuh makanan dengan datar.

“Sayang, ditanya sama Tante tuh.” Mila mengusap tangan Regal.

“Baik,” jawabnya dingin.

"Ya sudah, langsung aja. Saya nggak punya banyak waktu karena akan ke luar kota," ucap Bimo.

"Baik, Regal dan Indah, kami selaku orangtua berharap bahwa kami bisa menjadi besan dan putra-putri kami bisa bersatu. Jadi, Ayah harap kalian mau menerima perjodohan ini dan bertunangan hari ini juga," ucap Yudha menatap Regal dan Indah bergantian.

"Kamu, Indah, apa kamu bersedia menerima Regal sebagai tunangan kamu?" tanya Yudha pada Indah dan dijawab anggukan serta senyuman.

"Dan kamu, Regal, apa kamu bersedia menerima Indah?" tanya Yudha pada Regal.

Regal tetap pada posisinya dan enggan berbicara. Dia terus menatap kosong meja. Tiba-tiba senyum dan tawa Airys terbayang di otaknya. Rasanya enggan menerima gadis lain lagi. Tak bisa dimungkiri, Airys sudah memiliki ruang tersendiri di hati Regal, meski Regal tahu dia belum berani mengungkapkannya.

"Kamu diam, Ayah anggap setuju." Yudha mengeluarkan kotak kecil berisi sepasang cincin yang sudah disiapkan untuk Regal dan Indah.

"Indah, masukkan cincin ini di jari manis Regal." Yudha menyodorkan cincin pada Indah.

Indah langsung memegang tangan Regal dan memasukkan cincin di jari manis tangan sebelah kiri Regal.

"Regal, giliran kamu." Yudha menyodorkan cincin pada Regal.

Regal diam tak bereaksi. Tatapannya kosong memikirkan gadis yang sedang berbaring di rumah sakit. Regal memejamkan matanya kuat, meyakinkan keputusan yang akan ia ambil.

“Regal,” panggil Mila.

Regal membuka matanya dan mengambil cincin itu. Menatap sebentar Indah dan cincin secara bergantian untuk meyakinkan sekali lagi hatinya. Akhirnya, dia memutuskan untuk memasang cincin di jari manis Indah. Setelah memasang cincin itu, Regal berdiri dan meninggalkan ruangan tanpa memedulikan panggilan dari kedua orangtuanya.

Regal yang tak membawa motor pun berjalan diselimuti hawa dingin malam Kota Bandung dengan keadaan kacau. Sungguh keadaan yang kacau bagi seorang Regal Deova.

Regal berhenti di satu taman dan duduk di salah satu kursinya, menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi dan menengadahkan kepalanya menatap langit hitam tanpa bintang malam ini. Pikirannya melayang menembus awan hitam, bayangan Airys menangis dan tertawa melintas hilir mudik di otaknya membuat Regal semakin dilema.

Baru kali ini ia peduli pada seorang gadis melebihi apa pun, baru kali ini ia merasa takut dengan keadaannya, baru kali ini ia sangat marah melihat gadis itu terluka, baru kali ini ia bahagia hanya melihat tawanya. Apa Regal menyukainya? Apa Regal mencintainya? Regal tidak tahu.

Semenjak kejadian dua tahun lalu yang membuat ia muak dengan yang namanya cinta, ditinggal tanpa alasan dan kembali dengan harapan yang sama.

"Airys," gumam Regal.

Regal mengacak rambutnya frustrasi. Regal bangkit dan berjalan menuju jalan raya, menghentikan taksi.

Taksi yang Regal tumpangi berhenti di sebuah rumah sakit. Setelah membayar, Regal segera memasuki rumah sakit dan berjalan cepat menuju kamar Airys. Setelah berada di depan kamar inap Airys, Regal terpaku di sana. Bagaimana bisa tiba-tiba ia ingin pergi ke sini, menemui Airys dengan keadaan kacau dan status yang sudah terikat?

Regal memberanikan diri mendorong pintu. Airys yang merasa ada seseorang yang masuk langsung menengok ke arah pintu dan Regal berada di sana dengan keadaan kacau.

"Regal?" Airys mendudukkan tubuhnya menatap bingung Regal. "Regal, lo—"

Regal mendekat ke arah Airys dan tiba-tiba memeluk Airys erat. Mata Airys membulat kaget, jantungnya berdegup kencang, begitu pun Regal.

"Re—Regal, lo kenapa?" Airys membalas pelukan Regal.

"Sebentar." Suara Regal bergetar.

Airys yang tahu Regal tidak baik-baik saja membiarkan Regal melampiaskan apa yang ia rasakan di pundaknya. Pintu terbuka dan Arsyah tercengang melihat Regal memeluk Airys. Airys memberi isyarat agar tidak bertanya saat ini juga.

"Lo kenapa?" Airys bertanya dengan hati-hati. Regal melepaskan pelukannya dan menatap Airys lekat.

"Ehmm." Arsyah berdeham.

Regal segera membalikkan tubuhnya menatap Arsyah.

"Ngapain lo?" Arsyah berjalan menuju sofa.

Sorry,” ucap Regal.

“Emm... Gal, bisa temenin Airys? Gue mau pulang. Besok ada ulangan.” Arsyia memakai jaketnya.

Regal mengangguk. Airys menghampiri Airys dan mencium keningnya, lalu berjalan menghampiri Regal dan menepuk pundak Regal. “Titip!”

Regal mengangguk. Arsyia berjalan keluar kamar diiringi tatapan dari Airys dan Regal.

“Gal, lo kenapa?”

Regal membalikkan tubuhnya menatap Airys. Dia hanya diam.

Airys menggeser tubuhnya, menyisakan tempat kosong di tempat tidurnya. Airys membaringkan tubuhnya dan menepuk lembut sisi kosong di sampingnya. “Lo capek, kan? Sini istirahat,” ucap Airys dengan senyumannya.

Regal mengerutkan kening, Airys mengangguk meyakinkan Regal. Regal menyimpan jasanya di atas kursi dan mulai menaiki tempat tidur dan membaringkan tubuhnya di samping Airys.

“Mmm... Gal?” Airys menatap Regal dari samping, begitu pun dengan Regal. “Gue seneng,” gumam Airys yang mampu didengar jelas oleh Regal.

Gue sakit, Rys, batin Regal

“*Thanks,*” gumam Airys, lalu terlelap.

Regal terus menatap Airys lekat. Mata, hidung, bibir, hingga dagu yang sempurna. “*Sorry, Rys... gue sayang lo,*” gumam Regal dan terlelap berdampingan dengan Airys.

Pernyataan Tak Terduga

Airys dan Arsyah kini sedang berada di meja makan, mereka sedang makan malam tanpa adanya kehadiran kedua orangtuanya. Memang orangtuanya sering makan malam di luar karena tidak pernah sempat makan di rumah.

Arsyah menyuapkan sendok demi sendok nasi dan lauk yang ada di piringnya, tapi matanya terus terfokus pada *Airys* yang sedang fokus pada ponselnya. Sesekali *Airys* tertawa, membuat Arsyah kebingungan. Bahkan makanan di piring *Airys* pun belum tersentuh sama sekali.

"Irys, dimakan nasinya," tegur Arsyah. *Airys* hanya melirik sejenak Arsyah, lalu kembali lagi pada ponselnya.

"Rys, lo lagi apa, sih? Makan dulu!" bentak Arsyah, membuat *Airys* menyimpan ponselnya.

"Abang, apa, sih? nggak perlu marah juga kali!" *Airys* segera menyuapkan sesendok nasi ke dalam mulutnya.

"Habisnya lo begitu. Makan, ya, makan. HP mah nanti dulu, ada waktunya."

"Iya, Bang, iya." *Airys* terus memakan makanannya.

Setelah acara makan mereka selesai, Arsyah dan *Airys* memutuskan untuk menonton televisi di ruang keluarga.

Arsya sesekali melirik Airys yang tiba-tiba tertawa. *Nih anak udah gila, ya?* batin Arsyā.

"Rys... siapa, sih? Kok lo ketawa-ketawa gitu?" Arsyā mencoba melihat layar ponsel Airys, namun Airys segera menjauhkannya. "Ck, pelit lo!" Arsyā memalingkan pandangannya ke televisi yang menyala.

"Lagian lo *kepo* banget, deh." Airys terus mengutak-atik ponselnya.

Sudah setengah jam berlalu. Itu menjadi waktu yang membosankan bagi Arsyā, hingga ketukan di pintu depan terdengar.

"Buka, Rys." Arsyā menyenggol pundak Airys.

"Males, Abang aja, *gih!*" sahut Airys yang masih sibuk dengan ponsel dan *brownies cake* di tangan kirinya.

"Ck!" Akhirnya Arsyā yang pergi untuk membuka pintu.

Arsyā membuka pintu. Senyumnya mengembang setelah melihat seseorang yang datang malam ini. "Eh, Regal, ngapain malam-malam ke sini?" Arsyā menatap Regal dari ujung rambut sampai ujung kaki.

"Gue mau—"

"Ketemu Airys, ya? Yuk, masuk." Arsyā meninggalkan Regal.

Regal pun mengikuti Arsyā dan berhenti di ruang tamu. Arsyā menghilang di ruangan sebelah. Tak lama, Airys pun tampak berjalan ke arahnya, diikuti Arsyā dari belakang.

"Duduk, Gal!" Arsyā mendudukkan dirinya di sofa *single* dan Regal duduk di sofa panjang berdampingan dengan Airys.

"Mau *ngapel*, ya, Gal?" goda Arsyah pada Regal.

Regal tak menanggapi, ia menaruh plastik putih yang di dalamnya terdapat boks besar. Sejak Airys keluar dari rumah sakit, hubungannya dengan Regal memang sangat dekat. Regal kerap kali melupakan tentang pertunangannya karena memang belum ada satu orang pun yang tahu. Dia hanya mau Airys. Bukan yang lain.

"Buat Airys dari Bunda." Regal melirik Airys yang terus saja asyik dengan ponselnya. Arsyah yang menyadarinya langsung menyenggol kaki Airys di bawah.

"Aw... apa, sih, Bang!" protes Airys, tapi matanya tetap pada ponsel.

"Itu ada Regal, ada titipan juga dari bundanya!" bisik Arsyah.

"Ck, makasih, Gal. Bilangin juga sama Bunda, makasih," jawab Airys tanpa melirik Regal.

"Irys!" tegur Arsyah lagi.

Airys mengangkat pandangannya menatap Regal dan tatapan mereka bertemu. Seolah terkunci, Airys tidak bisa memalingkan pandangannya dari mata hitam Regal.

"Gue ke kamar dulu. Kalian ngobrol, ya!" Tanpa menunggu jawaban dari keduanya, Arsyah berlari ke lantai dua rumahnya. Regal dan Airys masih tetap berpandangan, seolah hanyut dalam tatapan masing-masing.

>>><<<

“Apa? Semalam Regal ke rumah lo?” pekik Hany. Airys yang menyadari mereka jadi pusat perhatian pun menutup mulut Hany dengan tangan kanannya.

“*Ish*, mulutnya, Neng. Jangan keras-keras!” bisik Airys.

“Hehe. Maaf, soalnya gue kaget banget!” bisik Hany.

“Ngapain dia, Rys?” tanya Mika.

“Nganterin kue bikinan bundanya. Gue bawa, kok. Kalian mau, nggak?”

“Mauuu!!!” jawab Hany dan Mika serempak.

Mereka langsung berjalan menuju kelasnya. Airys langsung duduk di kursinya begitu pun Mika dan Hany, Airys mengeluarkan kotak makan dan setelah dibuka isinya adalah kue bolu pisang yang manis.

“Aaaa! Enak banget, Rys!” pekik Hany yang sudah memakan sebagian kue di tangannya.

“*He-em*, enak banget!” Mika menjilati jarinya.

“Iya, gue juga suka banget. Bunda baik,” kata Airys.

“Emm... kok lo kenal bundanya Regal, sih?” tanya Hany yang masih menikmati kuenya.

“Waktu Regal di rumah sakit, kan, gue nungguin dia. Ayah, Bunda, sama adik kembarnya ke sana, jadi kenal, deh,” jelas Airys yang kini fokus dengan ponselnya.

“*Anjir*. Terus, kok, bisa lo panggil Bunda, bukan Tante?” tanya Hany lagi.

“Gue panggil Tante tadinya. Eh, dia bilang panggil Bunda aja, gitu.”

“Woi, naik ke gedung utara. Kita praktik komputer sekarang di labkom!” teriak Bino sang ketua kelas.

“Yuk, Rys!” ajak Mika. Akhirnya mereka berjalan menuju gedung utara lantai tiga di mana lab komputer berada.

Mereka duduk berhadap-hadapan dengan komputer masing-masing, memperhatikan setiap penjelasan yang guru berikan. Hingga satu setengah jam pelajaran berlalu, akhirnya mereka diperbolehkan untuk beristirahat.

“Rys, lo mau nunggu di sini apa ikut kami dulu?” tanya Mika.

“Males ke kelas anak IPA. Mendingan gue tunggu di sini aja, deh.”

“Ya udah.” Mika dan Hany berjalan meninggalkan Airys. Mereka diperintahkan oleh guru komputer untuk mengambil data dari kelas sebelas IPA yang berada di lantai tiga. Airys enggan berada di lingkungan anak IPA, jadilah ia sendiri di lantai tiga sambil memainkan ponselnya. Kini, ia tidak sadar bahwa ada seseorang yang telah berdiri di sampingnya.

Regal menatap Airys lekat-lekat, melihat senyum Airys yang sesekali terlihat. Apa Regal akan memutuskan untuk memiliki Airys atau malah melepasnya? Regal tahu benar masalah besar akan terjadi jika memang Airys menjadi miliknya. Ayah-bundanya akan marah besar, Indah akan kecewa, dan Airys? Jika Airys tahu kebenarannya? Tapi sungguh sulit melihat Airys bersama orang lain. Bukan hanya gelisah di hati Regal, tapi rasanya sakit melihat Airys bersama orang lain. Regal tersadar dari pikirannya, ia melirik Airys yang masih fokus pada ponselnya.

“Ehmm.” Regal berdeham.

Airys yang kaget langsung memalingkan pandangannya pada Regal yang sedang menatapnya datar. "Regal, sejak kapan lo di sini?" Airys menatap Regal bingung, Regal hanya diam dan terus mengamati setiap jengkal dari tubuh Airys.

Rambut kecoklatan sepunggung, wajah yang cantik, sebenarnya apa yang membuat Regal menyukainya? Jika dibandingkan dengan Indah, memang Indah yang lebih cantik karena selalu merawat dirinya. Sementara Airys? Gadis biasa yang selalu menyusahkan Regal hingga membuat Regal dilema karenanya.

"Lo... ngapain lihatin gue kayak gitu?" Airys memundurkan tubuhnya menjauhi Regal dan melirik sekeliling mereka dan ternyata koridor itu sangat sepi.

Regal memajukan tubuhnya mendekati Airys. Airys menatap takut Regal yang semakin dekat dengannya.

"Re—Regal, ini sekolah. Lo mau apa, hah?" Airys menahan dada bidang Regal dengan tangan kanannya, sedangkan tangan kirinya menggenggam erat ponsel.

Regal menatap lekat Airys dari puncak kepalanya, jatuh di kening, turun ke mata, ke hidung, bibir, dagu, lalu ke tangan kiri dan ponselnya. Regal mengambil ponsel Airys dan menjatuhkannya ke bawah. Regal menjatuhkan ponsel Airys dari lantai ketiga dan jatuh begitu saja di tanah yang dilapisi semen dan sangat keras, membuat Airys membulatkan mata dan memekik.

"Gue ganti," ucap Regal tanpa dosa.

"Mau lo apa, hah?" suara Airys bergetar dan memberanikan diri menatap tajam Regal. Bahkan dia tahu, tatapan itu tidak akan membuat nyali Regal ciut.

Tiba-tiba saja Regal memajukan wajahnya hingga Airys bisa merasakan embusan napas Regal. Refleks, Airys menutup matanya. Regal yang melihat wajah lucu Airys pun menahan senyumnya.

"Mulai sekarang, lo jadi pacar gue. Nggak ada bantahan, apalagi penolakan," ucap Regal, membuat Airys membulatkan matanya. Regal pun menjauhkan wajahnya dari wajah Airys.

"Ma-maksud lo?"

"Ck, bego. Lo jadi pacar gue dan gue nggak mau ada penolakan."

Jantung Airys rasanya sedang disko. Ribuan kupu-kupu seakan terbang di perutnya. *Boleh, nggak, sih, gue teriak-teriak?* batin Airys.

"Pulang gue anter." Setelah itu, Regal meninggalkan Airys yang masih cengo sendiri.

"Jadian? Sama Regal? Dia nembak apa ngasih komando, sih?!" Airys mengacak rambutnya frustrasi.

Pengakuan

Regal melangkah memasuki rumah mewahnya dengan kaus dan celana seragam yang basah, tas sekolah bertengger di bahu kanannya. Mila yang melihat anak sulungnya baru datang, segera berlari dari dapur untuk menghampiri Regal. “Kamu kenapa, Bang? Baju kamu basah?” Mila mengusapi pundak Regal.

Regal tak menjawab. Ia melirik seseorang yang duduk di sofa dengan wajah yang tertutup koran.

“Kamu dari mana, Sayang? Ke mana kemeja seragam kamu?” tanya Mila lagi. Regal menatap Mila, enggan menjawab.

“Mau sampai kapan kamu tawuran?” Akhirnya suara Yudha terdengar.

“Ayah.. Regal, kan—”

“Dia tawuran, Bun. Dia nggak pergi ke sekolah!” Yudha menyimpan korannya lalu berdiri. “Mau sampai kapan kamu bikin malu orangtua?” Yudha berkacak pinggang.

“Yah, udah, biar Regal ganti pakaian dulu. Nanti dia masuk angin.” Mila berjinjit mengusapi kening Regal yang basah.

"Cepat ganti baju, lalu temui Ayah di ruang kerja!" Yudha melangkah meninggalkan Regal dan Mila.

Mila menyodorkan semangkuk sup jagung pada Regal. Regal menerimanya dan melahapnya. Mereka terdiam tanpa pembicaraan apa pun. Hingga Mila menyadari bahwa Regal tidak memakai cincin tunangannya.

"Abang, ke mana cincin tunangan kamu?"

Regal yang sedang menyuapkan sup ke mulut menghentikan suapannya.

"Bang?" Mila mengusap pundak anaknya.

Regal meletakkan sendok dan mangkuk supnya di meja. "Regal simpan," jawabnya singkat.

"Kenapa disimpan, Bang? Itu harus kamu pakai, biar semua orang tau kamu dan Indah udah bertunangan, biar Indah nggak ada yang gangguin juga, kan?" ucap Mila.

Malah Regal nggak mau kalau semua orang tau, batin Regal. "Regal nggak suka pake perhiasan, Bun," bohong Regal.

"Ya udah. Makannya udah selesai? Kalau gitu, cepat temui ayahmu." Mila mengambil mangkuk sup dan berjalan keluar kamar Regal.

Regal bergegas menemui Yudha. Dia melangkah kakinya menuju ruang kerja Yudha. Regal mengetuk pintu coklat yang berada di hadapannya.

"Masuk!"

Regal membuka pintu itu dan melangkah mendekati ayahnya yang sedang duduk di kursi kebesarannya. Tak lama, Mila masuk menghampiri mereka.

"Duduk," ucap Yudha, lalu Mila dan Regal duduk di sofa yang berada di ruangan itu.

Yudha membereskan beberapa map. Setelahnya, ia menghampiri Mila dan Regal, lalu duduk di samping Mila dan berhadap-hadapan dengan Regal.

Hening, belum ada yang memulai percakapan di antara mereka. Yudha menatap Regal lekat dan Regal menatap Yudha dengan mata elangnya. Tak bisa dimungkiri bahwa apa yang ada dalam diri Regal itu berasal dari ayahnya.

"Apa mau kamu?" ucap Yudha memecah keheningan.

Kening Regal mengerut. Pertanyaan macam apa itu? Mau Regal? Banyak tentunya. "Maksud Ayah?"

"Ke mana cincin tunangan kamu? Dan kenapa kamu merahasiakan pertunangan ini? Kenapa?" tanya Yudha yang masih mencoba tenang.

"Kami masih muda, Yah, dan Regal rasa itu nggak perlu dipublikasikan." Regal menyandarkan tubuhnya.

"Itu perlu, Sayang, demi kebaikan kamu dan Indah," ucap Mila.

"Apa gunanya kekuasaan kamu, kalau kamu nggak bisa jaga tunangan kamu sendiri?" bentak Yudha.

Kekuasan Regal terpakai, Yah, buat jagain gadis yang Regal sayang, batin Regal. "Kita udah sepakat buat menutupi hubungan ini."

"Tapi kamu nggak tau perasaan Indah, Regal. Dia merasa bahwa kamu nggak menganggap dia!" Yudha sudah tidak bisa menahan emosinya lagi.

"Indah ngadu?" tanya Regal dengan santainya.

“Dia bukan ngadu, Regal. Dia cuma mengutarakan perasaan dia yang sakit karena kamu mau menutupi hubungan kalian.”

“Dipublikasikan ataupun nggak, itu enggak berpengaruh.”

“Pikiran laki-laki dan perempuan beda, Regal,” geram Yudha.

“Yah, Ayah udah nyuruh Regal tunangan dan Regal terima itu. Sekarang Regal mohon jangan atur hubungan Regal dan Indah, biar kami yang jalani ini.” Regal menegaskan duduknya.

“Ayah bukan ngatur, tapi Ayah pengen kalian itu kayak pasangan yang semestinya.”

“Semestinya? Setelah dia pergi ninggalin Regal? Setelah dia khianati Regal? Ayah nggak tau apa-apa.” Regal tertawa sumbang.

“Itu masa lalu, Regal!”

“Tapi membekas, Yah! Dan Regal udah hapus semua perasaan itu buat Indah.”

“Karena kamu punya wanita lain?”

Regal diam. Dia menatap ke arah depan dengan tatapan kosong. Pikirannya melayang. Haruskah dia menjawab yang sebenarnya? Regal tahu jika ia menjawab sesuai kenyataan, maka Yudha akan menyuruhnya menjauhi Airys.

“Jawab, Regal!” bentak Yudha.

“Ya, karena Regal udah punya perempuan lain.”

“Apa? Kamu bercanda, Regal?” Yudha berdiri dan berkacak pinggang. Dia sudah tidak bisa menahan amarahnya sekarang.

"Siapa dia?" bentak Yudha pagi.

Mila yang duduk pun berdiri dan mencoba menenangkan Yudha. "Ayah, udah, nggak usah kayak gini." Mila mengusapi punggung Yudha.

"Siapa, Regal Deova? Jawab!"

"Airys, Airys Sanaya, putri dari sahabat ayah sendiri, Arya Wijaya." Regal ikut berdiri.

"Airys? Anak dari Arya Wijaya?" Yudha menatap Regal bingung.

"Ya!"

"Kenapa kamu—"

"Karena Ayah nggak pernah dengerin alasan Regal dan egois dengan keputusan Ayah sendiri. Regal rasa udah cukup pengakuan Regal bahwa Regal nggak pernah cinta sama Indah dan Regal udah punya pilihan lain. Dia adalah anak sahabat Ayah sendiri. Regal pamit." Regal berjalan keluar dari ruangan itu, menyisakan keterkejutan Yudha.

"Regal menyukai Airys, Yah. Airys anak Arya dan Citra."

"Bunda tau?"

"Ya, Bunda tau, tapi Ayah egois dengan keputusan Ayah sendiri!" Mila melangkah pergi meninggalkan Yudha.

Yudha hanya berdiri dan menatap kosong dinding yang berada jauh di depannya.

"Kalau Ayah tidak memiliki janji pada keluarga Indah, Ayah pasti menyetujui hubungan itu, Gal," gumam Yudha.

>>><<<

Airys berjalan melewati koridor sekolah yang mulai sepi. Tatapannya lurus ke depan. Seperti biasa, banyak yang menatap Airys dengan tatapan tidak suka dan tak percaya dengan berita yang beredar tentangnya. Belakangan memang muncul gosip bahwa Regal sudah bertunangan dengan Indah, dan kedekatan Airys dengan Regal membuat Airys dicap sebagai seorang selingkuhan. Airys sendiri tidak tahu bagaimana kebenarannya karena Regal tidak mengatakan apa-apa. Padahal baru sebentar mereka pacaran.

Tiba-tiba Airys merasa ada seseorang yang merangkul pundaknya. Dia menengok ke arah samping, ternyata Regal. Suara riuh orang yang berbisik-bisik tentangnya semakin terdengar, tapi Airys tetap melanjutkan langkahnya bersama Regal.

Airys berusaha melepaskan rangkulan Regal, tapi bukannya melepas, lengan Regal beralih melingkar di pinggang Airys, membuat Airys tidak nyaman. Airys menghentikan langkahnya, begitu juga dengan Regal.

"Jalan, biar mereka bicara apa pun yang mereka suka," bisik Regal, lalu menarik pinggang Airys agar berjalan di sampingnya.

Belum jauh melangkah, mereka berpapasan dengan Indah. Bukannya melepaskan rangkulannya, Regal malah mengeratkannya. Airys melirik Indah. Indah menatap mereka tidak suka, lalu melirik Regal. Regal menatap lurus ke depan tanpa ekspresi dan terus membawa Airys berjalan di sampingnya. Riuh bisikan orang-orang di koridor semakin

terdengar, Airys semakin tidak nyaman. Namun, apa boleh buat, Regal tidak suka dibantah dan Airys mengikutinya.

“Kok Regal ketemu Indah biasa aja, ya? Kan katanya tunangan.”

“Indah bohong kali.”

“Kayaknya Airys emang pacar Regal, deh, bukan selingkuh. Buktinya Regal nggak pernah tuh nutupin hubungannya sama Airys.”

Dan banyak lagi orang-orang yang membicarakan mereka.

“Gal.” Airys mendongakkan kepalanya menatap Regal.

“Hmm?” Regal tetap menatap lurus ke depan.

“Sebenarnya kamu sama—”

“Ssttt... kita udah sampai ke kelas kamu. Masuk dan belajar yang baik.”

Regal membawa Airys agar berhadapan dengannya, lalu Regal menggenggam tangan Airys dan menciumnya. Airys membulatkan matanya. Dia menarik tangannya dengan wajah bersemu merah. “Regal... apa, sih. Malu!” Airys memalingkan wajahnya.

Regal melihat wajah Airys yang memerah. Ia pun mengulum senyumnya. Regal memajukan wajahnya, membuat Airys memundurkan kepalanya.

“Biar semua tau bahwa aku milik kamu dan kamu milik aku, Airys Sanaya.” Regal menjauhkan wajahnya dari Airys. “Masuk.” Regal menunjuk pintu kelas Airys dengan dagunya.

Tanpa melirik Regal lagi, Airys langsung melangkahakan kakinya ke dalam kelas. Regal yang sedari tadi mengulum senyum kembali mendatarkan ekspresinya dan melangkahakan kaki kembali ke kelasnya.

IG : EBOOKSCAN KU

Cincin

Bel pulang sekolah sudah berbunyi. Karena pensi akan diadakan sebentar lagi, Airys memutuskan untuk berlatih di ruangan tari bersama yang lainnya. Setelah merapikan barang-barangnya ke dalam tas, Airys melangkah keluar kelas. Baru saja melangkah, ternyata Regal sudah berada di luar kelasnya.

“Regal,” ucap Airys pada Regal yang asyik dengan ponselnya sambil bersandar ke tiang penyangga bangunan.

Merasa dipanggil, Regal segera mengangkat kepalanya, melihat siapa yang memanggil, ternyata Airys. Terdapat senyum tipis di bibir Regal setelah melihat gadisnya. Regal segera berdiri tegak dan memasukan ponselnya ke saku celana. “Ayo pulang,” ucap Regal seraya menggenggam lengan Airys.

“Eh, aku mau latihan tari dulu, Gal. Bentar, kok, di ruang tari sama yang lain. Kalau kamu mau pulang, pulang aja,” ucap Airys.

“Aku tunggu,” ucap Regal

“Tapi jangan di ruang tari. Kamu tau, kan, kemarin gerakan aku jadi kaku pas kamu lihatin.” Airys menunduk.

“Ya udah, aku di parkir,” ucap Regal sambil melepaskan lengan Airys.

Airys pun tersenyum, lalu berjalan menuju ruang tari, sedangkan Regal berjalan menuju parkir. Sesampainya di ruang tari, ternyata sudah banyak yang berkumpul. Airys melepas sepatunya, lalu memakai selendang hijaunya tanpa mengganti rok terlebih dahulu.

“Rys, latihan lo?” tanya Vika.

“Iya, Vik, bentar lagi, kan, pensi. Gue takut malu-maluin aja gitu.”

“Ck, kami percaya, kok, sama lo, Rys. Nggak mungkin, lah, lo gagal.”

“Semua manusia pasti bakal menghadapi yang namanya kegagalan, Vika. Udah, ah, gue mau latihan,” ucap Airys dan Vika terkekeh.

“Ya udah, gue di sana. Kalau lo butuh bantuan, panggil gue,” ucap Vika, lalu pergi bergabung dengan yang lainnya.

Airys berlatih tanpa musik terlebih dahulu, ia menyamakan entakan kaki dan tangan serta hitungan-hitungan langkah dan gerakan dasar lainnya.

Airys fokus dengan gerakannya hingga Vika memanggilnya untuk tampil di hadapan yang lainnya diiringi musik. “Rys, sini. Kita mau tampil satu per satu di depan temen-temen yang lain. Lo ikut tampil, ya, biar nggak gugup gitu nantinya,” ucap Vika dan mendapat anggukan dari Airys.

Semua orang merapat di tengah-tengah ruangan dan berkumpul di satu tempat, memberikan ruang luas untuk mereka yang akan tampil. Acara itu dimulai dengan penampilan

modern dance yang beranggotakan sembilan orang. Musik pun terdengar, kesembilan orang itu berlenggak-lenggok dan menari-nari di hadapan semuanya. Gerakan yang seirama dan gestur tubuh yang sesuai membuat tarian itu sangat bagus dilihat menurut Airys. Lalu dilanjut oleh tim-tim lain yang akan menampilkan tarian yang berbeda.

Setelah semua tampil, kini giliran Airys. "Rys, giliran lo. Lo maju dan musik gue yang putar," ucap Vika. Airys segera berdiri dan berjalan ke tempat yang tadi dipakai yang lainnya untuk tampil.

Baru berjalan saja tepuk tangan sudah terdengar di sana dan itu membuat Airys sedikit gugup.

"Sans aja, Rys, anggap lagi sendiri," teriak Vika.

Tepuk tangan sudah tidak terdengar dan semua tatapan tertuju pada Airys sekarang. Airys mengatur napas dan debaran jantung yang kencang.

"Siap, Rys?" ucap Vika dan Airys mengangguk.

Tak lama, alunan musik lagu '*Bangbung Hideung*' pun terdengar, Airys mengambil posisi dan mulai menari dengan gerakan lamban sesuai dengan musik. Tak lama musik berubah menjadi rancak dan Airys mulai berlenggak-lenggok, tepukan gemuruh mulai terdengar. Airys bahkan menarikan tarian itu dengan sangat lihai dan tidak terlihat kegugupan sama sekali dan membuat kagum orang yang melihatnya.

Beberapa menit berlalu, akhirnya musik pun habis dan gerakan Airys pun selesai. Ada kelegaan di wajah Airys, dia tersenyum pada Vika yang sedang bertepuk tangan

untuknya. Saat tepuk tangan sudah selesai dan ruangan menjadi hening, terdengar tepukan tangan dari arah pintu.

Prok! Prok! Prok!

“Oh, jalang bisa nari juga, ya?”

Saat Airys berbalik, terlihat Indah dan kedua temannya berjalan masuk ke dalam ruangan. Airys hanya menatapnya datar. Semua orang yang berada di dalam ruangan menatap aneh Indah dan temannya.

“Mau apa lo?” tanya Vika yang kini sudah berdiri di samping Airys.

“*Sans*, woi, bukan urusan lo!” teriak salah satu teman Indah.

“Ya, ini jadi urusan gue, lah. Gue ketua eskul tari dan semua yang ada di ruangan ini tanggung jawab gue!” ucap Vika.

IG : EBOOKSCANKU

“Termasuk jalang ini?” tanya teman Indah yang satunya lagi sambil menunjuk Airys.

“Udah, *girls*, kita nggak punya urusan sama dia, tapi sama jalang yang satu ini!” timpal Indah.

Airys belum bereaksi apa pun. Dia hanya diam dengan pundak dipegang oleh Vika.

“Hai, mantan temen, gimana kabar lo? Jarang ketemu, ya, kita,” ucap Indah sambil melangkah mendekati Airys. “Eh, elonya, kan, menghindar mulu. Apa gue yang menghindar, ya?” ucap Indah lagi sambil terkekeh. “Kayaknya gue, deh. Iya, gue. Lo mau tau alasan gue menghindar? Gue cuma kasih kesempatan lo buat deket sama tunangan gue sebelum gue bawa tunangan gue jauh dari lo!” tukasnya.

Kening airys mengerut bingung. Bisik-bisik yang lainnya sudah mulai terdengar.

“Kalian pasti mengira gue mengada-ada, kan, soal pertunangan gue sama Regal? Setelah kalian lihat perilaku Regal ke Airys sama gue berbeda.” Indah mendekap kedua tangannya di dada. “Karena itu sikap prihatin Regal sama Airys, Regal nggak pernah suka sama Airys, tapi Airys-lah yang suka sama Regal dan itu bikin Regal iba!”

Deg!

Airys masih diam, meski seperti ada tamparan perih di hatinya.

“Kalau kalian butuh bukti, gue bisa buktiiin.” Indah menjeda ucapannya dan mengangkat jari manisnya yang mengenakan cincin. “Ini, ini adalah cincin tunangan gue sama Regal,” ucapnya.

“Dari mana kita yakin itu cincin tunangan lo sama Regal? Semua orang juga bisa beli cincin yang kayak gitu. Lagian gue nggak pernah lihat Regal pake cincin!” bela Vika.

Indah menyeringai dan menatap tajam Airys yang masih betah dengan kebisuannya. Indah melepas cincin itu.

“Biasanya di dalam cincin tunangan terpahat nama pasangan kita. jadi, kalau lo belum percaya juga, lo bisa lihat sendiri,” ucap Indah sambil menyodorkan cincin itu di depan Airys.

Airys tanpa ragu mengambil cincin itu dan melihat pahatan nama di dalamnya. Dan seketika itu juga, mata Airys terasa perih, begitu juga dengan hatinya. Airys terdiam tanpa berkata apa pun.

Vika yang penasaran langsung merebut cincin itu dari tangan Airys dan melihat sendiri nama yang tertera di sana. "Regal Deova," gumam Vika dan mampu didengar oleh yang lainnya.

Bisik-bisik sudah mulai terdengar lagi. Kini air mata Airys sudah tidak bisa dibendung lagi, dan bulir bening itu lolos dari mata Airys dan membasahi pipinya.

"See, udah jelas, kan, siapa yang selingkuhan di sini?" Indah menyeringai penuh kemenangan. "Dan masalah Regal nggak pernah pake cincin, Regal simpen cincin itu di kalung. Dan gue rasa, Airys juga udah tau itu!"

Airys menahan isaknya.

"Dan kenapa Airys nggak pernah tau kebohongan ini, karena dengan mudahnya Regal mengganti cincin tunangan itu sama cincin dari bundanya dan Airys percaya gitu aja."

Sudah, cukup sudah, Airys tidak tahan dengan semua ini. Airys melepaskan selendangnya dan segera berlalu dari tempat itu. Airys memasukkan selendangnya ke dalam tas dan segera berlari keluar ruangan itu.

Indah menyeringai penuh kemenangan. "Nggak susah bikin gadis bodoh itu nangis," gumamnya. "Yuk, *girls!*" Indah dan kedua temannya berjalan meninggalkan ruangan tari.

>>><<<

Setelah memutuskan untuk menunggu Airys di parkir, Regal duduk di atas motornya yang terparkir di bawah pohon rindang dan sejuk. Regal sedari tadi fokus pada

ponselnya hingga tanpa sengaja Regal membuka galeri dan menampilkan foto sosok cantik yang sedang tersenyum. Airys, gadis yang sudah mengisi hatinya beberapa minggu dan mungkin beberapa bulan ini. Regal bersyukur bertemu gadis seperti Airys yang memandang dirinya apa adanya. Kini Airys sudah seperti rumah bagi Regal, rumah yang nyaman untuk pulang.

Rasa takut kehilangan selalu membuat Regal resah, dan Regal tak pernah merasakan ketakutan ini sebelumnya. Regal menyimpan ponselnya dan segera merogoh kalungnya, melepaskan cincin yang ada di dalam kalung itu. Regal memasukkan kalung itu ke dalam saku jaketnya dan memegang cincin itu. Regal menimang-nimang cincin itu di hadapannya, rasa sesal selalu terlintas saat melihat cincin itu. Menyesal telah menerimanya, menyesal karena menuruti egonya.

Regal tahu betul akibat dari keegoisannya pasti akan ada korban hati di sini. Entah dirinya, Indah, atau gadis pujaannya. Regal tak ingin Airys jauh darinya, Regal tak ingin seseorang merebutnya, Regal tak ingin kehilangannya dan Regal tak ingin melihat gadisnya itu menangis. Tapi apa? Dia terlanjur membohonginya dan kemungkinan Airys terluka karenanya.

Regal memejamkan matanya, tapi bayangan Airys tersenyum, tertawa, bahkan menangis terlintas di otaknya.

"*Arghhhh!*" geram Regal dan tanpa sengaja cincin itu terlempar dari tangannya.

Regal melirik cincin itu menggelinding di tanah menjauhinya. Cincin itu terhenti tepat di depan sepatu seseorang. Sepatu? Regal mengangkat pandangannya menatap siapa orang itu, mata Regal membulat setelah melihat Airys berdiri di sana sambil menunduk. Regal segera turun dari motornya dan hendak berjalan mendekati Airys.

"*Stop!*" ucap Airys.

Regal menghentikan langkahnya, Airys membungkuk mengambil cincin yang tergeletak di hadapannya itu. Setelah berdiri tegak, Airys menatap Regal tajam, sedangkan Regal menatap Airys datar meski ada kekhawatiran di hatinya. Regal tahu, ini mungkin akan menjadi akhir dari kebohongannya pada Airys, sekaligus akhir dari hubungannya dengan gadisnya itu.

"Cincin apa ini, Regal?" suara Airys memecah hening di antara mereka. Regal bungkam. "Jangan bilang ini dari bunda," ucap airys lagi.

Untuk meyakinkan, Airys melihat pahatan nama di dalam cincinnya dan seketika itu juga air mata Airys jatuh diiringi isakan yang sedari tadi ia tahan. "Indah Andin? Jadi bener lo udah tunangan sama dia?" Airys menatap Regal sayu dengan air mata terus berderai.

"Jadi apa kata mereka bener bahwa lo udah tunangan dan gue selingkuhan lo? Jadi bener apa kata Indah bahwa lo cuma iba sama gue, maka dari itu lo pacarin gue?" tanya Airys.

Kening Regal mengerut. "Iba?"

"Ya, lo tau kalau gue suka sama lo. Maka dari itu lo pacarin gue karena iba!"

"Rys, aku udah jelasin apa yang jadi alesan aku pacarin kamu," ucap Regal dengan nada datarnya.

"Tapi lo bohongin gue, Gal. Gue selingkuhan lo. Kenapa, Gal? Kenapa? Karena gue cewek bodoh? Semudah itu lo bohongi gue?"

"Cukup, Airys. Lo bukan cewek bodoh!" teriak Regal.

"Terus kenapa? Kenapa lo bohongi gue?!" teriak Airys dengan bahu yang bergetar. "Kenapa, Gal? Kenapa?" Tiba-tiba kaki Airys lemas dan dirinya bersimpuh ke tanah.

"Rys!" Regal mendekati Airys dan ikut bersimpuh di hadapan Airys.

"Gue emang cewek bodoh, Gal, bodoh karena udah suka sama pangeran kayak lo. Gue cuma setitik debu di baju lo!" ucap Airys lirih.

"Hei, gue bisa jelasin."

"Cukup, Gal, gue nggak mau denger apa pun lagi dari lo!" Airys menunduk.

"Rys, bukannya lo udah janji bahwa kita bakalan terus bersama hadapi semua masalah besar yang ada di depan hubungan kita?" Regal mengangkat dagu Airys agar dapat menatap matanya.

"Gue nggak pernah janji, Gal. Gue selalu berusaha! Dan rasanya usaha gue bakalan sia-sia karena status gue cuma seorang selingkuhan."

"Lo bukan selingkuhan, Airys!"

"Lalu apa, Gal? Jalang? Iya? Gue jalang lo gitu? Bahkan mungkin gue lebih hina dari itu!"

"Airys!"

Airys menarik lengan Regal dan menyimpan cincin itu di tangan Regal. "Gue pamit, Gal!" ucap Airys, lalu berdiri dan hendak berjalan.

Tapi Regal lebih cepat menahan tangan Airys. "Mau ke mana?"

"Bukan urusan lo."

"Gue anter pulang."

"Gue nggak butuh lo."

"Airys...."

"Gue pamit. Jangan cari gue, Gal."

Saat Airys melangkah, Regal menarik lengannya kencang hingga Airys membentur dada cowok itu. Sedetik kemudian, Regal memeluk tubuh Airys erat, seakan-akan Regal tak mampu melepaskannya lagi. Di saat itu juga tangis Airys benar-benar pecah.

"Tetap di sini, Rys."

Airys tak menjawab.

"Jangan tinggalin gue."

"...."

"Gue cinta sama lo, Rys." Regal mencium puncak kepala Airys, membuat tangis gadis itu semakin menjadi.

Seolah-olah ciuman itu, pelukan itu, dan kata-kata itu adalah akhir dari segalanya dan untuk yang terakhir kalinya.

"Tetap di sini, Airys...."

Airys mendorong tubuh Regal agar melepas pelukannya dan menjauh dari tubuhnya. "Terima kasih, Gal. Terima kasih," ucap Airys lirih.

Kemudian Airys membalikkan tubuhnya dan berlari meninggalkan Regal yang masih menatapnya.

IG : EBOOKSCAN KU

Kembalinya Masa Lalu

Regal mendudukkan tubuhnya di salah satu kursi bar. Setelah kejadian itu, Regal memutuskan untuk pulang dan mengganti baju, lalu segera meluncurkan mobil sportnya ke salah satu klub ternama di Kota Bandung.

“Vodka!” ucap Regal pada salah satu *bartender*.

Tak lama, segelas minuman beralkohol itu sudah tersaji di hadapannya. Pikirannya kacau, otaknya terus memutar bayangan Airys yang entah seperti apa kabarnya sekarang. Regal rindu, dia bahkan tidak bisa tidak melihat Airys barang sedetik pun.

Regal yang salah, dan dia mengakui itu. Tapi harus bagaimana lagi, semua sudah terlanjur. Dan kata pamit dari Airys, Regal masih ragu untuk menyimpulkan bahwa Airys meminta putus karena Regal tahu Airys sangat mencintainya.

Regal baru saja hendak meneguk minuman di gelasny, tapi tiba-tiba matanya menangkap sosok yang sudah menghancurkan hubungny, Indah. Regal melihat Indah sedang duduk di salah satu sofa klub bersama seorang lelaki yang Regal tak tahu siapa. Regal yang penasaran akhirnya

memanggil salah satu pelayan yang hendak mengantarkan minuman.

“Ada apa, Tuan?” tanya pelayan itu.

Mata Regal tidak lepas dari gerak-gerik Indah dan lelaki itu. Bukan ia cemburu, tapi Regal merasa ada yang tidak beres. “Kau mau antar minuman itu ke mana?” tanya Regal.

“Ke sofa merah itu, Tuan.” Pelayan tersebut menunjuk sofa yang ditempati Indah.

Tiba-tiba Regal mengeluarkan tiga lembar uang berwarna merah dan menyerahkannya pada pelayan itu.

“Dengarkan apa pun yang mereka bicarakan dan jangan sampai ketahuan. Sisanya setelah kau bawa beritanya,” ucap Regal dan mendapat anggukan dari pelayan itu.

Lalu pelayan itu berjalan meninggalkan Regal menuju sofa yang diduduki Indah. Mata Regal terus tertuju pada pelayan yang menyimpan minuman itu dengan perlahan agar waktunya agak lama.

Tak lama, pelayan itu berjalan kembali ke arah Regal. Tanpa menunggu aba-aba, pelayan itu menjelaskan apa yang ia dengar, “Maaf, Tuan, gadis itu bicara bahwa rencananya sudah sukses di tahap pertama dan akan ada rencana yang akan ia lakukan lagi pada seseorang. Saya tidak tau seseorang yang ia sebut itu siapa,” jelasnya.

“Cuma itu?”

“Dia juga berkata bahwa dia tidak segan-segan membunuh gadis bodoh itu,” ucapnya lagi.

Rahang Regal seketika mengeras. Gadis bodoh dia bilang? Regal segera mengeluarkan empat lembar uang berwarna merah lagi dan menyerahkan pada pelayan tadi.

"Terima kasih, Tuan," ucap pelayan tersebut dan setelah itu dia melangkah pergi.

Indah sudah sangat keterlaluan. Apa dia pikir dengan memisahkan Airys dari Regal bisa membuat Regal lengah dan tidak lagi menjaga Airys? Sepertinya itu adalah penyimpulan yang sangat bodoh.

Lamunan Regal buyar saat satu panggilan telepon masuk. Regal segera merogoh saku celananya dan melihat nama yang tertera di ponselnya itu. Mata Regal memicing, ada nomor baru yang meneleponnya? Siapa? Regal menggeser lingkaran hijau di ponselnya dan menempelkannya di telinga.

"*Halo, Gal, gue Arsyah. Apa Airys sama lo? Dia belum pulang sampe sekarang.*" Terdengar suara resah di seberang sana.

Mata Regal membulat. Dia melirik jam tangannya yang menunjukkan pukul setengah sembilan malam. Tiba-tiba saja rasa takut menjalar di hatinya. Tanpa menjawab apa pun, Regal segera memutuskan sambungan dan meletakkan selembaar uang kertas di atas meja dan bergegas lari keluar kelab tersebut.

Namun, kepanikannya tak berhenti disitu, Regal melihat langit malam menggelap tanpa adanya bulan dan bintang. Kilat cahaya terlihat di sana, dan Regal pastikan hujan akan turun sebentar lagi. Yang ia khawatirkan adalah gadisnya berada di luar sana tanpa ia tahu keberadaannya.

Regal bergegas memasuki mobilnya dan menyalakan mesin. Ia melajukan mobilnya sedikit pelan dan kepalanya menengok ke kiri dan kanan, berharap gadisnya terlihat di sana. Ponselnya kembali berdering, Regal mengangkat sambungannya tanpa melihat nama yang tertera.

"Gal, jangan macem-macem sama Airys. Bawa dia pulang sekarang!" teriak lelaki di seberang sana, Arsy.

"Dia nggak lagi sama gue," ucap Regal santai, padahal ada keresahan di hatinya.

"What the—Dia nggak lagi sama lo? Jadi ke mana adik gue, Regal?" Suara Arsy semakin frustrasi.

"Gue lagi cari dia."

"Kalau sampe adik gue kenapa-kenapa, gue nggak segan bunuh lo, bangsat!" bentak Arsy.

"Lo tunggu di rumah, Airys biar gue yang cari. Kalau sampe terjadi apa-apa sama Airys, lo nggak usah repot-repot bunuh gue karena gue bisa bunuh diri gue sendiri," ucap Regal dan setelahnya ia mematikan sambungan.

Tak terasa malam semakin larut. Hujan turun semakin deras dan Regal yakin di luar sangat dingin. *"Shit! Lo ke mana, Airys?"* Regal mengeratkan pegangannya pada kemudi.

Regal memikirkan hal buruk yang akan terjadi pada Airys, mengingat gadis itu sangat cantik dan di luar sudah larut malam dengan hujan deras. Bisa saja ada orang jahat yang akan mencelakai Airys. Atau... atau orang suruhan Indah sudah—"Arggh!!" Regal mengacak rambutnya frustrasi dengan lengan sebelah kirinya.

Regal berputar-putar mencari Airys dalam keadaan hujan deras. Hampir saja ia menyerah. Ia sudah menggenggam ponsel, hendak mengabari teman-temannya untuk meminta bantuan. Namun, sebelum Regal menyambungkan teleponnya, dia melihat seseorang sedang duduk di halte bus sepi sendirian dengan kepala menunduk.

Regal memicingkan mata, meyakinkan penglihatannya. Gadis tersebut berambut coklat sepunggung dan Regal yakin bawa itu adalah gadisnya. Gadis yang membuatnya khawatir setengah mati. Regal langsung mengerem mobilnya mendadak, lalu melepaskan *seatbelt* dan berlari keluar menghampiri Airys.

Regal berdiri di hadapan Airys. Sepertinya gadis itu tidak menyadari keberadaannya. Regal memegang pundak Airys dengan kedua tangannya. Seketika itu juga Airys terlonjak kaget. Airys segera berdiri di hadapan Regal, terlihat mata Airys membengkak dan bekas air mata mengering di pipinya. Baju gadis itu masih kering. Mungkin sebelum hujan, Airys sudah tiba di tempat itu.

"Pulang," ucap Regal.

Tapi tanpa disangka Airys menepis lengan Regal kasar dan air matanya kembali berderai. Tak ada kata yang Airys ucapkan, isakan pun tidak terdengar dari bibirnya.

"Arsya khawatir. Ayo pulang." Regal mencoba menggenggam tangan Airys, tapi dengan cepat gadis itu menjauhkan tangannya.

"Pergi, Gal! Gue muak lihat lo, muka busuk lo yang penuh kebohongan!" ucap Airys dengan suara yang bergetar.

Regal diam. Dia tahu ini kesalahannya, tapi Regal bisa menjelaskannya. "Gue bisa jelasin, Rys," ucap Regal.

Tiba-tiba Airys tersenyum miring dan menatap Regal dengan tatapan sayunya. "Apa? Penjelasan apa? Bahwa status pacaran kita itu cuma karena lo iba sama gue? Iya?"

"Rys!" Regal mencoba menggenggam tangan Airys lagi dan Airys menghindarinya.

"Cukup, Gal, cukup bikin gue kayak cewek bodoh. Cukup bikin gue dilihat rendahan sama semua orang! Gue muak, Gal, gue muak!" tubuh Airys bergetar dan isakan mulai terdengar.

Ingin rasanya Regal membawa tubuh gadis itu ke dalam pelukannya dan menenangkannya.

"Pergi, Gal! Pergi!" ucap Airys lirih.

Regal tetap diam, menatap lekat wajah kacau gadisnya dengan mata sembab dan air mata yang keluar tak henti-hentinya.

"PERGI ATAU GUE YANG PERGI, REGAL!" bentak Airys.

Regal tak bereaksi, dan akhirnya Airys yang menang. Ia melangkah pergi meninggalkan Regal yang tak berkutik sedikit pun. Airys berjalan menembus hujan deras di malam itu hingga sekujur tubuhnya basah. Tapi sebelum Airys melangkah jauh, Regal sudah mericekal tangan Airys sedikit kencang hingga Airys membalikkan tubuhnya berhadapan dengannya.

Kini mereka saling tatap di bawah hujan deras. Tak ada yang mulai bicara sampai Regal menarik Airys hingga tubuh mungilnya menabrak dada bidangnya. Regal memeluk gadisnya erat. Airys meronta mencoba melepaskan pelukan Regal, tapi tenaganya sudah habis setelah berjalan kaki mengikuti langkahnya seharian ini sambil menangis.

Rontaan demi rontaan Airys tak membuat Regal melepaskan pelukannya, hingga Airys menyerah pada keadaan dan membiarkan Regal memeluknya.

“Terserah lo mau dengerin penjelasan gue atau enggak. Sekarang yang penting lo pulang dulu. Abang lo khawatir,” ucap Regal lembut.

Airys menatap mata Regal. Terlihat ada sirat kelegaan dan juga kepedihan di matanya meski sikap Regal santai-santai saja. Regal menarik Airys agar berjalan menuju mobilnya, tanpa ada penolakan dari Airys. Regal membukakan pintu mobil untuk Airys, lalu gadis itu memasuki mobil. Regal pun segera menyusul masuk ke mobil.

Regal merogoh jok penumpang bagian belakang dan mengambil jaketnya. Ia memberikan itu pada Airys. Melihat Airys tak kunjung mengambilnya, Regal pun memakaikannya. Regal juga mematikan AC mobil dan digantikan dengan penghangat mobil agar suhu tubuh Airys tidak kedinginan. Setelah itu, mobilnya melaju menuju rumah Airys.

Di perjalanan, tak ada pembicaraan apa pun antara mereka. Regal fokus pada kemudinya dan Airys memalingkan wajah menatap luar jendela. Rasanya canggung untuk

berbicara dan akhirnya mereka memilih diam hingga mobil itu sampai di depan gerbang rumah Airys.

Saat Airys sudah melepaskan *seatbelt* dan hendak membuka pintu mobil, tangannya dicekal oleh Regal. "Maaf Rys," gumam Regal, tapi Airys segera menepis tangan cowok itu dan segera membuka pintu mobil.

Sebelum melangkah keluar dan menutup pintu mobil, terdengar suara lembut milik Airys, "Terima kasih, Gal." Setelah itu, pintu mobil pun ditutup.

Mata Regal tidak lepas dari tubuh Airys yang melangkah menuju gerbang rumahnya. Setelah sosok Airys menghilang, Regal menghela napas lega karena tidak terjadi sesuatu yang mencelakakan gadisnya. Mesin mobil Regal pun menyala dan mobil itu melaju meninggalkan rumah Airys.

Tanpa Regal sadari, masih dalam keadaan hujan, Airys berdiri di belakang gerbang yang tertutup dengan menahan isaknya agar tak terdengar oleh Regal. Airys memeluk jaket Regal yang masih dikenakannya. "Kamu jahat, Gal," lirihnya.

>>><<<

Dua hari berlalu setelah kejadian itu dan Airys tidak pergi ke sekolah. Ia mengurung diri di kamar dan menghabiskan waktunya dengan membaca novel, menonton video di laptop, hingga mencoba berlatih tari sendiri mengingat beberapa hari lagi pensi akan dilaksanakan.

Airys bahkan tidak menyentuh ponselnya sama sekali. Dia hanya keluar kamar jika merasa haus dan lapar. Untungnya

kedua orangtuanya tidak sedang berada di rumah sehingga Airys tidak perlu mencari-cari alasan.

Saat ini Airys sedang duduk di tempat tidur. Tubuhnya ia sandarkan di kepala tempat tidur, dengan novel yang berada di tangannya. Mata Airys bergulir ke kiri dan ke kanan mengikuti arah bacanya, hingga pintu kamar terbuka menampilkan sosok lelaki tampan yang sangat menyayanginya.

"Irys, kamu udah makan?" tanya Arsyah yang lalu duduk di samping tempat tidur Airys.

"Udah, Bang," jawab Airys tanpa melepaskan tatapannya dari novel yang ia pegang.

"Masih nggak mau cerita?" tanya Arsyah lagi sambil mengusap puncak kepala Airys.

Airys tetap diam.

"Kenapa, Rys? Regal nyakitin kamu?" Arsyah mengembuskan napas kasarnya.

Pertanyaan itu membuat Airys menutup novelnya dan menengadahkan kepala menatap Arsyah.

"Iya? Gara-gara Regal?" ucap Arsyah.

Airys yang sudah tidak bisa terus menutupi semuanya dari Arsyah pun mengangguk, mengiakan tebakan Arsyah.

"Apa yang Regal lakuin ke kamu?"

Airys diam.

"Irys...."

"Regal udah tunangan, Bang. Dia udah tunangan sebelum kami jadian. Semua orang jadi mengira Irys merebut Regal dari tunangannya," ucapnya lirih sambil menunduk.

"Jadi Regal nyakitin kamu kayak Satria dulu?"

Dan seketika mata Airys terbelalak mendengar satu nama lain yang tak terduga diucapkan oleh Arsy. "Satria?"

"Regal ninggalin kamu kayak Satria ninggalin kamu, kan?" Arsy tersenyum miring.

"Itu beda, Bang, Kak Satria ninggalin Airys selamanya dan itu karena takdir. Lagi pula, Regal nggak ninggalin Irys, tapi bohongin Irys," ucap Airys sambil menunduk.

"Ck, ini nih. Ini yang bikin gue nggak pernah izinin lo deket sama cowok yang belum lulus uji dari gue! Mereka cuma bisa nyakitin adek gue." Arsy menjeda ucapannya. "Pertama Satria yang pergi ninggalin lo untuk selamanya dan kedua Regal yang bisa-bisanya bohongin lo," ucap Arsy penuh penekanan, Airys hanya diam. "Ck, mulai detik ini gue nggak izinin lo deket sama Regal lagi, Rys," ucap Arsy.

"Tapi—"

IG: EBOOKSCAN KU

"Nggak ada tapi-tapian!" Arsy melengos pergi. Itu tandanya Arsy tidak mau dibantah lagi.

Setelah berbicara dengan Arsy tadi dan membahas nama yang sudah hampir Airys lupakan, kini Airys jadi mengingat lagi nama itu. Airys menunggu Arsy keluar rumah untuk bimbel dan ia yakin abangnya itu akan pulang larut malam. Tanpa memberi tahu Arsy terlebih dahulu, Airys pergi meninggalkan rumah dengan menggunakan taksi.

Setelah tiga puluh menit perjalanan, akhirnya Airys sampai di tempat yang ia tuju, tempat yang sudah lama tak ia datangi selama lebih kurang empat tahun. Airys berjalan menyusuri setiap gundukan yang berada di bawahnya. Kaki

Airys berhenti di salah satu gundukan dengan papan nisan berukirkan nama seseorang yang ia rindukan.

Airys mengusap gundukan tanah itu, lalu beralih pada papan nisan yang tertuliskan nama 'SATRIA GERRYNDA', orang yang sudah meninggalkannya empat tahun lalu. Air mata Airys sudah tidak bisa dibendung lagi, tangisannya terjatuh begitu saja.

"Kak, Irys kangen. Kakak apa kabar di sana?" Airys menundukkan kepalanya. "Kenapa Kakak tinggalin Irys?" Airys terisak, bahunya bergetar. "Maaf baru ke sini jenguk Kakak," ucap Airys lagi.

Ya, Airys belum pernah ke sini lagi setelah pemakaman empat tahun lalu.

"Kak, Irys kangen Kakak." Isakan Airys semakin terdengar, bayangan senyum manis menghangatkan milik Satria membuat Airys merindukan sosok itu. Sosok dewasa yang selalu menjaganya, menenangkannya, dan selalu membuat Airys bahagia bila di sampingnya. Kini, lelaki tampan yang umurnya berbeda lima tahun dengannya itu sudah terbujur kaku di dalam tanah.

Tanpa Airys sadari, seseorang sedang memperhatikannya di balik pohon kemboja. Melihat gadis itu semakin terisak, orang itu melangkahakan kakinya mendekati Airys dengan langkah santai. Saat ia tepat berada di samping Airys, gadis itu tidak menoleh atau merasakan ada yang datang karena asyik menangis.

Sosok lelaki itu memutuskan untuk berdeham agar Airys menyadari keberadaannya, tapi Airys bergeming. "Ehmm!" dehamnya lagi.

Entah apa yang membuat Airys tiba-tiba tuli hingga tak dapat mendengar dehamannya. Lelaki itu pun mulai gemas dan akhirnya mulai bersuara. "Irys!" ucap lelaki itu.

Isakan Airys terhenti, tapi ia belum menoleh. "Ada suara. Tapi kayaknya gue kenal suara itu," gumamnya.

Lelaki itu mulai frustrasi. "Airys!" ucapnya lagi.

Kening Airys mengerut. "Suara lagi. Gue di sini, kan, sendirian... jadi itu suara siapa, dong?! Masa... jangan-jangan haaaannn—"

"Airys Sanaya!" ucap lelaki itu sedikit kencang dan membuat Airys membalikkan tubuhnya.

Mata Airys membulat. Wajahnya tiba-tiba berubah pucat dan tak lama keringat dingin keluar dari keningnya. Airys terlihat sangat ketakutan.

"Hei." Lelaki itu melambaikan tangannya di depan wajah Airys.

Sedetik kemudian, Airys berdiri dengan mimik muka yang masih sama kaget dan takut. Airys menutup matanya. "Nggak, gue mimpi. Pasti mimpi!" gumamnya.

Lelaki itu hanya mengerutkan keningnya. Tak lama, senyumnya mengembang.

"GUE MIMPI!" teriak Airys dan berusaha membuka matanya. Mata Airys kembali membulat. "AAAAHHHH!!! HAAANNTUUU!!" teriak Airys dan hendak berlari. Namun, lelaki itu mencekal lengan Airys agar tidak kabur.

"Please, please, jangan makan Irys. Daging Irys pahit," gumamnya. Lelaki itu terkekeh.

Mendengar kekehan itu, Airys pun membuka matanya. *"Hantu bisa ketawa juga, ya?"* gumamnya.

Tanpa disangka, lelaki itu menarik Airys ke dalam pelukannya dan memeluk erat tubuh gadis itu. Airys terkesiap dan masih tidak percaya.

"Kak... Kak Satria?" gumam Airys.

"Ya!" jawab lelaki itu.

Mata Airys membulat dan segera mendorong tubuh lelaki itu. *"Nggak, nggak mungkin lo Kak Satria. Jelas-jelas Kak Satria udah meninggal,"* ucap Airys sambil menggelengkan kepala.

"Aku belum meninggal, Rys, aku Satria!" ucapnya lagi.

Airys menggelengkan kepala dan mundur selangkah. *"Nggak, nggak mungkin!"*

"Aku Satria, Airys. Aku belum meninggal."

Airys menatap lekat wajah lelaki di hadapannya itu. Rambut kecoklatan, mata coklat dengan tatapan menghangatkan, hidung mancung, lesung pipi kiri-kanan, dan bibir dengan senyum menenangkan. *"Tapi bagaimana mungkin?"*

"Aku nggak meninggal, Rys. Sebenarnya waktu itu aku pergi ke luar negeri untuk meneruskan kuliah. Tapi aku bingung bagaimana menceritakannya padamu. Hingga setelah perjumpaan itu, mobilku kecelakaan dan sopirku terjebak di sana. Akhirnya aku memutuskan untuk membuat berita bahwa aku meninggal dalam kecelakaan itu. Padahal seseorang

yang kalian tangisi adalah sopirku.” Satria mengembuskan napas kasar.

“Aku nggak mau melihatmu menangis karena kepergianku, Rys,” lanjutnya.

“Tapi... tapi ini malah membuat Irys sakit, Kak. Berita kematian yang Kakak buat hanya membuat Irys sakit.” Airys mulai menangis lagi.

“Tapi aku takut kamu tersiksa karena jarak kita, Rys!”

“Irys lebih tersiksa karena Kakak pergi ninggalin Irys selamanya, Kak!” Tubuh Airys bergetar.

Satria yang melihat itu segera memajukan tubuhnya dan menarik Airys ke dalam dekapannya. Satria mencoba menenangkan dan melepas rindu selama empat tahun tak bertemu dengan gadisnya ini. “Maaf, Rys!”

“....”

IG : EBOOKSCANKU

“Maaf sudah membohongimu.”

“....”

“Maaf karena aku tak jujur dari awal padamu!”

Dan Airys membalas pelukan Satria tak kalah eratnya. Seolah-olah ia enggan melepaskannya.

“Irys kangen Kakak,” gumamnya.

“Kakak juga kangen Irys,” jawab Satria .

Tak terasa hari sudah mulai gelap, Satria melepaskan pelukannya dan menatap lekat gadis di hadapannya itu. Tak banyak yang berubah dari gadis polos dan cengeng yang dikenalnya ini. Ia sangat cantik dan selalu membuat hatinya tenang.

“Ikut Kakak, yuk. Kakak akan jelaskan semuanya sama kamu,” ucapnya dan mendapat anggukan dari Airys. Mereka pun melangkah pergi meninggalkan pemakaman.

IG : EBOOKSCAN KU

Kembalinya Masa Lalu (2)

Airys dan Satria sedang berada di salah satu kafe. Satria membawanya ke sini karena ingin menjelaskan semuanya pada *Airys*. Bagaimana saat itu begitu sulit baginya untuk meninggalkan *Airys*, hingga Satria melewati waktu empat tahun tanpa melihat wajah cantik gadisnya itu.

"Sudah, Rys, jangan nangis." Satria menggenggam tangan *Airys* yang berada di atas meja ketika *Airys* mendengarkan ceritanya.

"Kenapa Kakak tega?"

"Aku takut kamu nggak bisa menungguku, Rys."

"Tapi ini membuat *Irys* semakin sakit, Kak."

"Maaf," gumam Satria.

Airys hanya menunduk.

"Apa kamu merindukanku, Rys?"

"Ya, sangat."

"Ya, memang kamu pasti merindukanku. Terlebih sekarang aku semakin tampan, kan?" Satria menaik-turunkan alisnya.

"*Ish...* apa, sih, Kakak!" *Airys* memukul pelang lengan Satria yang tadi menggenggam tangannya.

"Hahaha! Kenapa? Memang benar, kan?"

"Serah, deh!"

"Ahaha. Oke, oke!" Satria mencoba meredakan tawanya. Hening, tak ada yang memulai pembicaraan lagi.

"Aku sekarang menjadi CEO," ucap Satria tiba-tiba.

Airys yang sedari tadi menunduk pun mengangkat pandangannya menatap Satria. "CEO?"

"Ya, aku menjadi CEO di salah satu perusahaan, *Dad*. Dan aku ke Indonesia untuk menjalani bisnis di sini."

"Cuma itu?"

"Maksud kamu?"

"Iya, Kakak pulang ke Indonesia cuma buat bisnis? Dan aku?"

"Ck, terutama untuk kamu, Airys!" Satria mencubit hidung Airys.

"Ish, sakit!!!"

"Rys...."

"Ya?"

"Apa perasaan kamu masih sama?"

Airys mengerutkan keningnya. "Perasaan?"

"Ya, apa perasaan kamu masih sama seperti yang dulu?"

Airys diam. Bagaimana bisa perasaannya masih sama, sedangkan di otaknya kini hanya ada si pembohong itu.

"Hei."

"Eh... ya?"

"Aku tidak membutuhkan jawabanmu sekarang." Satria melirik jam tangannya.

“Sudah malam, aku antar pulang, ya,” ucapnya dan Airys mengangguk. Mereka pun melangkah kaki meninggalkan kafe tersebut.

>>><<<

Pagi yang cerah, tapi tidak secerah wajah Airys. Ini adalah hari pertama setelah statusnya berubah dengan Regal. Oh iya, Airys belum mengatakan putus, sih, tapi biar waktu dan sikap keduanya yang menjawab.

Airys melangkah cepat melewati koridor diiringi tatapan sinis dari para siswi yang berada di sana. Sungguh ia muak ditatap seperti itu. Rasanya Airys ingin mencolok semua mata yang menatapnya dengan garpu siomai yang tengahnya ompong. EBOOKSCAN KU

Sementara itu, di tempat Regal dan teman-temannya. “Gimana, Gal? Puas sama kebodohan lo?” sindir Adendra.

“Ckckck, bagaimana ini?” ucap Mahendra mendramatisir.

“Apa kata gue! Mending lo jujur, Bos. Kalau begini, kan, repot jadinya,” celetuk Ciko.

Kini mereka sedang berada di *rooftop* sekolah dan membolos pelajaran. Regal yang sedang tidak *mood* mengajak mereka ke sini.

“Rencana selanjutnya apa?” tanya Laskar.

“Apa setelah putus, Indah bakal berhenti nyakitin Airys?” tanya Roy.

“Gue ragu,” timpal Mahendra.

“Dia nggak segan-segan bunuh Airys saat penjagaan gue lengah. Putusnya hubungan gue sama Airys bisa dimanfaatkan Indah karena di situ Airys nggak selalu di samping gue,” ucap Regal sambil mengembuskan asap rokoknya.

“Jadi?” tanya Adendra.

“Penjagaan kita perketat. Putus atau enggak gue sama Airys, nyawanya berarti buat gue,” ucap Regal.

Laskar, Roy, Adendra, Mahendra, dan Ciko saling melempar tatapan dan mengulum senyum. Mereka sangat tahu Regal, dia akan melakukan apa pun demi menjaga hal yang ia anggap sangat berharga baginya.

Bel istirahat pun berbunyi, mereka memutuskan untuk turun dan pergi ke tempat favorit mereka, di mana lagi kalau bukan kantin. Regal dan teman-temannya melangkah memasuki kantin, mereka langsung duduk di pojokan. Semua temannya sudah memesan makan, berbeda dengan Regal yang hanya duduk dengan ponsel di tangannya.

Tiba-tiba saja telinganya menajam, mendengar suara yang sangat familier baginya di tengah keramaian kantin. Regal segera menoleh ke arah pintu masuk kantin. Benar saja, Airys sedang berjalan memasuki kantin dan tertawa lepas bersama kedua sahabatnya. Regal yang merasa ada keanehan pun mengangkat pandangan, tepat di hadapannya Airys sedang berdiri. Terdengar bisikan dari siswa yang lain.

“Ini, Gal, makasih.” Airys menyerahkan jaket pada Regal. Jaket yang pada malam itu Regal pakaikan padanya. “Makasih jaketnya,” ucap Airys. Regal pun menerimanya.

Terlihat wajah Airys biasa saja, seolah-olah tak ada masalah besar di antara mereka. Tak lama, Airys berbalik dan berjalan meninggalkan meja Regal.

IG : EBOOKSCAN KU



Hujan

Regal berjalan tergesa-gesa menuju kelasnya. Hujan turun sepagi ini di SMA Cakrawala, membuat koridor-koridor agak sepi. Entah karena para siswanya masih betah di rumah atau sudah masuk kelas.

Langkah *Regal* terhenti setelah melihat seseorang berjalan ke arahnya. Laki-laki berjas kerja lengkap berjalan di koridor sekolah. Mata *Regal* memicing, tak lama mereka berpapasan dan orang itu tak meliriknya sama sekali. Namun, setelah *Regal* hendak melangkah, tiba-tiba seseorang menahan pundaknya. *Regal* berbalik dan melihat laki-laki itu berada di hadapannya.

“Maaf, bisa tunjukkan di mana kelas sebelas IPS satu berada?” ucapnya.

Regal menatap laki-laki itu lekat dari atas sampai bawah.

“Maaf, bisa antar saya?” ucapnya lagi dan *Regal* pun mengangguk.

Regal berjalan memimpin dengan kedua tangan dimasukkan ke dalam saku celana, sedangkan *Satria* berjalan di belakangnya. Langkah *Regal* terhenti saat di ujung gedung

utama karena untuk menuju ke gedung belakang harus melewati taman.

“Di sana.” Tunjuk Regal.

Satria memicingkan matanya. Apa dia menyuruh Satria berlari menembus hujan? Bagaimana dengan jas kerjanya?

“Maaf, saya harus segera bertemu seseorang, lalu kembali ke kantor. Bisa kamu panggilkan?” pinta Satria.

Regal semakin geram. Sudah memintanya mengantarkan dan sekarang menyuruh memanggil. Regal mengembuskan napas kasar. “Siapa?”

“Airys Sanaya.”

Detik itu juga jantung Regal serasa mau loncat dari tempatnya. Tanpa berbalik atau bertanya lagi, Regal berlari menembus hujan tanpa memikirkan tas, jaket, dan sepatu yang basah meninggalkan Satria.

Regal berdiri di depan kelas Airys dengan tubuh yang lumayan basah. Dia mengacak-acak rambutnya hingga seseorang di dalam kelas menyadari keberadaannya. Tak lama kelas riuh oleh suara dan jendela sudah dipenuhi siswa yang ingin melihat Regal. Regal memutar bola matanya malas. Akhirnya dia pun mengintip ke arah dalam kelas.

Kemudian ada seseorang menyapa Regal, “Cari siapa, Gal?” Anka berdiri di depan pintu kelas.

Regal menatap Anka sekilas, lalu melirik ke dalam kelas. Anka yang bingung mengikuti arah pandang Regal dan, ya, mata Regal terpaku pada seseorang yang sedang duduk dengan mata terfokus pada ponselnya.

"Oooh, Airys? Gue panggilin, ya." Tanpa menunggu jawaban dari Regal, Anka berteriak kencang.

"AIRYSSSS!!! DICARIIN REGAL!!!" Seketika itu juga semua tatapan tertuju pada Airys.

Airys hanya diam dan tetap fokus pada ponselnya. Seolah-olah tidak mendengar teriakan Anka.

"Airys! Itu Regal nyariin!" teriak Anka lagi, tapi Airys seolah-olah tuli.

Anka melirik Regal. Cowok itu hanya diam dengan tangan yang dimasukkan ke dalam saku celana.

"Rys, Regal nyariin lo nih. Bajunya basah," teriak Anka lagi dan tanpa disangka Airys menghampiri mereka.

Regal melirik Airys, terlihat kekhawatiran di mata gadis itu saat melihat keadaan Regal dengan baju yang basah. Tapi Airys berusaha menutupi kekhawatirannya dengan menghindari tatapan langsung dengan Regal. Airys memasang wajah sangat datar dan tidak seperti biasanya, hal itu membuat sedikit keganjalan di hati Regal.

"Nih, udah ada, gue ke dalam dulu," ucap Anka yang lalu pergi meninggalkan mereka.

Cukup lama mereka hanya berdiri dan tak ada yang memulai pembicaraan. Hingga akhirnya suara Regal memecah keheningan. "Di gedung utama ada yang nyariin lo," ucap Regal dengan nada datar.

Airys melirik Regal dengan kening yang mengerut.

"Satria," ucap Regal lagi dan seketika itu juga mata Airys membulat.

“Tunggu.” Airys berlari ke dalam kelas dan tak lama dia keluar lagi membawa payung lipat berwarna *pink*. “Ayo.” Airys membuka payung itu dan melirik Regal.

Regal berjalan melewati Airys dan kembali menembus hujan. Tapi baru beberapa langkah, lengan Regal dicekal. Regal berbalik dan melihat Airys berada di belakangnya sambil memegang payung.

“Bareng aja, baju lo basah!” Airys kemudian berdiri di samping Regal dan dia menarik lengan Regal agar berjalan di sampingnya.

Regal melangkah mengikuti Airys dengan tatapan yang fokus pada wajah Airys. Sedikit senyum terukir di sudut bibir Regal. *Ternyata lo masih peduli*, batin Regal

Tangan kanan Regal menarik payung yang berada di tangan kiri Airys dan tangan kiri Regal merangkul pundak Airys, menarik tubuh mungil gadis itu agar lebih dekat dengannya. Airys hanya diam dan melirik lengan Regal yang berada di pundaknya.

“Gue pegel harus nunduk mulu. Lo pendek,” bisik Regal tepat di telinga Airys, membuat gadis itu mengerucutkan bibirnya.

Mereka melangkah menuju gedung utama. Sesampainya di sana, mata Airys menangkap sosok tubuh tinggi dengan pakaian rapinya. “Kak, ngapain ke sini?” Airys menghampiri Satria, sedangkan Regal berdiri tak jauh dari mereka.

“Emm... Kakak kangen sama kamu,” ucap Satria sambil tersenyum jail.

Airys memutar bola matanya malas. “Ck, itu doang? Sampe nyuruh Regal basah-basahan? Tega banget!”

Satria terkekeh melihat tingkah gadis di hadapannya itu. “Nggak, Kakak cuma mau kasih ini!” Satria memberikan kotak beludru hitam. “Kemarin kamu ninggalin ini di kamar Kakak. Ini dari *Mommy*, kan?”

Airys mengangguk. Tangannya terulur dan mengambil kotak itu. Namun, lengannya ditahan oleh Satria dan tak lama Satria menarik Airys, lalu mengecup keningnya. Mata Airys membulat sempurna, Satria mencium keningnya di hadapan Regal?

Airys segera mendorong dada Satria dan memundurkan tubuhnya agar jauh dari Satria. “Eh... ma-makasih, Kak. Nggak ke kantor?” ucap Airys gugup.

Satria terkekeh dan tangannya terulur mengelus puncak kepala Airys. “Ya udah, Kakak berangkat dulu, ya. Nanti pulang Kakak jemput.”

Airys melirik Regal. Cowok itu hanya menatap mereka dengan tatapan datar yang sulit diartikan.

“Ng-nggak usah, Kak. Nanti Irys... Irys ada acara. Iya, ada acara sama temen,” ucap Airys berbohong.

Mata Satria memicing. “Kamu bohong?”

“Enggak, kok. Udah cepet berangkat sana, nanti kesiangan. Masa CEO perusahaan kesiangan,” ucap Airys sambil mendorong-dorong Satria.

“Haha. Oke, oke, Kakak pergi dulu. Kamu jangan kangen, ya,” ucap Satria sambil terkekeh.

“Ya udah sana. Kalau kangen juga Irys tau harus pergi ke mana,” ucap Airys.

Setelah itu Satria tersenyum dan melirik Regal. “Terima kasih,” ucap Satria. Regal hanya diam. Satria pun berjalan meninggalkan mereka.

Airys hanya berdiri melihat punggung Satria yang semakin jauh dan menghilang di belokan. Setelah itu, Airys berbalik dan melihat Regal masih berada di belakangnya. “Eh, Gal, makasi—”

Sebelum Airys menyelesaikan ucapannya, Regal melengos pergi meninggalkannya. Airys hanya bisa diam dengan perubahan sikap Regal. Dia menatap punggung Regal yang semakin jauh darinya. *Regal kenapa?* batin Airys.

IG : EBOOKSCANKU >>><<<

“Rys, lo udah balikan sama Regal?” pekik Hany yang melihat Airys berjalan gontai memasuki kelasnya.

Airys tak menggubris. Ia langsung duduk di kursinya dan meletakkan kotak beludru hitam di atas meja.

“Wow, apa ini?” Hany mengambil kotak itu dan membukanya. Mata Hany membulat melihat isinya. “Waaahhhh, cakep benerrr! Ini dari Regal?” teriak Hany dan membuat semua orang di kelas berbondong-bondong ingin melihat apa yang ada di dalam kotak itu.

“Wih, berlian mahal ini!”

“Wah, pantes lo mau jadian sama Regal.”

"Oh, jadi ini yang Regal kasih sampe Airys ngerebut dia dari Indah?"

Dan banyak pekikan lainnya dan membuat telinga Airys pengang.

"Cukup! Kalian kalau ngomong dijaga, deh. Itu bukan dari Regal. Asal kalian tau, gue pacaran sama Regal karena dia yang maksa dan gue sama sekali nggak minat sama hartanya!" teriak Airys seraya berdiri dan menggebrak meja.

"Kalian butuh fakta buat mempertimbangkan gosip, jangan terima opini gitu aja!" ucap Airys yang lalu mengambil kotak itu dari tangan Hany dan pergi meninggalkan kelas.

"Rys! Rys, mau ke mana?!" teriak Mika yang lalu mengejar Airys, disusul oleh Hany.

Airys berjalan cepat melewati koridor sekolah yang sepi. Entah mau ke mana, Airys hanya mengikuti langkahnya. Air mata Airys sudah berlinang di pelupuk matanya. Sungguh sakit telinga dan juga hatinya sekarang. Bagaimana tidak? Mereka menganggap Airys hanya menginginkan harta Regal, padahal status pacaran mereka pun Regal yang memaksanya.

Jatuh Luka dan Kamu

Regal sedang mengisap rokoknya, menikmati setiap isapan dan embusan asapnya. Otaknya tak berhenti bekerja, berputar-putar memikirkan semua masalah yang menimpanya.

“Bos, besok si Jeason ngajakin balapan,” ucap Ciko yang membuyarkan lamunan *Regal*.

Regal melirik Ciko sekilas. Meminta penjelasan lebih lanjut, lalu kembali mengisap rokoknya.

“Di jalan kompleks biasa, lo mau turunin siapa?” lanjut Ciko.

Regal menegakkan tubuhnya. “Gue,” ucap *Regal* yang lalu mematikan rokoknya.

Ciko melempar tatapan pada temannya yang lain. “Lo serius?” tanya Ciko lagi.

Regal malah melempar tatapan tajamnya pada Ciko, seolah-olah bertanya ‘Lo remehin gue?’. Ciko pun melemparkan senyuman tanpa dosa.

“Oke, kalau gitu kita ke sana jam setengah tiga aja, deh. Dan lo semua ikut!” ucap Ciko sambil melirik teman-temannya yang lain dan mendapat anggukan dari mereka semua.

Suasana tempat itu pun kembali hening. Regal dan teman-temannya sedang berada di salah satu tempat berkumpul mereka, yaitu semacam vila yang tidak jauh dari sekolah, namun agak masuk ke dalam perkebunan. Vila itu dibeli oleh Regal untuk hadiah ulang tahun geng motornya.

"Gue mau pulang entar sore, lo semua mau gimana?" tanya Laskar.

"Gue pulang, lah, *Bo-Nyok* nyariin pasti!" ucap Roy.

Regal hanya diam, tak ada suara apa pun yang keluar dari mulutnya. Hanya embusan asap dan deru napasnya. Semua yang ada di sana menatap Regal bingung, mereka tahu betul bahwa Regal sedang memiliki masalah. Terlebih masalah yang ia hadapi adalah tentang Airys. Gadis yang sudah mampu mengubah sedikit demi sedikit hidupnya dan gadis yang selalu membuat Regal seperti hidup. Bukan sekadar mayat hidup yang hanya tahu bernapas, emosi, dan kekerasan saja, tapi tahu apa itu kasih sayang, cinta, dan bahagia.

"Rey masih belum sekolah, kita juga belum nengok. Kira-kira kapan kita nengok?" tanya Roy.

Yang lain melempar pandangannya pada Regal, menunggu jawaban darinya. Tak lama, Regal bangkit dari duduknya. "Sekarang!"

Regal berjalan menuju luar vila diikuti oleh Laskar, Roy, Adendra, Mahendra, dan Ciko. Sementara yang lainnya memutuskan untuk tidak ikut. Mereka akan menjenguk Rey

yang beberapa waktu lalu masuk rumah sakit karena terlibat sesuatu yang mereka sendiri tidak tahu apa itu.

>>><<<

"Gimana? Udah ketemu?" tanya Rey pada seorang lelaki yang duduk di samping tempat tidurnya.

"Udah," jawabnya singkat.

"Jadi?"

"Dia sangat cantik dan tidak ada yang berubah," ucap orang itu dan Rey hanya mengangguk. "Tapi aku ragu dengan hatinya," sambungnya.

Rey memicingkan mata. Ragu pada hatinya? Apa dia sudah tahu bahwa—

"Apa kau tau tentang kehidupannya belakangan ini?" tanya lelaki itu memotong apa yang sedang dipikirkan Rey.

Rey diam. Ia kini tak berani menatap lelaki itu. Jika jujur, ia akan melukai hati lelaki itu dan jika ia berbohong, ia yakin akan membuat lelaki itu semakin terluka. "Aku—"

Sebelum Rey menjawab, seorang dokter dan suster masuk ke dalam ruangnya untuk memeriksa.

Lelaki itu segera bangkit dan berpamitan karena teleponnya berbunyi berbarengan dengan datangnya dokter tersebut.

"Aku pergi dulu, kau minum obatnya," ucap lelaki itu dan segera bergegas keluar ruangan. Saat berpapasan dengan dokter, lelaki itu menyunggingkan senyumnya.

"Selamat sore, Tuan Muda Adipta," ucap sang dokter saat berjalan mendekati tempat tidur Rey.

Rey memutar bola matanya malas saat mendengar penuturan dari dokter tersebut. "Cukup panggil aku Rey, Dokter," ucapnya.

Dokter itu hanya terkekeh. Ia tahu betul bahwa Rey tidak suka dengan panggilan itu. Tapi dokter lelaki ini, dengan usia menginjak kepala empat, selalu saja mengucapkannya.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya dokter itu seraya mengecek dada Rey dengan stetoskop.

"Seperti yang Dokter lihat, aku baik-baik aja dan ingin cepat pulang!"

Dokter itu melepaskan stetoskop yang ia gunakan dan mengambil senter kecil di kantong jas putihnya. "Buka mulutmu," ucapnya dan Rey pun membuka mulutnya. "Besok kamu bisa pulang, Rey. Hanya saja kamu belum bisa memforsir kegiatanmu seperti dulu. Tunggu luka dalam di perutmu sembuh," ucap dokter itu.

"Baik."

"Ini obatnya, harus diminum setelah makan."

"Terima kasih, Dok."

Dokter itu meletakkan obat di atas nakas. "Ya sudah, istirahat kalau kamu mau pulang besok."

Rey mengangguk. Dokter itu pun keluar dari kamarnya diikuti sang suster.

Rey terdiam, seperti inilah dia beberapa hari ini. Berbaring di tempat tidur tanpa ada yang menemani. Kedua orangtuanya sibuk. Kakaknya? Seperti itulah, dia hanya datang lalu pergi.

Semua ini Rey lakukan untuk kakaknya, untuk Airys, untuk gadis yang selalu ia amati dari kejauhan sejak awal mereka masuk sekolah. Selama setahun ini semua berjalan dengan lancar, tak ada ancaman berarti untuk Airys hingga ia tak harus turun tangan dan terluka seperti sekarang. Namun, semua berubah setelah Airys mengenal Regal, lebih tepatnya dekat dan menjalin hubungan.

Di saat Rey melamun, pintu kamar rawatnya terbuka, menampilkan lelaki-lelaki tampan. Siapa lagi kalau bukan sahabat-sahabatnya.

"Reyhan!" teriak Mahendra yang langsung berlari dan memeluk Rey.

Rey yang sedang melamun pun terlonjak dan menatap Mahendra aneh.

"Gue kangen, *elah*. Lo kenapa, deh, sampe masuk rumah sakit?" tanya Mahendra yang sudah melepaskan pelukannya dan memutar bola matanya malas.

Rey terdiam. Apa yang harus ia jelaskan kepada para sahabatnya ini. Jujur? Tidak mungkin, karena dia tahu itu akan memecah belah persahabatannya, terutama dengan Regal. Berbohong? Apa yang harus ia katakan?

"Woi!" teriak Mahendra membuat Rey terlonjak.

"Lo melamun?" tanya Ciko yang kini duduk di bibir kasur sambil memakan buah apel milik Rey.

"Nggak," jawabnya singkat.

Laskar, Adendra, dan Roy duduk di sofa tunggu. Sementara Regal masih berdiri menatap Rey.

"Lo kenapa, Rey? Sampe babak belur begini," tanya Ciko.

Rey diam. Memang sekarang wajah tampannya penuh dengan lebam. Terlebih jika ia membuka bajunya, di dada, perut, punggung, dan lainnya juga terlihat lebam. Lebih parahnya lagi, ia mendapatkan tendangan keras di perutnya yang membuat luka dalam di bagian perutnya.

"Rey!" tegur Mahendra.

Rey melirik Mahendra, lalu pandangannya beralih pada Regal yang menatapnya tajam penuh intimidasi. Semua orang di sana ikut menatap Regal dan suasana saat itu sangat mencekam, seolah-olah aura hitam ikut mengisi ruangan itu.

"Lo dikeroyok?" tanya Regal akhirnya dan tatapan semua orang kini tertuju pada Rey.

"Nggak," jawab Rey santai, seolah-olah tidak ada masalah apa pun.

"Lo serius, Rey? Lihat muka lo," ucap Adendra yang kini berdiri dan berjalan mendekati Rey. "Bonyok!" terusnya.

Rey diam. Regal memicingkan matanya. Regal melihat ada sesuatu yang Rey sembunyikan. Rey bukanlah orang yang suka berbuat ulah. Ia hanya memiliki musuh yang sama dengan yang lainnya, karena Rey termasuk ke dalam Geng Rancor. Mana mungkin Rey punya musuh di luar sana.

"Siapa?" tanya Regal dingin dan mulai melangkah mendekati Rey.

Rey menatap Regal dan mengerutkan keningnya tak mengerti.

"Siapa yang bikin lo bonyok?" jelas Regal.

Rey diam. Ia masih bingung harus menjawab apa.

"JAWAB!" teriak Regal, mengejutkan semuanya, termasuk Rey.

Laskar yang sudah melihat emosi Regal memuncak pun segera mendekati mereka. "Rey, mending jawab, kami bingung kenapa lo jadi kayak gini. Siapa yang bikin ulah? Kami sahabat lo," ucap Laskar dengan nada rendah.

Rey diam, lalu ia mencoba mendudukkan tubuhnya dengan memegang perutnya yang sakit. Mahendra dan Adendra pun akhirnya membantu Rey.

"Gue dikeroyok anak buah Indah," ucap Rey.

Semua orang membelalakkan matanya. Kecuali Regal, ia hanya diam dengan wajah datarnya.

"Anak buah Indah?" gumam Roy yang mampu didengar oleh semuanya.

"Ya, gue pura-pura gabung sama mereka biar gue tau seberapa besar kemampuan musuh kita," ucap Rey.

"Tapi apa harus?" tanya Ciko

"Iya. Kan ada kami. Lo tinggal minta bantuan kami buat masalah ini, Rey!" timpal Roy.

"Gue cuma mau tau sejauh apa kemampuan mereka. Tapi Indah lebih licik dari yang gue kira. Dia nyuruh gue datang ke markasnya buat nyusun rencana celakain Airys, tapi malah gue yang dikeroyok."

"Terus lo ditolongin siapa?" tanya Ciko.

Rey terdiam. *Mana mungkin gue bilang ditolongin abang gue, yang ada mereka tambah kepo,* Batin Rey.

"Lo ditolongin siapa, Rey? Kenapa lo bisa di rumah sakit?" tanya Mahendra dan membuat lamunan Rey buyar.

“Eh... gue nggak tau. Gue pingsan,” bohongnya. Untunglah semuanya percaya.

Kemudian mereka lanjut mengobrol dan akhirnya berpamitan. Rey mengembuskan napas lega, untung mereka mengiakan apa yang ia katakan. Kalau tidak, Rey yakin dirinya akan terus berbohong. *Hufh... sorry, Gal*, batin Rey.

>>><<<

Airys menatap langit hitam dari balkon kamarnya. Sepertinya sore ini akan turun hujan dan Airys sangat takut akan petir. Entahlah, rasanya semua ketakutan berkumpul dalam dirinya jika mendengar gemuruh itu.

Seperti saat ia kabur dari angkot karena bertemu dengan anak buah Parka dan tersesat, lalu hujan turun dengan derasny, diiringi dengan gemuruh petir di langit hitam. Airys sendirian, ketakutan dan akhirnya ia memutuskan menelepon seseorang dan entah kenapa dia malah menelepon Regal. Saat ia dalam ketakutan, Regal datang, lalu memeluknya untuk menenangkan, dan Airys....

“Aaahh! Ngapain, sih, mikirin dia.” Airys mengacak rambutnya frustrasi.

Kenapa harus Regal? Kenapa harus dia? Kenapa Satria datang saat hatinya sudah diambil orang? Dan banyak lagi ‘kenapa-kenapa’ di otaknya.

“Huaaaaaaa! Gue, kok, jadi linglung, ya?” Airys berlari ke dalam kamar dan membanting tubuhnya ke atas kasur.

Airys berulang kali menarik napas dan mengembuskannya kasar. Tiba-tiba ia merasa dilema. Satria, lelaki dari masa lalunya yang selalu membuatnya nyaman hingga saat ini meski ada sesuatu yang berbeda. Dan Regal, entah manusia dari mana yang tiba-tiba membuat hati Airys berdesir saat berada di dekatnya?

Airys bingung! Airys galau! Dilema! Dan entahlah, intinya ia harus meyakinkan hatinya, pada siapa hatinya berlabuh. Lelaki dari masa lalunya? Atau lelaki yang selalu ada untuknya? Atau lelaki yang sudah bertunangan? Tunangan?

"Ck, Regal udah tunangan, Rys. Lo itu cuma permainannya! nggak mungkin Regal beneran suka sama lo!" gumamnya. "Tapi hati gue, kok, sakit, ya?" Airys memegang dadanya. "Aaaahhh, Regal!!!" pekiknya.

"Ck. Regal, Regal, Regal," ucap Arsy yang tiba-tiba masuk ke dalam kamar Airys. "Udah, jauhi dia! Gue nggak suka!" ucap Arsy sarkastis.

"Tapi, Bang—"

"Nggak ada tapi-tapian!"

"Abang!" Airys mengerucutkan bibirnya.

"Biar gue yang cariin cowok buat lo!" ucap Arsy dan mendapat pelototan dari Airys.

"Maksud Abang?"

"Udah, ikutin apa kata gue! Gue bakalan cariin cowok yang bisa bahagiain lo!"

"Serah!"

Airys merebahkan tubuhnya dan menutupinya dengan selimut. Dia bersembunyi di bawah selimut. "Selalu aja berbuat seenaknya!" cicit Airys

"Gue denger!" ucap Arysa dan lalu terkekeh.

"Abang gila!"

IG : EBOOKSCAN KU

Jatuh Luka dan Kamu (2)

Regal sedang mengutak-atik motor Ninja-nya. Ada waktu setengah jam lagi untuk menuju ke tempat balap. Kini Regal dan yang lainnya sedang berkumpul menyusun strategi di markas sebelum mereka pergi ke tempat yang sudah dipersiapkan untuk balapan.

“Gal, lo udah siap buat balapan sekarang?” tanya Laskar yang berdiri di depan tangga.

Regal hanya melirik sekilas, lalu kembali lagi pada motornya. Laskar berjalan mendekati Regal dan berdiri tepat di belakang Regal.

“Jeason orangnya licik, Gal. Dia yang bikin Marko mati dulu,” ucap Laskar sambil bersedekap.

“Marko yang bodoh, dia nggak bisa baca situasi,” ucap Regal sambil berdiri dan mengelap lengannya yang kotor karena oli.

“Tapi gue yakin dia juga punya rencana yang sama buat lo, Gal,” ucap Laskar yang mengikuti Regal duduk di kursi besi yang ada di sisi lantai bawah markas.

“Lihat nanti,” ucap Regal santai dan mengeluarkan rokok dari saku celana beserta pemantiknya.

"Ck, lo keras kepala banget, sumpah!" Laskar memutar bola matanya malas.

"Bukannya emang gue keras kepala dari dulu?" Regal menyeringai.

Laskar hanya mengedikkan bahunya. Regal menikmati isapan rokoknya. Ya, candu rokok memang bisa membuat ketenangan untuknya. Namun, sedetik kemudian, matanya memicing saat melihat seorang gadis memakai *sweater maroon* dengan rambut kecoklatan yang dicepol sembarangan berjalan cepat melewati jalan yang berada di depan markas.

"Airys," gumam Regal. Dengan cepat, ia menjatuhkan rokok dan menginjaknya seraya bangkit dan berlari mengejar Airys.

Laskar yang melihatnya hanya menggelangkan kepala. "Masih peduli, kan, lo," ucap Laskar dan berjalan masuk menaiki tangga.

>>><<<

Airys terpaksa berjalan kaki melewati jalan sepi kebun belakang sekolah karena Arsyia tidak bisa menjemputnya, sedangkan Satria tidak ada kabar beritanya. Airys bukan takut harus berjalan sendiri, tapi ia lebih takut jika harus diadang lagi di tengah jalan oleh Parka dan teman-temannya, terlebih sekarang dia bukan lagi siapa-siapanya Regal.

Regal? Ah, Airys bahkan lupa jika dia berjalan lewat sini, itu berarti besar kemungkinan akan bertemu Regal.

Airys berjalan cepat, tapi saat ia mulai mendekati bangunan di pertengahan jalan, tiba-tiba langkahnya terhenti. Rasanya berat sekali untuk melewati bangunan itu. Ia takut jika Regal berada di sana dan mereka akan bertemu.

Airys mulai berjalan dengan kepala menunduk dan langkah sangat cepat. Jantungnya bekerja lebih cepat, ia benar-benar takut sekarang.

Airys terus berjalan. Ia sedikit melirik saat berjalan tepat di depan bangunan yang tidak lain adalah markas Geng Rancor. Banyak sekali motor yang terparkir di sana, termasuk Ninja merah dan itu adalah motor.... "Regal, *damn it!*" ucap Airys. Dia segera mempercepat langkahnya.

Langkah Airys mulai melambat saat ia sudah merasa jauh dari warung itu. Dia mengembuskan napas kasar dan mengusap keningnya yang mulai dibanjiri keringat. Tapi saat Airys hendak melangkah lagi, seseorang menahan pundaknya dan seketika itu juga Airys berbalik. Matanya membulat sempurna melihat seseorang yang dihindarinya kini berada di depannya.

"Regal?" ucap Airys terbata.

"Kenapa jalan?" tanya Regal dingin.

Airys memutar bola matanya malas. Ternyata masih sama menyebalkan. "Bukan urusan lo!"

"Ke mana Arsy?"

"Ada."

"Dan lelaki tua itu?"

Regal mendapat pelototan dari Airys. Siapa lelaki tua yang Regal maksud? "Siapa?"

“Lelaki kaya berjas!”

“Kak Satria? Dia nggak tua kali, tapi dewasa,” ucap Airys malas.

Regal mengangkat sebelah alisnya. “Sama.”

“Beda!”

“Sama.”

“Beda, Regal!”

Dan Regal diam. Entah sejak kapan ia suka berdebat karena hal sepele.

“Udah, gue mau pulang.” Airys membalikkan tubuhnya, tapi Regal malah mencekal lengan Airys dan menariknya agar ikut dengannya. Airys meronta, namun apakah daya tenaga Regal jelas lebih kuat darinya.

“Regal, lepas!”

Regal seakan-akan tuli.

“Regal lepasin gue. Gue mau pulang!” teriak Airys lagi. “Regal!”

Regal tetap membawa Airys.

“Regal Deova!” teriak Airys untuk kesekian kalinya dan Regal pun melepaskan cekalannya.

“Lo kenapa, sih? Gue mau pulang. Kenapa lo seret gue ke sini?!” teriak Airys dan Regal masih diam.

Merasa ada yang aneh, Airys memutarakan pandangannya. Betapa terkejutnya ia setelah melihat di mana dirinya sekarang. Airys berdiri di antara motor-motor Ninja dan tepat di samping motor Regal. Di dalam markas, sudah banyak orang yang melihat Airys dari balik jendela, bahkan ada yang berjejer di anak tangga menuju lantai dua markas.

"Aduh," gumam Airys sambil menundukkan kepalanya.

"Di ujung jalan ada tawuran, lo nggak mungkin jalan ke sana, apalagi naik angkot. Jadi gue anter lo pulang," ucap Regal datar.

Airys membulatkan matanya dan menatap tajam Regal. Bagaimana bisa dia mengantar Airys pulang? Airys ingin menghindarinya, tapi kenapa sekarang ia harus satu motor dengan Regal? "Nggak. Gue nggak mau!" bentak Airys.

Regal hanya diam.

"Gue mau pulang sendiri!" Airys membalikkan badannya hendak melangkah, namun kembali diadang oleh Regal.

"Gue tau apa yang ada di otak lo. Lo nggak mau satu motor sama gue, kan? Biar gue suruh yang lain buat anterin lo," ucap Regal, lalu berjalan meninggalkan Airys menuju ke lantai atas markas hingga anak-anak yang berjejer di tangga pun berlarian ke dalam.

Airys cengo. Bagaimana bisa Regal tahu isi otaknya? Dan apa tadi dia bilang? Dia menyuruh orang lain untuk mengantarnya pulang?

Beberapa waktu kemudian, motor mereka terparkir di area luas sebuah kompleks perumahan yang belum jadi. Tapi memang jalanan di sana sudah diperbagus dengan jalan yang mulus, dan jalan itu sering sekali mereka jadikan sirkuit untuk balapan.

Regal memarkirkan motornya di jalan tepat di belakang garis putih start. Di sana sudah ada seseorang dengan motor Ninja berwarna hitam, jaket kulit hitam dengan nama geng

motor di bagian belakangnya, dan *helm full face*. Dari postur tubuhnya saja Regal sudah tahu bahwa dia adalah Jeason.

Tak lama, seorang perempuan berjalan dan berlenggok di hadapan mereka berdua, dengan pakaian yang super-minim di sore yang cukup panas ini. Jeason mengerling genit ke arah perempuan itu, sedangkan Regal hanya menatap tajam jalan di depannya.

"Sudah siap?" tanya perempuan itu dan dijawab deruman motor dari keduanya.

Perempuan itu mengangkat kain merah tinggi-tinggi. "One... two... three. Go!"

Tepat saat kain merah itu jatuh di aspal, Regal dan Jeason mengegas motor mereka gila-gilaan. Riuh dari para pendukung terdengar dan tepukan penyemangat pun terdengar.

Regal fokus pada jalannya karena kini dia memimpin, tapi sedetik kemudian Jeason bisa menyalipnya dan membuat Regal geram. Regal mengencangkan kembali motornya dan berusaha menyalip Jeason hingga ia bisa memimpin kembali, tapi sesaat kemudian Jeason kembali menyalip dan memimpin. Regal akan menyalipnya lagi, tapi saat hendak menyalip, Jeason menghalangi jalannya. Regal hendak ke kiri, Jeason ikut ke kiri. Regal hendak ke kanan, Jeason ikut ke kanan, dan seterusnya hingga Regal yang emosi menancap gasnya menyalip dari sebelah kanan.

Tapi apa yang terjadi? Motor Regal ditendang oleh Jeason dalam kecepatan tinggi. Akhirnya Regal tidak bisa menjaga keseimbangan motornya dan terjatuh. Tak hanya sampai situ, gas yang ia *setting* tadi adalah gas motor yang

akan terus menyala jika tidak diturunkan oleh Regal sendiri. Alhasil, motor itu terus melaju dengan tubuh Regal yang terseret bersama motornya.

Rasa perih menjalar di lengan kanan dan betis kanannya. Regal memejamkan mata saat tubuhnya terus terseret seperti ini, hingga akal sehatnya datang dan refleks Regal menggerakkan tangan kanannya untuk memegang setang motornya dan menurunkan gas yang sedari tadi terpacu. Seketika motornya pun berhenti.

Regal membuang napasnya kasar dan merebahkan kepalanya yang memakai helm di jalan aspal. Regal mencoba melepaskan helm dan menarik napas dalam-dalam. Rasanya ia akan mati sekarang. Selanjutnya Regal mencoba membangunkan motor yang menimpa kaki kanannya walau terasa sangat menyakitkan.

Setelah terbebas dari motornya, Regal mencoba bangun. Saat sudah menegakkan motornya, Regal melirik celana seragamnya yang sobek dan bersimbah darah. Tidak berhenti sampai di situ, lengannya pun berdenyut. Saat Regal lihat, jaket yang ia kenakan sudah sobek besar dan darah bercucuran dari sana.

"*Shit!*" umpat Regal. Ia pun melepas jaketnya. Saat dilepas, ternyata lukanya cukup parah. Tanpa menunggu lagi, Regal membuang jaketnya dan segera menaiki motor menuju teman-temannya.

Laskar, Andendra, Roy, Mahendra, Ciko dan yang lainnya gelisah karena belum ada tanda-tanda kemunculan Regal ataupun Jeason. Mereka paham betul bagaimana kiprah

Jeason di dunia jalanan. Bahkan dia tak segan membunuh musuh-musuhnya.

Jeason, lelaki berumur dua puluh dua tahun ini sangat terobsesi untuk menaklukan semua geng motor dan menjadi pemimpinnya. Tapi Rancor? Sejak kepemimpinan Arka, ketua geng pertama, sampai kini Regal, tak pernah mau tunduk padanya meski Jeason telah membunuh pemimpin kedua Rancor, yaitu Marko, saat mereka adu balap seperti ini.

"Regal mana?" tanya Mahendra yang kini sedang mencari keberadaan Regal.

"*Sans, Bro*, Regal pasti baik-baik aja," ucap Ciko menenangkan.

"Tapi sirkuit yang kita pake nggak panjang, tapi sekarang mereka belum kelihatan!" ucap Mahendra.

Adendra melirik Laskar yang kini memasang wajah sangat datar, berbeda seperti biasanya. "Kenapa lo?" tanya Adendra.

"Licik," ucap Laskar akhirnya.

Adendra yang tidak mengerti malah mengerutkan kening. Tak lama deruman motor terdengar, semua orang meliriknya dan betapa kecewa mereka karena ternyata itu adalah Jeason.

Jeason memarkirkan motornya di tempat semula. Ia membuka helm dan setelah itu seringaian licik muncul di bibirnya. Jeason turun dari motornya, ber-*high five* ria dengan teman-temannya.

Sesaat kemudian, terdengar deruman motor yang sangat lambat. Semua orang melirik ke arahnya dan ternyata itu

adalah Regal. Saat Regal sampai, beberapa orang memekik ketakutan. Mereka melihat darah segar bercucuran dari lengan dan kakinya.

"Anjir, Gal, lo kenapa?" Adendra segera menghampiri.

"Bos!"

"Gal!"

Semua temannya menghampiri Regal. Jeason pun melangkah mendekat dengan seringaiannya. "Gimana, Gal?"

Regal bungkam. Bibirnya kini memucat, wajahnya juga mulai pucat. Darahnya banyak keluar.

"Mau nyerah?"

"Cuih!" Regal membuang ludah tepat di hadapan Jeason dan itu membuat Jeason geram.

"Dasar bocah tengil!" Saat Jeason hendak melayangkan pukulan, Regal berbicara dan menghentikan lengannya di udara.

"Lo tua bangka yang cuma beraninya pukul bocah tengil? Memalukan!"

"Arghhh! Cabut!" Jeason berbalik dan menginstruksikan semua temannya agar bubar.

Setelah itu, tubuh Regal sedikit oleng karena lemas. "Bawa gue ke rumah sakit, Kar. Lo bawa motor gue, boncengin gue, kaki gue lemes," ucap Regal dengan wajah yang benar-benar memucat.

"Oke!" Mereka pun bergegas menaiki motornya dan pergi menuju rumah sakit.

>>><<<

Hari ini adalah H-1 menuju acara pensi. Semuanya sedang menyiapkan keperluan besok. Tenda dan stan-stan mulai didirikan, termasuk panggung yang cukup megah.

Airys sedang sibuk menyiapkan stan kelasnya. Mereka berencana akan menjual aksesoris seperti gelang, kalung, dan sebagainya, yang menarik untuk para anak muda. Entah sudah berapa kali Airys bolak-balik ke sana kemari. Keringat sudah membasahi keningnya, bajunya juga sudah mulai basah. Airys kini berjalan cepat menuju parkiran untuk mencari anak lelaki kelasnya agar membantu anak perempuan. Tapi karena terburu-buru dan berjalan menunduk, Airys menabrak seseorang hingga orang itu terjatuh dan memekik keras.

"Arghhhhh!" teriaknya.

Airys yang panik segera mencoba membantu orang itu. "Aduh... maaf, maaf. Gue nggak lihat jalan tadi," ucap Airys.

Setelah mengangkat pandangan dan melihat siapa ditabraknya hingga jatuh, mata Airys membulat, ternyata dia adalah.... "Regal?" Airys membantu Regal berdiri. "Lo nggak apa-apa, kan? Aduh, gue nggak sengaja!"

Airys menepuk-nepuk pakaian dan lengan Regal yang kotor karena tanah. Tapi saat menepuk lengan sebelah kanannya Airys terlonjak karena Regal mengerang kesakitan, "Arghhh!"

Airys refleks mundur. "Lo nggak apa-apa, Gal?"

Regal diam. Akhirnya Airys memberanikan diri melihatnya. Betapa terkejutnya Airys melihat luka besar yang menganga di lengan kanan Regal.

“Hah? Ya Tuhan, ini karena gue? Oke, lo harus ikut!” Tanpa menunggu jawaban Regal, Airys menarik cowok itu menuju UKS.

Mereka berjalan cepat. Sesampainya di sana, Airys menyuruh Regal duduk di tempat tidur dan dirinya pun mencari kotak P3K. Setiap gerak Airys tak luput dari tatapan Regal.

Setelah menemukannya, Airys segera duduk di samping Regal dan mulai mengobati lukanya. “Ck, kenapa sampe begini, ya? Kan gue tabrak dia pelan,” gumam Airys.

Saat Airys hendak menutup lukanya dengan perban, Regal menahan lengan Airys. “Jangan diperban.”

“Tapi ini lukanya gede, Gal,” ucap Airys.

“Jangan.”

“Tapi—” IG : EBOOKSCANKU

“Luka kalau ditutup nggak bakalan cepet sembuh. Biar terbuka,” ucap Regal sambil menatap Airys lekat.

“Baiklah.” Airys membereskan kotak P3K-nya.

“Rys, gue mau ngomong,” ucap Regal dan membuat Airys berbalik.

“Ngomong apa?”

“Hubungan kita.”

“Hubungan yang mana? Bukannya udah berakhir?” ucap Airys sarkastis.

“Rys, dengerin penjelasan gue dulu.”

Airys diam. Entah apa yang harus ia lakukan.

"Gue sama Indah tunangan karena paksaan Ayah dan Bunda. Indah mantan pacar gue dulu. Gue nggak tau kenapa saat itu dia pergi ninggalin gue, tapi setelah gue lupain dia dan gue ketemu sama lo, dia balik lagi ke kehidupan gue." Regal menjeda ucapannya. "Hati gue pilih lo, Rys, meski gue terikat sama hubungan yang terpaksa ini."

"Lalu?"

"Kembali. Kita ulang dari awal."

"Ulang dari awal? Lalu berakhir tragis lagi?" Airys tersenyum kecut.

"Gue harus gimana biar lo percaya bahwa gue sayang sama lo, bukan Indah," ucap Regal frustrasi.

"Gue nggak percaya karena—" Ucapannya terhenti karena Regal berjalan mendekat dan memeluknya.

"Gue mohon," pinta Regal.

Airys diam dan tak terasa air matanya jatuh.

"Cukup anggap gue ada. Itu cukup, Rys. Nyawa lo dalam bahaya karena gue, jadi biarin gue jagain lo," ucap Regal tepat di telinga Airys.

"Tapi—"

"Percaya sama gue, Rys."

"...."

"Percaya sama gue dan gue akan jagain lo."

"...."

"Percaya, Rys."

“Gue percaya, Gal.” Saat itu juga Airys membalas pelukan Regal, membiarkan dirinya menangis dalam dekapan cowok itu.

IG : EBOOKSCAN KU

Keputusan

"*Rey*, lo jadi makin laki, deh, sejak ada bekas tonjok di sudut bibir gitu," ucap Mahendra yang tak hentinya menatap wajah Rey.

"Ndra... lo waras, kagak? Lo tatap Rey gitu banget. Jangan-jangan....," ucap Ciko sambil memicingkan mata.

Pletak!

"*Aishhh*, sakit!" pekik Ciko sambil mengusap-usap kepalanya yang dipukul oleh Mahendra.

"Apa? Jangan-jangan apa, hah? Gue bunuh juga lu!" kesal Mahendra.

"Ya, elo, sih, lihatin Rey kayak yang nafsu gitu!" ucap Ciko lagi.

"Salah, ya, jika aku mengagumi wajah Rey yang padahal tidak lebih tampan dari wajahku?" tanya Mahendra dengan nada dramatis.

"*Ck*, mending lo diem. Bacot lo bau!" cibir Roy.

"*Anjay*, kalau ngomong suka bener. Hahahaha!" Mahendra tertawa garing dan mendapat tatapan tajam dari lima temannya.

"Regal mana, ya?" Laskar melirik ke arah pintu *rooftop*.

Mereka sedang berada di *rooftop* karena terlalu malas bergabung di lapangan. Kalau di lapangan, mereka pasti akan disuruh mengangkat ini-itu dan membantu segala macam. Maka dari itu, mereka lebih memilih bersembunyi di *rooftop*.

“Entahlah!” Mahendra mengedikkan bahunya.

Ciiiiitttt!

Pintu *rooftop* dari besi yang sedikit berkarat pun terbuka, menampilkan sosok yang mereka tunggu.

“Wih, Bos, sini duduk.” Roy berdiri dan menepuk sofa yang tadi ia tempati.

Regal berjalan menuju kursi yang sudah disiapkan oleh Roy. Dia duduk dan meletakkan sebelah kaki di atas kakinya yang lain.

“Dari mana lo, Gal?” tanya Laskar.

Regal melirik Laskar dengan wajah datarnya. “UKS.”

“UKS???” tanya Mahendra tak percaya.

“Siapa yang sakit?” tanya Roy.

Regal melirik luka di lengannya. Ia segera merogoh ponsel dan memfokuskan pandangannya ke sana.

“Kenapa lagi luka lo? Lagian kenapa nggak diperban, sih?!” omel Laskar. Yah, begitulah Laskar, selalu peduli jika terjadi apa pun pada sahabat-sahabatnya. Apalagi Regal yang merupakan sahabatnya sejak kecil.

“Nggak,” jawab Regal singkat.

“Ck, gue jita juga lo, Gal! Ngomong udah kayak apa aja,” kesal Mahendra.

Hening. Tiba-tiba saja semua diam, hanyut dalam lamunan masing dan tak ada yang memulai bicara.

"Gue mau balikan sama Airys," ucap Regal tiba-tiba dan sukses membuat para sahabatnya membulatkan mata.

"*Are you kidding me?* Lo serius?" tanya Mahendra.

"Dianya mau, Gal? *Secara*, kan, lo sama dia—"

"Gue udah jelasin semuanya ke dia dan gue yakin dia mau terima gue," jawab Regal.

"Kalau itu yang terbaik, gue dukung, Gal. Tapi gue harap lo jujur sama dia soal apa pun." Laskar menjeda ucapannya. "Dan ini, sama aja lo kibarin bendera perang sama Indah!" lanjutnya.

"Indah nggak bakalan tinggal diam," ucap Rey akhirnya.

Regal menyunggingkan senyum. "Buat apa gue punya anggota kalau mereka nggak bisa diandelin?" Regal bangkit dari duduknya. "Telepon Patwa, kasih tau anak-anak buat terus perketat penjagaan ke Airys. Selain itu, gue juga bakal nyuruh beberapa *bodyguard* buat mata-matain dari jauh," ucap Regal yang lalu melengos pergi.

"Dan? Akankah cinta lama belum kelar ini akan langgeng?" celetuk Mahendra dan mendapat toyoran dari Ciko.

Sementara itu, Rey menatap kepergian Regal dengan raut wajah tak percaya. *Lo telat datang ke kehidupan Airys. Lo kalah langkah sama Regal, dan pada akhirnya... lo harus lepas dia*, batin Rey.

>>><<<

"Yang lagi sibuk, woi!" sindir Hany pada Airys yang baru melangkah memasuki kantin sekolah.

Airys berjalan gontai dengan wajah kusut. Rasanya lelah seharian ini. Membantu membereskan stan kelas, membantu persiapan panggung pentas, membantu ini-itu, latihan penyambutan, juga latihan tari.

Airys mendudukkan dirinya di kursi kosong samping Hany. Tanpa meminta izin, Airys meminum es teh milik Hany.

Cewek itu mendelik tak suka dan memutar bola matanya malas. "Haus, *Bro*? Apa doyan?" sindir Hany.

"Es teh lo enak, kayak ada manis-manisnya gitu," ucap Airys setelah meneguk habis es teh milik Hany.

"*Ckck...* jelas manis, kan, pake gula!" Hany mengerucutkan bibir melihat gelas es tehnya kosong.

"Gue beliin lagi, ya, Ny. Maaf tadi gue haus," ucap Airys, lalu hendak berdiri.

Tapi tiba-tiba saja Mika menahannya. "Gue aja. Lo capek, kan? Duduk aja, biar gue yang beli. Lo mau apa, hm?" tanya Mika.

Airys cengo. *Oh God*, Mika seperti Dewi Gangga di padang pasir.

"Rys!" tegur Mika.

"Eh, iya, Mik. Gue mau es teh lagi. Emmm... *sorry* kalau ngere—"

"Nggak masalah. Lo tunggu di sini, ya," ucap Mika, lalu berdiri dan berjalan menuju warung.

Kini tersisa Hany dan Airys. Mereka sedang fokus pada ponsel masing-masing. Airys membuka pesan *Line*, kemudian pesan singkat, rasanya Airys merindukan Arsy yang sibuk dengan kehidupannya. Bimbel tiap waktu, belajar, main futsal bersama temannya, dan sekarang waktunya bersama Airys jadi semakin sedikit.

Rumah rasanya sepi tanpa Arsy. Lalu bagaimana ketika Arsy kuliah di luar negeri nanti? Bagaimana ketika ia memiliki pacar? Bagaimana ketika Arsy sudah menikah? Airys yakin dia akan sendiri, tidak ada lagi Arsy yang selalu menjaga dan menjailinya. Tak terasa air mata Airys jatuh di pipinya, sungguh ia rindu Arsy.

"Nih, minumannya," ucap Mika. Melihat tak ada respons, Mika melirik Airys. Ternyata Airys tengah terbelenggu dengan air mata yang sudah meleleh di pipi. "Rys, lo nangis?" Mika duduk di samping Airys dan mengusap punggungnya.

"Rys, lo kenapa? Masalah es teh? Maafin, ya. Gue ikhlas dan rida es teh gue diminum. Omongan gue tadi itu bercanda, kok," ucap Hany, panik melihat Airys menangis.

Airys mengusap pipinya, menghapus air mata yang terus keluar dari matanya. "Nggak, Ny, Mik... gue nggak apa-apa. Gue kangen abang gue aja," ucap Airys.

Hany dan Mika menghela napas. Ia tahu dan sangat tahu akhir-akhir ini Arsy jarang menjemputnya pulang. Bahkan berangkat sekolah pun Airys terkadang harus naik angkutan umum.

"Sabar, Rys, ini juga demi kebaikan Arsy, kok," ucap Mika menenangkan.

"Iya, Mik," lirik Airys.

Mereka terdiam dengan posisi yang sama, hingga ponsel Airys berdering. Airys melihat nama yang tertera di layar. Regal? Untuk apa dia menelepon?

"Siapa?" tanya Mika.

Tanpa menjawab pertanyaan Mika, Airys menerima panggilan itu. "Halo," sapa Airys.

"...."

"Halo, Gal," ucap Airys lagi.

Kening Airys mengerut. Kenapa tak ada jawaban? Atau nomornya tak sengaja terpencet?

"Ha—"

"*Udah makan?*" Akhirnya suara berat itu terdengar.

"Udah, kok."

"*Itu minum. Lo cuma pesen minum. Sana makan,*" titah Regal.

Airys memutar pandangannya. Di mana dia? Bagaimana dia tahu bahwa Airys hanya memesan minum?

"Kamu di mana?"

"*Hati kamu!*"

Aish, Regal menggombal sekarang. "Aku serius, Regal!" pekik Airys, membuat kedua sahabatnya membulatkan mata.

"*Aku? Emmm... aku juga serius.*"

"Ah, ma-maksud aku, eh, gue—"

"*Makan sekarang, nggak ada bantahan. Dan jangan nangis. Gue benci lihat lo nangis.*"

Tut! Tut!

Sambungan terputus. Airys mengerutkan keningnya. Dia di mana, sih? Kok dia tahu Airys menangis?

"Regal? Jangan bilang lo balikan sama dia," ucap Hany tak suka.

"Belum," jawab Airys sambil mengaduk-aduk minumannya.

"Belum? Berarti mau? Lo serius, Rys? Dia bohongin lo!" ucap Hany sewot.

"Dia udah jelasin semuanya ke gue, dan gue pikir, ya, apa salahnya kasih kesempatan," ucap Airys, lalu menyesap minumannya.

"Kesempatan lo bilang? Kesempatan buat nyakitin lo? Nggak, Rys, gue nggak mau lihat lo sakit lagi," ucap Hany.

"Ny, apa yang dibilang Airys itu bener. Apa salahnya Regal dapet kesempatan kedua?" timpal Mika.

"Salah, itu tandanya lo mengibarkan bendera perang sama tunangannya. Lagi pula, Regal itu udah tunangan, Rys. TU-NA-NGAN!!! Dan tunangan itu melibatkan dua keluarga. Nggak mungkin Regal bisa memutuskan sepihak gitu aja!"

Deg!

Bener juga, batin Airys.

"Jangan dengerin Hany, Rys. Jangan dengerin orang lain. Yakin sama hati lo," ucap Mika.

"Ck, jangan harap lo bahagia sama Regal kalau Indah masih ada di dunia ini, Rys. Kecuali lo punya kekuatan lebih buat bersaing sama dia," ucap Hany yang kini

menyandarkan tubuhnya di kepala kursi dan melipat kedua tangannya di dada.

“Gue punya kekuatan, Ny, kekuatan cinta,” ucap Airys tanpa sadar.

“Oke, gue dukung!” ucap Hany, lalu nyengir lebar, begitu pun Mika.

“Yakin sama kata hati lo. Walaupun *ending*-nya nanti gimana, intinya jalani dulu,” ucap Mika.

“Ini keputusan gue. Gue mau kasih Regal kesempatan dan gue harap semua akan baik-baik aja,” ucap Airys, lalu menyunggingkan senyum.

Apanya yang baik? Lo bakalan sakit karena ini, Rys. Tapi tenang ada, gue, Mika, dan orang-orang yang dukung lo, batin Hany.

Semua akan baik-baik aja, Rys, ada kami, batin Mika yang terus menyunggingkan senyum.



Pensi

Seluruh murid SMA Cakrawala sedang sibuk menyiapkan segala sesuatu untuk menyambut hari ulang tahun sekolah. Ada yang menyiapkan stan kelas, panggung, dan lain-lain. Kali ini pun pihak sekolah membuka acara pensi secara umum. Itu berarti akan ada siswa sekolah lain yang datang.

Kini waktunya Airys maju untuk penampilannya yang pertama. Gadis itu mengembuskan napas dan mencoba mengontrol detak jantungnya. Iya, Airys memang sangat gugup, tapi untungnya dia diberi semangat oleh teman-temannya. Setelah itu, dengan percaya diri Airys berjalan memasuki area lapangan di depan panggung. Ia menari di atas lapangan untuk menyambut kedatangan keluarga Dirgama.

Riuh tepuk tangan terdengar. Airys menyunggingkan senyumnya dan musik mulai mengalun. Gadis itu mulai menggerakkan tubuhnya sesuai dengan alunan musik, ia mencoba rileks dan bergerak sesuai dengan alurnya. Riuh tepuk tangan tak henti-hentinya terdengar, hingga deruman mobil terdengar dari gerbang sekolah. Kini semua tatapan tertuju pada suara mobil tersebut.

Sebuah mobil hitam mewah, diikuti mobil sport merah dan hijau memasuki gerbang. Mereka semua yakin itu adalah mobil Regal dan Regil. Musik berhenti dan gerakan Airys selesai, Airys berjalan untuk menyambut keluarga Dirgama diiringi penari merak. Saat itu juga jantung Airys berpacu kencang, hingga seseorang keluar dari mobil menggunakan seragam sekolah dibalut jaket hitam bersama seorang gadis. Seorang gadis? Hati Airys mencelos setelah melihat siapa yang keluar dari mobil Regal; Indah.

Airys mengembuskan napas kasar. Matanya perih, tapi ia tahan agar tidak menangis di saat-saat seperti ini. Yudha, Mila, Regal, Regil dan... Indah berjalan mendekati Airys.

"Mari kita sambut kedatangan keluarga dari Bapak Yudha Dirgama beserta calon menantu dari keluarga Dirgama, Indah Andini," ucap MC yang menuntun acara.

Airys tersenyum saat mereka saling berhadapan.

"Pengalungan karangan bunga sebagai tanda penyambutan," ucap MC lagi dan ketika itu juga Yudha sedikit membungkuk.

Airys mengambil satu untaian bunga dari nampan dan mengalungkannya pada Yudha, berlanjut pada Mila yang kini tersenyum hangat pada Airys, lalu Regil yang berdiri di samping Mila, dan Indah yang berdiri di antara si kembar. Terakhir, Airys menatap Regal dan tak sengaja mata mereka bertemu, tatapan tajam dan datar seolah di antara mereka tak memiliki hubungan apa-apa. Hati Airys serasa diremas, namun mau bagaimana lagi?

Airys memalingkan tatapannya dan mengalungkan karangan bunga pada Regal, Setelah itu, Airys minggir memberikan jalan untuk mereka melewatinya dan duduk di kursi yang sudah ditentukan. Regal sama sekali tak melirikinya, Airys mengembuskan napas kasar.

Regal dan keluarganya duduk di sofa paling depan setelah bersalaman dengan jajaran petinggi sekolah dan para donatur yang datang. Regal sebenarnya risi karena Indah terus menempelnya dan ia sangat merutuki kedua orangtuanya karena bisa-bisanya mereka menyuruh MC mengatakan bahwa Indah adalah calon menantu dari keluarga Dirgama, terlebih saat mereka berdiri di hadapan Airys. Ia melihat kesedihan di mata Airys, rasanya ia ingin memeluk Airys saat itu juga, tapi dia harus menjaga wibawanya.

"Kita tampilkan Tari Jaipong yang akan ditampilkan oleh siswi SMA Cakrawala. Kita sambut Airys Sanaya!"

Regal mengangkat pandangannya menatap panggung mewah di hadapannya. Terlihat gadis pujaannya berdiri di sana dengan senyuman yang seperti dipaksakan. Airys memakai kebaya *tosca* dan rok batik yang mengembang agar bisa leluasa bergerak. Dengan rambut yang disanggul manis dan *make-up* yang tidak terlalu tebal, itu membuat Airys sangat cantik. Regal sangat mengagumi apa pun yang ada dalam diri Airys, dan rasanya Regal semakin jatuh cinta padanya.

"Airys pintar joget juga," bisik Regil yang duduk di sebelah kiri Regal.

Regal mendelik melirik adiknya yang sedang cengengesan.

"Airys seksi, ya, pake kebaya. Pantas tadi gue lihat cowok-cowok pada melotot lihatinnya." Regil tersenyum miring.

Rahang Regal tiba-tiba mengeras. Rasanya ia tidak rela Airys ditatap oleh lelaki lain.

"Inget, di samping lo ada calon istri," bisik Regil lagi.

Regal melirik samping kanannya. Indah sedang duduk manis di sana dan bercengkerama akrab dengan bundanya. Regal pikir, harusnya Airys yang berada di posisi itu, bukan Indah si muka dua.

"Lo, kan, udah ada Indah, Airys buat gue aja, ya."

Buk!

Seketika itu juga Regal memukul kepala Regil keras, membuat Regil terpekik kesakitan, "*Adawww!!!* Bang, sakit *elah!*" Regil mengusap kepalanya.

"Abang, kenapa adeknya dipukul?" tegur Mila.

Regal hanya melirik sekilas dan fokus lagi pada seseorang yang masih menari di sana.

"Gal, aku haus. Minumnya jauh," ucap Indah mengelus lengan Regal.

Regal melirik, lalu mengambil minuman yang ada di meja dan menyerahkannya pada Indah. Indah tersenyum, lalu meminumnya hingga tandas. Setelah habis, Indah menyerahkannya lagi pada Regal. Regal pun meletakkan gelas itu, tapi tiba-tiba Indah menyandarkan kepala di bahunya dan sungguh membuat Regal risi.

Saat Regal menatap ke atas panggung, sekilas tatapannya beradu dengan mata Airys. Regal melihat jelas bahwa Airys

menjatuhkan air mata. Bersamaan dengan itu, Airys turun panggung dan berlari entah ke mana.

>>><<<

“Haha. Iya, Bro. Lucu, kan?” Roy tertawa diikuti empat temannya, kecuali Rey.

“Gue jual ikan louhan kakek gue buat beli ikan cupang. Eh, dia bilang gue dipecat jadi cucunya,” ucap Mahendra polos.

“Haha. Bego, sih, lo!” ucap Ciko.

Mereka kini sedang berada di lorong perpustakaan, sangat malas bergabung di lapangan. Terlebih mendengar penuturan MC tentang Indah, maka mereka pun memutuskan untuk pergi.

Rey berdiri bersandar di tembok dengan tangan yang dimasukkan ke saku celana. Roy dan Mahendra berjongkok. Laskar berdiri berhadapan dengan Rey. Ciko dan Adendra berdiri menghalangi jalan. Mereka sedang merumpi apa pun yang membuat mereka bahagia. Tapi tiba-tiba seseorang menerobos Ciko dan Adendra yang berdiri di tengah jalan dan melewatinya begitu saja.

“Hei!” ucap Adendra yang kaget.

“Airys!” pekik mereka bersamaan saat melihat siapa yang menerobos.

Airys terus berlari tanpa menghiraukan panggilan para lelaki itu.

“Airys kenapa?” ucap Mahendra

“Jangan bilang gara-gara—”

Sebelum Roy menyelesaikan ucapannya, Rey segera berlari mengejar Airys dan membuat semua temannya saling menatap satu sama lain.

Rey berjalan menyusuri koridor sepi mencari Airys, tiba-tiba saja ia merasa khawatir dengan gadis itu. Rey memutar pandangannya, tatapannya jatuh pada seseorang yang sedang duduk di kursi taman belakang sambil menundukkan kepala.

Rey menghampiri dan duduk di sebelah Airys. Gadis itu merasa ada yang duduk di sampingnya, dia pun mengangkat pandangannya. “Rey?” ucap Airys yang langsung menghapus air matanya.

“Kenapa?” tanya Rey sambil menyandarkan punggungnya di sandaran kursi dan kedua tangan disilangkan di dada.

“Apa?”

IG : EBOOKSCANKU

“Lo.”

“Gue?”

“Kenapa lo nangis?” jelas Rey.

Airys diam. Ia memalingkan wajahnya, enggan menatap Rey.

“Gara-gara Regal?” tanya Rey lagi.

Airys menghela napasnya. Apa dia harus bercerita pada Rey? Tapi bercerita pun tetap saja semuanya akan seperti ini!

“Lo nggak usah cerita. Gue tau lo ragu cerita sama gue,” ucap Rey.

Airys menatap Rey tak percaya. Bagaimana bisa ia tahu apa yang Airys pikirkan?

“Mata lo yang ngomong,” ucap Rey pada akhirnya.

Airys mengangguk, dia pun ikut menyandarkan tubuhnya. Rasanya pundaknya sangat berat, entah karena apa. Airys tidak menyangka ia bisa menangis di atas panggung. Beruntung tidak ada yang melihatnya. Lagunya pun sudah selesai.

"Rey."

"Hmm?"

"Gue mau ngomong," ucap Airys yang kini menggeser duduknya agar sedikit berhadapan dengan Rey.

"Ngomong aja."

"Gue, kok, ngerasa kalau—"

"Ehmm!"

Dan itu bukan dehaman Rey, tapi dari seseorang yang berdiri di belakang Airys. Rey melirik seseorang itu datar.

Saat Airys berbalik, matanya membulat karena melihat Regal berdiri di sana. "Regal?" ucap Airys.

Regal menatap tajam ke arah Airys dan Rey bergantian. Ada rasa jengkel di hatinya melihat sahabatnya berada di samping Airys.

"Gue pergi dulu," ucap Rey sambil berdiri dan berjalan meninggalkan mereka berdua.

Airys yang hendak menyusul Rey dicekal lengannya oleh Regal hingga Airys menghentikan langkahnya. "Lepasin!" ucap Airys sambil mengempaskan tangannya. "Lepas, Gal!" ucap Airys.

Melihat Airys meringis, Regal melepas cekalannya dan Airys segera menarik lengannya. Gadis itu mengusap pergelangan tangannya yang terasa sakit.

"Maaf," ucap Regal.

Airys membuang tatapannya, sungguh malas menatap lelaki di hadapannya itu. Lebih tepatnya lagi ia sangat sakit berdekatan dengannya.

"Rys." Regal menarik pundak Airys agar berhadapan dengannya.

Saat berhadapan, Airys enggan menatap mata Regal. Ada sedikit denyutan aneh di hati Regal karena Airys terus membuang tatapannya.

"Lihat gue," ucap Regal sambil mengangkat dagu Airys.

Tapi Airys memalingkan wajahnya. Ia benar-benar enggan menatap Regal. Sudah cukup hatinya merasa sakit!

"Rys, gue udah jelasin semuanya, kan? Dan gue harap lo bisa sabar."

Akhirnya Airys memberanikan diri menatap mata Regal. Sabar katanya? Oke, dirinya benar-benar seperti wanita simpanan sekarang. "Sabar lo bilang?" Airys menggelengkan kepalanya.

"Rys, gue mohon percaya sama gue karena gue cuma cinta sama lo!" Regal semakin mendekatkan wajahnya pada Airys.

"Cinta? Lo cinta apa iba, hah?"

"Rys, gue mohon lo percaya sama gue," ucap Regal.

Airys menepis tangan Regal dan menjauhkan tubuhnya dari cowok itu. "Buktikan! Gue butuh bukti, bukan janji!" Lalu Airys berjalan meninggalkan Regal.

Regal berjalan di samping Airys. Tak ada respons apa pun dari gadis itu dan mereka berjalan memasuki lorong menuju lapangan.

Namun, tiba-tiba mata Airys menangkap sosok yang tak asing baginya. "Bang Arsyah?" pekik Airys.

Arsyah berjalan mendekati Airys bersama teman-temannya. Ada sorot kerinduan di mata keduanya karena sudah hampir seminggu Arsyah tak pulang ke rumah.

"Hei, adek Abang tambah cantik, ya. Gimana kabarnya?" ucap Arsyah sambil memegang dagu Airys.

"Ck, masih inget punya adek?" tanya Airys sambil memalingkan pandangannya.

"Masih, lah. Masa Abang lupa sama adek Abang yang cantik ini," ucap Arsyah.

Airys hanya memutar bola matanya malas. Arsyah melirik Regal dengan tatapan membunuhnya, tapi tetap saja tak memberi efek apa pun pada pria dingin seperti Regal.

"Kenalin, ini temen-temen Abang," ucap Arsyah.

Airys tersenyum pada mereka dan membuat Regal mengeraskan rahangnya.

"Gue Ezakia. Lo bisa panggil gue Ez!" ucap salah satu lelaki tinggi putih dengan mata yang sipit sambil mengulurkan tangannya.

Airys menjabat tangan lelaki itu. "Airys."

"Gue Renova. Panggil aja Abang Ganteng. Haha!" ucap lelaki tinggi dengan rambut berwarna kecoklatan.

"Gue Lergi. Panggil Egi!" ucap lelaki tampan dengan senyum menawan dan tatapan hangatnya.

"Nah, kalau ini seumuran sama kamu," ucap Arsyah menunjuk lelaki yang tidak terlalu tinggi dari yang lainnya.

"Hai, Rys, gue Kenzo," ucapnya.

Airys tersenyum ramah dan membalas jabatan tangan mereka. Arsyia melirik Regal tajam, sungguh Arsyia marah padanya. "Ngapain lo di sini?" tanya Arsyia dingin.

"Lo lupa ini sekolah gue?" jawab Regal tak kalah dinginnya.

"Gue tau, tapi ngapain sama adek gue?"

"Abang... udah, ah. Mendingan Abang ke stan kelas Irys aja, jajan di sana," ucap Airys menginterupsi.

"Emang di sana ada apa?" tanya Arsyia lembut.

"Ada minuman!" ucap Airys semangat.

"Wih... ada vodka dong?" ucap Renova semangat.

"Ih, kok, vodka? Ini bukan kelab kali, Kak!" ucap Airys sambil tertawa.

"Ya udah, yuk!" Arsyia menarik lengan Airys, tapi Airys menahannya dan menatap Regal.

"Mmm... Gal, gue ke—Ah, abang! Sakit tau!" pekik Airys saat Arsyia menyentil keningnya.

Mereka pun berlalu meninggalkan Regal yang sedang menahan emosinya. Sungguh ia tidak suka melihat Airys tersenyum ramah pada lelaki lain.

"Ma-maaf, Gal, elo dicariin orangtua lo," ucap seorang lelaki berkacamata yang tiba-tiba muncul.

Regal hanya melirik sekilas, lalu berlalu meninggalkan lelaki itu.

"Hufh... selamat," ucap lelaki itu sambil mengelus dadanya.

"Nih, Bang, minumannya," ucap Airys saat menunjukkan semua minuman di atas nampan yang dipegangi oleh Rangga.

"Wih, seger nih!" ucap Kenzo.

“Makasih, ya, Rangga!” ucap Airys saat semua minuman sudah diletakkan di atas meja.

“Iya, sama-sama, Cinta!” ucap Rangga, lalu pergi.

Airys menatap Lergi sekilas. Cowok itu hanya tersenyum tanpa banyak bicara. Airys rasa dirinya suka dengan senyuman Lergi.

“Rys, ini Lergi. Dia yang akan Abang jodohkan sama kamu,” ucap Arsy tiba-tiba.

Airys tersedak jus jambunya.

“Kamu kenapa?” Arsy menggenggam lengan Airys.

“Jodoh, Bang?”

“Iya, Abang nggak pernah main-main sama ucapan Abang.”

“Jodoh?” ucap Airys, masih tak percaya.

Haruskah? IG : EBOOKSCANKU

Jodoh dia bilang?

Airys menatap Arsy dan Lergi bergantian dengan tatapan tak percaya.

Hati yang Kembali

"Abang, Irys nggak mau dijodoh-jodohin!" Airys merengek pada Arsyah yang kini hanya tengkurap di tempat tidur dan membaca komiknya tanpa menggubris renekan Airys.

"Abang!!!" Airys yang duduk di samping tubuh Arsyah mengguncang-guncangkan tubuhnya.

Karena merasa kesal renekannya diabaikan, Airys menindih punggung Arsyah hingga cowok itu terpekik kesakitan.

"Aw! Irys, lo lagi apa, sih? Sakit kali!" ucap Arsyah yang mendudukkan tubuhnya, membuat Airys terjatuh.

"Sakit!" Airys mendudukkan tubuhnya yang tadi terjungkal.

"Ya, lo ngapain nindih-nindih, hah?" Arsyah menutup komiknya dan melemparnya ke nakas.

"Ya, Abang, aku teriak-teriak nggak didengerin!" Airys mencebikkan bibirnya.

"Abang, kan, udah bilang, Abang nggak pernah main-main sama apa yang udah Abang ucapin," kata Arsyah.

Airys membalikkan tubuhnya duduk di bibir kasur membelakangi Arsyah. Arsyah yang memahami bahwa Airys

sedang merajuk pun segera mendekat dan merangkul bahu adiknya itu.

"Ya udah, deh, Irys mau gimana? Abang nggak bakalan maksa lagi," ucap Arsy.

Airys menatap Arsy sekilas, lalu menundukkan pandangannya. Hatinya ingin bersama Regal, tapi apa daya takdir berkata lain.

"Irys mau sama Regal?" tanya Arsy tiba-tiba.

Airys mendongak menatap Arsy tak percaya karena tiba-tiba abangnya bertanya seperti itu.

"Kalau memang Irys pikir dia yang terbaik buat Irys, suruh dia buktin ketulusannya sama Abang. Biar Abang tenang lepas Irys sama cowok lain," ucap Arsy, lalu pergi meninggalkan Airys yang menatapnya tak percaya.

Arsy tipikal orang yang tidak mudah memberikan kepercayaan, terlebih jika sudah dikecewakan. Tapi sepertinya ini adalah kepercayaan Arsy yang kedua untuk Regal.

"Irys usahain, Bang!" ucap Airys.

Tanpa sepengetahuan adiknya, Arsy tersenyum di balik pintu kamar Airys. Benar perasaannya bahwa Airys masih mencintai Regal dan sepertinya akan tetap begitu.

Lo harus bisa buktin itu, Gal, sebelum gadis lo ini gue percayakan ke cowok lain, batin Arsy dengan senyuman *devil-nya*.

>>><<<

Regal melangkah menyusuri koridor sekolah. Kantong matanya tercetak jelas, sangat terlihat ia kurang tidur. Bagaimana ia bisa tidur kalau ia terus memikirkan Airys dan perasaannya. Ia tahu Airys sangat terluka karena pernyataan kemarin, tapi sumpah demi apa pun, Regal tak sudi menikah dengan seorang perempuan bermuka dua. Ah, jangankan menikah, bertunangan pun sekarang sungguh ia tak sudi. Kenapa dulu ia sangat tergila-gila pada gadis seperti itu?

Buk!

“Ah!”

Regal menghentikan langkahnya saat ada seseorang yang menabraknya. Regal melirik sekilas, tapi setelah mengetahui siapa yang menabraknya, ia segera berjongkok karena gadis itu terjatuh. “Lo nggak apa-apa?” tanya Regal. Kini tatapannya beradu dengan gadis yang semalaman ia pikirkan; Airys.

“Sakit?” tanya Regal lagi sambil memegang kaki Airys.

Airys tetap diam, menatap lekat mata Regal yang juga menatapnya. “Regal,” panggil Airys.

“Ya?”

Tanpa sadar Airys memegang pipi Regal dan beralih pada kantong mata Regal yang terlihat jelas. “Mata kamu?”

Tanpa sadar Regal menyunggingkan senyumnya dengan mata terus menatap dalam mata Airys, seakan-akan mengunci mata itu agar terus menatapnya. Hingga suara bisikan terdengar dari para siswa yang berlalu-lalang di koridor, juga siswa yang duduk di kursi depan kelas. Mereka terus menatap Airys tak suka.

Airys berdiri. Ia berbalik dan berjalan meninggalkan Regal. Dengan sigap, Regal menarik lengan Airys hingga gadis itu berbalik berhadapan dengannya. Tatapan mereka bertemu lagi. "Bantu gue, Rys," ucap Regal tiba-tiba.

Airys mengerutkan kening. Bantu? Apa yang harus ia bantu?

"Bantu gue tidur. Gue nggak bisa tidur. Bantu gue, Rys."

Mata Airys membulat. Bantu Regal tidur?

Tanpa disangka, Regal menarik Airys agar ikut bersamanya. Airys melirik sekitar dan ia mendapat tatapan tajam dari semua orang yang menyaksikannya.

Regal menarik Airys dan membawanya ke *rooftop* sekolah. Gadis itu tak bisa menolak. Regal mendudukkan Airys di sofa yang berada di sana. Cowok itu melepaskan tas dan melemparkannya sembarang, lalu dia membaringkan tubuhnya di samping Airys dan merebahkan kepalanya di paha Airys. Airys yang sedari tadi ketakutan dengan pikiran aneh-aneh, akhirnya bisa bernapas lega karena Regal tidak melakukan apa-apa.

"Jangan berpikir macam-macam. Gue cuma mau tidur. Gue susah tidur semalam," ucap Regal yang kini memejamkan mata.

Airys terdiam memandangi wajah tampan lelaki yang berada di pangkuannya ini. Tak ada wajah dingin dan tatapan tajam, yang ada hanya wajah polos dan tampan. Airys memberanikan diri untuk mengusap rambut dan kepala Regal, senyumnya mengembang, dan rasanya ada ketenangan di hatinya.

Regal yang sebenarnya belum tidur sepenuhnya merasakan belaian halus dari lengan Airys. Rasanya menyejukkan dan menenangkan. Regal ingin selalu dan selamanya begini bersama gadisnya. Ia tak mau kehilangannya, sungguh ia menyesal menerima pertunangan itu.

Suara bel masuk terdengar, Airys menghentikan lengannya. Ia harus masuk kelas sekarang, tapi Regal sudah terlelap di pangkuannya, jadi mana mungkin ia meninggalkan Regal sendirian. Regal yang merasakan ada keresahan pada diri Airys membuka sedikit matanya dan mengintip. Rasanya Regal ingin terbahak melihat wajah panik dan kebingungan Airys.

“Duh, Regal, kenapa tidur di sini, sih. Ini, kan, udah waktunya masuk,” ucap Airys.

Regal yang mendengarnya terkekeh dalam hati. Sangat lucu gadis ini sekarang. Tak disangka Regal merogoh saku celananya tanpa membuka mata. Hal itu membuat Airys menatap bingung.

“Minta izin buat Airys ke guru di kelasnya. Terserah apa alasannya.” Tanpa menunggu jawaban dari seberang telepon, Regal mematikan sambungannya dan meletakkan ponselnya di samping kepalanya, di pangkuan Airys. Airys hanya menatap Regal tak percaya. Bagaimana bisa ia semudah itu menyuruh seseorang untuk mengizinkannya agar tidak masuk kelas?

“Tetap di sini sampai gue buka mata,” ucap Regal. Tak lama, embusan napasnya beraturan, menandakan ia benar-benar tidur.

Airys hanya menggelengkan kepala dan mulai mengusap lagi kepala Regal. Dirinya pun akhirnya juga merasakan kantuk dan kemudian ikut terlelap.

Bel istirahat berbunyi. Tak terasa Regal dan Airys tertidur di *rooftop* sekolah sudah hampir tiga jam. Airys menggeliatkan tubuhnya. Ia mendengus setelah mencium bau maskulin di hidungnya. Airys membuka matanya sedikit demi sedikit hingga terbuka lebar. Gadis itu sangat terkejut setelah menyadari bahwa tubuhnya kini bersandar pada dada bidang Regal. Kedua lengannya melingkar di tubuh Regal sehingga mereka seperti berpelukan dalam posisi duduk. Lengan kiri Regal pun melingkar di pinggangnya dan lengan kanannya memegang lengan kiri Airys yang melingkar di perutnya.

"Aduh. Gimana lepasinnya ini?!" gumam Airys.

Airys mendongakkan wajahnya menatap wajah Regal yang masih menutup mata. Dia berpikir keras untuk segera melepas pelukannya dari Regal. Airys takut kalau Regal membuka mata dan mereka masih berpelukan, cowok itu akan berpikiran yang tidak-tidak.

"Gue harus lepasin sebelum Regal bangun!" Tapi sayang pegangan tangan Regal di lengan kirinya kuat dan tangan kanannya tertindih punggung Regal hingga Airys benar-benar sulit bergerak. "Aduh, gimana ini?!"

"Kalau mau lepas bilang, dong," ucap Regal tanpa membuka matanya dan menahan posisinya.

Airys membulatkan matanya. *Jadi Regal nggak tidur?*

Regal membuka matanya dan menunduk hingga tatapan mereka bertemu. Airys segera membuang tatapannya,

menghindari kontak mata dengan Regal. Regal terkekeh geli melihat tingkah Airys, itu membuat wajah Airys memerah.

Regal segera melepaskan lengannya dan sedikit menegakkan tubuh agar Airys bisa menarik lengannya. Tapi anehnya, Airys belum juga menarik lengannya dan menjauhkan tubuhnya, hingga Regal terkekeh geli. "Masih mau peluk?" tanya Regal.

Airys mendongakkan wajahnya menatap Regal yang kini sedang terkekeh.

"Gue udah lepasin tangan lo, ternyata lo nggak mau lepasin badan gue, ya," ucap Regal.

Refleks, Airys menundukkan kepala melihat lengannya yang melingkar di perut Regal. Ternyata tangan Regal sudah tak berada di sana. Dengan cepat, Airys menarik lengannya dan menegakkan diri, menjauhkan tubuhnya dari Regal. Dengan wajah memerah, Airys memalingkan pandangannya agar Regal tak melihatnya.

"Lo nggak laper? Ini jam istirahat!" ucap Regal.

Airys menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya kasar. Ia mencoba menetralkan degup jantungnya yang tak keruan ini. Lalu Airys memberanikan diri menatap wajah Regal yang sungguh kegantengannya berlipat-lipat saat bangun tidur. Rambut yang acak-acakan dan mata sedikit menyipit, itu membuat Airys melongo menatap wajah Regal.

Regal yang melihat Airys bengong menatapnya pun terkekeh geli. Tiba-tiba saja ada ide iseng yang melintas di otaknya. Regal memajukan wajahnya hingga berhadapan dengan Airys. Anehnya, Airys tidak merespons

hingga Regal menyeringai aneh dan menjauhkan wajahnya kembali. "Matanya ada belek," ucap Regal.

Sontak Airys kaget dan segera mengucek matanya. Regal tertawa terbahak-bahak melihat tingkah Airys. Saat itu juga Airys sadar bahwa dirinya sedang dikerjai.

"Cantik-cantik, kok, belekan. Hahaha!" ucap Regal lagi.

"REGAAAAAAAAL!!!" pekik Airys yang kini menyerang Regal dengan cubitan di pinggangnya, membuat Regal mengaduh kesakitan.

Kini mereka sudah berada di kantin sekolah berdua, hanya berdua. Jam pelajaran sudah kembali dimulai, mereka telat turun karena Regal yang terus menggoda Airys. Airys yang malas bertengkar memutuskan untuk diam dan tidak menggubris apa pun yang Regal ucapkan, dia merajuk pada Regal dan hingga bel istirahat habis, mereka masih di *rooftop*. Saat suara perut Airys berbunyi, Regal segera menarik gadis itu untuk turun dan makan di kantin. Karena suara perut itu jugalah Regal semakin sering menggoda Airys hingga Airys terus memanyunkan bibirnya.

"Makan," titah Regal.

Airys masih memajukan bibirnya dan enggan melirik Regal sama sekali. Sungguh malas melihat wajah tengil Regal saat menggodanya. Airys sangat suka sikap Regal yang dingin dan wajah penuh wibawanya daripada harus berhadapan dengan sikap aneh Regal yang lain.

"Ck, ini makan buat dimakan bukan buat dipelototin," ucap Regal lagi.

Airys masih belum bergerak. Dia tetap bersedekap dengan tatapan entah ke mana. Tak disangka, Regal menarik piring nasi goreng Airys dan menyendok nasinya, membuat Airys mendelik. *Niat beliin, nggak, sih? Ya kali mau dimakan juga! Dasar nggak peka, udah tau gue lagi ngambek!* batin Airys.

Tapi bukan menyuap ke mulutnya sendiri, Regal malah menyodorkannya pada Airys. Airys menatap bingung sendok berisi nasi goreng di depan mulutnya dan Regal bergantian.

“Makan,” ucap Regal lagi.

Airys tetap diam hingga Regal menempelkan sendok itu di bibirnya, membuat gadis itu membuka mulutnya dan memakan suapan dari Regal. Regal terus menyuapi nasi goreng itu hingga Airys merasa kenyang.

“Udah, Gal, cukup, gue kenyang,” ucap Airys menolak suapan Regal yang kesekian kalinya.

Regal yang melihat Airys sudah kenyang pun meletakkan sendok di atas piring, lalu menyodorkan gelas berisi es teh pada gadis itu. Airys pun meminumnya, tapi selanjutnya terjadi keheningan di antara mereka.

“Gal,” ucap Airys akhirnya, membelah keheningan di antara mereka.

Regal hanya mengangkat sebelah alisnya.

“Sebenarnya gue itu siapa ya elo, sih?” tanya Airys dengan nada sedikit ragu.

Regal memicingkan mata. Apa maksudnya dia bertanya seperti itu?

“Gue merasa bahwa gue cuma cewek simpenan dan—”

“Lo cewek gue sampe kapan pun. Jangan dengerin siapa pun selain gue, Rys,” ucap Regal menginterupsi.

“Tapi gue—”

Regal menggenggam lengan Airys yang berada di atas meja. “Kalau lo mau sedikit bersabar, gue janji bakal buat status lo bukan cuma sebatas pacar, tapi lebih, Rys.”

“Kesannya gue murahan banget,” ucap Airys.

“Murahan itu dia yang ngejar gue karena obsesi, dan berusaha dapetin gue dengan cara licik,” ucap Regal.

Airys mengerutkan keningnya. Apa maksudnya mendapatkan Regal dengan cara licik? Apa Indah melakukan itu?

“Lo mau, kan, balikan lagi sama gue? Ya, meski gue nggak pernah denger lo bilang putus, tapi pamit lo dulu itu gue anggap lo nyerah, Rys,” ucap Regal sambil terus mengeratkan genggamannya pada Airys.

“Gu-gue takut kalau bunda sama ayah lo—”

“Gue yang jalanin hubungan, Rys. Gue yang akan hidup berdampingan sama pilihan gue, bukan mereka. Jadi ini hak gue buat memilih,” ucap Regal meyakinkan.

“Sebenarnya gue—”

“Yakinin hati lo, gue nggak mau jalani hubungan dengan rasa terpaksa, Rys. Dan masalah gue bohong sama lo, lo udah tau alesannya dan itu jangan jadi alesan lo mengambil keputusan,” ucap Regal seraya melepas genggamannya.

Ada rasa yang hilang setelah Regal melepas genggamannya. Apa itu tandanya Airys benar-benar mencintai Regal?

"Gue butuh bukti dari setiap ucapan lo, Gal. Gue sama sekali nggak terpaksa di posisi ini. Gue cuma mau lo buktiin dulu semua ucapan lo," ucap Airys akhirnya.

Regal menghela napas. Susah memang membangun kepercayaan yang sudah pernah runtuh. "Gue bakal buktiin, Rys," ucap Regal.

Regal menggenggam lengan Airys dan mengangkatnya hingga berada di depan mulutnya. Cowok itu mengecupnya. "Gue janji, gue nggak akan bohong. Asal lo sedikit bersabar," ucap Regal lagi.

Airys tersenyum dengan mata berkaca-kaca. Itu tandanya Airys harus siap menghadapi ocehan setiap orang dan menghadapi kecemburuan.

Apa ini rasanya jadi istri kedua? batin Airys.

"Jadi?" tanya Regal sambil mengangkat sebelah alisnya.

"Jadi?" ulang Airys.

"Kita balikan," ucap Regal akhirnya.

Airys mengangguk. Ia harus meyakinkan hatinya bahwa dirinya bukanlah selingkuhan, dia sedang menunggu status yang membutuhkan kesabaran.

Tiba-tiba Regal mengeluarkan kotak beludru merah. Saat dibuka, ada sepasang cincin di sana. Regal mengambil cincin yang berukuran lebih kecil. "Ini ada nama gue! Ini bukan tunangan, Rys, karena tunangan membutuhkan restu dan saksi. Ini cuma benda pengikat biar lo nggak merasa nggak dianggap lagi," ucap Regal yang lalu memasukan cincin itu pada jari manis Airys.

Regal menyodorkan cincin yang masih tersimpan di tempatnya pada Airys. Airys mengambil cincin itu dan air matanya tak bisa dibendung lagi melihat namanya terukir di sana. Airys memasang cincin itu di jari manis Regal. Regal tersenyum, begitu pun Airys, lalu Regal mengeluarkan kalung yang ia pakai dari balik seragamnya.

“Ini cincin tunangan gue sama Indah. Tapi gue buat sendiri cincin kita dan bentuknya agak sama biar Bunda dan Ayah nggak tanya yang aneh-aneh!” jelas Regal.

Sungguh Airys sangat bahagia. Sepenting itukah dirinya hingga Regal membuat cincin untuk mereka dan lebih memilih memakai cincin dengannya daripada dengan tunangan sahnya?

“Jadi, lo milik gue dan gue milik lo,” ucap Regal dengan menatap lekat Airys.

Airys mengangguk dan tak bisa lagi membendung air matanya. Tangan Regal terulur dan mengusap air mata Airys.

Hati yang kembali nggak bakalan gue lepas lagi, Rys, batin Regal.

Bahaya

"Gue mau sekarang juga lo bunuh dia!" bentak Indah pada seseorang yang sedang duduk di hadapannya.

"Hei, gue butuh waktu!"

"Waktu, waktu... sampe kapan? Sampe dia rebut tunangan gue sepenuhnya?!" bentak Indah.

"Tunangan lo yang bego! Dia yang selalu ada di samping cewek itu. Itu bikin kita sulit bergerak!" Lelaki itu berdiri dan berjalan ke salah satu sisi di ruangan itu dan mengambil sebotol minuman.

"Hei, kok, lo nyalahin tunangan gue?"

"Itu benar adanya, gadis manis! Lo yang bodoh lepas cowok lo gitu aja!"

"Gue harus apa biar lo bisa cepet bunuh gadis bodoh itu?" geram Indah.

Lelaki itu menyeringai. "Gampang. Persulit gerak Regal dan...."

"Dan?"

Lelaki itu mendekatkan wajahnya ke telinga Indah, lalu gadis itu menyeringai.

"Gue suka gaya lo!" Indah bangkit dan mengambil tasnya. "Secepatnya gue bakal kabarin lo tentang rencana ini dan gue yakin rencana kita kali ini akan berhasil."

"Kerja sama yang baik." Lelaki itu ikut menyeringai.

"Gue cabut," ucap Indah dan dibalas anggukan. Gadis itu pun berjalan ke pintu keluar ruangan.

Lelaki itu menatap kepergian Indah dengan seringaian yang semakin jelas di sudut bibirnya. "Ya, rencana ini akan berhasil. Termasuk balas dendam gue," gumamnya.

>>><<<

Pagi ini terjadi kegemparan di SMA Cakrawala. Bagaimana tidak? Regal yang biasanya tak pernah membawa Indah dalam mobilnya, pagi ini berangkat bersama gadis tersebut. Itu membuat semua siswa yang melihatnya ternganga dan meyakini bahwa Regal sudah menerima Indah.

Sementara Airys pagi ini diantar oleh Arsyia karena semalam abangnya itu pulang. Airys berjalan gontai seperti biasanya melewati koridor sekolah menuju kelasnya. Tak sengaja matanya melihat pandangan yang sangat menyakitkan untuknya, Airys melihat Regal berjalan berdampingan dengan Indah. Airys berjalan santai seolah tak pernah ada apa-apa di antara mereka, saat berpapasan pun Airys tetap menegakkan tubuhnya dan tidak menundukkan kepala agar dia tak terlihat lemah di hadapan mereka.

Riuh bisikan terdengar saat mereka benar-benar berpapasan. Airys mendatarkan wajahnya menutupi

kesakitannya. Seperti kesalahan fatal untuknya karena telah memilih kembali pada Regal.

“Sayang, nanti malam kita jalan, yuk,” ucap Indah yang kini bergelayut di lengan kanan Regal.

Regal hanya mengangguk dan tetap bersikap santai. Airys melebarkan langkahnya agar cepat pergi dari tempat ini. Ya, mungkin ini yang disebut sabar oleh Regal. Sabar melihat sikap tak acuh Regal, sikap labilnya, sikap dinginnya, dan entahlah sikap apa lagi.

Airys mengembuskan napas kasar saat ia sudah memasuki kelasnya, setidaknya ia tidak menangis sepagi ini. Airys mendudukkan tubuhnya di kursi dan tak lama teriakan heboh dari kedua sahabatnya terdengar.

“Iryyyyysss! Lo nggak apa-apa?” Hany berlari dan langsung menghamburkan pelukannya pada Airys.

Airys lagi-lagi menghela napasnya. Ia segera melepaskan pelukan Hany. “Gue nggak apa-apa, Ny. Nggak usah lebay, deh!” Airys memutar bola matanya malas.

“Ck, lo sok kuat, deh!” Hany berjalan menuju kursinya dan duduk sambil menopang kepala.

Mika yang melihat Airys tidak baik-baik saja hanya berlalu dan segera duduk di kursinya. Tak lama, Pak Jaja guru olahraga, memasuki kelas Airys, membuat suasana menjadi hening.

“Pagi, anak-anak,” sapa guru berperut tambun itu.

“PAGI, PAAAK!” jawab anak-anak serempak.

“Hari ini jam pelajaran olahraga kalian diubah menjadi jam pelajaran pertama, jadi segera ganti baju dan berkumpul

di lapangan!” ucap Pak Jaja tegas. “Bapak tunggu lima belas menit dari sekarang,” terusnya, lalu Pak Jaja segera keluar dari kelas itu.

Semua siswa dan siswi segera berganti pakaian. Ada yang di toilet dan ada yang berganti di kelas. Airys memutuskan untuk berganti di toilet. Setelah berganti pakaian, Airys dan yang lainnya segera berkumpul di lapangan. Dan saat itu juga Airys merasa malas berolahraga. Di lapangan kini sudah ada kelas XI IPA 1 dan itu berarti ada Regal di sana.

Mika yang merasa langkah Airys melambat segera merangkul bahu sahabatnya itu dan menggenggamnya seolah-olah menguatkan agar bisa menghadapi masalah pagi ini. “Semua bakal baik-baik aja,” bisik Mika dan mereka segera berjalan ke tengah lapangan.

Tatapan sahabat Regal kini tertuju pada Airys dan Regal. Mereka merasa ada yang tidak beres, terlebih masalah pagi ini. Tapi tak ada yang mau menanyakannya pada Regal, termasuk Laskar. Laskar hanya menatap Airys sendu dan ia merasa ada kesakitan di setiap tatapan gadis itu.

“Baik, anak-anak, sekarang kalian akan berlatih fisik terlebih dahulu. Olahraga hari ini ada dua kelas, jadi Bapak mau kalian berpasang-pasangan,” jelasnya.

“Rys, sama gue, yaaa!” teriak Anka.

Airys yang merasa dipanggil segera menengok. Dia menyunggingkan senyumnya pada Anka dan mengangguk.

“Ka, lo nggak takut sama Regal?” bisik Rangga pada Anka.

Anka hanya mengedikkan bahunya tak acuh. “Ngapain takut? Dianya aja nggak peduli sama Airys. Jadi masih ada kesempatan, kan?” jawab Anka dengan suara sedikit dikeraskan.

Regal mendengar itu, tapi dia akan bersikap sesuai apa yang ia rencanakan.

“Saya akan atur sesuai absen, ya.”

“Iya, Pak!”

“Absen satu dengan satu, dua dengan dua, dan seterusnya. Sekarang sekretaris lihat nomor absennya dan sebutkan, lalu kalian langsung pemanasan!” Pak Jaja segera duduk di samping lapangan.

Kini Taya dan Cantika sedang melihat nama-nama yang akan dipasangkan.

“Airys sama Adendra!” teriak Taya.

Airys yang sedang menunduk menatap sepatunya segera mendongakkan kepala, lalu melirik ke arah Adendra.

Setelah terbagi semuanya, mereka segera berpasangan. Adendra lebih dahulu mendekati Airys dan segera mengajaknya berlari-lari kecil mengelilingi lapangan untuk pemanasan. Kini Adendra dan Airys berlari berdampingan, Airys terus berlari tanpa membuka pembicaraan sama sekali, sedangkan Adendra hanya berlari menyeimbangi langkah kecil Airys. Sesudah melewati pemanasan, Pak Jaja menyuruh muridnya untuk *push-up* dan *sit-up*.

Airys menghela napasnya. Ia merasa lelah sekarang, tapi, ya, sudahlah.

“*Push-up* dulu apa *sit-up* dulu, Rys?” tanya Adendra.

"Terserah," ucap Airys tak acuh sambil mengelap keringatnya.

"Gue *push-up* dulu, lo yang hitung." Adendra segera tengkurap dan melakukan *push-up*.

Setelah selesai, kini giliran Airys melakukan *push-up*. Tapi baru dua puluh hitungan, dia sudah kelelahan.

"Udah, Rys, jangan dipaksain, nanti lo kram." Adendra menghentikan hitungannya dan Airys pun berhenti.

Airys terduduk, begitu pun Adendra.

"*Sit-up*, pegangin kaki gue," ucap Adendra yang sudah tidur telentang di lapangan.

Airys bergerak memegang kaki Adendra, tapi segera dicegah oleh seseorang di belakangnya.

"Gue aja," ucap orang itu.

Airys mendongakkan kepala melihat siapa yang mencegahnya. Ternyata Regal sedang berdiri menunduk, mencegah lengan Airys yang akan memegang lutut Adendra.

"Apa, sih, Adendra pasangan gue. Jadi nggak usah urusin kami." Airys menepis lengan Regal.

"Lo sama Rani, biar Adendra sama gue," ucap Regal yang masih dengan nada datarnya.

"Ck. Udah, deh, sana. Ganggu aja," ucap Airys sedikit meninggikan nada bicaranya, membuat mereka jadi pusat perhatian.

"Airys, Regal, ada apa?!" teriak Pak Jaja dari samping lapangan.

"Regal ganggu saya sama Adendra, Pak!" teriak Airys.

"Regal, kamu udah punya pasangan sendiri. Hitung nilai pasangan kamu," ucap Pak Jaja, tapi Regal tetap kukuh dengan kemauannya.

"Ya udah, kalau lo nggak mau sama Rani, lo sama gue aja," ucap Regal memaksa.

Airys mendelik tak suka menatap Regal. Sungguh ia pusing dengan sikap Regal. Rasanya Airys ingin menghilangkan detik ini juga. "Nggak!" jawab Airys ketus.

"Rys."

"Kalau lo mau sama Adendra, silakan. Tapi jangan harap gue mau sama lo." Airys mendongak menatap Regal dengan mata menyalang marah dan suara setengah berteriak.

Airys segera berbalik dan pergi dari lapangan. Semua siswa di sana sudah menatap ke arahnya dan Regal. Regal hanya menghela napas kasar. Tanpa disadari siapa pun, Rey berjalan mengikuti kepergian Airys.

Airys berdiri menatap pemandangan dari *rooftop* sekolah. Rambut coklatnya tergerai dan beterbangan karena tertiup angin. Lengannya meremas kuat seragam olahraganya, dadanya menahan perih dan sakit yang tak terlihat, air matanya terus bercucuran membasahi pipi, dan Airys menggigit bibir bawahnya, menahan agar ia tak terisak. Sungguh sakit melihat sikap Regal yang sok tak acuh tapi tiba-tiba peduli. Menyakitkan bukan? Di saat Airys ingin bersabar untuknya, sikap Regal justru sungguh menyakitkan.

"Nggak usah nangis."

Airys segera berbalik untuk melihat siapa pemilik suara itu. Setelah melihat seseorang berdiri tidak jauh di depannya, Airys segera menghapus air matanya.

“Ngapain lo nangis?” tanya cowok itu datar.

“Bukan urusan lo, Rey,” ucap Airys yang lalu membalikkan tubuhnya lagi menatap ladang hijau di depannya.

“Jangan tangisi orang yang nggak peduli sama lo, Rys,” ucap Rey yang kini sudah berdiri di samping Airys.

Airys menengok ke arah Rey. Ia menatap tak percaya ke arah lelaki itu. “Maksud lo?”

“Ngapain lo nangis karena sikap Regal. Lo sendiri, kan, tau sikap dia kayak apa,” ucap Rey tanpa menatap ke arah Airys.

“Itu hak gue!”

“Ck, keras kepala.”

“Emang!”

Rey menaiki tembok pembatas dan duduk di sana memunggungi Airys. “Ngapain balikan sama Regal? Padahal udah tau kalau risikonya sakit,” ucap Rey kemudian.

Airys berjalan mendekati Rey. Ia berdiri dan menopang tubuhnya dengan kedua tangan yang memegang tembok pembatas di samping Rey. “Seenggaknya gue berjuang,” jawab Airys santai.

Rey tertawa meremehkan, membuat Airys berdecak sebal. “Berjuang? Sendirian? Apa yang diperjuangain, Rys? Harta?”

“Rey, kenapa lo ngomong gitu? Emang lo anggap gue gimana?”

"Gue nggak ngomong bahwa lo cewek yang ngincer harta Regal, Rys, tapi menurut gue sia-sia aja perjuangin hubungan sendirian."

"Gue nggak sendiri."

"Nggak sendiri lo bilang? Terus Regal sekarang ngapain?"

"Regal lagi berjuang dengan caranya."

"Regal berjuang dengan cara manis dan lo yang pahit? *Stupid.*"

Airys lagi-lagi menatap Rey tak percaya. Sahabat macam apa dia menjelek-jelekan sahabatnya sendiri.

"Rys, harusnya lo lihat, banyak orang yang peduli dan sayang sama lo. Bahkan mereka mau berjuang bareng sama lo. Tapi kenapa lo mau berjuang sendiri?" ucap Rey lagi.

Kening Airys mengerut bingung. "Maksud lo?"

"Ada orang yang lebih sayang dan cinta sama lo daripada Regal dan mau berjuang bareng sama lo. Tapi lo malah pilih orang yang biarin lo berjuang sendirian."

"Siapa?"

"Dia—"

"Lo suka sama Airys, Rey?" Suara itu datang dari pintu *rooftop*.

Airys dan Rey segera menengok ke arah suara. Di sana, Laskar berdiri dengan tatapan tak percaya.

>>><<<

"Masa iya Rey suka sama gue?" Airys menggerutu.
"Tapi emangnya Rey tipe cowok tukang tikung?" Untuk

kesekian kalinya Airys menggulingkan tubuhnya di atas tempat tidur.

Sepulang sekolah tadi, Airys terus memikirkan ucapan Laskar. Bahkan tak ada penjelasan dari Rey. Setelah mendengar pertanyaan Laskar, Rey segera beranjak dan pergi meninggalkan *rooftop*. Tapi Laskar juga tidak mengucapkan apa pun dan segera berlari mengejar Rey. Aneh bukan?

“Ck, ngapain mikirin Rey, sih?!” Airys mendudukkan tubuhnya. Ia segera mengikat rambut asal dan keluar kamar.

Baru saja ia duduk di sofa ruang keluarga, suara pintu diketuk terdengar. Airys segera beranjak dan membuka pintu. Saat pintu terbuka, Airys ternganga melihat lelaki yang sangat tampan di hadapannya.

Satria mendatangi rumah Airys sore ini. Ia masih mengenakan celana bahan abu dan kemeja putih yang dua kancing atasnya terbuka, lengan yang di gulung sampai siku dan rambut sedikit berantakan, serta raut wajah lelah dengan senyum tulus mengembang.

“Kakak tau Kakak ganteng, tapi nggak usah sampe ileran gitu lihatinnya,” ucap Satria dengan senyuman yang makin mengembang.

Airys yang mendengar ucapan Satria langsung terbuyar dari kekagumannya dan segera merengut. “Ileran dari mananya? Ganteng juga dari mananya? Nggak ada ganteng-gantengnya!” ketus Airys.

“Haha. Ada tamu bukannya disuruh masuk, malah diajak ngobrol di depan pintu,” ucap Satria sambil nyelonong masuk.

Airys berdecak sebal. Lagi pula siapa yang lebih dulu mengajak mengobrol? Bukannya Satria? Sekarang langsung masuk lagi! Airys segera menutup pintu dan bejalan mengikuti Satria yang kini sudah duduk di sofa ruang keluarga.

"Mau minum apa, Kak? Mama sama Papa masih kerja. Kalau Arsy, dia kayak Bang Toyib sekarang," ucap Airys, lalu Satria terkekeh.

"Apa aja," ucap Satria.

Airys segera pergi ke dapur. Tak lama, dia kembali dengan membawa nampan berisi dua gelas es jeruk dan beberapa toples camilan. Airys meletakkannya di atas meja, lalu ia mendudukkan dirinya di samping Satria yang kini terfokus pada layar televisi di hadapannya.

"Kakak kayak capek banget. Baru pulang kerja?" tanya Airys.

Satria melirik Airys sekilas, lalu tersenyum dan beranjak menggeser meja yang berada di hadapannya. Tiba-tiba ia duduk di atas karpet tepat di hadapan Airys dan menyandarkan kepalanya pada kaki Airys.

"Kakak kenapa?" tanya Airys bingung.

"Kakak baru pulang dari LA, Rys, ngurusin perkerjaan. Tapi Kakak kangen banget sama kamu, makanya Kakak ke sini," jawab Satria yang kini memejamkan mata dengan kepala tetap bersandar di kaki Airys.

"Ck, harusnya Kakak pulang, istirahat, bukannya keluyuran gini!"

“Siapa yang keluyuran? Kakak, kan, nemuin kamu.” Satria memijat kepalanya sendiri, agak sedikit pusing karena tak tidur semalaman.

“Kepala Kakak sakit? Mau Irys pijitin?” tawar Airys.

Satria mengangguk. Karena sudah mendapat anggukan dari Satria, Airys langsung memijat-mijat kepala Satria. Cowok itu hanya memejamkan matanya menikmati pijatan tangan Airys di kepalanya.

“Umur Kakak udah dua puluh dua tahun, harusnya Kakak menikah biar ada yang ngurusin,” ucap Airys tiba-tiba.

Mata Satria yang tadinya terpejam kini terbuka. Kemudian, ia menggenggam lengan Airys yang berada di kepalanya. “Bukannya kita janji bakalan menikah? Jadi kakak nungguin kamu lulus dulu.”

Glek!

IG : EBOOKSCAN KU

Airys menelan salivanya susah payah. Satria bangun dari duduknya dan membaringkan dirinya di sofa dengan paha Airys sebagai bantalannya.

“Kita pernah janji, kan? Setelah Kakak sukses dan kamu lulus sekolah, kita akan menikah,” ucap Satria lagi.

Airys menatap wajah Satria yang berada di pangkuannya tak percaya. Ia masih ingat janji itu? Di mana Airys dan Satria berjanji akan menikah setelah Satria sukses serta mapan, juga Airys sudah lulus sekolah.

Sayangnya itu janji empat tahun lalu, saat mereka masih saling mencintai. Tapi sekarang?

“Airys... kamu mau, kan, nikah sama Kakak?”

Lagi, Airys merasa tenggorokannya tercekat. Melihat perubahan raut wajah Airys, Satria menarik lengan Airys dan menempelkan di pipinya. Lengan Satria menggenggam hangat. Airys bisa merasakan bahwa Satria mengalirkan kehangatan padanya, tapi rasanya ini berbeda!

“Perasaan kamu masih sama, kan, Rys?”

Bungkam, Airys tak mampu menjawab apa-apa. Ia sayang pada Satria, bahkan takut kehilangan. Tapi semua terasa berbeda sekarang.

“Kakak nggak maksa kamu jawab sekarang, Rys. Kakak harap semua masih sama,” ucap Satria, lalu matanya terpejam dan tak bergetak. Napasnya teratur. Satria tertidur.

Dia harap semuanya masih sama? Masih sama setelah dia pergi dan meninggalkan Airys yang berjuang mati-matian melupakannya ketika yang semua orang bilang dia sudah mati? Masih sama setelah Regal hadir? *Oh God*, cobaan apa lagi ini? Airys menghela napas. Ia mencoba rileks, saking rileksnya ia ikut tertidur.

>>><<<

“Mau ke mana, Bang? Rapi bener. Ngapel ke rumah Airys?” tanya Regil yang kini duduk di kursi meja belajar Regal. Ia memperhatikan kakaknya mondar-mandir di depan cermin. “Bang! *Yuhuuu!* Gue nanya, loh!” ucap Regil lagi.

“Nggak.”

“Terus?”

“Indah.”

"What?" Regil langsung berdiri dari duduknya dan mendekati Regal. "Abang nggak bercanda, kan?" tanya Regil yang memang tidak percaya dengan sikap Regal. "Nggak butuh peran pengganti?"

"Ck, bawel banget, sih. Udah diem, jangan ganggu gue!" bentak Regal yang langsung memakai jaketnya. Ia mengambil kunci motor di nakas dan bergegas keluar kamar.

Regil yang ditinggal hanya melongo tidak percaya dengan sikap Regal yang tiba-tiba aneh! "Aneh, dasar!" Regil keluar kamar Regal dan masuk ke kamarnya.

Regal berjalan dengan terburu-buru. Yudha dan Mila yang melihat anak sulungnya itu berjalan cepat jadi menatap aneh. "Abang, mau ke mana malam-malam begini?" tanya Mila.

Regal melirik orangtuanya yang duduk bersebelahan di sofa ruang tamu. Ia segera menghampiri mereka.

"Mau ke mana, Bang?" Giliran Yudha bertanya.

"Mau ketemu Indah, Yah. Mau makan malam," jawab Regal dengan nada datarnya.

"Kamu yakin mau *dinner*? Sama Indah?" tanya Mila meyakinkan.

"Bukannya Indah tunangan Regal, ya, Bun? Jadi apa salahnya? Lagi pula ini, kan, yang Ayah sama Bunda mau?" jawab Regal.

Yudha dan Mila saling melempar pandangan, seolah tidak percaya dengan sikap putranya itu. Dia yang selalu menentang dan menolak Indah, kini malah jalan berdua. Lalu, apa kabar dengan Airys?

"Sebenarnya kamu sama Airys gimana, Bang?" Tanya Mila hati-hati.

"Masih."

"Kasihan anak orang, Bang, lepasin aja. Kamu juga udah punya Indah," ucap Yudha.

"Regal bisa, kok, atur semuanya. Kalau bisa, Regal bakal poligami."

"Abang!" Mila membulatkan matanya.

"Regal berangkat dulu, Bun, Yah." Regal mencium punggung tangan kedua orangtuanya, lalu berjalan pergi meninggalkan mereka.

"Poligami, Yah? Kalau Regal punya anak minimal dua dari satu istri, berarti kita bakal punya empat cucu. Belum lagi dari Regal," ucap Mila antara bingung dan senang.

"Udah, Regal pasti bisa memilih, Bun. Nggak mungkin dia poligami. Urus diri sendiri aja belum becus, apalagi urus dua istri sama empat anak."

"Ck, Ayah!" Mila berjalan ke dapur meninggalkan Yudha.

>>><<<

Indah sudah duduk di tempat yang sudah ia pesan sebelumnya, tempat *outdoor* di lantai dua yang menyuguhkan pemandangan lampu kota di malam hari. Seringaian tak lepas dari bibirnya, mengingat rencananya akan berjalan malam ini. Indah mengangkat ponsel dan menempelkannya di telinga kanan.

"Halo?" Terdengar suara berat di seberang telepon.

"Malam ini Regal sama gue, dan gua akan lakuin rencana pertama. Sisanya lo yang jalanin."

"Oke!"

Saat hendak mengucapkan kata lagi, Indah melihat Regal berjalan ke arahnya. Ia segera memutuskan sambungannya dan menyimpan ponsel di dalam tas.

"Maaf lama," ucap Regal yang kini sudah duduk di hadapan Indah.

"Eh, iya, Sayang, nggak apa-apa. Aku belum pesen nih. Kamu mau pesen apa?"

"Terserah," ucap Regal yang lalu terfokus pada ponselnya.

"Mbak!" Indah melmbaikan tangannya.

Seorang pelayan datang dan menyapa mereka. "Silakan." Pelayan itu menyerahkan daftar menu.

Indah membolak-baliknya, lalu menunjuk beberapa makanan dan minuman. Setelah itu, sang pelayan berlalu meninggalkan mereka.

Regal yang sedari tadi fokus pada ponselnya kini beralih pada Indah. Ia meletakkan ponselnya di atas meja.

"Udah?" tanya Regal dan Indah mengangguk. "Gue ke toilet dulu bentar," ucap Regal yang lalu berdiri dan meninggalkan Indah.

Regal lupa, ia meninggalkan ponselnya di atas meja. Indah menatap nanar kepergian Regal, tapi sedetik kemudian senyumnya mengembang saat Indah melihat ponsel Regal yang ditinggalkan.

"Wah... HP Regal?" Indah segera mengambil ponsel itu dan coba membuka kuncinya. "Nggak pake *password*?"

Saat layar menyala dan terbuka ke menu utama, muncul wajah gadis cantik di sana. "Airys? Dasar cowok berengsek! Tunangannya gue, kok, *wallpaper*-nya cewek lain?" gerutu Indah.

Indah segera mencari kontak seseorang. Setelah menemukannya, seringaiannya mengembang dan ia segera mengetik sesuatu, lalu mengirimnya. Kemudian, ia segera meletakkan ponsel Regal di tempat semula dengan layar yang sudah mati.

Tak lama, Regal datang. "Ada apa, Ndah?" tanya Regal saat melihat Indah tersenyum lebar.

"Nggak apa-apa, Gal. Gue kangen aja sama lo."

"Oh," jawab Regal sambil memasukkan ponselnya ke saku jaket.

Indah menyunggingkan senyum liciknya. *Kali ini dia nggak akan selamat, Gal, karena pahlawannya sedang berada dalam dekapan gue. Hahaha,* batin Indah.

Bahaya (2)

Airys mengambil ponsel dan membukanya. Saat ia melihat notifikasi, matanya membulat. Nama Regal tertera di sana. Regal mengiriminya pesan? Untuk apa? *Airys* segera membuka pesan itu, matanya membulat setelah membacanya.

Regal:

*Datang ke taman kota malam ini.
Aku pengen ketemu.*

Regal:

*Sendiri bisa, kan?
Aku nggak bisa jemput.*

“Aku? Pengin ketemu? Gue mimpi?” gumam *Airys* yang lalu mencubit lengannya sendiri. “Aw! Sakit, kok.”

Airys membaca pesan dari Regal berulang kali untuk meyakinkan dirinya. “Pergi, nggak, ya? Tapi sama siapa? Sendiri?” gumamnya.

Tapi sedetik kemudian, *Airys* segera mengambil *sweater* hitam dan memakainya. Ia juga mengambil tas kecil dan

memasukkan dompet serta ponsel. Kemudian, ia pun segera keluar dari kamarnya.

Di bawah tampak Arya dan Citra sedang duduk santai. Airys segera menghampiri mereka.

"Mau ke mana, Sayang? Nggak makan?" tanya Citra saat Airys sudah berada di hadapannya.

"Ma, Irys mau ketemu Regal dulu, ya," jawab Airys.

"Regal ke sini? Mana? Kok Mama nggak lihat."

"Kami mau ketemu di luar, Ma. Dia nggak jemput. Irys naik taksi aja."

"Hati-hati. Pulangnya minta antar aja, ya," ucap Arya.

Airys mengangguk, lalu mencium punggung tangan kedua orangtuanya. "Irys pergi dulu, ya, Ma, Pa," ucap Airys, lalu ia berjalan keluar rumah.

Airys membuka aplikasi ojek *online* dan mulai mengetikkan alamat tujuan. Tak lama, sebuah mobil berhenti di hadapannya, kemudian kaca mobil tersebut pun terbuka.

"Neng Airys?" tanya sang sopir.

"Iya, Pak. Pak Irwan, ya?"

"Iya, Neng. Silakan naik," ucap sopir itu.

Airys bergegas masuk, kemudian mobil itu pun melaju. Di perjalanan, tidak banyak yang dibahas. Mereka hanya mengobrol sedikit.

Tiga puluh menit perjalanan, akhirnya Airys sampai. Ia segera turun dari mobil setelah membayar. Gadis itu kemudian berjalan menyusuri taman, tapi tak ada Regal di sana. Tak putus asa, Airys terus berjalan, tapi yang terlihat

hanya muda-mudi sedang berduaan menghabiskan waktu malam Minggu.

Karena merasa lelah, Airys duduk di salah satu kursi taman. Saat hendak mengambil ponselnya di dalam tas, seseorang datang menghampiri. "Airys?" tanya orang itu.

Airys mendongakkan kepalanya dan segera berdiri. Ada rasa waswas melihat lelaki di depannya itu. Lelaki yang memakai pakaian serba-hitam.

"Gue temennya Regal. Lo ditunggu di tempat tongkrongan. Gue disuruh jemput lo. Dia nggak bisa jemput karena di sana ada sedikit masalah," jelasnya.

Airys mengerjapkan matanya. Regal tidak bisa menjemput? Tidak seperti biasa.

"Ayo. Lo ditunggu," ucap orang itu lagi.

"Bentar, bentar... kenapa Regal nyuruh lo, bukan temen-temennya yang lain? Lo kenal Damar?" tanya Airys.

Wajah lelaki itu sedikit berubah, tapi samar-samar karena suasana taman sedikit gelap. "Eh, mereka sibuk, lagi ada masalah. Damar... dia juga sibuk," ucapnya sedikit panik.

"Ya udah, ayo," ucap Airys tanpa curiga.

Lelaki itu sedikit menghela napas karena Airys tidak curiga. Mereka berjalan ke parkiran taman dan berhenti di salah satu mobil yang terparkir.

"Lo bawa mobil?" tanya Airys dan lelaki itu mengangguk.

Lelaki itu membukakan pintu mobil untuk Airys dan menyuruh Airys masuk. Tapi saat Airys melihat ke dalam, ada beberapa lelaki lagi di sana.

"Kok banyak cowok, sih. Gue nggak mau, ah!" tolaknya.

"Kami semua temen Regal. Ayo masuk," paksa lelaki itu.

"Tapi gue nggak mau semobil sama kalian. Gue bisa pake ojek dan ikutin kalian."

"Udah, cepet masuk!" Lelaki itu membentak dan mendorong Airys kasar hingga gadis itu masuk.

Lelaki itu pun ikut masuk dan menutup pintu mobil. Setelah itu, ia memerintahkan seseorang untuk menjalankan mobil. Airys duduk di kursi belakang diapit oleh dua lelaki, itu membuatnya tidak nyaman.

"Ceweknya Regal cakep juga, ya," celetuk lelaki yang mengemudikan mobil.

"Yoi, mulus!" ucap lelaki yang tadi mendorong Airys.

Airys melihat gelagat aneh dari mereka. "Kalian siapa? Kalian pasti orang jahat, kalian bukan temennya Regal, kan?!" ucap Airys setengah berteriak.

Tak lama, tawa mereka pun pecah, membuat Airys merasa ketakutan. "Temen lo bilang? Haha. Mimpi lo!" jawab seseorang yang duduk di kursi samping kemudi.

"Ja-jadi kalian bukan temen Regal?" ucap Airys terbata.

"Lo pikir aja sendiri! Hahaha!" Lagi, tawa mereka pecah.

Kini Airys ketakutan, satu mobil dengan empat lelaki yang tidak ia kenal. Bagaimana ini? Airys mulai menangis. "Berhenti! Kalau nggak, gue bakal teriak!" ancam Airys dengan air mata yang sudah meleleh di pipinya.

"Teriak aja, cantik, nggak bakalan ada yang denger, kok!" ucap seseorang di samping kanan Airys.

“TOLONG! TOLONG!” teriak Airys sambil memukul-mukul lelaki di samping kirinya. Ia terus meronta.

“Berisik!” bentak lelaki sebelah kanan Airys dan menarik gadis itu agar duduk.

“LEPASIN GUE! LEPASIN!!!” teriak Airys yang kini kedua lengannya dipegangi oleh lelaki yang mengapitnya.

“Bisa diem, nggak, sih, lo?!” teriak lelaki yang mengemudi.

“Tolong...,” ucap Airys lirih.

“Bius dia!” ucap lelaki yang ada di kursi samping kemudi.

Mata Airys membulat. Baru saja akan berteriak, lelaki di sebelah kirinya sudah membekap Airys dengan sapu tangan. Sesaat kemudian, Airys tak sadarkan diri.

>>><<<

IG : EBOOKSCAN KU

Regal dan Indah masih berada di tempat tadi. Masih dalam keheningan karena Regal tak banyak bicara. Indah sesekali mengembuskan napasnya karena merasa bosan. Regal pun sebenarnya merasa bosan, sangat-sangat bosan, tapi ia harus bertahan di tempatnya.

Tak lama, ponsel Indah berdering. Indah segera mengangkat telepon itu di hadapan Regal. Regal hanya melihat gerak-gerik Indah, yang tiba-tiba tersenyum seakan mendapat berita bagus. Merasa tak tertarik, Regal kembali mengaduk gelas minumannya.

“Bagus, baiklah kalau begitu. Sampai ketemu,” ucap Indah yang lalu mematikan ponselnya. “Gal, kita pulang, yuk. Nggak kerasa udah malam,” ucap Indah kemudian.

Regal melirik jam tangannya, ternyata sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Regal segera berdiri, diikuti Indah.

"Gue anterin," ucap Regal pada Indah.

"Eh... gue bawa mobil, Gal."

Regal memicingkan matanya. Seperti ada yang aneh. "Gue ikutin dari belakang, udah malam." Dia pun berjalan menuju pintu untuk menuruni tangga dan keluar dari restoran, diikuti oleh Indah.

Indah memasuki mobilnya dan Regal menaiki motornya. Mobil dan motor itu melaju di keheningan malam. Regal mengikuti mobil Indah dari belakang. Ada rasa aneh di hati Regal. Dia merasa telah mengkhianati gadisnya, tapi ini pun demi dirinya. Demi hubungan mereka agar menjadi hubungan yang seutuhnya.

Mobil Indah memasuki gerbang rumahnya, sedangkan Regal berhenti di depannya. Regal tidak menuruni motor, hanya membuka kaca helmnya.

Tak lama, Indah berjalan mendekat. "Mampir, Gal?"

"Nggak usah. Gue pulang," ucap Regal.

"Hati-hati, ya, Gal. Makasih udah mau temenin aku," ucap Indah dengan binar di matanya.

Regal mengangguk dan menutup kaca helm. Ia menyalakan mesin motornya dan melaju meninggalkan Indah, tujuannya kali ini adalah rumah.

Regal memarkirkan motor di garasi rumah. Ia berjalan memasuki rumahnya yang sudah sepi. Mungkin kedua orangtuanya sudah tidur. Regal menaiki anak tangga menuju kamarnya.

Ia segera merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur, tiba-tiba saja bayangan Airys melintas di kepalanya. Senyumnya, tawanya, tangisnya, kesalnya, dan yang terbaru darinya adalah marahnya.

Baru saja menutup mata, ponselnya tiba-tiba berdering. Regal segera mendudukkan tubuhnya. Ia merogoh saku jaket dan mengambil ponselnya. Keningnya mengernyit melihat nama yang tertera di ponselnya; Arsyia. Dia menelepon malam-malam begini? Ada apa? Apa terjadi sesuatu pada Airys? Tanpa berpikir panjang, Regal segera mengangkat sambungannya dan menempelkan ponselnya di telinga kanan.

"Halo, Gal, lo bawa Airys ke mana? Kenapa jam segini dia belum pulang?" tanya Arsyia di seberang sana.

Membawa Airys? Bahkan selepas pulang sekolah dia tidak bertemu lagi dengan Airys?

"Airys nggak sama gue," jawab Regal santai, padahal hatinya sangat khawatir.

"Serius, lo bawa adik gue ke mana? Ini udah malam dan Bo-Nyok gue nunggu dia!" teriak Arsyia emosi.

Ke mana Airys? Kenapa jam segini belum pulang? Dengan siapa dia?

"Gue nggak ketemu sama Airys, dan dia nggak sama gue," jawab Regal

"Mama bilang tadi Irys pamit keluar buat ketemu sama lo!" Suara Arsyia semakin menggeram.

"Gue nggak ngajak Airys ketemu, dan... ke mana Airys?" Regal semakin panik.

"Kenapa lo malah nanya gue, sih?! Argh! Kalau sampe ada apa-apa sama adik gue, gue bakal kasih lo pelajaran, Regal!"

Dan sambungan terputus. Regal segera mencari kontak di ponsel dan menghubunginya. "Kumpulin anak-anak. Airys hilang." Tanpa menunggu jawaban, Regal mematikan sambungannya.

"Argh! Lo ke mana lagi, Rys?!" teriak Regal, membuat Mila, Yudha, dan Regil segera menghampirinya.

"Lo kenapa, Bang?" Regil menghampiri Regal yang sedang mengacak rambutnya dan duduk di ujung tempat tidur.

"Abang, kenapa?" tanya Mila.

Regal tak menjawab ia menjambak rambutnya sendiri.

"Regal!" tegur Yudha.

Tanpa menjawab, Regal segera mengambil kunci motor yang tadi ia lempar ke sofa kamarnya.

"Bang, Airys kenapa?" tanya Regil.

Regal tetap diam dan melangkah keluar kamar. Mila, Yudha, dan Regil pun menyusulnya.

"Bang!"

"Airys hilang, Gil, gue mau cari dia!" bentak Regal.

"Gue ikut!"

"Terserah!"

Regil segera menaiki tangga dan mengambil jaket serta kunci motornya. Kemudian, ia berlari mengejar Regal.

"Abang, Adek, hati-hati!" teriak Mila.

"Iya, Bun!" jawab Regil yang sudah menghilang di ambang pintu.

Motor Regal dan Regil melaju membelah jalanan malam menuju tempat yang sudah ditentukan untuk Geng Rancor berkumpul. Dua puluh menit, mereka sudah sampai di salah satu tempat yang sudah ramai. Semua orang yang ada di sana segera berdiri dan menghentikan aktivitasnya saat melihat Regal tiba.

"Gal, Airys kenapa?" tanya Laskar saat Regal sudah turun dari motornya.

"Hilang!"

"Hilang ke mana, Gal?" tanya Mahendra.

"Kalau kita tau Airys ke mana, bukan hilang namanya!" ketus Adendra.

"Bang Arka mau ke sini, Gal," ucap Laskar lagi.

"Sebar, anak-anak bakalan cari Airys di mana pun kemungkinannya."

"Gue bagi aja. Timur dipimpin Adendra sama Ciko, selatan Mahendra sama Roy, utara gue sama Patwa, barat Regal sama Rey. Sisanya menyebar dipimpin Damar, Galih, sama Patih!" ucap Laskar.

"Ya udah, tunggu apa lagi?!" ucap Ciko.

"Tunggu Arka!" bentak Regal.

Dan semua diam. Tak lama, deruman motor terdengar. Arka datang bersama beberapa teman angkatannya.

"Gal, gimana?" tanya Arka.

"Kami belum turun, Bang."

"Tunggu apa lagi? Pencar!" ucap Arka memberi perintah dan semuanya segera menaiki motor. Mereka berpencar sesuai yang diperintahkan.

Regal menyusuri jalan ke arah barat bersama yang lainnya. Namun, tiba-tiba ia menghentikan motornya, membuat yang lain terheran-heran.

"Kenapa?" tanya Rey yang sedari tadi mengawal Regal di belakang.

"GPS Airys pasti aktif, gue mau cek dulu," ucap Regal sembari merogoh kantong celananya. Kening Regal mengernyit setelah melihat posisi Airys. "Ini, kan...."

"Apa, Gal?" tanya Anwar yang memang mengikuti Regal.

"Bekas gudang beras di daerah utara. Kita putar balik!" titah Regal yang sudah menyalakan mesin motornya.

Mereka melaju menuju tempat di mana GPS Airys terlihat. Tapi tak lama, ponsel Regal kembali bergetar dan membuat mereka berhenti lagi. Regal mengangkat sambungannya.

"Kembali ke tempat berkumpul, Gal, Airys diculik Aryo dan kita nggak bakalan berhasil kalau dengan cara ini!" ucap Ark. Tanpa menjawab, Regal mematikan ponselnya dan segera berbalik.

Keadaan ini sungguh membuat Regal kalut. Soal kondisi gadisnya sekarang pun ia tak tahu. Bagaimana jika terjadi apa-apa padanya? Regal merutuki kebodohnya. Bukannya memperketat penjagaan Airys dan selalu ada untuk gadis itu, ia malah pergi dengan gadis jahat.

Saat sampai di tempat pertama kumpul, Regal melihat Arsy beserta teman-temannya.

“Gal!” Arka melambaikan tangannya.

Regal segera turun dari motor. Ia bisa melihat Arka dari ratusan orang yang berada di sana. Regal pun segera menghampirinya. “Airys ada di bekas gudang beras di daerah utara, Bang!”

“Dan Aryo yang culik Airys,” timpal Arka.

“Jadi gimana, Bang?” tanya Arsyia yang tidak sabaran.

“Setau gue, Aryo punya masalah sama gue dan Rancor dulu. Maka dari itu, gue yang akan ke sana!” jelas Arka.

“Tapi gue harus ikut, Bang!” geram Arsyia.

“Gue juga!” ucap Regal.

“Gue, Regal, dan Arsyia yang akan ke sana. Yang lain berjaga, takut-takut mereka main licik!” titah Arka.

“Gi, amankan mobil gue. Kar, pinjem motor!” teriak Arsyia yang langsung dilempari kunci motor oleh Laskar. Ia pun langsung mengejar Arka.

Sementara Rey, ia segera mencari tempat sepi dan menelepon seseorang. Rey mencari nama kontak di ponselnya. Setelah ketemu, ia memencet tombol sambungan dan menempelkan ponsel di telinganya.

“Airys diculik, Regal dan Arsyia lagi cari. Musuh lumayan berat dan lo harus datang!”

“....”

“Bangunan bekas gudang beras di utara!”

“....”

“Ya!”

“Siapa, Rey?” tanya seseorang yang berada di belakangnya.

Rey langsung menutup sambungannya dan menyimpan ponselnya. “Bukan siapa-siapa, ayo kita susun rencana!” Rey meninggalkan Laskar yang memicingkan matanya curiga.

Ada apa sama dia? batin Laskar

IG : EBOOKSCANKU

Kritis

Airys mengerjapkan matanya. Cahaya lampu terang seakan menusuk kornea matanya. *Airys* memutar pandangan, kepalanya terasa sangat pusing dan sekarang *Airys* terikat di kursi kayu yang ia duduki. Persis seperti penculikannya dulu, tapi kali ini ia benar-benar merasa takut. Bukan karena ruangan ini saja, tapi karena dia ingat Regal yang mengirim pesan itu. Tapi mana mungkin Regal yang merencanakan penculikan ini? Untuk apa?

“Mmmm! Mmmm! Mmmm!” *Airys* ingin berteriak meminta tolong, tapi tak ada yang keluar dari mulutnya selain gumaman.

“Mmmm! Mmmm!” *Airys* menangis, tubuhnya bergetar hebat. Ia sangat takut sekarang! *Abang, Mama, Papa, Irys takut!* batinnya berteriak.

Saat *Airys* mencoba meronta untuk membebaskan diri, derap langkah kaki terdengar. Itu membuat tubuh *Airys* seketika diam dan merasa takut.

“Sudah sadar rupanya, gadis manis,” ucap lelaki itu.

Dia bukan Parka. Terus siapa yang culik gue? batin Airys.

"Cantik juga sepupu Arka." Lelaki itu menyeringai.

Arka? Ada apa dengan Bang Arka? Kenapa lelaki ini mengenal Bang Arka? batin Airys lagi.

"Jangan takut, gadis manis." Lelaki itu membelai pipi Airys. Airys memalingkan wajahnya.

"Lo tau gue siapa? Gue Aryo, orang yang udah hampir bunuh sepupu lo! Dan lo tau? Gue musuh kekasih lo juga!" ucapnya dengan nada tinggi.

"Kekasih? Apa tepat dikatakan kekasih? Bukanya dia cuma selingkuhan?" ucap seorang wanita dari arah pintu.

Mata Airys membulat setelah melihat siapa wanita itu. *Indah? Kenapa Indah ada di sini?* batin Airys bertanya-tanya.

"Emangnya pantas dibilang kekasih, padahal status dia selingkuhan?" ucap Indah yang terus berjalan mendekati Airys.

Indah berjalan mendekati Airys. Tiba-tiba, gadis itu mencengkeram kuat rahang Airys hingga membuatnya terpekik kesakitan. Kemudian, Indah menarik lakban yang menutupi mulutnya dengan keras.

"Argh!" pekik Airys kesakitan.

"Ckck, gadis bodoh! Mau aja dijadiin selingkuhan." Indah melepas cengkeramannya dengan kasar.

"Mau lo apa, hah?" tanya Airys dengan suara bergetar. Dia merasa takut dan sakit bersamaan. Takut karena dia tahu posisinya sedang terancam saat ini. Sakit karena disiksa

secara fisik dengan cara diikat, juga disakiti hatinya dengan disebut sebagai selingkuhan.

“Mau gue?” tanya Indah dengan nada rendah yang menusuk. Indah menundukan tubuhnya dan mendekatkan wajahnya ke arah Airys. “Lo, jauhi Regal. Regal milik gue! MILIK GUE!” sentak Indah tepat di depan wajah Airys.

“Cih, milik lo? Bahkan Regal nggak sudi tunangan sama lo!” sindir Airys.

Plak!

Indah menampar Airys dengan napas yang menderu. Wajahnya memerah menahan emosi.

“Hahaha. Gadis sok lugu, udah pinter ngomong rupanya! Pinter!” Indah tertawa sambil mengusap puncak kepala Airys.

“Jangan harap lo bisa lolos dari gue!” ucap Indah. Dia menarik rambut Airys ke belakang hingga gadis itu terpekik menahan sakit. “Karena hidup lo nggak lama lagi!” lanjutnya sambil tersenyum menyeringai.

Bukannya merasa takut, Airys malah tertawa sumbang dengan mata menajam seolah menghunus mata Indah. “Kita lihat aja!” tukas Airys, membuat Indah semakin kesal.

Indah melepas lengannya secara kasar dari rambut Airys. Kemudian, ia menampar pipi Airys berulang kali.

Airys bahkan tak memekik sedikit pun sekarang. Ia sudah pasrah dengan keadaannya. Hingga darah segar keluar dari ujung bibirnya dan lebam biru di pipinya terlihat pun Airys masih bisa tersenyum.

“Serendah itukah seorang Indah demi Regal? Mencoba menyingkirkan saingannya dengan cara licik. Murahahan!” ucap Airys dengan nada penuh penekanan.

Indah sudah kehabisan kesabaran. Ia melayangkan tangannya di udara, memberikan tamparan untuk kesekian kalinya. Tanpa berkata apa pun, Indah segera berbalik meninggalkan Airys. Tapi sebelum benar-benar pergi, Indah melirik Aryo terlebih dahulu. “Urus dia, besok kita eksekusi!” Kemudian ia menghilang di balik pintu yang dibanting kencang.

Tubuh Airys bergetar dan kini ia menangis. Ia mencoba kuat di hadapan Indah, tapi sungguh Airys tak bisa menahan kesakitannya kali ini. Ia tak peduli dengan tatapan Aryo yang menajam ke arahnya.

“Jangan nangis,” ucap Aryo datar.

Airys mengangkat pandangannya menatap tajam ke arah Aryo. Napas Airys menderu.

“Ngapain lo nangis? Nggak ada yang bakalan nolongin lo,” ucap Aryo lagi.

“Dasar nggak punya hati!” ucap Airys dengan teriakan.

“Haha. Nggak punya hati lo bilang? *Ckck*, berani lo, hah?” Aryo tersenyum licik.

“Gue yakin, seseorang di luar sana akan tolongin gue,” ucap Airys dengan nada rendah. Percuma dia teriak. Dia yakin sekencang apa pun dirinya berteriak, mereka tak akan melepaskannya dan mungkin tak akan ada yang mendengarkannya.

Aryo berjalan mendekati Airys. Gadis itu merasa ketakutan. Ia sudah menundukkan kepala dan memejamkan matanya, sudah siap menerima bahwa Aryo akan menyakitinya.

Sedetik.

Dua detik.

Tiga detik.

Airys tak merasakan apa pun, langkah kaki Aryo pun sudah tak terdengar. Dengan ragu, Airys membuka sedikit demi sedikit matanya. Seketika Airys terlonjak kaget karena wajah Aryo sudah berada tepat di depan wajahnya. Airys memalingkan wajah, sedangkan Aryo menyeringai melihat wajah Airys.

“Gue akan balas dendam,” ucap Aryo tepat di depan wajah Airys.

Airys memalingkan wajahnya lagi, menatap tepat di mata tajam Arys. Apa maksud lelaki ini balas dendam?

“Arka udah jatuhin reputasi gue sebagai Ketua Geng Intel. Regal? Dia udah bunuh sepupu gue! Dan lo? Lo bakalan jadi pelampiasan dendam gue, mengingat lo sangat berarti buat kedua orang itu.”

Tak ada raut apa pun di wajah Aryo. Ia menatap tajam manik Airys dan berbicara dengan nada sangat rendah hingga membuat Airys merasa ketakutan.

“Regal membunuh...?” tanya Airys tak percaya. Bagaimana tidak? Sosok pelindung seperti Regal tak mungkin jadi seorang pembunuh.

“Ya, dia pembunuh. Hanya karena musuh masa lalu, diia membunuh adik sepupu gue yang paling gue sayang!” Aryo mendekatkan bibirnya ke telinga Airys, membuat gadis itu seketika menegang ketakutan. “Di medan perang!” bisiknya lagi.

“Lo bohong!” Airys merasa tubuhnya lemas hingga berbicara pun seakan tak ada lagi suara yang dapat keluar.

Aryo sedikit menjauhkan wajahnya dan mengangkat dagu Airys dengan telunjuknya. Tatapannya terus tertuju pada mata Airys.

“Itu kenyataan, *baby*. Kalau bukan karena itu, mana mungkin gue sebenci ini sama bangsat itu.”

Mata Airys terasa panas, tak lama air matanya jatuh. Ia tak menyangka bahwa lelaki kebanggaannya melakukan hal itu. Ia tahu Regal sangat bandel, tapi mana mungkin secepat itu sampai membunuh.

Aryo yang melihat Airys menangis pun menyeringai puas. *Ini baru permulaan, Rys. Akan ada sesi berikutnya. Gue jamin lo bakalan semakin sakit dan tersiksa. Yang paling parah, lo nggak bakal percaya lagi sama Regal, batin Aryo.*

Bruk!

Suara nyaring terdengar dari arah pintu. Aryo yang masih bersimpuh di hadapan Airys pun segera bangkit dan menatap tajam ke arah suara.

“*Hufh, hufh!* Bos, gawat, Arka sama Regal datang. Mereka juga bareng sama dua orang laki-laki,” ucap lelaki yang menggebrak pintu ruangan dengan napas tersengal.

Mata Airys membulat mendengar nama Regal. Ia yakin bahwa Regal akan menyelamatkannya. Sementara Aryo, tanpa mentap Airys lagi, ia segera berjalan keluar ruangan untuk menemui Arka.

"Aryo, keluar lo! Bebasin Airys!" teriak Arka.

Aryo yang mendengar itu berjalan semakin cepat, namun berusaha santai setelah melihat Arka berdiri agak jauh di hadapannya. Regal ada di sampingnya, sedangkan Arsyah dan Radar di belakang mereka.

"Aryo, keluar lo!" teriak Arka lagi.

"Ssttt... jangan berisik, ini udah malam. *My baby sweet* lagi tidur. Hahaha!" ucap Aryo yang lalu terbahak karena ucapannya sendiri. "Mau apa malam-malam bertamu, hah?"

Arka menatap Aryo dengan tatapan emosi, begitu juga dengan Arsyah dan Radar. Sementara Regal, ia menatap datar Arka yang tengah tertawa seperti orang gila.

"Bebasin Airys, bajingan!" bentak Arka.

Aryo terkekeh melihat musuhnya terbakar emosi. Memang itulah yang dia inginkan. "Airys lagi tidur. Dia kelelahan," ucap Aryo setengah berbisik, namun dapat terdengar karena menggema di ruangan gudang yang memang kosong itu.

"Kelelahan? Apa yang udah lo lakuin sama dia, bangsat!" bentak Arka kalap.

Belum sempat Aryo menjawab, Regal sudah melangkah dengan tenang mendekati Aryo. Wajahnya datar. "Bebasin dia." Suara serak Regal terdengar sangat santai, tapi tajam.

“Wow, seorang pembunuh mau berubah menjadi malaikat rupanya,” ucap Aryo sambil terkekeh.

“Yo, lo punya masalah sama gue, tapi tolong jangan libatkan Airys!” ucap Arka yang kini melangkah mendekati Regal.

“Karena dia kelemahan kalian, kan?” Aryo mengangkat sebelah alisnya. Seringaian tercetak di bibirnya.

Regal yang sudah kehabisan kesabaran langsung melangkah dan menghajar Aryo. Arka segera berlari untuk mencari tempat Airys disekap, diikuti Arsyah dan Radar.

Regal sudah seperti orang kesetanan. Ia memukul Aryo membabi buta. Tatapan tajam menghunus tepat pada mata Aryo yang mulai redup dan menahan sakit.

Pukulan terus terlontar pada wajah dan perut Aryo, hingga pukulan terakhir yang Regal hujamkan di perut Aryo membuat lelaki itu tergeletak di lantai. Regal menginjak dada Aryo dengan kakinya. Dia membungkukkan tubuhnya untuk menyejajarkan wajahnya dengan wajah Aryo. “Di mana Airys?” tanya Regal dengan suara datar.

“Heh, gu-gue nggak bakalan kasih tau itu!” jawab Aryo dengan napas tersengal.

“*Arghhh!!!*” Aryo terpekik karena Regal semakin mengeraskan pijakan di dadanya.

“Di mana Airys?” tanya Regal lagi dengan penuh penekanan.

Tapi tiba-tiba suara teriakan yang memanggil namanya membuat Regal menoleh dengan tatapan khawatir.

“Regal!” teriak Airys yang kini berlari menghampirinya.

Regal melepaskan pijakannya pada Aryo dan melangkah mendekati Airys, lalu memeluknya.

“Gue takut, Gal, *hiks!*” Airys menangis di pelukan Regal.

“Tenang, Rys,” Regal mengusap lembut kepala Airys.

Prok! Prok! Prok!

Suara tepuk tangan terdengar dari arah pintu utama gudang. Regal merengkuh pinggang Airys, lalu menatap tajam ke arah suara.

“Oh... bisa bebas juga ternyata?!” ucap Indah dengan suara lantang.

Regal semakin mengeratkan rengkuhannya, begitu juga dengan Airys yang mencengkeram jaket Regal kuat-kuat.

“Kenapa? Takut?” tanya Indah pada Airys dengan seringaiannya. “Regal, balikin gadis bodoh itu ke gue!”

“Nggak segampang itu,” ucap Regal dengan nada datar.

“Ck, jangan keras kepala, Regal. Balikin dia atau—”

“Atau apa?”

“Atau nyawa dia akan melayang!” kata Indah sambil menunjuk seseorang.

Regil berjalan dengan lengan yang dikekang oleh dua orang lelaki berbadan besar di samping kiri dan kanannya. Wajahnya sudah bonyok dan badannya lemas, bahkan melangkah pun seperti yang diseret.

“Gal, itu Regil,” lirik Airys yang makin mencengkeram jaket Regal.

“Abang...,” lirik Regil. “Ja-jangan lepasin Airys, Bang.”

"Ke mana yang lain?" tanya Regal dengan tatapan yang tertuju pada Regil.

"Me-mereka masih di tempat kumpul, dan gue... gue kabur ke sini karena khawatir sama lo," jawab Regil dengan suara yang menahan sakit.

"Bodoh," ucap Regal yang lalu melepaskan pelukannya pada Airys.

Regal berjalan mendekati Indah dan menatapnya tajam. "Lepasin Regil dan Airys," ucap Regal saat sudah benar-benar berhadapan dengan Indah.

"Nggak semudah itu, Sayang." Indah mendekati Regal dan menempel di dada Regal. Indah mengusap dada Regal dan tersenyum menggoda. "Kamu harus menjadi milikku seutuhnya, baru aku lepas mereka," ucapnya lagi.

Namun, tiba-tiba Regal mendorong tubuh Indah hingga ia terhuyung ke belakang. Dengan cepat, Regal langsung menghajar lelaki yang kini memegang adiknya.

Dua pukulan telak meluncur mulus di tulang hidung kedua lelaki itu hingga membuat mereka terjungkal ke belakang. Regil yang lemas terlepas dari cekalan keduanya, kemudian terjatuh ke lantai.

Naluri seorang kakak muncul di hati Regal. Ia tak tega melihat adiknya terlibat masalah yang tak seharusnya. Regal sangat tahu bahwa Regil tidak jago dalam berkelahi, tapi watak cerobohnya selalu membuatnya terlibat dengan hal yang berbau pertarungan. Terlebih musuh abangnya ini

banyak dan wajah mereka mirip, itu membuat Regil sering menjadi korban salah sasaran.

“Gil!” Regal membantu Regil untuk berdiri.

Tapi tiba-tiba seseorang mencoba merebut Regil dari Regal hingga Regal menendang lelaki itu. Indah yang geram melihat tingkah Regal pun menginstruksikan gerombolan itu untuk merebut Airys dan Regil.

Dengan sigap, Regal mencoba mempertahankan Regil dalam rangkulannya karena Regal sedang memapah adiknya itu agar tetap berdiri. Wajah airys memucat melihat Regal dengan susah payah menjaga Regil. Gerombolan lelaki berbaju hitam itu mengepung mereka. Pukulan, bogeman, dan lainnya saling beradu. Suara riuh pun terdengar.

Airys semakin ketakutan. “ABANG!!!” teriak Airys saat melihat Arsyah terhuyung karena mendapat pukulan di pipinya. Airys menangis, ia ingin membantu Arsyah berdiri, tapi kakinya seakan terpaku di sana. Ia melihat Arka, kemudian Arsyah, lalu Radar, dan terakhir Regal yang masih melindungi Regil. Kepalanya terasa berputar-putar menyaksikan kejadian ini.

Tiba-tiba suara Indah membuat Airys merasa ketakutan. “Tahan Airys, bodoh!” ucap Indah pada seseorang yang berdiri di dekatnya.

Lelaki itu berlari menghampiri Airys. Gadis itu sangat ketakutan dan akhirnya memilih untuk berlari. Ia kebingungan mau kabur ke mana karena gudang ini cukup luas. Akhirnya Airys memilih mengikuti langkah kakinya saja.

Airys berlari ke arah belakang gudang yang ternyata adalah kebun. Ia berlari menerobos rumput yang menjalar di kebun itu. Sese kali ia melirik ke belakang, memastikan bahwa lelaki itu tidak mengikutinya. Tapi nahas, lelaki itu kini terus mengejar, tak jauh darinya.

“Hei, berhenti!” teriak lelaki itu.

Airys semakin mempercepat larinya untuk menghindari, hingga ia menemukan jalan beraspal yang sepi. Ia berlari mengikuti jalan itu, berharap ada seseorang yang lewat dan membantunya. Namun, tiba-tiba ada seseorang berdiri di hadapannya dan langsung menyeret Airys memasuki gudang itu lagi. Ternyata jalan ini adalah tembusan dari jalan raya ke gudang, itu berarti Airys berlari memutar gudang.

Airys menangis dan meronta, tapi tetap saja tenaganya kalah oleh lelaki itu. Karena Airys terus meronta, lelaki itu akhirnya membopong tubuh Airys. Saat mereka memasuki gudang, Airys dilempar hingga ia jatuh di lantai.

“Aww!!!” Airys meringis menahan sakit. Sebelah kaki dan lengannya terbentur lantai kotor bangunan.

“Irys!” teriak Arsyah yang melihat Airys kesakitan.

“Lepasin dia, Indah!” ucap Regal, masih dengan nada datarnya.

Indah menyeringai dan berjalan mendekati Airys. Kemudian ia bersimpuh di dekat Airys dan menatap lekat wajah gadis itu. “Gue, kan, udah bilang, nggak semudah itu bebasin gadis bodoh ini,” ucap Indah lagi.

Airys mendongakkan kepalanya mentap Indah. “Mau lo apa, hah?” tanya Airys. “Lepasin mereka! Lepasin Regil dan lepasin gue!” bentak Airys lagi.

Indah terkekeh. “Mau gue, lo jauhi Regal, tapi bodohnya lo malah balik lagi sama dia! Lo bodoh, Airys! Bodoh!” bentak Indah.

“Oke, bebasin mereka dan gue bakal jauhi Regal!”

“Airys!” bentak Regal. Dia tak percaya bahwa Airys akan berkata seperti itu.

Airys menatap Regal. Ia menggelengkan kepalanya, memberi isyarat pada Regal agar tak bertindak apa pun.

“*Cih*, gue nggak bakalan sebodoh itu, Airys Sanaya!” Indah menarik rambut Airys hingga gadis itu meringis. “Karena gue yakin lo bakalan balik lagi sama dia! Maka dari itu, gue mau lo lenyap!”

“Indah! Jangan sentuh Airys atau—”

“Atau apa, Regal? Lo mau ancam bahwa lo bakal batalin perjodohan kita?” potong Indah.

“Sedikit aja lo sentuh dia, hubungan ini bakal berakhir!” ucap Regal tajam.

Srettt!

“Aaahhhh!!!” Airys berteriak kesakitan.

Entah sejak kapan Indah menggenggam pisau lipat. Ia menggoreskan pisau itu pada pipi Airys. Regal yang geram memberontak dari ikatannya. Ia tak tahan melihat Airys kesakitan.

“Bajingan lo, Ndah!” bentak Arsy.

"Gue benci lo, Rys. Lo rebut Regal dari gue." Wajah Indah berubah sendu, matanya memerah dan berkaca-kaca. "Lo rebut dia, Rys, lelaki yang gue sayang. Kenapa lo rebut dia, hah?!" Air mata Indah terjatuh di pipinya.

Namun, tiba-tiba lengan Indah turun menuju leher Airys dan mencekiknya. "Lo jalang! Lo perebut cowok orang! Lo jalang, Airys! Gue benci lo! GUE BENCI!!!" bentak Indah dengan mata berapi-api penuh emosi.

"Airys!"

"Indah, cukup!"

"Lepasin, bajingan!"

"INDAH!!!"

Airys tersengal-sengal kehabisan napas. Indah benar-benar gila, ia ingin membunuh Airys saat ini juga. Namun; tak lama pintu gudang terbuka dan segerombolan lelaki masuk menerobos bangunan itu. Mereka berlari menghajar siapa pun musuh di depannya.

"Airys!" Suara teriakan seseorang terdengar.

Rey berlari ke arah Airys dan mendorong tubuh Indah. Rey menyembunyikan Airys di balik punggungnya, sedangkan yang lain kini sedang bertempur di tengah area gudang.

"JANGAN IKUT CAMPUR, BODOH!" bentak Indah pada Rey.

Airys mencengkeram jaket Rey dari belakang. Ia ketakutan. Indah mengangkat pisaunya dan mengancam Rey. Rey hanya menatap datar Indah, dan tiba-tiba lima orang lelaki berjalan mendekati Rey dan menghajarnya.

“Lari sejauh mungkin, Rys!” Rey mendorong Airys dan detik itu juga Airys berlari.

Airys berlari meninggalkan gudang dengan isakan yang tak tertahankan. Regal, Radar, dan Arsy yang melihat Airys berlari pun ikut menyusulnya. Airys berlari sekencang mungkin, ia melihat ada seseorang yang berlari di belakang, membuatnya ketakutan dan melangkah semakin cepat. Hingga di perempatan jalan, tiba-tiba saja Indah berdiri di hadapannya dan....

Dor!

Mata Airys membulat. Tangannya menggenggam perut. Kemudian, ia terhuyung ke belakang.

“AIRYS!!!” Regal berlari secepat mungkin untuk menangkap tubuh Airys. Gadis itu pun terjatuh dalam pelukannya. Regal bersimpuh dan menjadikan pahanya sebagai bantalan kepala Airys. Airys mengerjap menahan sakit dan mencoba agar tetap sadar.

“Irys!” ucap Arsy yang kini ikut bersimpuh di samping tubuh Airys.

Airys tersenyum, hingga suara tembakan kembali terdengar.

“Abang!” pekik seseorang dari arah berlainan.

Ketiga lelaki itu pun menengok ke arah suara. Di sana, Rey berdiri mematung dengan tatapan bergantian ke arah Airys yang terbaring, juga ke arah lelaki yang menembakkan pelurunya pada Indah.

“Abang?” gumam Airys yang kini menahan sakit.

“Bawa dia!” ucap lelaki itu pada dua orang yang berada di belakangnya. Lalu lelaki itu berlari ke arah Airys dan menatapnya khawatir.

“Kak... Kak Satria?” ucap Airys.

Satria tersenyum dan menggenggam lengan Airys. “Yang kuat, Sayang, kita ke rumah sakit sekarang,” ucapnya.

IG : EBOOKSCANKU

Kritis (2)

Empat jam berlalu, tapi dokter yang menangani Airys belum juga keluar. Regal terduduk di kursi ruang tunggu di depan ruang operasi dengan kepala tertunduk serta darah yang memenuhi jaket dan lengannya. Begitu juga dengan Arsyah dan Satria. Sudah lelah termenung, Regal beranjak dari duduknya dan berjalan melewati ketiga lelaki itu menuju toilet di ujung lorong.

Regal membersihkan lengannya di wastafel toilet, matanya tertuju pada sosok di hadapannya. Ya, Regal menatap pantulan wajahnya di cermin. Ada penyesalan di hatinya, menyesal karena telah membawa Airys pada masalahnya. Regal menyesal tak bisa melindungi gadisnya, dia takut jika gadisnya pergi meninggalkannya.

"Lelaki macam apa gue ini, hah?" Regal mencengkeram ujung wastafel kuat, ia meluapkan emosinya.

Regal menundukkan kepala, tak terasa cairan bening meluncur mulus di pipinya. Regal menagis? Ya, dia menangis. Airys, gadis satu-satunya yang dapat mencairkan kebekuan hatinya saat ia ditinggalkan cinta pertamanya. Airys, gadis

satu-satunya yang mampu membuat Regal tersenyum. Airys, gadis yang tiap detik memenuhi otaknya.

Regal tidak mengerti bagaimana bisa ia jatuh cinta pada gadis yang menyusahkan seperi Airys. Sungguh, Regal menyesal atas apa yang ia perbuat. Menjadikan Airys sebagai pacar di saat statusnya adalah tunangan dari wanita biadab itu, selalu menyakiti hatinya, dan mungkin membuat Airys menyesal karena mau menerima Regal.

"Airys....," gumam Regal yang lalu membasuh wajahnya dengan air.

Regal berjalan keluar toilet untuk menunggu gadisnya di ruang operasi. Baru saja ia sampai, dokter yang menangani Airys pun keluar. Regal segera menghampirinya, begitu pun Arsy dan Satria.

"Bagaimana keadaanya, Dok?" tanya Regal kemudian.

Dokter tersebut membuka masker yang menutupi sebagian wajahnya dan menghela napas. "Peluru yang bersarang di perutnya sudah bisa kami ambil, tapi saya ragu untuk keselamatannya karena peluru itu merobek sebagian organ di perutnya," jelas dokter itu.

"Lalu harus bagaimana, Dok?" tanya Arsy.

"Pasien akan kami pindahkan ke ruang inap, setelah itu kita hanya bisa menunggu. Jika ia tidak sadar dalam jangka waktu dua hari, itu berarti pasien mengalami koma."

"Koma?" pekik Arsy.

Regal menghela napasnya. Sungguh, apa harus seberat ini cobaan yang harus ia tanggung?

"Lakukan sebaik mungkin demi Airys, Dok!" ucap Regal kemudian.

"Kami akan berusaha sebaik mungkin. Saya permisi." Tanpa menunggu jawaban, dokter itu berlalu meninggalkan mereka.

Tak lama pintu ruang operasi terbuka, dua orang suster mendorong tempat tidur yang berisikan seorang gadis dengan mata tertutup. Regal berusaha tegar, namun rasanya hatinya kini sedang tertusuk-tusuk ribuan jarum. Menyakitkan melihat gadisnya dalam keadaan tak berdaya seperti ini.

Semuanya mengikuti dari belakang hingga suster itu membawa Airys masuk ke dalam salah sebuah ruangan. Saat mereka hendak mengikuti masuk, seorang suster menahannya, "Maaf, Tuan, tolong tunggu di luar. Kami akan memasang alat pada tubuh pasien." Lalu pintu tertutup.

Regal menjambak rambutnya. Hari semakin pagi dan mereka tak tidur sama sekali. Tidak ada hal yang paling menyakitkan selain menangis dalam diam dan Regal sedang melakukannya sekarang. Sungguh rasanya ia tak sanggup melihat Airys seperti ini.

Sama halnya dengan Arsyah yang merasa bersalah karena tak bisa menjaga adiknya. Satria? Dia bahkan tak bisa mencegah peluru itu melesat ke tubuh Airys.

Pintu ruangan terbuka, semua mata tertuju padanya. "Tuan-tuan, kalian bisa masuk ke dalam sekarang. Kami permisi." Suster itu pun pergi.

Arsya dan Satria segera masuk, sedangkan Regal, ia benar-benar kacau sekarang. Ia masih terduduk di lantai dengan bersandar pada tembok ruangan dan terus mengacak serta menarik rambutnya.

Regal kembali tertunduk. Rasanya ini bukan Regal. Regal yang selalu menampilkan kewibawaan, ketegasan, dingin, dan disegani, kini berubah kacau.

>>><<<

Regal memasuki rumah, ia segera pergi ke kamarnya. Waktu belum menunjukkan tanda-tanda matahari akan muncul, tapi Regal segera memasuki kamar mandi dan mengisi *bathtub* hingga penuh. Kemudian ia pergi ke dapur dan mengambil batu es dalam jumlah yang cukup banyak.

Ia memasukkan semua es tersebut ke dalam *bathtub* yang sudah terisi penuh, lalu ia segera menanggalkan pakaiannya dan memasuki *bathtub*. Rasa dingin menusuk kulit tubuhnya yang lalu terasa tertusuk dan panas. Ia tidak memedulikan kemungkinan yang akan terjadi bila berendam terlalu lama di dalam air es. Regal memejamkan mata dan menikmati rasa sakitnya.

Tak lama, ia menenggelamkan tubuhnya, termasuk kepalanya. Saat bayangan Airys terlintas di pikirannya, ia segera mengangkat kepalanya dengan napas yang terengah-engah. "Arghhhh!" Regal kembali menarik-narik rambutnya untuk meluapkan emosi.

"Bang, Bang... kamu di dalam?" Terdengar suara ketukan pintu kamarnya. "Bang, Regil udah pulang? Kok kamarnya masih kosong? Abang lagi apa?"

Yah, bahkan dia lupa dengan keadaan adiknya. Regal segera beranjak dari *bathtub* dan memakai handuk putih untuk menutupi tubuh bagain bawahnya. Ia segera membuka pintu, ternyata Mila sedang berdiri di depan pintu kamarnya.

"Abang udah pulang, ya. Regil mana?" tanya Mila lagi.

Bukannya menjawab, Regal berlalu meninggalkan bundanya dan kembali memasuki kamar. Mila yang kebingungan mengikuti Regal di belakangnya.

"Abang, kamu kenapa?" Mila memasuki kamar Regal dan duduk di tepi kasur.

Regal berjalan menuju nakas untuk mengambil ponselnya yang ia simpan sebelum mandi tadi. Mila hanya memperhatikan kediaman anak sulungnya itu.

"Di mana Regil?" tanya Regal pada seseorang di seberang telepon.

"...."

"Oke." Regal memutuskan sambungannya. Ia menyimpan ponselnya lagi dan menatap bundanya.

"Adek kamu di rumah temennya, ya? Kenapa nggak pulang? Kamu pulang jam berapa?"

"Regil di rumah sakit, Bun."

"Rumah sakit?" Mila membulatkan matanya kaget. "Kenapa di rumah sakit? Kenapa bisa?" Mila mulai histeris dan khawatir.

Yudha yang mendengar teriakan istrinya segera berlari menghampiri. Saat membuka pintu kamar Regal, Yudha melihat Mila sedang terisak sambil berdiri dan menatap Regal tak percaya. Sementara Regal terus menundukkan kepalanya. "Bun, kamu kenapa?" Yudha menghampiri istrinya dan memeluknya.

"Kita harus ke rumah sakit, Yah. *Hiks... hiks!*" Mila menangis dalam pelukan suaminya.

"Rumah sakit? Siapa yang sakit?"

"Regal, Yah," ucap Mila sambil terisak.

"Regal! Apa-apaan kamu ini? Bukannya adik kamu semalam pergi sama kamu?" bentak Yudha. "Kamu kakak macam apa? Nggak bisa jagain adik kamu!"

Sudah habis kesabaran Regal. Dia berdiri dan menatap ayahnya yang masih memeluk bundanya. "Cukup, Yah! Ini semua juga karena Indah!" ucap Regal kemudian.

"Jaga bicara kamu, Regal! Kenapa kamu bawa-bawa Indah?!" bentak Yudha.

Tak lama, ponsel Regal berdering. Ia segera mengambil ponselnya dan mengangkat sambungannya. Tiba-tiba mata Regal membulat, lalu terpejam. Ia menjauhkan ponselnya dari telinga, lalu menggenggamnya erat.

"Siap-siap, Yah, Bun. Kita pergi ke rumah sakit sekarang," ucap Regal, lalu berjalan menuju lemari untuk mencari baju yang akan dipakainya. Yudha dan Mila pun segera bergegas menuju kamarnya dan bersiap.

Dua puluh menit berlalu. Regal berjalan menuruni tangga dan menemukan orangtuanya sudah menunggu di bawah.

“Ayah sama Bunda naik mobil. Regal mau bawa motor.”
Lalu ia berjalan mendahului kedua orangtuanya.

Motor Ninja Regal terparkir di parkiran rumah sakit, begitu juga dengan mobil hitam yang dikendarai Yudha. Mereka berjalan tergesa mengikuti langkah anak sulungnya itu, hingga akhirnya berhenti di salah satu pintu ruang inap.

Regal membukanya dan ia melihat adiknya berbaring lemah di atas tempat tidur dengan wajah yang bonyok. Mila segera menghamburkan pelukannya pada anak bungsunya itu. “Adeeeeeek! Kamu kenapa, Nak? Hah? Kamu kenapa? *Hiks... hiks!*”

Regil menatap bundanya bingung. “Bunda kenapa?” tanya Regil.

Mila melepas pelukannya, lalu menangkap wajah anaknya itu hingga membuatnya meringis karena lebam di pipinya tertekan. “*Ish, Bun, sakit!*”

“Eh... eh... maaf, Sayang, maaf!” Mila melepaskan tangkupannya.

“Adek, kamu kenapa bisa sampe di sini, hah? Kamu ikut abang kamu tawuran?” tanya Yudha.

Regil mengerucutkan bibirnya. Sebandel apa pun abangnya, mana mungkin dia mengizinkan adiknya itu terjerumus lembah jalanan. Ayahnya ini selalu saja membedakan Regal dan Regil, padahal Regil sangat tidak suka. Regil takut akan terjadi kecemburuan antara ia dan kakaknya ini.

“Bukan,” jawab Regil singkat.

“Lalu?”

"Adek begini gara-gara si nenek lampir, medusa, wewe gombel—Aduh, Bunda!" Regil mengusap puncak kepalanya karena Mila menjitaknya.

"Kamu ini, ditanya bener-bener sama Ayah malah ngabsen dedemit!" omel Mila.

"Ini gara-gara Indah, Bun!"

"Regil, jaga ucapan kamu!" bentak Yudha.

"Kenapa, Yah? Ayah nggak percaya?"

"Indah itu calon kakak ipar kamu. Kamu nggak boleh menuduh dia sembarangan!"

"Ck, Ayah, Ayah! Ayah dipelet apa diguna-guna, sih, sama si medusa itu? Sampe yakin bener sama kebbaikannya. Ayah nggak tau kebusukannya, kan?"

"REGIL!" bentak Yudha lagi.

Regal hanya menatap datar ayahnya. Sungguh ia bingung dengan sikap ayahnya, kenapa dia begitu percaya bahwa Indah baik? Padahal jika ia tahu kebusukan Indah, Regal jamin Yudha tidak akan berpihak lagi pada gadis berbisa itu.

"Ada yang harus Ayah dan Bunda temui lagi di rumah sakit ini selain Regil," ucap Regal.

Yudha dan Mila menatap Regal bingung. Siapa lagi yang harus mereka temui? "Siapa?" tanya Yudha.

Regal berjalan keluar dari kamar inap Regil. Mila dan Yudha mengikutinya dan mereka berhenti di depan ruang ICU. Mila dan Yudha saling tatap bingung, siapa yang kritis? Kenapa mereka kemari?

Regal membuka pintu itu dan berjalan masuk diikuti kedua orangtuanya. Tiba-tiba saja mata Mila membulat, ia

benar-benar tak menyangka bahwa yang berbaring di sana adalah Airys.

"Airys?" Mila menghampiri Airys yang sedang terbaring di tempat tidur dengan alat bantu bernapas dan beberapa kabel yang menempel di tubuhnya.

Tadi Arsyane menelepon Regal bahwa Airys dinyatakan koma dan harus dipindahkan ke Ruang ICU. Belum sehari memang, tapi dokter sudah memutuskan untuk memasang alat penunjang kehidupan itu di tubuh Airys.

Tubuh Regal bergetar hebat. Ia tak bisa menahan sakit dan tangisnya. Gadisnya tertidur dengan waktu yang tak bisa ditentukan sama sekali. Regal menumpahkan tangisnya. Sementara Mila menangis di samping tubuh Airys.

Yudha? Ia menatap bingung ke arah Airys dan Regal bergantian. "Apa yang terjadi, Bang?" Suara Yudha melembut, entah karena apa.

Baru kali ini Yudha melihat putra sulungnya yang dingin menjadi emosional dan menangis. Yudha menghampiri Regal dan mengusap pundak putranya itu. "Airys kenapa, Bang?" tanya Yudha lagi.

Pintu kamar terbuka, Arya dan Citra melangkah memasuki kamar inap putrinya. "Mila, Yudha, kalian di sini?" tanya Citra yang berjalan mendekati Mila. Tanpa disangka, Mila menangis dan memeluk Citra.

Arya mendekati Yudha yang sedang mencoba menenangkan Regal yang terus menangis di ujung ruangan. Arya menatap bingung ayah dan anak itu. Lebih bingung

lagi melihat Regal menangis. Arya menepuk pundak Regal. "Gal, kamu kenapa?" tanya Arya.

"Siapa yang membuat Airys seperti ini, Bang?" tanya Yudha kemudian.

Regal menatap kedua lelaki paruh baya yang berada di hadapannya itu secara bergantian dengan mata memerah. "Ayah bakal percaya?" tanya Regal dengan suara yang serak.

"Ya! Siapa yang melakukan ini, Nak?" tanya Yudha lagi.

"Jawab, Gal," timpal Arya.

"Indah. Dia menculik Airys dan...." Regal menceritakan kejadiannya secara lengkap, hingga kejadian Airys terkena tembakan dan dibawa ke rumah sakit.

"Regal menyesal, Yah. Ini karena Regal, semua karena Regal!" Regal mengacak rambutnya frustrasi. "Ini karena Regal!" ucap Regal lagi dengan isakan yang terdengar memilukan.

"Ini bukan karena kamu, Gal. Jangan salahkan diri kamu sendiri," Arya menepuk pundak Regal.

"Tapi, Om... Airys, Om... Airys!"

"Sudah. Ini sudah takdirnya, Nak, kita harus percaya bahwa Airys akan baik-baik aja."

"Baik-baik aja? Di saat dia berbaring dan entah kapan akan bangun, Om bilang baik-baik aja?"

Yudha berdiri dari duduknya. Rahangnya mengeras dan lengannya mengepal kuat. Arya yang tahu sifat sahabatnya ini ikut berdiri dan mencoba menenangkannya. "Yud, tenangin diri dulu."

“Gue nggak bisa tenang, Ya! Gue salah udah terima perjodohan ini. Sekarang juga gue mau batalin perjodohan ini!” Lalu Yudha berjalan meninggalkan ruangan.

Arya yang khawatir dengan emosi sahabatnya itu pun segera menyusul. “Ma, Papa mau anter Yudha dulu. Mama tungguin Airys!” teriak Arya yang lalu pergi mengejar Yudha.

Regal berjalan mendekati tubuh Airys dan ia menatap wajah pucat gadisnya itu. Regal mendekatkan wajahnya ke wajah Airys dan ia mengecup keningnya. Air mata Regal jatuh tepat di mata Airys, hingga terlihat seakan Airys yang menangis. Sungguh ini menyakitkan.

Jangan pernah coba tinggalin gue, Rys, karena gue nggak bisa hidup tanpa lo! batin Regal.

Mila dan Citra tersenyum di balik tangisnya. Entah ini awal atau akhir dari hubungan keduanya, tapi sungguh dunia ini sedang bercanda dengan hubungan putra dan putri mereka.

Terbongkar

Yudha berjalan tegas di area restoran. Tiga puluh menit lalu ia meminta Bimo untuk datang kemari dan menemuinya. Arya terus mengikuti Yudha dari belakang. Ia takut Yudha akan melakukan hal yang membahayakan orang lain maupun dirinya sendiri.

Tubuh tegap Yudha terus berjalan, pandangannya memutar ke segala arah mencari sosok yang akan ia temui. Saat ia melihat Bimo, Yudha segera menghampirinya dengan rahang mengeras dan lengan yang ia kepalkan.

“Pagi, Yudha. Ada apa sampai mengajak bertemu pagi-pagi begini?” tanya Bimo.

Bimo mengernyit melihat wajah Yudha yang kini menjeramkan. Bimo pun bingung melihat seseorang yang berjalan di belakang Yudha. Karena melihat Yudha tak kunjung duduk, Bimo ikut berdiri. “Ada apa ini?” tanyanya.

Mata Yudha menatap nyalang. Ia menarik napas untuk meredakan sedikit emosinya. “Kita batalkan perjodohan anak kita dan kita batalkan kerja sama bisnis kita!” ucap Yudha kemudian.

Bimo mengernyit bingung. Kenapa tiba-tiba Yudha membatalkan semuanya? “Tapi kenapa, Yudha? Kenapa kita batalkan perjodohan ini? Kenapa tiba-tiba? Ada masalah apa?”

“Indah sudah mencelakai Airys, anak sahabat saya. Apa pantas dia menjadi menantu keluarga Dirgama?”

“Mencelakai? Yang bener aja!” Bimo terkekeh.

“Kamu sebagai orangtua harusnya didik anakmu dengan benar, jangan sampai ia bertindak di luar batas!” bentak Yudha.

“Bertindak di luar batas? Apa maksudmu? Indah gadis baik-baik!” Bimo kini mulai tersundut emosinya. Bagaimana tidak? Putrinya dijelek-jelekkan oleh orang lain.

“Dia sudah menembak Airys! Bagaimana kamu mendidik anakmu hingga dia sebrutal itu, hah? Sungguh menjijikkan. Sudahlah, kita batalkan kerja sama kita!”

“Tapi—”

Sebelum Bimo menyelesaikan ucapannya, Yudha melengos pergi tanpa melirikinya lagi, diikuti oleh Arya. Bimo mengepalkan tangannya. Dia sungguh tidak terima diperlakukan seperti ini.

>>><<<

Sudah tidak bisa didefinisikan lagi kacaunya Regal sekarang. Kantong matanya membengkak, wajahnya pucat. Untung tampan. Jika tidak, mungkin wajahnya mirip dengan monster.

Regal terus setia duduk di samping tempat tidur Airys. Ia menanti mata indah itu terbuka kembali. Entah mau sampai kapan terus begini, Regal tak menyalahkan takdir, tapi ia merutuki kebodohnya karena tidak bisa menjaga gadisnya itu.

“Pulang, Nak. Kamu butuh istirahat.”

Regal terlonjak saat ada seseorang yang menepuk pelan pundaknya. Citra berdiri di sampingnya dengan raut wajah sedih, wajar saja karena perempuan itu yang telah melahirkan Airys. Regal saja yang hanya sebatas ‘pacar’ sedihnya minta ampun, apalagi ibunya.

“Nggak, Tan, biar Regal di sini,” jawab Regal yang kini memalingkan kembali tatapannya pada wajah Airys.

“Kamu harus istirahat, Nak, pulanglah. Nanti malam kamu boleh kembali lagi ke sini.”

Regal menghela napas panjang. Ia segera beranjak dari duduknya dan memakai jaket yang sedari tadi ia letakkan di sandaran kursi. “Rys, gue pulang.” Regal memajukan wajahnya dan mengecup kening Airys.

Citra yang melihatnya tanpa sadar meneteskan air mata. Ia bisa merasakan betapa besar cinta Regal untuk putrinya.

“Tan, Regal pulang.” Regal mencium punggung tangan Citra, lalu keluar dari kamar inap dengan berat hati.

Setelah kepergian Regal, tangis Citra pecah. Ia segera duduk di kursi yang tadi Regal duduki. Ia pun menggenggam lengan Airys yang bebas dari slang infus. “Cepat bangun, Nak, kasihan Regal.” Citra menatap lekat wajah Airys. “Dia sangat

mencintaimu. Mama akan tenang jika kamu bersamanya. Bangun, Nak. *Hiks... hiks!*" Citra menenggelamkan wajahnya di samping tubuh Airys.

>>><<<

Regal melangkah kaki memasuki rumah besarnya. Pintu terbuka, ada sebuah mobil terparkir di halaman rumahnya. Ia tahu itu adalah mobil Bimo, ayah Indah. Dengan langkah gontai, Regal berjalan melewati ruang tamu dan beberapa orang yang duduk di sana.

"Regal!" Langkah Regal terhenti saat suara ayahnya terdengar. Suara yang biasanya penuh penekanan saat memanggilnya untuk bertemu dengan keluarga Indah, kini datar dan seperti tanpa nada memaksa.

Regal membalikkan tubuhnya. Ia mengerti bahwa ayahnya memanggil dan menyuruhnya bergabung. Akhirnya Regal mendekati mereka dan duduk di samping Yudha. Bukan hanya Yudha dan Bimo, tapi ada Ratih dan juga Arya, papa Airys. Ratih tampak terisak di samping suaminya.

"Bang, di mana—"

"Di mana Indah, Nak? Di mana dia? Kenapa dia nggak pulang, hah? Semalam dia bilang pergi sama kamu," ucap Ratih yang memotong ucapan Yudha.

Regal diam, ia menatap datar kedua orangtua Indah.

"Bang. Di mana dia, Nak?" ucap Yudha halus dan mengelus lengan Regal.

Regal merogoh saku celananya dan mengambil ponsel. Yudha dan semua orang di sana menatap bingung.

Regal mengutak-atik ponselnya dan mendekatkannya ke telinga kanannya. Ia sedang menelepon seseorang. "Di mana Indah?" tanya Regal pada seseorang di seberang telepon.

"...."

"Bilang sama Satria, bawa Indah ke rumah gue sekarang."

"...."

"Nggak ada bantahan!" Regal memutuskan sambungan. Ia menyimpan ponselnya di saku jaket dan mengangkat pandangannya lagi menatap ke arah pasangan suami-istri di hadapannya.

Arya hanya diam, bahkan ia bingung akan bicara apa. Dia juga terlalu kaget karena setahunya Regal adalah pacar anaknya, tapi sekarang? Yudha memutuskan perjodohan? Itu berarti Regal sudah memiliki calon?

Diam, mereka semua bungkam. Hanya suara isakan tangis Ratih yang terdengar. Tak lama, suara derum mobil yang terparkir di depan rumah Regal terdengar. Semua tatapan tertuju ke arah pintu, suara teriakan seorang gadis terdengar. Bimo dan Ratih berdiri dan mata mereka membulat saat melihat putrinya dikekang oleh dua orang lelaki bertubuh besar dengan keadaan lusuh dan acak-acakan.

"LEPASIN! HEI, LEPASIN!!!" Indah memberontak, tapi karena tenaga lelaki itu lebih kuat darinya, Indah tak bisa berbuat banyak.

"Indah!" teriak Ratih.

Indah mengangkat pandangan dan melihat mamanya berdiri jauh di depan. "Ma! Mama! Tolongin Indah! *Hiksss... hiksss!*" Tangis Indah dan Ratih semakin menjadi.

Kedua lelaki itu melepaskan cekalannya. Indah pun segera berjalan mendekati mamanya dan terjatuh tepat di hadapannya. Ratih segera membantu Indah untuk berdiri dan segera memeluknya. Untunglah Satria tidak menembak tepat di dadanya. Satria hanya menembak pistol yang ada di tangan Indah hingga terlempar agar Indah tidak melesatkan pelurunya lagi.

"Kamu nggak apa-apa, Sayang?" Ratih memeluk erat putrinya.

"Indah takut, Ma. Indah takut! *Hikss... hikss!*"

"Tenang, Sayang, ada Mama dan Papa di sini." Ratih mencoba menenangkan Indah.

Regal berdiri dari duduknya. Matanya masih menatap datar keluarga yang sedang terisak di hadapannya itu. Regal mengeluarkan kalung yang ada di dalam kausnya dan mencabutnya secara paksa. Ia lalu melemparkannya hingga cincin dalam kalung itu terlepas.

"Maaf, Om, Tante, anak kalian pantas untuk saya. Dari awal saya sudah menolak, tapi sikap keras kepala Ayah yang membuat saya terikat dengan hubungan bodoh ini. Dan, Yah...." Regal menatap ayahnya yang masih terduduk. "Sekarang Ayah percaya, kan? Setelah Ayah lihat sendiri korban dari psikopat ini? Gadis yang Ayah anggap sebagai gadis baik dan pantas untuk menjadi menantu pertama

keluarga Dirgama.” Regal melenggang pergi meninggalkan mereka yang menatapnya dengan raut berbeda-beda.

“Menjijikkan!” desis Regal yang masih terdengar oleh semuanya.

“*Arghhhh!* Regal! Regal... *hiks, hiks...* Regal!” Indah terduduk dan terus menjambak rambutnya sendiri.

“Indah, Sayang... tenang, Nak, tenang!” Ratih mencoba menenangkan Indah.

“Regal!” Suara Indah melemah. Ia juga berhenti menjambak-jambak rambutnya sendiri.

Indah mendongak dan menatap nanar Yudha. Tak lama, seringaian di bibirnya terlihat, lalu dia tertawa, membuat Yudha dan Arya berdiri, menatapnya penuh kebingungan.

“Hahaha! Airys sudah mati. Regal hanya untuk Indah. Hahaha!” Indah tertawa-tawa. “Regal buat Indah, kan, Ma? Iya, kan? Hahaha!”

Tangis Ratih pecah. Bimo mengacak rambutnya frustrasi. Sementara Yudha, ia sedang menyimpulkan sesuatu dalam otaknya.

“Indah—”

“Dia terkena gangguan jiwa, Yud. Beberapa tahun lalu dia meninggalkan Regal karena aku bawa keluar negeri untuk pengobatan.”

Yudha dan Arya tercengang. Sementara Ratih masih menenangkan Indah yang terus tertawa-tawa, kadang ia juga menangis.

“Tapi bagaimana bisa, Bim?”

“Indah diperkosa oleh sepupunya sendiri. Dia depresi dan trauma. Terlebih ia hamil, lalu mencoba menggugurkan kandungannya dan itu berhasil, dia meminum pil penggugur kandungan. Tapi setelah itu, dia menyesal karena sudah melenyapkan anak dalam kandungannya.” jelas Bimo, kemudian ia terdiam dan terduduk lemas. “Perusahaanku bangkrut, Yud. Biaya untuk pengobatan Indah sangat banyak.” Bimo pun menangis dalam diam. Ia tak bisa berkata apa-apa lagi.

“Regaaaal, kita akan punya anak! Regal, kemarilah... pegang perutku!” Indah terus berteriak memanggil Regal. “Regaaaal, anakmu merindukanmu!”

Yudha menghela napas. Ia mendekati Bimo dan duduk di sampingnya. Yudha menepuk-nepuk pelan pundak Bimo untuk menenangkannya. “Bim, bawa Indah berobat lagi,” ucapnya kemudian.

Bimo tertawa sumbang. “Aku bangkrut, Yud. Dari mana aku bisa dapat uang lagi?”

“Biar aku yang membiayai pengobatan Indah, Bim,” ucap Yudha.

Bimo menatap Yudha tak percaya.

“Yakinlah dia akan sembuh. Bawa dia berobat lagi, Bim,” ucap Yudha meyakinkan.

“Dan aku akan menyuntikkan dana pada perusahaanmu,” ucap Arya kemudian.

Bimo dan Yudha menatap Arya yang masih berdiri dan tersenyum hangat.

“Tapi anakku sudah—”

“Anggap ini kecelakaan. Bukankah kita sekarang tahu keadaan Indah?”

“Terima kasih, Yud, terima kasih!” Bimo mengucapkan terima kasih pada Yudha dan Arya.

“Bawa dia sekarang ke bandara! Aku akan menelepon pilot pribadiku untuk membawa kalian. Kalian bisa memakai jet pribadiku.”

“Terima kasih, Yud. Aku sudah menyusahkanmu.” Bimo memeluk Yudha.

“Ya sudah, pergilah bawa Indah dan sembuhkan dia. Jika dia tidak bisa bersama dengan Regal, aku yakin akan ada lelaki yang lebih baik dari Regal untuknya!”

“Terima kasih, Yud.” Bimo melepaskan pelukannya dan berdiri diikuti Yudha. “Ayo, Ma, kita bawa Indah.” Bimo membantu Indah berdiri dan membawa anak gadisnya itu keluar dari rumah Regal meski ia memberontak.

“Bimo!” panggil Arya.

Bimo berhenti dan membalikkan badan.

“Kirim nomor rekeningmu, ya,” ucap Arya dan mendapat anggukan dari Bimo.

“Hati-hati!”

“Terima kasih, Arya!” Bimo pun melanjutkan langkahnya.

Yudha berjalan mendekati Arya dan menepuk pundak sahabatnya itu. “Makasih, sobat,” ucap Yudha dan mereka pun tertawa bersama.

Regal terduduk di depan pintu kamarnya. Ia meneggelamkan kepalanya di antara lutut. Apa ia menangis? Ya, Regal kembali menangis. Sedari tadi ia mendengar

percakapan itu dari lantai atas. Kini ia baru tahu alasan Indah meninggalkannya dulu.

Sungguh ia tak menyangka akan seperti ini. Indah dalam keadaan terpuruk, dan bukannya menguatkan dan berada di sampingnya, Regal malah membencinya. Ia menyalahkan diri sendiri. “*Argh!!!*” Regal menjambak rambutnya lagi.

Sebodoh itukah ia? Menjaga seorang gadis saja ia tak bisa! Dulu Indah dan sekarang Airys? Haruskah begini?

“Halo,” ucap Regal. Ia menelepon seseorang.

“....”

“Ke rumah gue sekarang.” Regal pun mematikan sambungan dan berjalan menuju tempat tidurnya. Ia melemparkan tubuhnya ke atas tempat tidur dan terlelap.

Terdengar suara tawa dari luar kamar Regal. Pintu kamar terbuka dan masuklah lima sahabatnya. Tawa itu terhenti digantikan dengan keheningan, mereka tahu Regal lelah hingga mereka yang jail pun kini diam. Laskar melangkah mendekati Regal dan duduk di sampingnya, sedangkan yang lainnya terduduk di sofa kamar Regal.

“Si Bos bobok, ya?” tanya Mahendra.

“Nggak, lagi *boker!*” timpal Roy.

“Kok *boker* di kasur?”

“Berisik, lo udah gede, tapi pikiran kayak bocah, *anjir!*” bentak Adendra.

“Biasa, dong!” ketus Mahendra.

“Kasih si Bos, Bu Bos koma,” ucap Ciko kemudian.

“Bisa serius?” Laskar melotot ke arah empat sahabatnya.

Hening, tak ada lagi yang bicara. Jika Laskar sudah serius, ya, pasti harus serius. Laskar bagaikan tangan kanan Regal, hingga titahnya sama saja dengan titah Regal.

“Kita harus gimana?” tanya Mahendra membuyarkan keheningan.

“Kita harus bisa hibur Regal,” jawab Ciko.

“Dengan cara?” Roy menatap bingung ke arah Ciko.

“Entahlah,” jawab Ciko enteng.

“*Aish!*”

“Kita nggak bisa berbuat apa-apa, ini masalah Regal. Tugas kita tetap ada di sampingnya dan siap siaga di dekatnya. Kalau perlu, jadi samsak emosinya,” jawab Laskar.

“Kami siap!” tegas Adendra dan mendapat anggukan dari yang lainnya.

IG : EBOOKSCANKU

Cepat Bangun, Sayang

Regal mengerjapkan matanya. Hari sudah mulai siang. Regal mendudukkan tubuhnya, lalu melirik jam digital yang ada di nakas, jam menunjukkan angka enam dan itu tandanya ia harus segera bersiap untuk pergi ke sekolah. Semalam ia tidur terlalu nyenyak sampai lupa bahwa semalam harusnya ia datang menemui Airys. Tapi sungguh ia terlalu lelah hingga tertidur begitu lelapnya.

Regal melangkahakan kaki menuju kamar mandi untuk menyegarkan tubuhnya. Dua puluh menit, ia sudah siap dengan seragam sekolahnya. Regal menuruni anak tangga, di ruang makan Yudha dan Mila sudah duduk menunggunya.

“Abang, makan dulu, Sayang,” ucap Mila dengan nada yang sangat lembut.

Regal duduk berhadap-hadapan dengan Mila. Kedua orangtuanya menatap penuh rasa iba. Bagaimana tidak? Wajahnya kini sangat kusut, mata sembap, dan pakaian yang kini tidak rapih mendukung kesan kacau dalam dirinya.

Mila menyiapkan makanan untuk Regal. Dia meletakkan roti tawar yang dilapisi selai kacang di atas piring dan segelas susu di sampingnya. Namun, Regal hanya menatap kosong.

“Sayang, sarapan dulu, Nak. Kamu belum makan sejak pulang dari rumah sakit kemarin siang.” Mila membujuk.

Bukannya menjawab atau mulai makan, Regal malah beranjak dari duduknya dan mencium punggung tangan kedua orangtuanya. “Regal berangkat dulu. Hari ini Regal bawa mobil.” Dia segera berjalan meninggalkan meja makan.

“Abang, pulang ke rumah sakit, ya. Bunda sama Ayah mau ke sana nanti!” teriak Mila. Regal hanya mengangguk tanpa-membalikkan tubuhnya.

Regal memasuki mobil sportnya dan segera menancap gas meninggalkan rumah. Dia menyalakan radio yang ada di dalam mobil untuk menemani kesepiannya. Semenjak kejadian itu, Regal merasa sepi. Padahal bukan hanya kali ini ia selalu sendiri, tapi entah mengapa kali ini rasanya sangat berbeda. Tidurnya Airys membuat Regal selalu merasa sepi tanpa adanya Airys dan senyum manisnya.

Regal menyalakan radio di dalam mobilnya, menemani kesepiannya. Padahal Regal sudah terbiasa dengan kesendirian ini tapi entah kenapa semenjak Airys tak ada di sampingnya dan mengisi harinya Regal merasa dunia ini sepi dan hampa. Seberpengaruh itukah Airys dalam hidup Regal?

Dua puluh menit perjalanan, mobil Regal sudah sampai di parkir sekolah. Sebelum keluar dari mobil, Regal memakai *headphone* putihnya. Regal menyalakan musik sekencang-kencangnya agar ia tak mendengar apa pun, dia malas mendengar ocehan siswa yang bergosip tentangnya.

Regal berjalan menyusuri koridor yang memang sudah ramai karena jam memang sudah cukup siang, tinggal

menunggu bel masuk saja. Regal memasukkan kedua tangannya ke dalam saku, tatapan tajamnya terarah ke depan, wajahnya datar. Rambut yang tak ia sisir rapi pun terkena angin pagi yang cukup kencang. Jaket *hoodie* yang ia kenakan pun menambah kadar ketampanannya.

Para siswi yang sedang duduk di kursi koridor kelas ternganga melihat Regal pagi ini. Bahkan banyak yang tidak berkedip atau lupa bernapas karenanya. Aneh memang, muka sekacau itu saja bisa membuat siswi *kelepek-kelepek*, apalagi kalau kegantengannya sedang *full*.

Regal menghentikan langkah dan membalikkan badan saat seseorang menepuk pundaknya. Laskar sedang berdiri di belakangnya dengan napas tersengal-sengal. Regal melepaskan *headphone* dan menggantungkannya di leher.

"Gila. Congek apa gimana lo, hah? Kesel gue manggil-manggil lo dari ujung koridor nggak berhenti-berhenti!" omel Laskar dengan napas yang tersengal.

Regal hanya mengangkat sebelah alisnya.

"Kelas bakalan *free*! Yakin mau masuk kelas?" tanya Laskar.

Bukannya menjawab, Regal melengos pergi dan meneruskan langkahnya. Laskar berdecak sebal dan melangkah mengikuti Regal memasuki kelasnya. Regal melempar tasnya sembarang dan duduk di kursinya. Kakinya ia angkat ke atas meja dan sekarang fokus pada ponselnya. Laskar hanya bisa memperhatikannya. Ia tahu bagaimana keadaan sahabatnya sekarang, tidak tepat untuk mengganggu Regal karena justru dirinya bisa terkena imbasnya.

“Capek gue!” gerutu Laskar dan Regal hanya melirik dari ekor matanya.

Bel istirahat berbunyi. Saat semua siswa pergi ke tempat favorit mereka saat istirahat, Regal malah menyendiri di *rooftop* sekolah ditemani gitar yang ia ambil dari ruang musik. Bukannya bernyanyi, ia hanya memetik senar-senarnya sembarang dengan tatapan tertuju ke depan. Regal duduk di sofa yang biasa ia tempati. Ia melirik tempat di samping kirinya, di mana dulu Airys tertidur dengan memeluknya, menenangkannya.

Tapi pada akhirnya Regal tahu bahwa dirinya tak boleh terus seperti ini. Regal harus bisa bertahan dan menyemangati Airys agar gadis itu bangun. *Kamu akan bangun, Airys. Aku yakin itu*, batinnya.

IG : EBOOKSCAN KU

>>><<<

Suara mesin pendeteksi detak jantung terdengar nyaring dalam ruangan sepi. Seorang gadis tertidur lelap seolah terlarut dalam mimpi dan enggan bangun lagi.

Wajahnya tenang seolah tiada beban, berbeda dengan kenyataannya. Saat ia membuka mata selalu rasa sakit yang ia lihat. Melihat bagaimana kekasih hatinya berdampingan dengan orang lain, bagaimana mendengar kenyataan bahwa ia adalah seorang selingkuhan. Sungguh tak salah jika Airys tak ingin bangun dari mimpinya. Mungkin saja ia sedang bermimpi bagaimana bahagianya menjadi satu-satunya perempuan dalam hidup seorang laki-laki yang menyayanginya.

Airys Sanaya. Sebenarnya dia gadis beruntung yang dikelilingi lelaki-lelaki tampan yang menyukainya. Tapi takdir memutuskan hatinya jatuh pada lelaki yang memiliki dua hati. Andai Airys membuka matanya, apa dia akan kembali dengan Regal? Entahlah, bahkan dokter tak bisa menjamin kelangsungan hidup Airys.

Pintu kamar inap terbuka, Arsy dengan seragam sekolahnya berjalan mendekati Airys dan duduk di kursi yang ada di sebelah tempat tidur. Arsy menggenggam lengan Airys yang lemas dan agak memucat. "Rys, Abang kangen. Kamu bangun, ya." Suara Arsy memberat menahan tangis.

Dia laki-laki, tapi bagaimanapun di hadapannya kini adik semata wayang yang ia sayangi sedang terbaring. Arsy menyesal dan selalu menyalahkan dirinya sendiri karena ia merasa tidak bisa menjaga Airys dengan baik. Setetes cairan bening mengalir di pipi Arsy, ia menangis dalam diam dan berulang kali menciumi punggung tangan Airys.

"Kalau kamu bangun, Abang beliin kamu es krim yang banyak! Abang nggak bakalan rebut atau habisin makanan kamu lagi, Abang bakalan anter Irys ke mana pun Irys mau pergi. Abang nggak bakal tinggalin Irys lagi, Abang nggak bakal jauh dari Irys, Abang nggak akan biarin Irys sendirian di rumah lagi!" Pundak Arsy bergetar hebat menahan emosi dalam tangisnya.

"Bangun, Rys, Abang akan selalu ada buat Irys." Lagi, Arsy mengecup punggung tangan Airys sambil mengusap dengan kedua ibu jarinya.

Pintu terbuka lagi. Arya dan Citra berjalan mendekati anak sulungnya yang menangis tersedu-sedu di samping adiknya itu. Seorang ibu ketika melihat anaknya menangis pun jadi ikut menangis. Ia merasa kehilangan, sama seperti Arsy. Citra menangis dalam pelukan Arya, mereka berjalan mendekati Arsy dan Airys.

“Udah, Bang. Adikmu pasti akan bangun.”

“Tapi kapan, Pa? Kapan? Abang macam apa aku ini? Abang nggak bisa jagain Irys, Pa!”

“Udah, jangan menyalahkan diri kamu sendiri. Papa sudah tau semuanya. Indah terkena gangguan jiwa.”

“Tapi, Pa, tetep aja Abang yang salah. Abang yang izinin Irys pacaran sama Regal!”

“Regal nggak salah, Bang. Bahkan Om Yudha sama Tante Mila aja nggak tau,” ucap Arya lagi.

“Papa sama Mama ada urusan di luar. Abang jagain Irys, ya.” Arya menepuk pundak Arsy dan membawa Citra keluar dari kamar inap Airys.

Tatapannya tak lepas dari wajah Airys. Arsy rindu senyumnya, omelannya, dan semua yang ada dalam diri Airys.

Setiap malam pasti akan ada yang mengganggu Arsy di kamarnya, setiap sore ada yang menunggunya pulang latihan futsal, setiap pagi akan ada yang mengacaukannya dari mimpi, dan setiap santai atau di meja makan akan ada yang bisa ia jali dan berujung pertengkaraan manis. Hati Arsy makin kacau saja! Sungguh berat jika hal yang Arsy bayangkan terjadi.

Suara langkah terdengar. Arsyia memalingkan wajah dan melihat Regal berjalan mendekatnya. Tanpa aba-aba lagi Arsyia segera bangkit dari duduknya dan menghajar Regal membabi buta! Regal hanya diam tak melawan, hingga dirinya jatuh. Arsyia menindihnya dan terus melayangkan bogeman di wajah tampan Regal.

"Bajingan! Bangsat! Semua ini gara-gara lo!" bentak Arsyia yang masih mendaratkan bogemannya.

"Dulu gue percaya bahwa lo bisa jaga Airys! Tapi kenapa dia celaka, hah?" bentak Arsyia lagi.

"Ngomong, bajingan! Kenapa lo bikin adek gua kayak gini?" Arsyia menghentikan pukulannya dan menarik kerah baju Regal.

"Terusin, Bang. Pukul gue. Gue emang pantes lo hajar," ucap Regal dengan nada santainya.

Napas Arsyia memburu. Ia melepaskan kerah Regal kasar. Kemudian ia berdiri, menatap tajam Regal. "Lo udah sakitin Airys, Gal, lahir batin! Gue nggak terima lo nyakitin dia dengan cara bodoh kayak gini. Lo tunangan sama cewek gila dan biarin Airys menderita?"

"Maaf."

"BASI!"

Mereka saling tatap tanpa kata, sampai akhirnya geraman keluar dari mulut Arsyia. Dia yang merasa lebih dewasa tahu bahwa kemarahannya tidak akan mengubah apa-apa. "Gue ke kantin dulu." Arsyia meninggalkan Regal di sana.

Regal duduk di kursi. Tangannya menggenggam lengan Airys, matanya menatap lekat wajah gadis itu. Sungguh ia rindu, baru kali ini ia merasakan rindu pada seseorang yang jelas-jelas ada di depan matanya.

"Bangun, Sayang. Aku rindu," bisik Regal. "Indah udah pergi. Ayah juga udah batalin perjodohan itu. Kamu bisa miliki aku sepenuhnya, Rys. Hanya akan ada kita dalam hubungan ini, tanpa adanya dia atau mereka. Bangun, Sayang," ucap Regal.

"Masih banyak hal yang belum kita lewati. Kisah kita. Buka matamu sebentar dan dengarkan semua penjelasanku," lanjutnya. "Cepat bangun, Sayang."

Pintu terbuka, membuat Regal menoleh. Yudha, Mila, Citra, dan Arya berjalan masuk, disusul Arsy.

"Kamu di sini, Bang," ucap Mila menghampiri Regal.

"Mila, anakmu ini sudah menjaga putriku dengan baik," ucap Citra.

Mila hanya tersenyum dan mengusap pundak Regal. Mata Mila memicing melihat darah di sudut bibir Regal dan lebam di pipinya. "Ini kenapa, Sayang?" Mila mengusap darah di bibir putranya itu.

"Maafin Arsy, Tante. Arsy tadi hajar Regal. Habis ngeselin, sih," jawab Arsy asal.

Kedua pasang orangtua itu menatap Arsy tak percaya. "Om ngerti, Arsy." Yudha menepuk pundak Arsy.

"Maafin Arsy, ya, Om," ucap Arsy lagi. Yudha hanya mengangguk.

Pintu terbuka, memperlihatkan Satria dengan setelan kerjanya yang lengkap. Lelaki itu berjalan menghampiri mereka.

“Satria? Kamu nggak kerja?” tanya Arya.

“Om, Tante. Saya lagi kerja, tapi saya mau memberi kabar untuk Om dan Tante,” ucap Satria dengan nada sopan.

“Apa?”

“Pesawat yang akan membawa Airys ke Jerman siap besok pagi. Jadi besok Airys bisa kita bawa ke Jerman.” jelas Satria.

“Jerman?” tanya Regal yang langsung berdiri. “Maksudnya apa?!” bentak Regal.

Mila yang sudah tahu masalah ini hanya mengusap pundak Regal untuk menenangkannya.

“Regal, maafkan Om dan Tante. Om berniat untuk membawa Airys ke salah satu rumah sakit di Jerman karena fasilitas di sana paling lengkap. Om ingin yang terbaik untuk Airys,” ucap Arya dengan penuh sesal. Arya tahu ini akan berat bagi Regal, tapi ini demi kebaikan putrinya.

“Tapi, Om, Regal nggak mau jauh dari Airys.”

“Tapi, Sayang, ini demi kebaikan Airys,” ucap Mila.

Seperti disambar petir, Regal menatap semua orang tak percaya. Bagaimana bisa mereka memisahkan dirinya dan Airys dalam keadaan seperti ini?

Regal berjalan meninggalkan ruangan inap Airys dengan menabrak pundak Arsyah dan Yudha. Bahkan Regal menutup pintu secara kasar dan mengabaikan panggilan Citra dan Mila. Regal berjalan cepat di koridor rumah sakit, dunia

tak adil padanya. Saat ia bisa memiliki Airys seutuhnya, semua orang malah memisahkannya.

Dunia nggak adil, Tuhan nggak adil! Gue benci dunia ini, gue benci! batin Regal.

IG : EBOOKSCANKU

Lope

"**ABANG!!!**" Suara teriakan Regil di seberang sana membuat Regal menjauhkan ponsel dari telinganya. Demi apa pun telinganya terasa pengang.

"Hmm?"

"*Abang nyesel nggak ke sini! Di sini banyak bulay yang bohai-bohai. Hahaha!*"

Regal sempat terdiam karena bingung dengan ucapan Regil. *Bulay?* Apa itu? Dan sedang di mana dia sekarang? Tidak malu apa teriak-teriak kayak Tarzan?

"*Abang, di sini ada bulay bohai, Bang!*" Terdengar suara teriakan Regil lagi.

Regal memijit pelipisnya. Ngidam apa bundanya dulu? Apa bundanya keracunan susu ibu hamil? Tapi jika iya, mungkin sekarang dirinya pun sama, mengingat mereka tumbuh dari rahim yang sama dan dalam waktu yang sama.

"Gil, *please*, ngomong pake bahasa normal sama gue," ucap Regal frustrasi.

Regil terkekeh. Jika sekarang adiknya itu berada di hadapannya, Regal pasti akan segera menerkamnya.

"Hehe. Oke, sorry... sorry.... Di sini tuh, ya, Bang, Banyak bule yang bohai. Bajunya juga kurang bahan semua," ucap Regil sangat pelan dan setiap katanya penuh penekanan.

"Terus?"

"Anjir, ketus bener!"

"Lo telepon gue cuma mau kasih tau di sana banyak bule kekurangan bahan? Iya?" geram Regal.

"Enggak, lah. Gue udah telepon Bunda, tapi nggak diangkat. Telepon Ayah juga nggak diangkat. Jadi gue pilih telepon lo, deh!"

Regal hanya diam. Dia rasa tak ada hal penting yang harus dijawab!

"Gue udah sampe, Bang!"

Regal masih diam.

"Heh, tembok, lo tau, nggak, abang gue? Dia tuh, ya, mirip banget sama elo. Kalau gue ajak ngomong tuh diem aja. Tapi sumpah, gue suka banget ngobrol sama lo. Kalo si Abang mah, ya, udah napas datar, idup lag—"

"Lo ngatain gue, ya?" Regal benar-benar geram mendengar celotehan adiknya itu. Unfaedah banget.

"Habisnya nih, ya, lo dan tembok sama aja. Sama-sama datar!"

"Terserah."

"Abang, kangen nggak sama gue?"

"Nggak."

"Beneran nggak kangen sama gue?"

Kening Regal mengerut saat mendengar regekan Regil. Regal yakin dirinya akan rindu pada adiknya itu, tapi tidak

untuk hari ini! Masa iya baru tadi pagi dia mengantar adiknya ke bandara, sore ini sudah merindukannya?

"Abang!" Suara regekan Regil kembali terdengar.

Regal menghela napasnya kasar. Biarlah dia mengalah. *"Iya, adikku sayang, gue kangen sama lo. PUAS?!"*

Terdengar tawa keras dari Regil di sana. Benar-benar adiknya ini, menghabiskan waktunya hanya untuk memperdebatkan hal yang tidak penting seperti ini.

"Oke, gue puas karena lo kange—"

"KALAU LO CUMA BAHAS HAL NGGAK PENTING KAYAK GINI, MENDING LO ISTIRAHAT SANA! PASTI LO CAPEK!" Habislah sudah kesabaran Regal.

"Capek, ya? Mmm... Eh, Bang, tadi ada pramugari cantik banget. Eh, tapi dia ternyata"

Dan setelah itu Regal tak mendengar lagi ucapan Regil karena ia memutuskan sambungan teleponnya. Suara bising Regil mengganggu pendengarannya dan dia sudah kehabisan kesabaran. Regal juga sedikit menyesal karena sudah memikirkan adik tengilnya itu.

Dering ponselnya kembali terdengar. Tanpa melihat nama yang tertera di layar, ia segera menggeser tombol hijau di layarnya. *"Apa lagi, Gil? Gue bilang gue kangen sama lo dan udah nggak ada yang dibahas lagi, kan?"* okeh Regal kemudian.

"Ya Tuhan, Gal, demi apa pun! Baru tadi pagi Regil berangkat dan lo udah kangen sama dia? Terus gue?"

Kening Regal mengerut. Itu bukan suara Regil, tapi suara... gadisnya? Airys? Regal benar-benar malu karena okehannya tadi.

"Eh, Rys, *sorry*. Gue pikir tadi Regil."

Terdengar suara kekehan dari Airys. "*Haha. Wajar kali kangen sama adek. Tapi—*"

"Gue juga kangen sama lo, Sayang."

Tak ada jawaban. Regal yakin jika Airys berada di depannya sekarang, wajahnya sedang memerah seperti tomat dan bibirnya mengerucut seksi. Ah, mengingat wajah lucu gadisnya itu, rasanya Regal ingin bertemu dengannya.

"Tiga puluh menit dari sekarang, gue sampe rumah lo!" Dan sambungan pun dimatikan.

Regal bergegas berlari memasuki kamarnya. Ia tak sabar berjumpa dengan gadisnya. Kali ini Regal berterima kasih pada Regil karena berkat adiknya itu Regal bisa menemui gadisnya kapan pun.

Celana *jeans* panjang dan robek di bagian lutut serta kaus putih dilapisi *hoodie* hitam melekat pada tubuhnya. Rambutnya dibiarkan berantakan. Regal segera mengambil kunci motornya dan bergegas keluar kamar.

Dengan langkah lebar, ia keluar dari rumah menuju garasi dan segera menaiki motor Ninja-nya. Alasan Regal menaiki motor karena ingin berduaan dengan Airys seperti cerita novel yang pernah dibaca gadisnya itu. Di mana perempuannya memeluk lelaki dari belakang dan menembus hujan. Tapi semoga saja tidak hujan karena Regal tidak mau gadisnya sakit.

Suara mesin motor terdengar, Regal melajukan motornya dan berhenti di pos jaga untuk menitipkan pesan karena di rumahnya sedang tidak ada orang. Setelah itu, Regal memacu motornya membelah jalanan yang ramai lancar.

Airys untungnya tidak terlalu lama di Jerman. Meskipun Regal memang sangat kesepian menjalani hari-hari tanpa Airys, tapi dirinya tidak mempertahankan apa pun kecuali kesetiiaannya. Kesetiaan menunggu gadisnya pulang. Penantiannya pun tak berakhir sia-sia. Airys pulang, Regal senang. Mereka bahkan sudah lulus SMA sekarang.

>>><<<

Airys berjalan gontai menaiki anak tangga menuju kamarnya. Ada rasa kesal dan juga senang. Ia kesal karena Regal selalu seenaknya mematikan sambungan telepon, padahal Airys ingin merasakan romantisnya teleponan dengan pacar. Tapi entah Regal terlalu peka atau apa, sampai-sampai dia selalu dengan segera memutuskan telepon dan mengajaknya bertemu.

Airys berjalan menuju lemari pakaian. Ia melihat tumpukan baju dan celana di sana. Airys bingung akan memakai baju yang seperti apa. Lagi pula, dia tidak tahu akan dibawa pergi ke mana oleh Regal, dan itu menambah kebingungannya.

Setelah berpusing-pusing ria di depan lemari pakaian, Airys memilih memakai celana *jeans* dan *tanktop* hitam, juga dilapisi jaket *jeans* abu miliknya. Jaket itu panjangnya

hanya sampai setengah perutnya saja. Airys juga mencepol rambutnya sembarang. Ia berdiri di depan cermin rias, terlalu simpel memang, apalagi jika Regal membawa dirinya ke restoran mahal atau apa pun itu. Tapi... ya sudahlah, ia memang hanya akan mengenakan pakaian yang menurutnya nyaman.

Airys memoleskan sedikit bedak dan *lipbalm* rasa ceri yang menyegarkan bibirnya. Setelah selesai, Airys memasukkan dompet dan ponsel ke kantong celananya karena ia pikir tidak mau terlalu ribet membawa tas. Airys berjalan cepat menuruni anak tangga saat mendengar suara motor berhenti di halaman rumahnya.

Motor? Airys menghentikan langkahnya, apa Regal datang membawa motor? Sebenarnya mau ke mana mereka? Suara ketukan pintu terdengar, Bi Inah sudah berlari kecil dari arah dapur untuk membuka pintu, bahkan melewati Airys yang masih terdiam.

"Bi, biar Irys aja. Kalau Mama sama Papa pulang, bilang Irys pergi sama Regal. Irys pergi dulu, Bi." Airys berjalan meninggalkan Bi Inah yang berdiri sambil mengangguk.

Pintu rumah Airys terbuka, saat itu juga tatapannya beradu dengan mata Regal yang menatapnya dalam. Tidak ada ekspresi karena memang begitulah wajahnya. Menyebalkan memang, tapi tampan.

"Kita mau ke mana, sih, Gal?" tanya Airys sambil menatap motor yang terparkir di belakang Regal.

"Nanti lo tau." Regal menyerahkan helm milik Airys dan gadis itu pun segera memakainya.

Setelah memakai helm *full face*, Regal berjalan dan menaiki motornya. Ia melirik Airys yang masih berdiri dan menatapnya bingung. Regal membuka kaca helmnya. "Cepet," ucap Regal, membuat Airys terlonjak.

Entah apa yang gadis itu pikirkan. Airys berjalan dan menaiki motor Regal dengan hati-hati. Motor pun melaju meninggalkan rumah Airys.

Motor Regal melaju membelah jalan padat Kota Bandung dengan membonceng gadis pujaannya. Regal tak menyangka akan memiliki kesempatan lagi bersama gadisnya itu. Sudah banyak rintangan yang mereka lewati. Jika harus disebutkan satu-satu, mungkin akan menghabiskan berlembar-lembar halaman novel. Bahkan karena masalah rumit hubungan percintaannya itu, ia lupa dengan kegiatan rutinnnya bersama semua temannya dan anak-anak Geng Rancor. Yah, bagaimana kabar mereka sekarang pun Regal tak tahu.

Sesuatu yang melingkar di perutnya membuatnya sedikit tersentak dan kembali fokus. Regal merutuki dirinya karena bisa-bisanya ia tak fokus mengendarai motornya. Ia sedikit menunduk melihat lengan Airys yang memeluknya dan kembali lagi pada fokusnya. Ada senyum tipis di balik *helmnya*. Ia ikut merasakan kebahagiaan yang kini Airys rasakan.

Motor Regal berbelok memasuki gerbang hitam. Airys melepaskan pelukannya dan menatap bingung ke arah sebuah bangunan dengan model zaman belanda tersebut. Terkesan sederhana tapi luas. Airys turun dari motor. Ia melepaskan helm dan merapikan rambutnya.

Airys melirik Regal yang kini sedang meletakkan helmnya di atas motor, lalu mengambil helm yang ada di tangan Airys tanpa menghiraukan tatapan bingung gadisnya itu.

Regal menarik lengan Airys dan menggenggamnya, lalu membawa gadis itu memasuki bangunan tersebut. Airys dan Regal sudah berada di dalam bangunan tersebut, pintunya tadi memang sudah terbuka lebar. Di dalam ruangan itu sudah ada satu set sofa, meja, dan sebuah lemari kaca yang berisikan piala, medali, serta piagam kejuaran. Semua itu membuat Airys berdecak kagum.

“Nak Regal!”

Airys dan Regal segera berbalik melihat siapa yang memanggil. Di ambang pintu, entah menuju ke mana itu, seorang wanita paruh baya memakai kerudung berdiri sambil menatap Regal penuh bahagia.

“Bu!” Entah sejak kapan Regal berada di depan ibu tersebut dan mencium tangannya.

Airys hanya terdiam bingung. Ia masih memikirkan tempat apa ini sebenarnya hingga suara Regal membuyarkan lamunannya.

“Rys.”

“Eh, saya Airys,” ucap Airys yang baru tersadar dari lamunannya dan mencium tangan ibu itu.

“Saya Bu Fatimah, pengurus panti asuhan ini,” ucapnya.

Airys pun baru mengetahui bahwa tempat ini adalah panti asuhan.

“Nak Regal ke mana aja? Udah lebih dari setahun Nak Regal nggak berkunjung, cuma rekan-rekan Nak Regal aja

yang datang." Bu Fatimah mempersilakan Airys dan Regal duduk dengan isyarat tangannya.

"Saya sibuk," jawab Regal.

Betapa songongnya cowok itu menurut Airys. Bagaimana tidak? Sibuk apa dia setahun ini? Lagi pula tidak pantas menjawab pertanyaan orang yang lebih tua dengan ucapan kelewat datar seperti itu.

"Oh iya, Nak, ibu maklum. Tapi ada seseorang yang menunggu kamu sejak lama. Dia bahkan selalu menunggu kamu di depan pintu," ucap Bu Fatimah sambil menatap nanar pintu masuk yang terbuka.

"Saya baru sempat berkunjung. Biar saya temui sekarang." Regal berdiri, diikuti bu Fatimah dan Airys.

Airys masih mengekori mereka dari belakang. Dia tidak tahu sebenarnya mau ke mana mereka. Hingga mereka sampai di sebuah taman luas dengan rumput hijau yang terhampar dan beberapa pohon mangga, juga pohon-pohon lainnya yang meneduhi taman tersebut. Ada juga alat-alat bermain seperti ayunan, perosotan, jungkat-jungkit, dan lain-lain.

Airys memutarakan pandangan. Ternyata dugaannya benar bahwa bangunan ini sangat luas. Banyak ruang-ruang seperti kelas berderet mengelilingi taman. Hingga tatapannya jatuh pada sosok Regal yang kini berjalan mendekati seseorang yang duduk di kursi roda, membelakanginya.

Regal sedikit menunduk. Seseorang itu melingkarkan lengannya di leher Regal dan memeluknya, lengan Regal terangkat dan mengusap lembut rambut hitam panjang bergelombang milik gadis itu.

Ya, Airys yakin bahwa itu adalah seorang perempuan muda dan mungkin seumurannya dengannya. Tapi siapa?

"Neng, diminum dulu. Sini," ucap Bu Fatimah yang kini menyiapkan minuman di atas meja batu taman.

Airys berjalan mendekati Bu Fatimah dan duduk di kursi yang terbuat dari batu. Tatapannya tak lepas dari Regal yang kini malah berjongkok di depan perempuan itu sambil menggenggam tangannya. Ada denyutan di hatinya, tapi Airys tahu bahwa dirinya tidak boleh cepat marah atau mengambil sebuah kesimpulan tanpa kejelasan.

Namun, lengan Airys tanpa sadar memegang dadanya yang terasa berdenyut. Bu Fatimah yang memperhatikannya kini sudah duduk di hadapan Airys. Ia memandangi Regal dan Airys bergantian. "Neng ini siapa Nak Regal, ya? Karena jarang sekali dia membawa perempuan ke sini," ucap Bu Fatimah hati-hati.

"Saya... saya teman Regal, Bu," ucap Airys ragu dan mendapat anggukan dari Bu Fatimah.

"Ini tehnya." Bu Fatimah menyodorkan secangkir teh hangat pada Airys. Gadis itu pun menerimanya.

Airys menyesapnya sedikit, lalu meletakkannya kembali di atas meja. Ia menatap teh itu, tapi pikirannya menerka-nerka siapa orang itu dan kenapa Regal menggenggam tangannya?

Tanpa sadar, kini Regal sudah berada di sampingnya dengan gadis yang berada di kursi roda itu. "Rys."

Airys mengangkat pandangannya. Ia melirik Regal dan perempuan yang duduk di kursi roda tepat di sampingnya itu. *Cantik*, pikir Airys. Gadis itu memiliki rambut hitam

bergelombang dan panjang serta mata yang bulat. Bulu matanya lentik dan kulitnya seputih salju.

“Siapa dia, Gal?” Perempuan itu mendongakkan wajahnya menatap Regal yang masih berdiri di belakangnya.

“Rys, dia Laura. Laura, dia Airys, pa—”

“Kak Regal!” Suara nyaring khas anak kecil terdengar dari ujung taman.

Mereka semua menatap ke arah sana dan melihat segerombolan anak kecil berlari ke arah mereka, tepatnya ke arah Regal.

“Kak Regal, kami kangen!” Seketika itu juga mereka menubruk kaki Regal dan memeluknya.

Airys tertegun saat seorang Regal menggendong salah seorang anak yang memeluk kakinya. Anak laki-laki dengan mata biru terang, rambut sedikit kecoklatan, kulit putih, serta pipi kemerahan, kini berada di gendongan Regal yang Airys taksir umurnya baru tiga sampai empat tahun.

“Kak, Ken kangen!” renek anak itu.

Tanpa sadar Airys mengulas senyum hingga wajahnya berubah khawatir saat melihat seorang anak perempuan terjatuh saat hendak berlari menyusul teman-temannya.

“Luna, hati-hati!” pekik Laura.

Kini Airys sudah setengah berlari menghampiri gadis itu. Airys mencoba membangunkan gadis kecil itu dengan memegang kedua pundaknya. Airys berjongkok di hadapannya saat gadis kecil itu sudah berdiri. “Kamu nggak apa-apa, Sayang?” tanya Airys, tapi tiba-tiba dia menepis lengan Airys

dan berjalan menjauhinya yang kini menatap bingung ke arah gadis kecil itu.

"Aneh," gumam Airys.

"Kamu nggak apa-apa, Sayang? Ada yang luka? Lecet?" tanya Laura kemudian.

Regal menurunkan anak lelaki itu dan berjongkok di hadapan Luna. Laura masih membersihkan gaun Luna dan Regal pun ikut membantunya. Airys seperti melihat satu keluarga kecil di sana. Airys masih berdiri di tempatnya dan menatap kosong ke arah mereka. Rasanya ada yang aneh sekarang, Airys tidak tahu siapa mereka sebenarnya.

"Rys." Suara Regal lagi-lagi membuyarkan lamunannya.

Airys segera berjalan mendekati Regal dan berdiri di sampingnya. Kini lelaki itu juga sudah berdiri.

"Dia Luna, adik Laura," ucap Regal. Airys hanya mengangguk, sedangkan Luna menatap sinis ke arah Airys.

"Kakak cantik... main, yuk!" Anak lelaki bernama Ken itu menarik-narik lengan jaket milik Airys.

Airys menunduk dan mendapati mata biru yang berbinar itu. Airys tersenyum dan berjalan menuntun Ken menuju ayunan. Ken menaiki ayunan dan Airys mendorong pelan ayunan itu, membuat Ken tertawa kecil. Airys merasa senang karena kedekatan ini. Sementara di kejauhan, Regal pun tersenyum menatap Airys yang sangat dekat dengan Ken.

"Siapa dia?" tanya Laura pada Regal.

"Airys."

"Aku tau, Gal, tapi kenapa kamu bawa ke sini? Setau aku, kamu nggak pernah bawa perempuan."

"Pacar gue." Regal melangkah mendekati Airys dan menghentikan ayunan itu. Ia menggendong dan membawa Ken berputar, membuat bocah kecil itu tertawa girang. Airys tertawa melihat ekspresi Regal yang juga tertawa. Demi apa pun, baru kali ini Airys melihat Regal tertawa lepas.

"Kak, Ken pusing." Ken memegangi kepalanya.

"Hahaha. Maaf, maaf." Regal menghentikan putarannya.

Airys mendekati Regal dan Ken, lengannya terulur untuk mengusap keringat Ken yang membasahi keningnya.

"Ken aja? Yang ini?" Regal mengerutkan keningnya, menunjukkan keringatnya di sana.

Airys tertawa kecil melihat tingkah Regal dan kini lengannya berpindah mengusapi keringat Regal, meski ia harus berjinjit.

"Kak cantik! Ken mau digendong!" ucap Ken sambil merentangkan lengannya.

Airys berniat untuk menggendong Ken, tapi Regal menjauhkannya. "Nggak, Ken. Kamu berat!"

"Nggak, Kak Regal, Ken nggak berat!"

"Tapi nanti kakak cantiknya keberatan gendong kamu. Di perutnya ada dedek bayinya," ucap Regal pada Ken.

Mata biru Ken berbinar mendengar kata bayi, sedangkan Airys kini melotot ke arah Regal. Apa tadi? Dedek bayi?

"Ada dedek bayinya, ya, Kak? Itu adiknya Ken?"

Regal mengagguk dan menatap jail ke arah Airys.

"REGALLL!!!" teriak Airys sambil berusaha memukul lengan Regal, tapi lelaki itu malah menghindar dan berlari membawa Ken yang kini tertawa di pelukannya.

Sementara Airys masih berdiri dan melipat lengannya di dada. Senyuman terukir di bibirnya. Kebahagiaan sederhana ia rasakan dengan Regal, semoga semuanya tak berakhir sampai di sini.

IG : EBOOKSCANKU

End

"Udah, dong, jangan ngambek," ucap Regal sambil terkekeh.

Sudah hampir dua jam Airys hanya duduk dan diam, sedangkan Regal tak henti-hentinya terkekeh dan membujuk Airys untuk bicara. Airys sudah malas mendengar ocehan Regal pada Ken yang mengaku bahwa di dalam perutnya sedang ada seorang bayi. Alhasil, Ken kecil pun terus menanyakan bayi itu.

G : EBOOKSCAN KU

Airys terus diam dan mengabaikan ocehan Regal. Ia menatap kosong ke arah depan. Airys tak menyangka Regal akan bercanda seperti itu.

"Rys."

"...."

"Airys."

"...."

"Airys Sanaya."

Airys menatap Regal tajam, lalu memalingkan wajahnya lagi, membuat Regal mengembuskan napasnya kasar. Regal berdiri dan menghampiri Ken yang sedang memainkan

mobil-mobilannya di atas rumput. Airys hanya menatap tak berminat karena ia masih sebal pada Regal.

Hingga Airys melihat Ken berlari ke arahnya dan mengisyaratkan Airys untuk menunduk. Airys menurutinya dan tiba-tiba Ken mengecup pipinya, membuat Airys terbelalak.

“Kakak cantik, kata Kak Regal *ai lop yu!*” Ken terkikik dan berlari ke arah Regal.

Airys mengikuti arah lari Ken dan ia melihat Regal menatapnya dengan senyuman terukir di bibirnya meski tipis, dengan kedua tangan dimasukkan ke saku jaketnya. Jantung Airys berdebar dan tanpa sadar kini ia ikut mengulas senyumnya.

Regal menghampiri Airys dan menarik lengannya agar berdiri dan berhadapan dengan dirinya. Regal menatap mata Airys dalam, begitu juga dengan Airys. Detak jantung mereka menggila, Airys bahkan berulang kali memalingkan wajahnya agar tidak terus menatap Regal.

“Kita pergi. Ada satu tempat yang mau gue kasih tau ke elo,” ucap Regal sambil menarik Airys menghampiri Ken.

Regal berjongkok di depan Ken dan menggendongnya. “Ken, kami pergi dulu, ya,” ucap Regal lembut.

Bahkan Airys menatap Regal takjub. Di balik sisi keras dan dingin Regal, ternyata ada sisi lembut dan penyayang. Bahkan Airys tak menyangka bahwa Regal memang tipe lelaki penyayang anak-anak. Membayangkannya saja Airys merasa mustahil. Tapi melihat kenyataan di depannya ini, rasanya tidak ada yang tidak mungkin.

"Kakak nanti ke sini lagi, kan?" tanya Ken dengan mengerucutkan bibirnya.

"Pasti," jawab Regal.

Ken melirik Airys, lalu menunduk dan melihat perut Airys, membuat Regal dan Airys mengikuti arah pandang bocah kecil itu.

"Tapi bawa dedek bayi, ya." Mata Ken berbinar. Ia sepertinya sangat bahagia membahas soal bayi itu dan kini wajah Airys memerah padam, entah karena malu atau menahan emosi pada lelaki dewasa yang kini sedang mengulum senyumnya itu.

"Pasti, Sayang." Regal menurunkan Ken dan mengacak rambutnya, sedangkan Airys menunduk dan mengecup pipi Ken.

"Kakak cantik harus ke sini lagi."

"Iya, Ken, Kakak nanti ke sini lagi. Kamu jangan nakal, ya," ucap Airys. Ken pun mengangguk cepat dengan senyum di bibirnya.

Kemudian keduanya pergi meninggalkan Ken. Baru beberapa langkah, Airys melirik Laura yang duduk di kursi roda menatap ke arah mereka. Airys menghentikan langkahnya dengan tangan kanan, menahan lengan Regal untuk berhenti. Regal berhenti dan menatap Airys yang memandang ke arah lain. Regal mengikuti tatapannya dan di sana ada Laura.

"Kamu nggak pamit?" tanya Airys. Regal hanya mengerutkan keningnya.

Merasa tak ada jawaban atau pergerakan apa pun dari Regal, Airys melirik lelaki di sampingnya itu. Regal kini hanya menatap Airys dengan alis sebelah terangkat.

“Kamu nggak pamit sama gadis itu. Aku pikir dia berarti buat—”

“Ayo.” Regal menggenggam lengan Airys dan membawa gadis itu keluar dari panti asuhan menuju motornya.

Airys bertambah bingung dengan sikap Regal. Kenapa lelaki itu tidak mau berpamitan dengan Laura? Dan sebenarnya siapa gadis itu? Regal melirik Airys yang kini masih berdiri mematung di sampingnya. Dia pun dengan segera memasang helm pada kepala Airys, membuat gadis itu terlonjak.

“Jangan melamun, entar kesambet,” ucap Regal dengan wajah datarnya, membuat Airys mencebik.

Regal berbalik dan menaiki motornya, lalu memakai helm. Setelah Airys menaiki motor, Regal memacu motornya meninggalkan panti asuhan itu.

Regal terus fokus pada kemudi motornya dan Airys sudah tidak canggung lagi memeluk Regal. Ia menyandarkan kepalanya di punggung Regal yang terasa nyaman untuknya.

Tapi pikiran Airys terus melayang-layang memikirkan sosok gadis yang ada di panti asuhan itu. Laura, gadis cantik dengan kulit putih bagaikan salju duduk di kursi roda? Airys tak melihat kecacatan pada tubuhnya, tapi kenapa ia duduk di atas kursi Roda? Apa dia lumpuh permanen? Dan sebenarnya, apa hubungannya dengan Regal? Airys

lihat, saat mereka bertemu, Laura seperti sangat bahagia melihat Regal.

Tapi Regal tak bereaksi apa pun. Bahkan Airys bertanya untuk pamit pun Regal malah menarik dirinya untuk segera pergi dari sana. Airys tak cemburu sebenarnya, tapi ia merasa ada yang tidak beres! Airys takut? Tentu!

Tanpa sadar, pelukan Airys semakin mengerat. Regal hanya melirik ke arah kaca spion motor sebelah kiri yang memantulkan wajah Airys yang seperti sedang berpikir. Embusan napas kasar terus terdengar dari Airys. Entah mengapa Airys rasa hubungannya dengan Regal tak pernah berjalan mulus. Selalu ada halangan dan rintangan. Tapi anehnya, semakin mereka berusaha saling menjauh, takdir membawa mereka kembali bersatu! Apa takdir sedang mempermainkan mereka? Atau menguji seberapa jauhnya mereka saling mencintai?

Ah! Memikirkannya saja Airys pusing! Tanpa sadar, Airys mencengkeram perut Regal kuat, membuat Regal mengerem motornya mendadak.

"Ahh!" pekik Airys saat motor Regal berhenti mendadak. "Lo kenapa, sih?! Kaget tau!" Airys memukul punggung Regal saat ia sudah menegakkan duduknya.

Regal membuka kaca helm dan melirik ke samping agar Airys mendengar ucapannya. "Lo yang kenapa? Perut gue diremes-remes. Emangnya nggak sakit apa?!" ucap Regal dengan menahan sakit.

Airys terdiam mengingat sesuatu. Tak lama, ia nyengir tanpa dosa dan lengannya terulur mengelus perut Regal.

"Hehe. Maafin, ya, Gal, tadi nggak sengaja." Airys menyandarkan kepalanya kembali. Lengannya terus mengelus perut Regal.

Regal hanya mendengus dan menutup kembali kaca helmnya, lalu ia segera menjalankan kembali motornya. Sudah dua puluh menit perjalanan, tapi mereka belum sampai ke tempat tujuan. Airys mendengus sebal karena hanya bisa diam dan menyandarkan kepalanya di punggung Regal. Ia sebal karena sepanjang perjalanan Regal terus diam dan tidak mengeluarkan suara.

Tapi pikirannya kembali pada kejadian tadi, di mana Regal sangat dekat dengan Ken, bocah lelaki yang menurut Airys sangat manis. Airys senyum-senyum sendiri mengingat itu. Ia senang bisa melihat sisi manis Regal. Bagaimana ia berbicara dengan Ken, membujuk Ken, dan membohongi Ken dengan mengatakan bahwa di dalam perut Airys ada adik bayi. Bagaimana bisa? Menikah saja belum, pacaran saja diganggu pelakor, lah, tiba-tiba ada bayi dari mana? Airys hanya terkikik geli.

Akhirnya motor Regal berhenti. Airys menegakkan duduknya dan melihat sekeliling. Hanya pepohonan tinggi seperti di dalam hutan. Apa Regal akan membawanya ke danau seperti waktu itu? Tapi sepertinya tempat ini berbeda.

"Mau di sini aja?" tanya Regal sambil melepas helm.

Airys tersadar dari lamunannya dan turun dari motor Regal. Airys menatap sekeliling, hanya seperti hutan biasa, sepi, dan tidak ada hal yang aneh. "Ngapain?" tanya Airys pelan.

Regal melirik Airys, lalu dia berjalan meninggalkan gadis itu.

"Hei, tungguin kek!" ucap Airys sambil mengejar Regal.

Mereka memasuki hutan. Tidak begitu menyeramkan, tapi cukup sepi. Jalan setapak terbentang panjang sampai ke hulu hutan dan Airys tidak tahu di mana ujungnya. Regal terus berjalan tanpa menghiraukan Airys yang terus menggerutu di belakangnya.

"Dasar cowok nggak peka!"

"Ish nyebelin!"

"Tungguin kek!"

"Nggak romantis!"

Airys terus mengulang-ulang kata-kata itu, berharap Regal bersikap sebagaimana mestinya. Tapi cowok itu terus saja berjalan. Airys sesekali menunduk dan menyingkirkan daun yang menghalangi jalannya, hingga tiba-tiba saja Regal berhenti, membuat Airys menubruk punggungnya.

"Aw! Lo tuh, ya! Kalau berenti jangan medadak, dong. Kan jidat gue jadi sakit!" Ocehan Airys terhenti saat ia mendongakkan kepalanya menatap ke arah depan. Airys menggeser tubuh Regal ke samping dengan tangan kirinya. Ia melangkah sambil berdecak kagum tak henti-henti.

"Waahhh... keren banget!" ucap Airys.

Regal hanya menatap punggung Airys yang kini mulai menjauh karena gadis itu sudah melangkah meninggalkannya. Senyum tipis tergambar dari wajah Regal.

Airys berdecak dan kini ia menatap sekelilingnya. Hamparan taman bunga kini berada tepat di hadapannya.

Mawar merah dan putih, bunga lili, lavender, tulip, dan bunga-bunga lain dengan warna yang indah. Hingga kakinya berhenti tepat di tengah-tengah hamparan bunga-bunga. Ada satu kursi taman di sana.

“Gal!” Airys mengedarkan pandangannya. Tak ada Regal di sana. Airys memutar tubuhnya, tapi ia tak melihat keberadaan Regal. “Ke mana dia?” gumam Airys.

Suara gemuruh dengan pepohonan dan bunga-bunga yang bergoyang membuat Airys mengernyitkan keningnya. Kini ia mendongkakan dan terdapat helikopter tepat di atasnya.

“Gal?” Airys kembali memanggil Regal. “REGAL!” teriak Airys lagi hingga ia memutar tubuhnya. Kini ia melihat Regal berdiri tak jauh darinya.

Regal berjalan mendekati Airys. Setelah tepat di depan Airys, Regal menunduk menatap tepat di manik Airys.

“Gal, sebenarnya ini tempat apa? Dan mau apa kita ke sini?”

“Kamu nggak suka?” Regal mengangkat sebelah alisnya.

“Bu-bukan gitu. Cuma... Gal—”

Regal melangkah mundur menjauhi Airys, membuat gadis itu merasa bersalah dengan ucapannya tadi.

“BUKAN MAKSUDNYA GITU, GAL!” teriak Airys karena suaranya teredam baling-baling helikopter yang berputar.

“LO PIKIR GAMPANG SIAPIN INI SEMUA? LO KIRA GUE SIAPIN INI SEBENTAR, HAH?” teriak Regal.

Airys menggelengkan kepala. Bukan itu maksudnya. Tapi kenapa ada tempat seperti ini di tengah hutan? Dan untuk apa mereka ke sini?

“GUE SIAPIN INI SEMUA BUAT LO. SETAHUN LO PERGI DAN INI—” Regal menunjuk semua bunga yang ada di sana. “GUE HABISIN SEMUA WAKTU GUE BUAT INI, RYS! CUMA BUAT LO!”

Ucapan Regal membuat Airys terdiam dengan lengan kanan menutupi mulutnya. Jadi semua ini Regal yang buat? Regal menyiapkan semua ini untuk dirinya?

“Ini semua buat lo, Rys. Buat lo,” ucap Regal lagi saat sudah berhadapan dengan Airys.

Airys tak bisa menahan tangisnya. Ia terharu dengan apa yang sudah Regal lakukan untuknya.

“Nggak ada yang bisa gantiin lo di sini, Rys.” Regal menunjuk dadanya dengan tangan kirinya. “Cuma lo dan nggak ada yang lain.”

“Tapi kenapa lo selalu nyakitin gue, Gal?”

Regal menggelengkan kepalanya. “Indah cuma masa lalu gue, dan yang Ayah tau, gue masih sayang sama dia, padahal gue udah lupain dia jauh sebelum kenal lo.”

Lengan kiri Regal terulur dan mengusap pipi Airys yang basah karena air matanya. “Gue serius, Rys, cuma lo di hati gue. Nggak ada yang lain.”

Airys masih menatap mata Regal yang juga menatapnya.

“Gue cinta sama lo, Rys. Gue cinta sama lo dan gue cuma mau lo.”

Tangan kanan Regal yang sedari tadi disembunyikan dari balik tubuhnya kini berada di depan Airys dengan menggenggam sebuket bunga mawar merah. Mata Airys membulat, air matanya semakin deras.

"Ta-tapi... siapa Laura?"

Regal mengerutkan keningnya. Laura? Kenapa Airys membahas tentang Laura lagi?

"Kenapa kalian kelihatannya deket?"

"Airys... gue nggak ada apa-apa sama dia."

"Tapi dia tadi peluk kamu!"

"Lo cemburu?" Regal menaik-turunkan alisnya.

Airys membulatkan matanya dan segera memalingkan wajah. Regal menarik dagu Airys, membuat Airys mendongakkan wajahnya.

"Laura, dia korban tabrakan yang melibatkan anggota geng motor gue, Rys. Gue sebagai ketua nggak bisa tinggal diam saat lihat Laura dan Luna terkapar di tengah jalan dengan kabar buruk yang menanti saat mereka buka mata. Kedua orangtua mereka meninggal di tempat, makanya gue bawa mereka ke panti asuhan itu." Regal menjeda ucapannya. "Gue cinta sama lo, Rys. Lo cuma milik gue dan gue cuma milik lo. Gue nggak bakalan ingkarin janji gue kali ini Rys."

"Gue cinta sama lo." Tangan Airys terulur dan ikut menggenggam buket bunga mawar dengan tatapan terus terfokus pada mata Regal, hingga Regal menunduk dan menyatukan dahinya dengan dahi Airys.

Air mata Airys tak henti mengalir. Akhirnya, setelah menempuh semua rintangan, kini dirinya bisa bersama dengan Regal-nya.

Kelopak bunga mawar merah berjatuhan dari atas mereka. Airys mendongak, dari helikopter itulah kelopak-kelopak mawar tersebut berjatuhan. Airys memutar tubuhnya, rasa bahagiannya sudah tidak bisa diungkapkan lagi dengan kata-kata. Ia bahagia bisa kembali bersama Regal dan mendapatkan kejutan darinya. "Makasih, Gal! Makasih!"

Regal menangguk dan membawa tubuh Airys ke dalam pelukannya. Regal bahagia? Tentu saja. Apa pun yang membuat Airys bahagia, akan membuatnya bahagia pula.

"Berjanjilah... berjanjilah untuk selalu di sini, Rys."

"Aku janji, Gal."

"Berjanji akan selalu ada dan menyelesaikan masalah kita bersama, Rys."

"Aku janji, Gal."

"*I love you, Rys.*"

Airys mendongkak menatap Regal. "*I love you too, Gal!*"

Dan mereka menyatukan kembali dahi mereka. Nuansa kebahagiaan mereka tak bisa lagi terbendung. Penantian, kepedihan, dan semua yang telah mereka lalui membawa mereka menuju kebersamaan dan kebahagiaan ini. Kini tak ada hal yang lebih mereka inginkan selain terus bersama dalam segala keadaan.

"*I love you, Rys. Love you.*"

Extra Part

"Bundaaa!!!"

Suara anak lelaki menggema di seluruh ruangan. Langkah kecilnya menuruni anak tangga dengan tangan kanan yang menyeret tas ransel dan tangan kiri menjinjing sepatu sekolahnya. Mata bulatnya menatap seluruh ruangan mencari seseorang, dan seketika matanya berbinar dengan senyuman mengembang di bibirnya.

"Bundaaaa!" Anak lelaki itu berlari dan langsung memeluk kaki wanita cantik yang sedang berdiri di depan meja makan.

"Bundaaaa!" regeknnya lagi.

Wanita cantik itu menunduk dan menemukan anak lelaki manis yang sedang memeluk kakinya dengan wajah menggemaskan, lalu ia memalingkan wajahnya kembali pada kotak makan yang sedang ia hias.

Merasa diabaikan, si anak lelaki berjalan menjauhi wanita itu dengan bibir yang mengerucut. Ia mendudukkan dirinya di sofa ruang tamu dan meletakkan tas serta sepatunya di atas karpet.

Anak lelaki itu terduduk lesu dengan bibir yang masih mengerucut serta tatapan mata yang tak lepas dari wanita tadi. Kakinya ia ayun-ayunkan hingga berbenturan dengan sofa dan menimbulkan suara.

Wanita itu berjalan dengan membawa sepiring makanan dan meletakkannya di atas meja yang ada di hadapan anak itu. "Kenapa, hm? Nggak bisa ikat sepatunya?" Wanita itu berjongkok di hadapan sang anak dan memasangkan tali sepatunya.

Seorang lelaki dengan pakaian rapi berjalan menuruni anak tangga, membuat kedua orang yang berada di ruang keluarga itu menoleh.

"Ooom!" pekik anak lelaki itu dengan pipi gembul yang memerah.

"Hei, jagoan Om!" Lelaki itu mengusap puncak kepala si anak lelaki.

"Rys, Abang mau pergi dulu. Kamu yang antar Ken ke sekolah, ya," ucap Arsyah dengan tangan yang terus mengusap puncak kepala anak lelaki yang tidak lain adalah Ken.

"Iya, Bang, hati-hati."

"Om pergi dulu, ya. Nanti om beliin es krim," ucap Arsyah sambil berjongkok di depan Ken. Lelaki kecil itu pun menganggukkan kepalanya antusias.

"Ya udah, dadah!" Arsyah berdiri dan melambaikan tangannya.

Dibalas lambaian tangan oleh Ken. "Dadah, Om!"

"Udah, Sayang, sekarang kamu sarapan dulu. Bunda mau ganti baju, ya." Airys memberikan piring yang berada di atas meja pada Ken yang sedang duduk.

Setelah melihat Ken menyuap makanannya, Airys segera berjalan menuju kamarnya untuk bersiap-siap mengantar Ken ke sekolah.

Ken kini bersekolah di salah satu taman kanak-kanak. Umur Ken sekarang menginjak empat setengah tahun. Airys dan Regal memutuskan untuk mengadopsi Ken sejak setahun lalu. Meski banyak yang tidak setuju dan banyak rintangan untuk itu, mengingat Regal dan Airys belum menikah dan umur mereka masih muda. Regal dan Airys masuk perguruan tinggi yang sama, tapi fakultasnya berbeda.

Rumah mereka masih terpisah. Tapi setiap hari Regal menemui Airys dan Ken untuk sekedar bermain atau berjalan-jalan. Ken pun mendapat nama belakang keluarga Dirgama atas permintaan Regal, karena ia tidak ingin nantinya ada perbedaan dalam keluarganya. KENZIE ALFRED DIRGAMA. Nama depannya adalah nama aslinya. Sementara nama Dirgama, Regal yang memberikannya.

Meski belum menikah, Airys dan Regal dipanggil Ayah dan Bunda oleh Ken. Ken sendiri yang memintanya. Di usia muda ini Airys mampu membagi waktunya dengan Ken. Airys sangat menyayangi Ken seperti menyayangi anaknya sendiri. Anak? Ya, meski Airys tidak pernah merasakan punya anak, tapi setidaknya dia memperlakukan Ken seperti mamanya memperlakukannya dulu.

Airys sudah siap dengan *jeans* dan kaus polos hitam dilapisi jaket putih. Meski dipanggil Bunda, jiwa ABG-nya belum hilang karena memang dia belum menikah. Airys menarik *sling bag*-nya dan bergegas turun untuk menemui Ken. Tampak Ken masih menyuap makanannya dengan perlahan dan tatapan terfokus pada karakter animasi kuning dan merah muda di televisi.

“Ayo, Sayang!”

Ken melirik Airys sekilas, lalu kembali menatap televisi. Itu membuat Airys mendengus. Airys melirik jam tangannya, sudah menunjukkan pukul setengah delapan, itu tandanya lima belas menit lagi Ken harus masuk kelas.

“Ayo, Sayang. Minum airnya dan bergegas, nanti kamu terlambat!” ucap Airys sambil mengambil gelas air mineral di atas meja dan memberikannya pada Ken.

Ken memberikan piring makanannya yang tinggal tersisa sedikit pada Airys. Gadis itu pun segera menyimpan piring tersebut di dapur dan mengambil kotak makan yang sudah ia siapkan tadi. Airys kembali menghampiri Ken yang kini sedang memakai tasnya. Dia membalikkan tubuh Ken dan memasukkan kotak bekal ke dalam tas Ken. “Ini bekalnya. Harus dimakan, oke?”

“Oke!” Lalu Ken menarik lengan Airys dan mereka berjalan keluar rumah.

Airys berdiri di depan gerbang rumahnya. Sebuah taksi pun berhenti tepat di hadapan mereka. Tadi, saat berganti pakaian, Airys sudah memesan taksi untuk mengantar mereka. Airys membukakan pintu dan Ken memasuki taksi

tersebut, disusul oleh Airys. Taksi itu pun melaju menuju sekolah Ken.

Lima belas menit berlalu, taksi sampai di sekolah Ken. Airys membayar taksi tersebut, lalu keluar bersama dengan Ken. Halaman sekolah sudah sepi, Airys melirik jam tangannya lagi dan bel masuk sekolah sudah berbunyi sepuluh menit lalu. Airys membawa Ken memasuki sekolahnya.

Di tengah-tengah lorong, seorang guru menghampiri mereka, ternyata itu adalah wali kelas Ken. "Pagi, Bu... pagi, Ken," sapa seorang wanita cantik dengan pakaian guru dan rambut digerai itu.

Airys tersenyum pada guru yang masih muda dan cantik itu. "Pagi, Bu. Maaf, Ken kesiangan," ucap Airys sopan.

"Oh iya, Bu, nggak apa. Baru aja saya akan masuk kelas. Kalau begitu, Ken biar ke kelas sama Ibu, ya."

Ken menganggukkan kepalanya.

"Ya udah. Ken, nanti Ayah yang jemput, ya."

"Bunda?" tanya Ken dengan sebelah alis terangkat.

"Bunda ada jam kuliah. Nanti Ayah yang jemput."

"Oke!"

"Ya udah, Bu, saya titip Ken."

"Iya, Bu."

"Mari!" Airys malangkah pergi meninggalkan Ken.

>>><<<

"Yang, lo tau tahu bulat, nggak? Kenapa, ya, kok, tahunya bulat?"

“Ya, dibentuknya bulat.”

“Tapi kasihan tahu kotak, ada saingannya.”

“Ya dah, sih, beli tahu kotak sana!”

“Emmm... tapi, Yang—”

“Berisik, Ciko!” bentak Mika.

Mika dan Ciko sedang duduk di kursi taman kampus mereka. Sedari tadi Mika menunggu kehadiran kedua sahabatnya, tapi pacarnya ini sangat mengganggu dirinya dengan membicarakan hal yang tidak bermutu seperti tadi. Mika memutar pandangannya mencari kedua sahabatnya. Mereka memang satu kampus. Hingga saat ini, kedua sahabatnya itu belum terlihat batang hidungnya.

“Kamu kenapa nggak sama temen-temen kamu, sih?” tanya Mika dengan tatapan yang masih melihat sekitarnya.

Mendengar ucapan Mika, Ciko langsung mendelik ke arah pacarnya itu. “Kamu mau caper-caper sama senior di sini, ya?” tanya Ciko dengan nada posesifnya.

“Apa, sih!” sergah Mika.

Tiba-tiba suara ramai orang yang sedang saling meledek pun terdengar. Ternyata mereka adalah Roy, Mahendra, Laskar, dan Regal. Tapi yang membuat keributan, ya, pastinya kedua lelaki aneh itu; Roy dan Mahendra.

“Lo, sih, mau deketin cewek malah pake minyak *nyongnyong*.”

“Nah, lo deketin cewek malah dikasih kembang kantil!”

Mika hanya menggelengkan kepala melihat tingkah kedua lelaki itu. Sementara Laskar dan Regal hanya diam dengan wajah datar.

"Berisik, *coeg!* Ganggu *ae* lo!" ucap Ciko kesal.

"Apa lo?" balas Mahendra dan Roy yang tak kalah kesal.

"Dih, galak! PMS lo?"

"Tau, ah, gelap!" Mahendra memalingkan wajahnya.

Entah apa yang kedua lelaki itu bahas hingga membuat wajah keduanya muram. Mika melirik Regal yang kini sedang berdiri dengan kedua lengan yang ia masukkan ke dalam saku celana. "Irys mana, Gal?" tanya Mika.

Regal melirik Mika. Ia hanya mengangkat kedua bahunya. Mika hanya mengagguk. Ia sudah terbiasa dengan sikap Regal yang dingin itu.

Mata Regal menangkap seorang gadis yang sedang berjalan ke arah mereka dengan tergesa-gesa, hingga gadis itu sepertinya tak bisa melihat jalan dengan baik dan akhirnya ia terjatuh. Mata Regal membulat kaget, ia segera berlari menghampiri Airys yang kini sedang terduduk di tanah. Teman-teman Regal dan Mika pun ikut panik melihatnya.

"Kenapa, deh, si Airys di sana?" tanya Mahendra.

Regal mengangkat bahu Airys agar gadis itu berdiri. Airys membersihkan baju dan lengannya. Regal hanya menatap tajam Airys penuh kekhawatiran, sedangkan gadis itu terus membersihkan lengannya yang kotor.

"Ya Tuhan, lo kenapa, Rys? Udah jadi Bunda juga, jalan masih slebor!" pekik Hany yang entah sejak kapan berada di sana bersama kekasihnya, Adendra.

"Yee! Siapa yang slebor? Gue nggak lihat aja kalau jalannya agak licin karena pasir," ucap Airys yang menatap Hany malas.

Kini tatapan Airys beralih pada Regal yang masih memandangnya dengan tatapan datar. Cukup lama mereka bertatapan hingga suara dehaman Mahendra membuyarkan semuanya. "Ehmm! Asek, ehmmm!" Kini Mahendra bersiul, memalingkan wajahnya dari Airys dan Regal.

Regal melepaskan lengannya dari pundak Airys dan memalingkan wajahnya. Airys hanya tertunduk. Meski sudah setahun mereka berpacaran, tapi rasanya masih canggung jika bertatapan.

"Rys, ada jam kuliah, kan? Masih betah tatap-tatapan?" tanya Hany kemudian.

Airys melirik jam tangannya. Lima menit lagi kelasnya dimulai, Airys pun menepuk jidatnya pelan. "Eh iya, Ny, yuk!" Dia menarik lengan Hany.

Tapi baru beberapa langkah, Airys menghentikan langkahnya dan membalikkan badannya menatap Regal. "Nanti jemput Ken. Aku ada jam tambahan."

Setelah mengucapkan itu, Airys berlari bersama Hany yang memang satu fakultas dengannya, *Marketing*. Regal mengambil Fakultas Hukum, Mahendra, Laskar, dan Ciko mengambil fakultas Kedokteran. Mika Pendidikan, sedangkan Adendra dan Roy mengambil Fakultas Pertanian. Regal melirik jam, dia juga ada jadwal kuliah sekarang. Dia pun segera bergegas menuju kelasnya.

>>><<<

Jam menunjukkan pukul sebelas siang. Itu tandanya Ken sudah pulang sekolah. Regal sedang meluncur menuju sekolah Ken dengan mobil merahnya.

Tiba di depan gerbang sekolah, Regal keluar dari mobilnya. Belum ada tanda-tanda siswa keluar dari sekolah, akhirnya Regal memutuskan untuk menunggu Ken dengan bersandar pada mobilnya dan memainkan *game* di ponsel.

Tak lama, suara riuh anak-anak terdengar, Regal melirik ke arah gerbang. Anak-anak seumuran dengan Ken berlarian keluar dari sekolah dan menghampiri yang menjemput mereka. Bahkan Regal pun tidak sadar banyak orang di sekitarnya yang datang menjemput karena dirinya terlalu asyik dengan ponsel. Tapi Regal belum menemukan Ken. Regal memutar pandangannya. Hingga ia bisa melihat anak kecil dengan rambut kecoklatan yang sedikit berantakan, mata biru menyala, serta pipi gembil dengan warna kemerahan sedang berjalan sambil memanyunkan bibir dan kedua tangannya menggenggam tali tas.

Regal menyunggingkan senyum tipisnya melihat bocah lucu itu. Ken masih berjalan, hingga ia sampai di hadapan Regal dengan wajah yang ditekuk, membuat Regal mengerutkan keningnya. Regal berjongkok menyejajarkan tingginya dengan Ken. "Kenapa mukanya ditekuk, hm?" tanya Regal.

Ken semakin memajukan bibirnya yang mungil, membuat Regal gemas. "Cerita," titah Regal.

Ken menunduk dan pegangan lengannya pada tali tas semakin erat.

“Ken?” ucap Regal dan Ken mengangkat wajahnya menatap Regal dengan air mata yang menggenang di mata birunya.

“Ayah jangan bilang bunda, ya,” ucap Ken pelan, membuat Regal mengangkat sebelah alisnya.

“Kenapa?” tanya Regal.

“Bekal buatan Bunda tumpah sebelum Ken makan, Lewis yang nyenggol kotak makannya,” jelas Ken dengan wajah tertunduk.

Regal tersenyum tipis dan mengusap pundak Ken. “Nggak apa-apa.”

“Tapi, Yah, Ken takut Bunda sedih karena makanannya tumpah.” Air mata yang menggenang kini mulai meleleh membasahi pipi kemerahannya.

“Nggak, Sayang, Bunda nggak akan sedih atau marah, kok!”

“Ayah jangan cerita, ya.”

Regal hanya mengangguk.

“Janji?” Ken menunjukkan jari kelingkingnya. Regal melirik sekilas dan mengaitkan jari kelingkingnya pada kelingking Ken, membuat senyum lelaki kecil itu mengembang.

“Ayo, kita jalan-jalan,” Ajak Regal.

Ken hanya diam seperti sedang memikirkan sesuatu.

“Kenapa? Ayo!” Regal berdiri dan membukakan pintu mobilnya untuk Ken.

“Yah, jemput Bunda, ya. Ken mau jalan-jalan sama Ayah dan Bunda,” ucapnya.

Regal melirik jam. Masih tiga puluh menit lagi Airys keluar kelas. Tapi Ken pasti tetap ingin menjemput Airys, jadi Regal hanya menganggukkan kepalanya.

Setelah mendapat anggukan dari Regal, Ken berjalan dan memasuki mobil. Regal pun memutari mobil dan masuk. Mobil itu melaju meninggalkan sekolah Ken.

Di perjalanan, seperti biasa, Ken hanya akan diam dengan mata biru bersinar menatap pemandangan jalan. Sesekali wajahnya ceria, tapi sesekali wajahnya muram melihat objek yang ia lihat. Regal sedang fokus dengan kemudinya hingga suara Ken membuatnya melirik ke arah Ken yang kini sedang menatap heran pada Regal.

"Ayah, kenapa anak itu kotor sekali?"

Regal melirik sekilas objek yang anak angkatnya itu lihat. Ternyata seorang anak jalanan yang ada di pinggir jalan yang mereka lewati. "Itu anak jalanan, Sayang."

"Ngapain dia di pinggir jalan?" tanya Ken dengan nada menggemaskan.

"Namanya juga anak jalanan, ya, pasti di pinggir jalan, lah."

"Ngapain?"

"Ngamen."

"Ngamen itu apa?"

"Nyanyi di pinggir jalan, biar dikasih uang."

"Kenapa nggak minta sama ayahnya aja? Kenapa dia kotor? Emang nggak mandi? Terus emang ada yang mau ngasih? Dan—"

“Udah, jangan nanya lagi. Kepo banget, sih. Cari di Google sana,” ucap Regal sambil terkekeh melihat Ken yang sangat antusias menanyakan hal yang berbau masalah sosial tersebut.

Mendengar jawaban dari Regal, Ken hanya merengut dan kembali melihat ke arah jendela mobil, hingga akhirnya mobil Regal berbelok memasuki gerbang universitasnya. Regal dan Ken akan menunggu di parkir. Regal keluar dari mobil dan membukakan pintu untuk Ken. Tapi Ken tidak mau keluar. Apa Ken takut kulitnya hitam karena kepanasan? Memang, cuaca hari ini sangat panas.

“Ayah, masuk sini. Nyalain AC-nya panas!” teriak Ken pada Regal yang kini sedang bersandar pada mobil sambil memainkan ponsel.

“Bentar.” Regal memutar dan memasuki mobilnya lagi. Regal menyalakan AC. Tampak Ken kini sedang mendekatkan wajahnya ke arah lubang AC di dasbor mobil, itu membuat Regal menggelengkan kepalanya.

Cukup lama mereka menunggu, membuat Ken merasa bosan. Ken memutuskan untuk memainkan kaca jendela mobil dengan menaik-turunkannya.

Regal hanya memperhatikan Ken, mengawasi apa yang anak itu lakukan. Dia akan menegur jika memang apa yang Ken lakukan tidak benar atau membahayakan. Waktu terus berputar. Anak lelaki itu merasa benar-benar bosan dan lelah hingga tertidur. Regal kembali mencoba menelepon Airys setelah berulang kali tak tersambung.

“Halo?” Terdengar suara Airys di seberang sambungan.

"Di mana?"

"Baru keluar kelas. Kenapa?"

"Ken di mobil. Dia ketiduran."

"Kenapa dibawa? Kenapa nggak pulang aja, sih?!" bentak Airys, membuat Regal menjauhkan ponsel dari telinganya.

"Dia—"

"Aku ke sana!"

Tut! Tut! Tut!

Regal hanya mengembuskan napas kasar. Airys memang sangat menyayangi Ken. Bahkan saat tidur, Airys tidak akan membiarkan seekor nyamuk pun menggigit Ken. Tak lama, Regal melihat Airys yang berjalan tergesa-gesa menuju mobilnya. Airys membuka pintu penumpang di samping kemudi, tempat Ken berada.

"YA TUHAAANN, REGAL! KENAPA ANAK GUE TIDUR DI MOBIL BEGINI?!" teriak Airys saat melihat Ken tertidur pulas meringkuk di atas jok mobil dengan wajah lelah.

Regal hanya menggelengkan kepala. Anaknya tertidur di sini, kan, karena menunggu Airys yang tak kunjung datang. Airys mengangkat pelan tubuh mungil pangeran kecilnya itu dan menggendongnya, lalu ia masuk ke dalam mobil, membuat Ken kini berada di atas pangkuannya. Dengan hati-hati, Airys membuka sepatu sekolah Ken dan melonggarkan dasinya agar Ken kecil bisa tidur pulas dan leluasa.

"Kenapa nggak dibawa pulang?" tanya Airys pada Regal yang kini sedang menatapnya.

Regal hanya mengangkat bahunya tak acuh, lalu menyalakan mesin mobilnya dan membawa mobil itu membelah jalanan.

Bukannya mengarahkan mobilnya pulang, Regal malah membelokkan mobil itu ke sebuah taman. Airys mengerutkan keningnya dan melirik Regal. Belum sempat bertanya, Ken yang tertidur dalam pelukannya pun terbangun, membuat Airys tidak jadi bertanya.

“Bunda?” ucap Ken dengan suara serak khas bangun tidur.

“Ya, Sayang?” Tangan Airys terulur mengusap kening dan pipi Ken, serta rambutnya yang kini berantakan.

Ken memutar pandangan. Mata birunya yang tadi masih sayu karena bangun tidur, kini melebar dan penuh cahaya. “Taman! Ken pengen turun! Ken pengen turun!” Ken melonjak-lonjak di atas pangkuan Airys, membuat gadis itu kewalahan.

“Aduh, Ken, pakai sepatu dulu. Sini!” Airys mengambil sepatu Ken yang tadi ia lepaskan dan memasangkannya.

Regal turun terlebih dahulu. Ia membukakan pintu untuk Ken dan Airys, Regal menggendong Ken agar mempermudah Airys keluar dari mobil. Setelah mengunci mobil, mereka melangkah memasuki taman yang lumayan ramai. Banyak yang menjajakan dagangan, dari mulai gulali sampai sosis bakar.

“Ayah, turun! Turun!” regek Ken.

Regal menurunkan Ken. Lelaki kecil itu langsung berlari menuju ayunan yang tidak jauh dari sebuah kursi taman.

"KEN, HATI-HATI!" teriak Airys karena melihat Ken kini berlari.

"Nggak apa-apa, biarin." Regal menggenggam lengan Airys dan membawa gadis itu duduk di kursi taman yang tidak jauh dari ayunan.

"Tapi, Gal, nanti dia jatuh," ucap Airys yang masih menatap Ken khawatir.

"Dia laki-laki, Airys, jatuh sedikit wajar."

Jawaban Regal membuat Airys mendelik ke arah Regal.

"Ih!"

"Aw!" pekik Regal saat Airys memukul lengannya.

"Dia anak kecil, Regal! Bukan laki-laki dewasa!"

"Tapi dia akan dewasa, Airys. Kita nggak boleh terus manjain dia. Dia harus belajar dari sekarang."

"Belajar? Belajar apa?" tanya Airys.

"Tawuran," jawab Regal asal, membuat ia kembali mendapatkan pukulan di lengannya.

"Kamu jangan manjain dia terus, Rys, nggak baik. Nanti anak kita manja," ucap Regal sambil memperhatikan Ken yang kini sedang berayun-ayun.

"Ya, tapi dia masih kecil, Gal."

"Tapi harus diajarin mandiri sejak dini, biar gedanya nggak manja."

Airys hanya mendengus sebal, memalingkan perhatiannya pada Ken. Berdebat dengan Regal tidak akan ada habisnya. Terlebih Regal selalu mempunyai jawaban untuk setiap pertanyaan atau ucapan Airys.

Tiba-tiba lengan kiri Regal membawa tubuh Airys pada dekapannya. Airys menyandarkan kepalanya pada dada bidang Regal, dengan mata yang masih terus mengikuti gerak langkah Ken.

“Ken akan menjadi lelaki kuat. Dia akan sangat bisa diandalkan, dan dia akan tampan seperti ayahnya.” ucap Regal, membuat Airys menyikut pinggangnya. “Biar dia *eksplor* apa pun yang ingin dia ketahui. Kita sebagai orangtua tinggal mengawasi dan memperhatikan sekaligus membimbing.”

Airys menegakkan tubuhnya dan menatap Regal. “Maaf, ya, Tuan Regal Deova. Anda tadi bilang apa? Kita sebagai orangtua? Anda siapa, ya?”

“Saya ayahnya.”

“Oh ya? Tapi siapa yang mengurusinya? Memandikannya? Menyiapkan sarapan dan seragam sekolahnya?”

“Tapi itu tugas seorang istri.”

“Maaf, saya bukan seorang istri.” Airys memalingkan wajahnya dari Regal.

“Calon istri dan sudah menjadi seorang ibu untuk Ken,” ucap Regal sembari menggelitik Airys, membuat gadis itu terpekik dan meronta kegelian.

Ken yang melihat kedua orangtua angkatnya sedang bercanda pun berlari dan bergabung dengan mereka. Regal melirik Ken dan memberi sebuah isyarat padanya. Ken memahami itu, langsung saja ia ikut menggelitik Airys. Tawa mereka pecah, bahkan mereka tak melihat situasi saat itu.

Ketiganya tak peduli bahwa banyak orang yang menatap aneh ke arah mereka.

"Ampun, ampun! Haha!" ucap Airys di sela tawanya.

Regal menghentikan gelitkannya, begitu pun dengan Ken. Regal dan Ken saling tatap, kemudian mereka tertawa.

Airys mengatur napasnya yang tersengal. Ia melihat Regal dengan Ken yang sedang tertawa, itu membuat hati Airys merasakan sesuatu.

"Lihat dia, Rys, lucu banget," ucap Regal pada Airys dengan lengan yang mencubit pipi gembil Ken.

Airys hanya tersenyum dan mengangguk. Regal pun berdiri dan menggendong Ken. Membawa Ken berputar-putar, membuatnya tertawa tak henti-henti.

"KEN ANAK AYAH, PANGERAN AYAH!" teriak Regal di sela tawa dan putarannya.

Ken hanya tertawa, sedangkan Airys kini berdiri dengan tatapan tertuju pada keduanya yang sedang tertawa. Seperti keluarga kecil, Airys mengharapkan itu. Bahkan Airys tak ingin waktunya bersama Ken juga Regal habis. Airys mencintai Regal dan Airys menyayangi Ken. Keduanya sudah menjadi bagian dari diri Airys, belahan hatinya, juga jiwanya. Airys tak ingin mereka dipisahkan lagi atas alasan apa pun.

"Bundaaaa!" Lengan Ken terbentang meminta Airys menggendongnya. Airys yang mengerti segera membawa Ken pada gendongannya dan memeluknya.

"Ken sayang Ayah dan Bunda." Ken mencium pipi Airys.

Airys tersenyum dan memeluk Ken erat. "Bunda sayang Ken," ucap Airys yang kemudian balas mencium Ken.

“Ayah sayang kalian!” Regal merangkul Airys dan Ken.

Harapan Airys dan Regal sama. Keduanya ingin terus bersama dan membangun kebahagiaan dengan pangeran kecil yang sudah mengisi hari-hari mereka itu.

IG : EBOOKSCANKU

Tentang Penulis



Perempuan bernama lengkap Lisnawati Dewi ini lahir di Kuningan, 16 Oktober 1999. Baginya, menulis merupakan sebuah penyaluran pikiran melalui hal positif. Selain membaca dan menulis, ia juga hobi bernyanyi.

Untuk kenal lebih dekat dengan penulis, kunjungi:

Wattpad: @d_lisnawati

Instagram: @dlnawati046

Facebook: Lisna

Mencintai adalah sesuatu yang misterius. Kita tidak tahu kapan dan pada siapa cinta itu tumbuh, dan kita tidak dapat memaksakan kehendak Tuhan yang sudah menentukannya.

Seperti halnya seorang Regal Deova Dirgama, si manusia es yang selalu bersikap dingin. Sikapnya itu membuat siapa pun enggan bermasalah dengannya. Belum lagi geng motor yang ia ketuai membuat dirinya sangat disegani di sekolah ataupun di luar sekolah.

Regal ditakdirkan bertemu dengan seorang Airys Sanaya, yang kemudian membuat mereka saling jatuh cinta. Mampukah keduanya mengalahkan segala ujian demi cinta mereka?

IG : EBOOKSCAN KU

BEST MEDIA
Perumahan Batam
Jl. Batam Raya No.8
Pasir Gunung Selatan, Kelapa Dua
Depok, Jawa Barat
IG. @penerbitbestmedia



NOVEL

U15+



9 786025 508820

Harga P. Jawa Rp. 99.000,-